

Abby Green

SEMALAM BERSAMA  
SANG MUSUH

One Night with the Enemy





SEMALAM BERSAMA  
SANG MUSUH

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 2:**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana:**

**Pasal 72**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Abby Green

# SEMALAM BERSAMA SANG MUSUH



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta, 2013



**KOMPAS GRAMEDIA**

## **ONE NIGHT WITH THE ENEMY**

by Abby Green

Copyright © 2012 by Abby Green

© 2013 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction  
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement  
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are  
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,  
and any resemblance to actual persons, living or dead, business  
establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin  
Enterprises Limited or its corporate affiliates and  
used by others under licence.

All rights reserved.

## **SEMALAM BERSAMA SANG MUSUH**

GM 406 01 13 0031

Alih bahasa: Shandy Tan

Editor: Herlambang Pandu

Desain sampul: Marcel A.W.

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok I Lt. 5

Jakarta 10270

Indonesia

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Juli 2013

272 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 9767 - 6

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Ini kupersembahkan untuk Michelle Lawlor, pakar  
anggur luar biasa, teriring ucapan terima kasih  
segenap hati.

Kesalahan apa pun yang tertera di buku ini  
sepenuhnya kesalahanku!

Aku juga ingin mempersembahkan buku ini untuk  
mengenang Penny Jordan.

Aku termasuk satu dari pasukan penggemarnya yang  
bersyukur atas warisannya yang mengagumkan.





# 1

MADDIE VASQUEZ berdiri di tempat gelap seperti buron. Hanya beberapa meter darinya, hotel paling mewah di Mendoza menjulang dalam segala kemegahan kolonialnya yang agung, berdiri berhadapan dengan Plaza Independencia yang mengesankan. Maddie meyakinkan diri bahwa ia bukan buronan. Ia hanya sedang menenangkan diri... Ia bisa melihat lingkaran besar kerumunan orang berjalan memasuki serambi; orang-orang kaya serta eksklusif. Kalangan elite Mendoza.

Senja melebur menjadi malam dan lampu bekerlapkerlip di semak-semak serta di pepohonan yang berada tidak jauh, menyuguhkan suasana bak di negeri dongeng. Maddie mengatupkan bibir keras-keras dan berusaha mengatasi detak jantungnya yang tak beraturan. Sudah lama sekali berlalu sejak ia memercayai kisah-kisah dongeng—itu pun seandainya pernah. Ia tidak pernah menyimpan ilusi tentang sisi kehidupan

yang indah. Ibu yang menganggapmu hanya pelengkap untuk didandani dan dipamerkan seperti boneka serta ayah yang membencimu karena kau tidak bisa menjadi putranya yang sudah tiada sanggup melakukan hal seperti itu terhadap anak.

Maddie menggeleng, seolah itu bisa mengusir kesedihan yang tiba-tiba melandanya, dan pada saat bersamaan matanya tertumbuk pada sebuah kendaraan berbadan rendah berwarna perak yang datang tanpa suara di dasar tangga utama yang mengarah naik ke hotel. Secara naluriiah Maddie beringsut semakin mundur. Mobil itu jelas edisi terbatas dan harganya amat sangat mahal. Mulutnya menjadi kering dan telapak tangannya berkeriat—apakah itu...? Penjaga pintu hotel yang berseragam membukakan pintu, lalu sosok jangkung keluar dari bangku pengemudi.

*Itu memang dia.*

Jantung Maddie berhenti berdetak untuk waktu yang lama.

Nicolás Cristobal de Rojas. Pengusaha anggur paling sukses di Mendoza—dan barangkali saat ini di seluruh Argentina. Belum lagi perluasan yang dilakukannya dengan memasuki pasar Bordeaux Prancis, yang memastikan dia sanggup membeli dua mobil klasik dalam setahun. Dalam dunia pembuatan anggur yang terkenal selalu berubah-ubah, keuntungan perkebunan anggur de Rojas meningkat tiga kali bahkan empat kali lipat dalam tahun-tahun belakangan ini, dan aura sukses memancar dari setiap jengkal sosoknya yang berbahu bidang dan setinggi 193 sentimeter.

Pria itu mengenakan tuxedo hitam, dan Maddie bisa melihat romannya yang rupawan sekaligus tegas dan angkuh saat de Rojas mengedarkan tatapan yang terlihat bosan ke sekelilingnya. Tatapan de Rojas melewati tempat Maddie bersembunyi seperti pencuri, dan setelah pria itu mengalihkan pandangannya, jantung Maddie seolah hidup lagi.

Maddie menghela napas. Ia sudah lupa betapa memesonanya mata pria itu. De Rojas kelihatan lebih ramping. Lebih murung. Lebih seksi. Rambut pirang gelapnya yang khas sejak dulu membuat pria itu mudah dikenali di antara orang banyak—bukan berarti karismanya yang kuat dan parasnya yang tampan tidak membuatnya berbeda dengan orang lain. Sejak dulu sosok de Rojas melampaui tampilan luarnya... pria itu selalu memancarkan aura kekuasaan yang nyata dan energi sensual.

Sekelebat gerakan lain membuat Maddie menggeser tatapannya, dan ia melihat wanita pirang cantik jelita bertubuh tinggi keluar dari sisi mobil yang satu lagi, dibantu penjaga pintu yang bersikap hati-hati. Selagi Maddie memperhatikan, wanita itu berjalan memutar mobil sampai ke sebelah de Rojas, rambut pirang panjangnya yang tergerai sama mengilapnya dengan gaun *lamé* perak selantai yang membingkai setiap jengkal lekuk tubuh rampingnya dengan sentuhan indah.

Wanita itu merangkul lengan de Rojas. Maddie tidak bisa melihat tatapan yang mereka berikan kepada satu sama lain, tetapi dari senyum di wajah wanita itu, ia tidak ragu bahwa tatapan mereka *penuh gairah*. Mendadak Maddie merasa seperti ditombak oleh lembing

yang menyakitkan hingga ia menempelkan satu tangan ke perut. *Jangan*, pintanya dalam hati. Ia tidak ingin de Rojas memengaruhi perasaannya seperti ini. Ia tidak ingin de Rojas memengaruhi jiwanya sedikit pun.

Maddie menyia-nyiakan masa remajanya memimpikan pria itu, memendam kerinduan, membangun khayalan di sekeliling de Rojas. Khayalan tolol itu memuncak menjadi petaka dan menjadikan permusuhan turun-temurun di antara keluarga mereka kian meruncing. Hal tersebut mengakibatkan keretakan yang berujung pada keretakan berikut. Membuat keluarganya tercerai-berai. Maddie akhirnya mewujudkan semua fantasinya yang paling mendalam—sekaligus terempas ke dalam mimpi buruk akibat terungkapnya sesuatu yang mengerikan.

Terakhir kali Maddie melihat Nicolás Cristobal de Rojas beberapa tahun silam, di sebuah kelab di London. Tatapan mereka beradu di ruangan yang dijelajahi orang, dan Maddie tidak pernah melupakan ekspresi benci yang murni di paras de Rojas sebelum pria itu memalingkan wajahnya dan menghilang.

Setelah menghela napas dalam-dalam dan berdoa meminta ketenangan diri, Maddie menegapkan bahu. Ia tidak bisa bersembunyi dalam kegelapan begini semalam suntuk. Ia datang untuk memberitahu Nicolás Cristobal de Rojas bahwa ia sudah pulang dan tidak berniat menjual tanahnya kepada pria itu. Tidak sekarang atau kapan pun. Maddie menggenggam warisan yang sudah lama menjadi milik keluarganya dan warisan itu tidak akan musnah di tangannya. Nicolás Cristobal de Rojas

harus tahu itu—atau mungkin saja pria itu menjatuhkan tekanan yang sama terhadap dirinya, sama seperti yang dijatuhkan kepada ayah Maddie, memanfaatkan kelemahan fisik dan emosi ayahnya untuk membujuk beliau menjual perkebunannya kepada tetangga yang jauh lebih sukses.

Sebesar apa pun Maddie ingin bersembunyi di balik surat pengacara, ia tidak sanggup membayar biaya jasa pengacara. Selain itu, Maddie tidak ingin de Rojas mengira ia terlalu takut untuk menghadapi pria itu secara langsung. Ia berusaha mengenyahkan bayangan tentang pertemuan terakhir mereka yang berdampak besar—jika menapaki jalan masa lalu itu sekarang, Maddie yakin ia akan berbalik dan pergi. Ia harus berfokus pada masa kini. Serta masa depan.

Maddie lebih tahu daripada siapa pun keluarga de Rojas bisa bertindak sekejap apa, tetapi bahkan ia sendiri marah karena tekanan yang dijatuhkan Nicolás Cristobal de Rojas kepada lelaki yang sakit-sakitan. Ia sudah menduga tindakan seperti itu akan dilakukan ayah Nicolás, namun entah bagaimana, terlepas dari segalanya, bukan Nicolás... Itu terasa *semakin mengejanya*. Dari semua orang, seharusnya Maddie sendirilah yang lebih tahu.

Dengan tangan gemetaran, ia merapikan gaun hitam gemerlap yang ia kenakan. Kondisi keuangan Maddie yang sangat menipis sejak meninggalkan Argentina tidak dianggarkan untuk membeli gaun-gaun pesta. Malam ini digelar acara tahunan bergengsi Mendoza Vintners' Dinner, dan ia tidak akan bisa mendekat ke

tempat acara itu berlangsung jika tidak terlihat sebagai bagian dari mereka. Untunglah ia menemukan beberapa gaun milik ibunya, yang tidak dimusnahkan ayahnya dalam amukan amarah beliau delapan tahun lalu...

Awalnya gaun ini terlihat cukup sopan—bagian depannya tertutup hingga setinggi leher. Sesudah dipakai, sadar akan kehilangan kesempatan jika ia tidak segera berangkat, barulah Maddie sadar gaun ini terbuka di bagian punggung—sampai persis di atas bokongnya. Gaun-gaun lain milik ibunya membutuhkan jasa penatu yang cermat. Yang satu ini, entah bagaimana, secara ajaib tersimpan dalam pembungkus plastik. Jadi, pilihannya adalah gaun ini atau tidak punya gaun sama sekali.

Maddie hanya berharap dulu ibunya tidak terlalu flamboyan—dan tubuh beliau lebih tinggi. Tinggi Maddie 175 sentimeter dan ujung gaun itu hanya sepanjang pertengahan pahanya, memamerkan sebagian besar kakinya yang pucat. Rambut hitamnya yang tak biasa, mata hijau, dan kulit yang pucat merupakan warisan murah hati dari nenek moyangnya yang datang ke Argentina bersama gelombang imigran Irlandia dan sesudahnya menikah dengan anggota keluarga Vasquez.

Jadi sekarang, saat Maddie akhirnya keluar dari naungan kegelapan di luar hotel dan angin semilir lembut berkesiur menerpa kulitnya, ia merasa dirinya sangat tidak tertutup. Sambil mengerahkan segenap keberanian yang akan ia butuhkan untuk menghadapi pertemuan ini, dengan gagah berani Maddie mengabaikan tatapan orang-orang yang mengenalinya, dan

melenggang masuk ke lobi berlantai pualam yang indah.

Nicolás Cristobal de Rojas menahan kuap. Ia sudah bekerja 24 jam sehari untuk memastikan anggur tahun ini segera siap dipanen. Usai musim panas yang berubah-ubah sangat cepat, mereka akan menuai satu dari dua kemungkinan, yaitu hasil panen yang terbaik atau terburuk. Ia sedikit meringis. Ia sadar membawa mobil mewah miliknya bukanlah satu-satunya alasan untuk menyetir sendiri seperti setan. Etos kerja seperti itu sudah terkubur jauh di masa kanak-kanaknya yang menggelisahkan.

"Astaga, Sayang," terdengar suara kering di sebelah kanannya, "apakah aku begitu membosankan?"

Nic memaksakan agar perhatiannya kembali ke ruangan ini dan menurunkan pandangan ke teman kencannya. Ia menyunggingkan senyum pura-puranya yang khas. "Tidak pernah."

Teman kencannya yang berambut pirang meremas tangannya main-main. "Kurasa kau mulai dilanda kejenuhan, Nic. Kau perlu pergi ke Buenos Aires dan bersenang-senang sedikit—aku tidak tahu bagaimana kau bisa betah di kota yang terbelakang ini." Wanita itu bergidik secara berlebihan, lalu mengatakan sesuatu tentang pergi ke kamar kecil sebelum menghilang disertai lenggokan seksi saat melangkah.

Nic lega karena kebal terhadap gerakan yang sangat feminin itu, dan memperhatikan ketika kepala para pria

berputar memandangi kepergian temannya. Ia menggeleng sedih dan berterima kasih pada bintang keberuntungannya karena siapa tahu kehadiran Estella malam ini setidaknya untuk sementara bisa mengalau para pemangsa manusia yang lebih gigih di Mendoza. Ia sedang tidak berselera menyenangkan hati para wanita mata duitan yang bisa ia pikat dalam sekejap. Teman bercintanya yang terakhir meneriakinya dengan histeris selama satu jam dan menudingnya tidak punya hati maupun jiwa. Ia tidak ingin menapaki jalan *itu* lagi dalam waktu dekat.

Ia sanggup menjalani hidup tanpa seks andai kata akibatnya harus seperti itu. Kalau mau jujur, hubungannya yang terakhir terasa amat sangat... hampa. Memuaskan hanya pada satu titik. Lantas mengenai hubungan dalam jangka yang lebih panjang? Jelas ia bahkan tak berniat memikirkannya. Hubungan berbisa di antara kedua orangtuanya telah membuatnya waspada sejak usianya masih belia. Ia akan memilih pasangan jangka panjang dengan kehati-hatian dan kecermatan yang luar biasa. Lazimnya *akan* ada pasangan jangka panjang di suatu titik saat pada masa mendatang; ia memiliki warisan bernilai tinggi untuk diwariskan dan ia tidak berniat memutus lingkaran pewaris harta yang sangat penting itu.

Saat itulah Nic melihat satu sosok muncul di ambang pintu menuju ruang dansa. Anehnya, kulitnya seketika menegang dan bulu kuduknya meremang—sama seperti yang tadi terjadi di luar hotel ini, ketika ia merasa seakan tengah diawasi.



Nic tidak bisa melihat paras wanita itu. Ia hanya bisa melihat sepasang kaki pucat panjang yang indah serta gaun hitam pendek gemerlapan yang memamerkan sesosok tubuh ramping. Namun, sesuatu dalam diri wanita itu terasa *tidak asing*. Firasatnya mengatakan begitu. Rambut bergelombang yang sekelam malam tersampir ke salah satu bahu—dan saat itu Nic melihat kepala wanita itu berpaling. Bahkan dari tempatnya berdiri pun Nic bisa melihat kekakuan merasuki tubuh wanita itu, kemudian wanita itu mulai berjalan... langsung ke arahnya.

Konyolnya, Nic merasakan keinginan untuk berbalik dan beranjak pergi. Tetapi, ia justru bergeming. Seiring jarak wanita itu yang kian dekat, menyelip-nyelip di sela orang banyak, kecurigaan terbentuk dan membesar dalam benak Nic. *Tidak mungkin*, katanya pada diri sendiri. *Sudah bertahun-tahun... wanita itu ada di London.*

Nic sama sekali tidak menyadari gumam kasak-kusuk di sekelilingnya, yang bertambah keras saat wanita itu akhirnya berhenti melangkah hanya beberapa meter darinya. Rasa mengenali sekaligus tidak percaya berkecamuk dalam benak Nic. Seiring kesadaran bahwa wanita itu *sungguh menawan*. Sejak dulu pun wanita itu sudah cantik jelita—agak mirip peri—tetapi kejelitannya kini matang menjadi kecantikan sejati sejak terakhir kali Nic melihatnya. Wanita itu tinggi berwibawa, ramping, sekaligus sintal. Sungguh kemasan yang membuat mabuk kepayang.

Nic bahkan tidak sadar ia memandangi wanita itu

lekat-lekat sampai mata mereka bertemu dan ia melihat rona merah muda di pipi pucat wanita itu. Pemandangan itu menimbulkan efek seketika, mengakibatkan denyut gairah panas di tubuhnya.

Candaan tentang kejenuhan yang tadi dilontarkan kepadanya telah lama sirna. Begitu banyak emosi dan sensasi yang mulai mendesis-desis di perutnya—emosi-emosi dominan karena pengkhianatan dan penghinaan yang kejam. *Masih terasa*, meski bertahun-tahun telah berlalu. Nic bersembunyi di balik tembok kemarahan yang dingin. Apa saja untuk mengenyahkan sengatan gairah yang sangat tak diharapkan ini. Matanya menyipit dan berada dengan sepasang mata yang begitu hijau hingga tampak seperti zamrud. Nic sampai harus mengerahkan setiap keping kendali dirinya yang sekeras besi agar tidak terlempar kembali ke masa lalu dan mengingat seperti apa rasanya nyaris tenggelam di dalam mata itu. Masalahnya, ia justru *sudah* tenggelam.

"Madalena Vasquez," ujar Nic dengan suara dipanjang-panjangkan, sedikit pun tak terdengar tanda kehilangan ketenangan dalam suaranya, "apa yang *kaulaku*kan di sini?"

Maddie meringis dalam hati dan berjuang mendapatkan kembali ketenangan dirinya. Ia bisa mengingat suatu masa ketika pria itu memanggilnya Maddie. Perjalanan dari pintu ke tempat ini terasa seperti bertahun-tahun, bukan beberapa detik, dan tidak terbantu oleh fakta bahwa sepatu ibunya kebesaran satu ukuran. Ia meny-

dari kasak-kusuk di sekeliling mereka, juga bisik-bisik itu—yang tak satu pun di antaranya bisa ia bayangkan sebagai pujian sejak ayahnya terang-terangan mencampakkan ia dan ibunya di depan umum delapan tahun lalu.

Bibir Nicolás de Rojas membentuk senyum datar. "Terimalah ungkapan belasungkawa dariku atas kematian ayahmu."

Rasanya seolah api berkobar menjalari Maddie. "Tolong jangan berpura-pura bahwa kau peduli meski hanya sedikit," desisnya, sangat menyadari bahwa orang-orang menguping percakapan mereka. Tampaknya Nicolás de Rojas sedikit pun tak terganggu dengan orang-orang yang menonton mereka, namun duka dan amarah sia-sia yang Maddie rasakan atas kematian ayahnya hampir membuatnya tercekik.

Pria di hadapannya melipat tangan di dada bidangnya yang mengagumkan, membuat sosoknya terlihat semakin menakutkan. Kulit di punggung Maddie yang tersingkap merasakan gatal yang tidak nyaman. Kedua tangannya terkepal di sisi tubuh.

Nic mengedikkan bahu asal-asalan. "Tidak, memang tak bisa kukatakan aku sungguh-sungguh peduli. Tetapi paling tidak aku bisa bersikap sopan."

Paras Maddie memerah mendengar itu. Ia sudah membaca di surat kabar bahwa ayah Nicolás meninggal beberapa tahun lalu. Mereka sama-sama produk generasi yang akan dengan riang gembira merayakan kejatuhan masing-masing, meski begitu sungguh bukan

sifat Maddie untuk bersukaria atas kematian seseorang—sekali pun itu musuh.

Dengan canggung namun tulus, ia berkata, "Aku juga turut berdukacita atas kematian ayahmu."

Nic melengkungkan sebelah alis dan wajahnya berubah kaku. "Apa kau berniat mengucapkan belasungkawa sekalian untuk ibuku? Ibuku bunuh diri ketika mengetahui ibumu dan ayahku menjalin affair selama bertahun-tahun... setelah ayahmu menyampaikan kabar itu pada ibuku."

Maddie pucat pasi mendengar bahwa Nic mengetahui perselingkuhan itu. Seketika ia melihat betapa besar kemarahan yang ditutup-tutupi Nic dengan topeng kesopanan saat mata pria itu memancarkan kilat berbahaya dan garis-garis putih ketegangan mengurung bibirnya yang sensual.

Benak Maddie terasa mengabur. Ia menggeleng-geleng. Ia tidak tahu ayahnya menceritakan perselingkuhan itu pada ibu Nic. Ia juga tak tahu ibu Nic bunuh diri. "Aku sama sekali tidak tahu soal ini..."

Nic memutuskan kata-kata Maddie dengan kibasan tangan. "Tentu kau takkan tahu, ya kan? Kau cepat sekali angkat kaki dan menghabiskan kekayaan keluargamu dengan berkeliling Eropa bersama ibumu yang gemar bermalas-malasan itu."

Maddie merasa mual. Ini sungguh jauh lebih buruk daripada yang ia takutkan. Entah bagaimana ia dengan lugu membayangkan bahwa ia akan menyampaikan sedikit kata-kata kepada Nicolás de Rojas, lalu pria itu akan menanggapi dengan ucapan yang setidaknya ber-

nada sopan, dan selesai. Namun, perseteruan lama di antara keluarga mereka ternyata masih hidup, masih kokoh, dan meretih di antara mereka—bersama perasaan lain yang tidak ingin diakui Maddie.

Mendadak Nicolás de Rojas melirik cepat ke sekeliling mereka dan menggeramkan sumpah serapah kasar. Tangannya yang besar meraih lengan Maddie. Maddie dengan cepat ditarik ke sisi lain ruangan itu sebelum menyadari apa yang terjadi. Nic kembali memutar tubuh Maddie agar menghadapnya di pojok yang sepi. Kali ini pria itu menanggalkan segala topeng kesopanan, ekspresinya berubah datar dan dingin oleh amarah dan rasa tak senang.

Maddie menyentakkan lengannya hingga terlepas dan mengusap-usap tangannya yang terasa menggelenyar, bertekad tidak membiarkan Nic melihat betapa ia sangat terguncang. "Berani benar kau memperlakukanku seperti bocah yang bandel!"

"Tadi aku sudah bertanya padamu—apa yang kaulakukan di sini, Vasquez? Kau tidak dikehendaki di sini."

Maddie merasakan kemarahannya memuncak melihat kecongkakan Nic, lantas teringat alasan ia kemari dan apa yang ia pertaruhkan, yaitu mata pencahariannya untuk seumur hidup. Ia melangkah maju, menurunkan tangan. "Asal kau tahu, aku dikehendaki di sini sama sepertimu, dan aku datang untuk menyampaikan bahwa almarhum ayahku dulu tidak menyerah pada segala tekanan yang kauberikan agar dia menjual estat itu, jadi aku juga tidak akan menyerah."

Nicolás de Rojas mencemooh. "Satu-satunya yang kaumiliki sekarang adalah sepetak tanah tak berguna yang ditumbuhi anggur bermutu jelek. Pemandangan yang menyakitkan mata. Estatmu tidak menghasilkan selebar pun cek penjualan anggur selama bertahun-tahun."

Maddie menyembunyikan kesedihan karena mengetahui ayahnya melepaskan semua itu dengan cara yang spektakuler, dan balas menghardik. "Kau dan ayahmu secara sistematis memojokkan dan mendesak ayahku keluar dari pasar sampai ayahku tidak mungkin lagi bisa bersaing."

Rahang Nic terkatup rapat mendengar itu, lalu membalas dengan kasar. "Itu tak ada apa-apanya jika dibandingkan apa yang telah dilakukan terhadap kami berulang kali. Aku akan senang sekali andai bisa mengatakan padamu bahwa kami mencurahkan semua waktu kami meramu berbagai macam cara untuk menyabotase bisnis kalian, tetapi anggur Vasquez tak terjual lagi karena produknya bermutu rendah—itu jelas. Kalian sendirilah yang melakukan itu pada bisnis kalian, tanpa sedikit pun campur tangan kami."

Kata-kata Nic menghantam telak lingkaran kebenaran yang mengecewakan dan membuat Maddie buru-buru mundur selangkah mendengar kegusaran pria itu. Ia melihat mata Nic berkilat marah. Reaksi yang diperlihatkan Maddie lebih akibat kedekatan jarak Nic dengannya dan pengaruh kedekatan itu terhadap tubuhnya—bahkan lebih terasa mengganggu dalam ingatannya—daripada karena amarah pria itu. Ia tidak

sanggup menghentikan kilas balik yang gamblang ke masa ketika ia menekankan tubuhnya begitu rapat ke tubuh Nic hingga merasakan setiap urat dan otot liat pria itu. Serta bukti gairah Nic terhadapnya. Ingatan itu memabukkan, menggetarkan. Dulu ia amat menginginkan Nic sampai-sampai ia memohon agar pria itu—

"Rupanya kau di sini!"

Nic menggeram pada wanita yang baru saja muncul di sebelah mereka. "Jangan sekarang, Estella."

Dalam hati Maddie berterima kasih atas gangguan itu dan melemparkan tatapan singkat untuk melihat wanita pirang cantik jelita yang bersama Nicolás di luar hotel tadi. Maddie mundur, namun Nicolás lagi-lagi mencengkeram tangannya.

"Estella, tunggu aku di meja," hardik Nicolás.

Wanita muda itu memandang Nicolás lalu ganti menatap Maddie dengan mata membelalak, setelah itu bersiul lembut sebelum beranjak menjauh sembari menggeleng-geleng. Maddie dengan murung berpikir bahwa wanita itu terkesan terlalu masa bodoh untuk ukuran seorang kekasih, namun saat itu Nicolás mencengkeram kedua lengannya. Dengan marah ia kembali menyentak lengannya agar terlepas, merasa sangat ditelanjangi setelah kenangan yang membayang amat jelas tadi. Ia hanya samar-samar menyadari gaunnya melorot dari salah satu bahu saat menyentak tangan, dan melihat mata Nicolás singgah di situ sepersekian detik sebelum sesuatu yang panas berkelebat di kedalaman mata biru itu.

Maddie berbicara cepat-cepat untuk mencegah dirinya bereaksi terhadap tatapan itu—yang *pasti* hanya bayangannya belaka. Pria ini tidak merasakan apa pun terhadapnya selain kebencian, titik. "Aku kemari untuk memberitahumu bahwa aku sudah kembali dan aku tidak akan menjual estat Vasquez. Bahkan seandainya aku bersedia, apa kau kira aku akan menjualnya kepada seorang de Rojas setelah semua yang kita alami? Aku akan lebih dulu membakarnya sampai rata dengan tanah. Aku bertekad mengembalikan kejayaan estat Vasquez sepenuhnya."

Nicolás berdiri tegak, lalu terdengarlah tawanya yang ganjil, kepalanya mendongak ke belakang, memperlihatkan leher kokoh pria itu. Ketika Nic kembali menurunkan pandangan, Maddie merasakan kelemahan menyerang bagian tubuhnya yang paling sensitif—dan timbul rasa panas yang mengganggu.

Nicolás menggeleng-geleng. "Kau pasti mengetahui banyak rahasia ayahmu sebelum dia meninggal untuk membuatnya mewariskan estat itu kepadamu. Setelah kau dan ibumu pergi dan orang-orang mendengar tentang perselingkuhan itu, tak ada orang yang berharap melihat lagi satu pun dari kalian. Kurasa orang lebih menduga ayahmu mewariskan estatnya untuk anjing jalanan daripada untuk salah seorang dari kalian."

Tinju Maddie mengepal. Kepedihan timbul dalam hatinya ketika teringat masa-masa mengerikan itu dan betapa murka ayahnya dulu—beliau berhak murka. Ia berkata sambil mengertakkan gigi, "Kau tidak mengerti apa yang kaubicarakan."



Tetapi Nicolás seolah tidak mendengar kata-katanya. Pria itu melanjutkan dengan santai, "Sudah rahasia umum bahwa ayahmu tidak memiliki *sepeser* pun atas namanya ketika dia meninggal. Apakah suami ibumu yang pemodal Swiss itu yang membiayai kedatanganmu kemari?" Rahang Nicolás terkatup rapat. "Atau barangkali kau berhasil menjerat suami yang kaya raya? Apakah kau menemukannya di London? Kau sedang mengunjungi kelab yang tepat terakhir kali aku melihatmu."

Hati Maddie panas terbakar amarah. Tinjunya mengepal kian erat. "Tidak, ibuku *tidak* membiayai apa pun. Aku tidak punya suami, pacar, ataupun kekasih yang kaya. Bukan berarti itu urusanmu."

Ekspresi terkejut dan tak percaya yang dibuat-buat melintasi wajah Nicolás. "Kau mau bilang bahwa tuan putri Vasquez yang manja itu mengira dia bisa melenggang pulang lalu menghidupkan kembali kebun anggur yang sudah bangkrut tanpa bantuan ataupun keahlian? Apakah ini hobi barumu karena pesta-pesta *yacht* di Cannes sudah terasa membosankan?"

Maddie merasakan gelombang pasang amarah yang menyala-nyala bangkit dalam dirinya. Nic sungguh tidak tahu betapa keras ia berjuang untuk membuktikan diri kepada ayahnya—untuk membuktikan bahwa ia sanggup menjadi sehebat pria mana pun... sehebat almarhum kakak lelakinya yang malang itu. Ia tidak akan pernah mendapatkan kesempatan itu sekarang karena ayahnya sudah tiada. Maddie *tidak* akan membiarkan warisan yang ditinggalkan untuknya mati bersa-

manya. Ia harus membuktikan bahwa ia mampu melakukan ini. Ia tidak akan membiarkan pria lain menghalanginya, seperti yang dilakukan ayahnya.

Semangat bergema dalam suaranya. "Tepat itulah yang kukatakan, de Rojas. Menyingkirlah dari hadapanku dan tak usah menunggu papan 'Dijual' tertancap di sana—*jangan pernah*."

Tepat saat Maddie berjalan mundur menjauh, berharap takkan perlu memperlihatkan punggung telanjangnya pada Nic, pria itu berkata dingin, "Kuberi kau waktu dua minggu sampai kau berlari sambil menjerit-jerit keluar dari pintu itu. Kau sama sekali tidak tahu apa yang diperlukan untuk menjalankan bisnis anggur yang sukses. Tak pernah satu hari pun kau bekerja di ladang anggur. Sudah bertahun-tahun Vasquez tak memproduksi anggur yang layak, dan ayahmu terlena dengan anggur-anggurnya yang amat mahal. Ini terlalu sulit untukmu, Vasquez. Saat nanti kau sadar, tak penting berapa pun label harga yang kau cantumkan di papan itu karena aku akan menyetujuinya. Karena aku akan benar-benar senang mengetahui bahwa keluargamu telah lenyap dari tempat ini selamanya."

Maddie menyembunyikan tikaman rasa sakit hatinya; Nic tahu ia tidak pernah satu hari pun bekerja di kebun anggur karena ia pernah menceritakannya pada pria itu. Itu informasi pribadi yang sekarang akan digunakan untuk melawannya.

Nic maju selangkah mendekatinya dan berkata dingin, "Jadi, kau sudah paham, bahwa akhirnya estat itu akan menjadi bagian dari nama de Rojas... dan dengan

menyangkalnya, kau hanya membuat kesengsaraanmu berlarut-larut. Coba pikirkan—dalam seminggu kau bisa kembali ke London, duduk di barisan depan acara peragaan busana, dengan uang yang cukup untuk memuaskan keinginanmu dalam waktu yang lama. Aku pribadi akan memastikan agar kau tidak memiliki alasan untuk kembali lagi kemari.”

Maddie menggeleng dan berusaha menelan perasaan takut terjatuh dan terjun ke kehampaan mahaluas. Ia terluka mendapati sikap permusuhan yang tak berkesudahan dari pria ini. Hal itu melukainya lebih daripada yang seharusnya dan membuatnya ketakutan setengah mati.

Maddie tidak sanggup menahan suaranya yang parau oleh emosi. “Ini *rumahku*—sebagaimana ini rumahmu—bunuh aku dulu sebelum kau bisa menyuruhku angkat kaki.”

Maddie sangat menyadari, kendati melontarkan ketegasan yang lemah tadi, semua yang Nic katakan memang benar. Selain persepsi pria itu tentang seperti apa hidupnya. Tentang itu Nic sama sekali tidak tahu apa-apa, dan Maddie tidak berniat memberinya pencerahan.

Maddie mundur kian jauh dan berkata, “Jangan dekati propertiku, de Rojas... tidak kau, atau orang-orangmu. Kau tidak dikehendaki di sana.”

Nic tersenyum mengejek. “Aku mengagumi ancamanmu itu, Vasquez, dan aku tidak sabar menunggu berapa lama kau tahan memainkan peranmu itu.”

Akhirnya Maddie mengalihkan tatapannya dari pria

itu dan beranjak pergi—setelah nyaris terjungkal gara-gara sepatunya yang kebesaran. Sambil mengertakkan gigi, ia berdoa dalam hati sepanjang perjalanan ke pintu agar setidaknya bisa mempertahankan harga diri dengan tidak meninggalkan sebelah sepatu di depan de Rojas yang congkak luar biasa dan orang banyak yang terpana.

Maddie mengangkat kepala tinggi-tinggi, dan setelah akhirnya tiba di Jeep ayahnya yang penyok-penyok di parkir mobil dan mengunci diri di dalam, barulah syok melandanya sehingga tubuhnya gemetar tak terkendali sampai waktu yang lama.

Realita yang memualkan itu adalah bahwa Nic benar—ia sedang melakukan sesuatu yang sia-sia, berusaha membuat estat mereka menghasilkan lagi. Namun, terkutuklah dirinya jika tidak mencoba. Ayahnya telah melakukan perubahan yang telah lama ia nantikan, dan meski semua itu terwujud sangat terlambat, sejak dulu Maddie selalu bergantung pada harapan bahwa ia akan mendengar kabar dari ayahnya. Ia pasti sudah akan kembali kemari bertahun-tahun lalu andai ayahnya menerimanya kembali. Selama yang bisa Maddie ingat, tak ada yang lebih ia inginkan selain bekerja di perkebunan.

Ketika menerima surat yang menyentuh dari ayahnya yang sakit-sakitan, berisi luapan penyesalan atas tindakan-tindakannya pada masa lalu, Maddie tidak bisa berbuat apa-apa selain menanggapi permohonan ayahnya agar pulang dan berupaya menyelamatkan perkebunan mereka yang terbengkalai.

Hubungan Maddie dengan ayahnya tidak pernah dekat. Ayahnya selalu memperlihatkan dengan jelas bahwa dia menginginkan anak laki-laki, bukan perempuan, dan secara tegas meyakini bahwa tempat wanita adalah di rumah, *bukan* di bisnis pembuatan anggur. Namun, ayahnya telah menebus ketidakpedulian itu saat menjelang kematiannya, ketika beliau sadar dia mungkin akan kehilangan segalanya.

Maddie sudah berharap dan berdoa agar sempat pulang tepat waktu untuk bertemu ayahnya, tetapi beliau meninggal ketika Maddie masih berada dalam pesawat pertamanya menuju Buenos Aires. Pengacara ayahnya yang menjumpainya dengan membawa kabar itu, dan Maddie berangkat langsung dari bandara di Mendoza untuk menghadiri pemakaman yang sepi dan tertutup di tanah pemakaman kecil untuk keluarga di lahan perkebunan mereka.

Maddie tidak pernah berhasil mengontak ibunya, yang sedang berlayar ke suatu tempat bersama suami keempatnya, yang berusia sepuluh tahun lebih muda. Sekarang Maddie sangat kesepian ketika dihadapkan pada sikap permusuhan yang terpancar nyata dari Nicolás de Rojas dan tugas yang tampaknya mustahil, yaitu mengelola estat Vasquez.

Menurut legenda, dulunya nenek moyang Maddie dan Nicolás de Rojas adalah dua warga Spanyol yang berteman, imigran yang menempuh perjalanan panjang ke Argentina untuk mencari penghidupan baru bagi diri mereka sendiri. Mereka sepakat membuka kebun anggur bersama-sama, namun kemudian sesuatu terjadi-

di—seorang wanita terlibat, terjadi skandal asmara yang memburuk dan pengkhianatan yang menyakitkan hati. Sebagai bentuk balas dendam, nenek moyang Maddie pun bersumpah akan menghancurkan nama de Rojas. Maka dia mendirikan perkebunan Vasquez sebagai bentuk persaingan terbuka dan membangunnya persis di sebelah kebun de Rojas.

Perkebunan Vasquez menjadi luar biasa sukses, membuat nama de Rojas menciut, sehingga perseteruan itu kian membesar dan meruncing seiring generasi selanjutnya juga berperang memperebutkan kekuasaan dan membalas dendam. Kekejaman di antara kedua keluarga itu pun menjadi kebiasaan, dan sekali waktu seorang anggota keluarga de Rojas bahkan terbunuh—meski tidak pernah terbukti bahwa pelaku kejahatan itu adalah seorang Vasquez.

Kesuksesan dan kekalahan silih berganti di antara kedua keluarga selama bertahun-tahun, tetapi ketika Maggie lahir, kedua perkebunan itu hampir setara dalam hal keberhasilan. Awan gelap perseteruan turun-temurun di antara kedua keluarga itu kelihatannya mereda menjadi gencatan senjata yang menggelisahkan. Namun, meski suasana sudah relatif damai, Maddie tumbuh dewasa dengan pemahaman bahwa ia akan dihukum andai ketahuan melihat ke arah perkebunan anggur de Rojas.

Pipinya memerah ketika ia teringat kembali ejekan "tuan putri" yang dilontarkan Nicolás. Nic hanya pernah benar-benar melihatnya dalam beberapa acara sosial ketika keluarga mereka terpaksa berbaur, saat tuan

rumah dengan gugup memastikan bahwa mereka tidak benar-benar bergaul.

Ibu Maddie menggunakan kesempatan-kesempatan semacam ini untuk memamerkan Maggie dalam busana-busana terkini, memaksa putrinya yang alaminya tomboi dan kutu buku melebur menjadi putri modis yang sangat dia dambakan. Ibu Maddie yang cantik jelita menginginkan sosok yang bisa dibanggakan, bukan seorang putri.

Dulu Maddie sangat ketakutan dan tidak nyaman dalam semua situasi seperti itu sehingga ia berusaha sekuat tenaga untuk menyembunyikan diri, sementara pada saat bersamaan ia menyadari kekaguman amat tabu terhadap Nicolás de Rojas, yang enam tahun lebih tua, yang kala itu sebagai remaja pun telah memancarkan aura pongah sekaligus maskulin yang nyata. Ketegangan dan jarak di antara keluarga mereka hanya membuat Nicolás de Rojas semakin memesonakan dan memikat hatinya.

Kemudian, setelah umur Maddie genap dua belas tahun, ia dikirim ke sekolah asrama di Inggris dan hanya pulang saat liburan. Ia bisa betah selama beberapa bulan itu, bertahan menghadapi kegigihan ibunya untuk memamerkannya seperti boneka, hanya karena itu berarti ia bisa melemparkan lirik larangan pada Nicolás de Rojas dalam pertandingan polo tahunan atau beberapa acara sosial yang sama-sama dihadiri keluarga mereka. Ia akan menatap ke luar jendela kamar dan kadang akan melihat Nicolás de Rojas yang menunggang kuda di kejauhan, sedang menginspeksi

kebun anggur yang bersebelahan dengan kebunnya. Bagi Maddie, Nicolás de Rojas tampak seperti dewa berambut emas. Kuat dan berwibawa.

Kapan pun Maddie melihat Nicolás di acara-acara sosial, pria itu selalu dikerubuti gadis-gadis. Mulut Maddie mengerucut saat ia teringat gadis pirang cantik yang baru disuruh pergi begitu saja oleh Nicolás. Rupanya tak ada yang berubah soal itu...

Delapan tahun lalu, kedamaian yang menegangkan di antara keluarga mereka meletus menjadi permusuhan baru yang sengit dan memperlihatkan kedalaman sejiat dendam kesumat di antara mereka. Fakta bahwa ia menantang penilaian Nicolás tentang dirinya selama beberapa hari merupakan sesuatu yang lambat laun harus ia lupakan. Karena tantangan tersebut hancur secepat hal itu dilontarkan. Apa yang lebih mungkin untuk diyakini orang seperti Nicolás? Propaganda seumur hidup dan kesan yang keliru? Atau momen singkat yang didorong hasrat belaka dan dengan cepat menguap untuk selamanya?

Maddie menggeleng lalu memaksa tangannya yang masih gemetaran untuk menghidupkan mesin mobil. Bahan bakarnya yang hanya cukup untuk membawanya ke kota kecil bernama Villarosa yang terletak sekitar tiga puluh menit di luar Mendoza. Tak diragukan lagi salah seorang kenalan penting Nicolás malam ini menempati kamar *suite* di hotel bak istana ini, tempat Nicolás de Rojas akan ditemani kencan jelitanya yang bertungkai panjang, sementara Maddie tidak punya tempat untuk dituju selain estat reyot yang listriknya



diputus berbulan-bulan lalu, tempat ia dan segelintir pegawainya yang setia bergantung pada generator tua untuk memperoleh arus listrik.

Maddie memutar mobilnya meninggalkan parkir hotel dan dengan nelangsa berpikir bahwa sekarang pasti banyak arwah leluhur de Rojas menertawakan kesengsaraannya.

## 2

Nic terperangkap dalam kondisi trans. Yang bisa ia lihat di mata batinnya hanyalah punggung pucat yang tersingkap lebar serta rambut hitam pekat yang tergerai saat Madalena Vasquez berjalan menjauh. Wanita itu sedikit terseok dalam sepatunya, dan pemandangan itu membuat Maddie terlihat sangat rapuh selama beberapa saat—sebelum rasa percaya dirinya pulih dan wanita itu meninggalkan ruang dansa dengan segenap keangkuhan layaknya seorang ratu. Maddie tak berhak merasa terhina atas ejekan "tuan putri" yang Nic lontarkan, karena sejak dulu Maddie memang seperti tuan putri.

Ketika usia Maddie masih lebih belia, wanita itu mengingatkan Nic pada boneka porselen yang mudah pecah; ia enggan harus mengakui hal ini sekarang, namun sejak dulu Maddie membuat Nic terpukau dengan kulit pucat yang tidak biasa dan mata hijau wanita itu. Ada beberapa momen—ingatan yang saat ini serasa

membakarnya karena kenaifannya—ketika Nic yakin Maddie gelisah dalam pertemuan sosial mereka, ketika wanita itu tampak hampir mau muntah ketika didorong ibunya ke depan. Nic punya firasat bahwa di balik penampakan luar Maddie yang rapuh itu tersembunyi sesuatu yang jauh lebih kuat.

Nic mengatupkan bibir. Ia pernah menyaksikan langsung betapa gigih Maddie di balik kecantikannya yang bagaikan peri itu. Seolah ia butuh untuk diingatkan jenis manusia seperti apa Maddie itu. Wanita itu pernah menantang prasangka Nic atas dirinya, tetapi semua itu hanya pura-pura.

Maddie mewarisi pembawaan ibunya yang membuat hati tergoda—sensualitas bersahaja yang mampu menjerat pria paling tangguh sekali pun. Jantung Nic berdebar-debar. Sensualitas itu telah menjerat ayahnya di depan mata dan kemudian, satu generasi berikut, menjeratnya juga. Waktu itu Maddie baru tujuh belas tahun. Rasa malu membakar Nic tatkala teringat hal itu, dan ia tidak bisa menghentikan gempuran memori tersebut—tidak dalam waktu singkat, apalagi setelah melihat Maddie dalam jarak begitu dekat, seutuhnya, untuk kali pertama selama bertahun-tahun.

Suatu senja Nic memeriksa tanaman anggurnya yang tumbuh paling dekat dengan kebun Vasquez; mereka harus selalu berjaga-jaga untuk mewaspadaai sabotase. Senja itu Nic merasa lelah dan frustrasi... lelah terhadap ibunya yang terus dirundung kesedihan—yang tak pernah didiagnosis menderita depresi sebagaimana mestinya—serta terhadap kekejaman ayahnya yang

sadis dan kebiasaan beliau berperilaku kasar. Di meja makan, ayahnya yang mabuk selalu mengoceh tentang bagaimana keberhasilan kebun Vasquez mengancam penjualan anggur mereka. Sejak lama Nic selalu teguh meyakini bahwa tiap orang menciptakan kesuksesannya sendiri, namun karena terbelenggu watak ayahnya yang otoriter, ia tidak bisa menerapkan ide-idenya sendiri.

Sesuatu membuat Nic mendongak ke bukit kecil yang berfungsi sebagai pembatas alami antara kebun mereka, dan ia melihat sosok feminin berambut hitam panjang tengah menunggangi kuda jantan berperawakan besar. *Madalena Vasquez*. Gadis itu menatap lurus ke arahnya.

Keletihan Nic seketika berganti menjadi kobar amarah yang tak masuk akal—terhadap Maddie yang membuatnya memikirkan dan bertanya-tanya tentang gadis itu, padahal dia terlarang untuknya. Maddie juga melambangkan pertikaian yang tak pernah benar-benar Nic pahami.

Gambaran keangkuhan yang diperlihatkan Maddie dari atas kuda hanya semakin membuat Nic tersengat; ia menyerah terhadap desakan yang lebih kuat, lalu menekankan taji botnya untuk memacu kudanya agar langsung berderap ke arah gadis itu—hanya untuk mendapati Maddie memutar kudanya dan menghilang.

Nic masih bisa merasakan dorongan itu berdentam dalam aliran darahnya delapan tahun kemudian—untuk mendapatkan Maddie dan melihat wanita itu dari jarak dekat. Belum pernah satu kali pun keduanya diizinkan berbicara pada satu sama lain. Meskipun Nic pernah

melihat cara Maddie memandangnya dari kejauhan dan setelah itu memalingkan wajah dengan sikap malu-malu yang terlatih.

Akhirnya Nic kembali melihat kilasan sosok Maddie, yang membungkuk rendah di atas punggung kudanya, rambut gadis itu berkibar-kibar tertiuip angin. Maddie memintas lanskap bak sebutir peluru. Dengan dorongan yang kian membesar, Nic memacu kudanya mengejar gadis itu. Sesampainya di pinggiran estat mereka, barulah akhirnya Nic melihat kuda Maddie yang tak berpenunggang diikatkan ke sebatang pohon. Maddie berkuda sampai ke bagian tanah mereka yang terpencil, tempat yang ditanami pohon buah-buahan. Saat itulah Nic melihat gadis itu berdiri di tanah lapang, seolah tahu ia membuntutinya.

Merasa tersihir oleh pipi Maddie yang memerah dan rambutnya yang tergerai mengilap lebih daripada yang sudi ia akui, Nic turun dari kudanya dan mendekat untuk berdiri di depan gadis itu. Amarahnya meleleh seperti salju yang mendarat di batu panas. Fakta bahwa apa yang mereka lakukan sekarang terlarang menyusupi udara di sekeliling mereka.

"Mengapa kau mengikutiku?" tanya Maddie tiba-tiba, suaranya rendah dan parau.

Nic menjawab spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. "Mungkin aku hanya ingin melihat tuan putri keluarga Vasquez dari dekat."

Seketika itu paras Maddie memucat seputih hantu, matanya seperti dua zamrud besar yang terluka.

Maddie mundur, membuat Nic mengulurkan kedua tangan, serta-merta merasa menyesal dan bersalah. "Tunggu. Berhenti. Aku tidak tahu mengapa aku mengatakan itu... Aku minta maaf." Ia menghela napas. "Aku membuntutimu karena aku ingin... dan karena kukira kau juga ingin aku melakukannya."

Pipi Maddie memerah, rona itu menjalari kulitnya begitu cepat dengan dramatis. Dia bahkan tidak sadar ketika satu tangan Nic terulur dan menyentuh pipinya, terpesona menyaksikan bagaimana emosinya terpampang begitu jelas, merasakan tekstur kulitnya yang sehalus satin di bawah telapak tangan Nic yang kapalan. Getar rasa mendamba yang murni menjalari Nic—begitu kuat hingga tubuhnya hampir berguncang.

Maddie mundur sambil menggigit bibir, tampak merana. "Kita tak seharusnya berada di sini... Jika sampai ada yang melihat kita..."

Nic melihat kengerian menjalari tubuh Maddie yang ramping, bagaimana payudaranya mendesak kain blusnya. Celana *jodhpur* yang membalut paha langsingnya yang panjang.

Nic berkuat mengendalikannya diri, gelombang panas terbentuk dalam dirinya. Kemudian tatapan Maddie menusuknya dengan sorot menantang, yang menegaskan kecurigaan Nic bahwa gadis itu tak serapuh yang selalu diperlihatkan—seolah cara Maddie mencongklang kuda menerobos belantara perkebunan mereka belum memberitahukan hal itu pada Nic.

"Aku bukan tuan putri. Aku tidak seperti itu. Aku benci dipamerkan di depan umum seperti manekin. Itu

ulah ibuku... dia berharap aku lebih mirip dengannya. Mereka bahkan tidak memperbolehkanku berkuda tanpa diawasi. Jadi, aku terpaksa curi-curi keluar ketika mereka sibuk..."

Nic melihat tatapan Maddie mendarat di bibirnya dan pipi gadis itu kembali bersemu merah jambu. Perasaan berkuasa dan gairah membanjiri Nic, dan ia tersenyum masam. "Aku menghabiskan hampir setiap jam di atas kuda... bekerja di kebun anggur."

Maddie kembali menaikkan tatapan pada Nic, namun setelah lebih dulu menyiksanya dengan memberikan tatapan mendamba nan lugu ke bibirnya.

"Itu juga yang kuinginkan. Namun, setelah kakakku meninggal, suatu hari ayahku menemukan aku sedang membantu memetik anggur dan dia menyuruhku masuk. Ayahku bilang kalau sampai dia melihatku berada di kebun anggur lagi, dia akan menghajarku dengan ikat pinggang."

Nic mengernyit dan perutnya mulas. Ia paham betul seperti apa kemurkaan seorang ayah. Dengan pedas ia bertanya, "Kakakmu tewas beberapa tahun lalu, bukan?"

Madalena memalingkan wajah, menelan ludah sebelum menjawab, "Dia tewas dalam kecelakaan ketika para pekerja memeras anggur. Padahal umurnya baru tiga belas."

"Aku turut berduka." Setelah itu Nic bertanya dengan sedikit prihatin, "Kalian akrab?"

Maddie kembali menatapnya, mata gadis itu berbinar sangat cerah. "Aku memujanya. Ayah kami dulu..."

*sekarang pun masih...* gampang naik darah. Suatu hari aku membuat ayahku marah dan dia sudah hendak memukulku, tetapi Alvaro maju dan menerima pukulan itu. Ayahku tidak mau berhenti memukulinya, dia sangat murka karena dipermalukan anak lelakinya. Waktu itu Alvaro masih delapan tahun..."

Maddie berlinang air mata. Nic sendiri sudah menerima banyak pukulan sepanjang usianya. Didorong naluri yang terlalu kuat untuk ditahan, tangannya menggapai dan meraih Maddie, mendekap tubuh ramping itu ke pelukannya, merangkul gadis itu. Keinginan untuk menenangkan gadis itu terasa membuncah, dan sungguh asing bagi Nic yang biasanya hanya menyentuh lengan seseorang.

Madalena seratus persen orang asing bagi Nic dalam berbagai hal, namun saat itu ia merasakan keterikatan mendalam. Setelah waktu yang lama Madalena menjauhkan diri, dan Nic melepaskan gadis itu dengan keengganan yang teramat besar.

Madalena berkata dengan gemetar, "Aku harus pergi... mereka pasti sudah mencariku..."

Maddie berbalik dan Nic menggapainya, menengke-ram tangan gadis itu disertai rasa putus asa dalam perutnya. Gadis itu menoleh dan Nic bertanya, "Tunggu... jumpai aku lagi di sini besok, ya?"

Dunia serasa berhenti berputar selama waktu yang tak terhingga, dan Nic menguatkan dirinya untuk mendengar tawa mengejek—yang akan menjadi petunjuk bahwa ia keliru membaca momen tadi.



Namun, pipi Madalena bersemu merah dan ia menjawab parau, "Dengan senang hati."

Mereka bertemu setiap hari selama seminggu—dengan diam-diam di tempat rahasia mereka, di tempat waktu sepertinya tertahan dalam gelembung dan segala rintangan berguguran. Nic menceritakan hal-hal yang tidak pernah ia bicarakan kepada orang lain dengan mudah, seolah ia tidak mengalami kekangan emosi selama bertahun-tahun. Semakin hari ia semakin terpicat pada Madalena Vasquez. Kian terpesona akan kecantikan halus gadis itu, yang didapati Nic ternyata menyimpan daya tarik yang bersahaja, membuatnya dungu karena hasrat yang membesar. Namun Nic berhasil tidak menyentuh Madalena lagi setelah perjumpaan pertama mereka, ketika ia memeluknya untuk menghibur gadis itu.

Hasratnya yang begitu kuat membuat Nic ketakutan, lalu kegairahan dan tegangan sensual yang terbangun di antara mereka akhirnya tumpah pada hari terakhir itu. Ketika Nic tiba dan mendapati Maddie sudah menunggu, ia tidak berkata sepatah pun, demikian pula Maddie. Udara di sekeliling mereka menggelenyar dan bergetar penuh pemahaman, tahu-tahu Maddie sudah berlabuh di pelukannya sebelum ia sempat mengulurkan tangan untuk meraih gadis itu.

Nic mencumbu bibir Maddie, dan gadis itu bergelayut kepadanya seolah akan tenggelam. Nic menyurukkan tangannya ke rambut Maddie. Rasanya seperti sutra cair. Ia merasakan tungkai Maddie gemetar di kakinya lalu perlahan mereka berbaring di rerumputan

lembut di bawah naungan pepohonan, terlindung dari keadaan sekeliling yang damai dan tenang. Panas yang menggerogoti Nic sedemikian besar sampai tangannya gemeteran saat meraba-raba kancing blus Maddie.

Nic bukan bocah hijau dan belum berpengalaman, tetapi ia merasa seperti itu ketika Maddie berbaring dan menatapnya dari balik bulu mata yang hitam panjang, sementara pipi gadis itu memerah. Ketika Nic menyibak blus Maddie dan melepas kaitan bra-nya sehingga menyingkap sepasang payudara yang dihiasi puncak tegang berwarna merah muda, Nic nyaris lupa diri sepenuhnya.

Setelah itu Nic mabuk akan Maddie—mabuk akan citarasa payudaranya yang manis, serta rintihan-rintihannya yang lirih—sehingga Nic tidak mendengar apa-apa sampai tubuh gadis itu menegang dalam pelukannya.

Mereka menoleh pada saat yang bersamaan dan mendapati sosok-sosok berwajah muram duduk di punggung kuda, menatap mereka. Semua berubah kabur saat Nic tergopoh-gopoh menutupi Maddie dan gadis itu berdiri di belakangnya. Kemudian mereka berdua dengan kasar digelandang pergi dari tanah lapang itu oleh pekerja estat masing-masing dan dibawa pulang.

"Halo? Bumi memanggil Nicolás?"

Nic berjengit seperti tersengat, dan saat menurunkan tatapan, melihat Estella tengah memandangnya.

Estella memegang dua gelas sampanye. Ia mengulurkan satu pada Nic dan berkata, "Nah. Kelihatannya kau butuh ini."

Nic merasa begitu rentan dan lemah, tetapi ia meng-

atur air mukanya dan menerima minuman itu, menahan diri agar tidak menghabiskannya dalam sekali tenggak.

"Jadi, apakah wanita tadi benar-benar salah seorang keluarga Vasquez? Rasanya aku hampir perlu mengambil slang air untuk mendinginkan ketegangan di antara kalian."

"Dia Vasquez terakhir. Dia pulang untuk mengambil alih usaha keluarganya," Nic mendamprat pedas, ingin melepaskan diri dari ingatan-ingatan yang berbahaya itu.

"Itu menarik..." renung Estella dengan suara yang terlalu polos. "Kau juga keturunan terakhir dalam silsilahmu..."

Nic menatap marah pada Estella. "Satu-satunya hal yang menarik tentang itu adalah dia akan terpaksa menjual estatnya padaku dan akhirnya kami akan berhasil menyingkirkan keluarga Vasquez selama-lamanya."

Dengan ketegangan masih terpancar dari sosoknya yang jangkung, Nic beranjak menjauh dari Estella dan dari tatapannya yang menduga-duga. Hal terakhir yang Nic butuhkan adalah orang yang menganalisis perjumpaannya dengan Madalena Vasquez. Hal terakhir yang dibutuhkan estat de Rojas adalah nama baik yang kembali terseret ke dalam rumor, ejekan, dan sekali lagi memulai permusuhan masa lampau. Semakin cepat Madalena Vasquez menyadari kepulangannya yang sia-sia dan betapa dia tidak dikehendaki, maka semakin baik pula bagi semua pihak.

"Apa yang dia rencanakan?" Maddie bergumam sendiri, lalu berulang kali membolak-balik undangan berhias perak timbul itu, seolah benda itu mungkin saja menyimpan ranjau.

Pesannya tertulis di salah satu sisi dan bunyinya sederhana.

Dengan setulus hati kami mengundang Anda untuk mencicipi secara pribadi anggur terlezat tahun ini dari penghasil anggur terkenal dunia, de Rojas Estate.

Sabtu, pukul 19.00, Casa de Rojas, Villarosa, Mendoza.

Pakaian formal.

Undangan itu datang bersama antaran surat hari ini, menyela kesibukan Maddie yang sedang membaca surat-surat ayahnya.

Ia mendengar bunyi dan mendongak dari tempat duduknya di meja kerja ayahnya, melihat Hernan melangkah masuk. Hernan karyawan mereka yang paling lama dan paling setia, ahli tanaman ayah Maddie, dan ayah Hernan sendiri dulunya juga ahli tanaman anggur keluarga mereka. Hernan dan istrinya, Maria, yang menjadi pengurus rumah tangga, sama-sama bekerja hanya dengan mendapatkan bayaran makanan, padahal Maddie sudah mengatakan bahwa ia tidak bisa memastikan kapan kira-kira mereka akan mendapat gaji lagi.

Mandor peramu anggur yang dipekerjakan ayahnya sudah lama angkat kaki, dan Maddie maklum bahwa ia mungkin harus mengambil alih peran itu sampai ia sanggup menggaji mandor baru. Sebagai sarjana yang baru lulus dari jurusan ilmu budi daya anggur, Maddie memang miskin dalam pengalaman praktis, tetapi ia memiliki kecintaan yang berkobar-kobar terhadap industri ini dan sangat menikmati peluang yang didapatkannya. Bahkan sekalipun peluang itu melah merugikan-nya.

Maddie menelan emosi yang ia rasakan tatkala melihat kesetiaan Hernan dan menyodorkan kartu tadi pada pria itu. Hernan membaca dalam hati lalu mengembalikannya disertai ekspresi yang tak bisa ditebak.

Maddie hanya melengkungkan alis sebagai isyarat bertanya.

Setelah jeda lama pria tua itu berkata, "Kau tentu sadar, jika menerima undangan itu, kau akan menjadi Vasquez pertama yang diundang ke tanah de Rojas sejauh yang bisa kuingat sejak dulu?"

Maddie mengangguk lambat. Ini sungguh keputusan besar. Ia tidak tahu apa yang sedang dimainkan oleh Nic, tetapi Maddie harus mengakui bahwa ia tergelitik untuk melihat estat terkenal itu.

Maggie terkejut ketika Hernan mengedikkan bahunya ringan. "Barangkali sebaiknya kau datang. Zaman sudah berubah, dan keadaan tidak bisa sama terus selamanya. Dia merencanakan sesuatu. Aku yakin. Nic de Rojas jelas jauh lebih cerdas dibandingkan ayahnya,

atau bahkan kakeknya. Jadi, dia musuh yang berbahaya untuk dihadapi... namun barangkali musuh yang sudah kaukenal..." Ucapan Hernan terhenti.

Maddie memandangi kartu itu dengan saksama. Sudah tepat dua minggu berlalu sejak perjumpaannya yang menghebohkan dengan Nicolás de Rojas, dan ia masih gemeteran tiap kali memikirkan kejadian itu. Kesibukan menelaah surat-surat ayahnya sejak saat itu membuktikan kepada Maddie besarnya kenyataan pahit tentang seberapa jauh Nicolás de Rojas siap bertindak untuk menancapkan kukunya di estat mereka.

Ayahnya dibombardir dengan surat demi surat yang menyarankan agar menjual tanahnya. Beberapa bernada membujuk, dengan nada hampir ramah, sementara yang lainnya jelas-jelas mengajukan ancaman. Semua surat itu disusun oleh pengacara de Rojas, namun diparaf dengan coretan tangan si angkuh Nicolás de Rojas. Bahkan ada selembur surat ancaman yang bertanggal hari kematian ayah Maddie.

Sebesar apa pun keinginan Maddie untuk merobek-robek undangan itu dan mengirimkan cabikannya kepada Nicolás, ia tahu ia tidak boleh mengucilkan dirinya saat ini. Ia perlu tahu apa yang sedang dihadapinya.

Pestanya besok malam.

Maddie menyimpan undangan itu di laci lalu berdiri dengan mantap, mendesakkan dalam-dalam topi *gaucho*-nya ke kepala. "Akan kupikirkan. Sementara ini kita perlu memeriksa lagi kebun anggur sebelah timur. Kelihatannya itu peluang panen kita yang paling baik untuk tahun ini."

"Maksudmu peluang kita *satu-satunya*," kata Hernan murung saat mereka berjalan ke luar menuju Jeep perkebunan yang penyok-penyok.

Maddie berusaha tidak membiarkan sensasi kepanikan yang tajam menguasainya. Perasaan itu timbul terlalu sering, dan menyadari bahwa tugas penting memanen anggur mereka satu-satunya tahun ini akan jatuh ke pundaknya dan Hernan, serta teman dan kerabat mana pun yang bisa dibujuk pria tua itu untuk menolong secuil pun tidak membantu.

Ayahnya dulu pengusaha anggur berpikiran kuno yang berpendirian teguh, yang menghindari perkulakan. Keputusan seperti itu sangat tepat jika kau menghasilkan anggur mahal peringkat teratas dipadu anggur biasa yang lebih terjangkau, namun di tahun-tahun belakangan ayahnya sudah hampir berhenti memproduksi untuk semua pasar yang lebih bisa dijangkau.

Satu-satunya harapan mereka terletak pada tanaman anggur yang entah bagaimana berhasil bertahan dari pengabaian ayahnya sehingga berbunga dan berbuah di lereng kebun anggur sebelah timur. Itu anggur Sauvignon untuk membuat anggur putih spesial—yang telah membuat nama Vasquez tercantum di dalam peta—khususnya karena anggur merah lebih umum di Argentina.

Jika mereka bisa memanen anggur-anggur ini dan meyakinkan pihak investor mengenai mutu dan jumlahnya, barangkali ada orang yang akan bersedia mengucurkan dana yang mereka butuhkan untuk mengembalikan perkebunan ini seperti sedia kala—atau setidaknya

membuat mereka mampu membayar lagi tagihan-tagihan mendasar.

Nic tegang saat berdiri di pekarangan terbuka di tengah-tengah *hacienda* miliknya. Fokusnya tertuju kepada mulut pintu masuk yang megah, yang masih terus dimasuki barisan panjang tamu berpakaian gemerlap yang datang dari seluruh penjuru dunia untuk acara mencicipi anggur ini. Ratusan lilin berkelap-kelip dalam lentera besar, dan para pramusaji dalam seragam hitam-putih tak bercela hilir mudik di antara para tamu untuk menawarkan anggur dan *canapé*. Namun, yang dipikirkan Nic hanya... *Apakah dia akan datang? Astaga, mengapa aku mengundang wanita itu?*

Nic berkata kepada diri sendiri bahwa ia melakukannya karena ingin wanita itu *pergi*. Perutnya mulas. Tujuan sesungguhnya jauh lebih mendalam daripada itu, dan ia menyadarinya. Sungguh, yang ia inginkan sejak delapan tahun silam, dan sejak ia merasakan getaran ketika melihat sekilas wanita itu di kelab di London, adalah melihat Maddie hancur dan merasa menyesal. Untuk menyaksikan kesempurnaan berwarna pucat itu runtuh. Untuk melihat wanita itu merasa dipermalukan sebesar yang ia rasakan. Melihat Maddie merasakan ketelanjangan yang sama. Maddie membujuknya agar membuka diri dan dengan bodohnya ia memercayai aksi yang dilancarkan wanita itu.

Kata-kata Maddie terngiang kembali dalam benak-



nya. *"Aku sedang bosan. Paham? Aku ingin menggodamu karena kau terlarang untukku. Itu mengasyikkan..."*

Suara bernada puas terdengar dari sebelah kirinya. "Cuma masalah waktu sampai kau bisa membeli seluruh estat Vasquez."

Nic menggeser tatapannya dari pintu sebentar untuk menatap kuasa hukumnya, yang sejak dulu teman baik orangtuanya. Lebih tepat dikatakan teman ibunya. Pengacaranya adalah pria kecil bertubuh tambun, dengan sepasang mata kejam yang penuh perhitungan. Nic tidak pernah benar-benar menyukai orang ini, tetapi lebih mudah mempertahankan daripada melepaskan pria ini setelah ayahnya meninggal. Dalam hati Nic membuat catatan untuk memerintahkan asistennya mencari perwakilan hukum yang baru. Ia akan memenuhi kewajibannya dan memberikan dana pensiun yang besar kepada Señor Fiero.

Sebuah gerakan di pintu tertangkap oleh sudut mata Nic, dan ketika berpaling ia melihat Madalena Vasquez berjalan masuk. Efek yang langsung ia rasakan hampir menggelikan. Sekujur tubuhnya menegang, dan desakan ingin melihat Madalena dari dekat sekali lagi menerjangnya, membuatnya kaget karena kekuatannya. Ia belum pernah merasa begitu terhadap wanita lain. Kekasihnya sekalipun.

Dari tempat Nic sekarang berdiri, Madalena tampak lebih memesonakan daripada penampilannya dua minggu lalu. Rambutnya digelung ke atas dan dia memakai gaun ketat panjang berwarna biru gelap. Tanpa tali,

memperlihatkan garis-garis tulang selangka dan bahunya yang lembut. Kekuatan lengannya yang berotot lembut. Namun, ada sesuatu yang agak janggal dari gaun wanita itu, yang tidak bisa dipastikan Nic. Meski amat menyerupai gaun yang dipakai Madalena malam itu di Mendoza, gaun ini sepertinya tidak menempel dengan sempurna. Seolah gaun itu bukan miliknya.

Nic begitu terbiasa melihat perempuan yang berpemampilan tanpa cela sehingga mampu menangkap ketidakcocokan kecil sekalipun dari jarak satu kilometer, dan ini tidak sesuai dengan apa yang akan ia harapkan dari Madalena Vasquez.

"Siapa itu? Kelihatannya tidak asing."

"Itu," sahut Nic tegang, secara tak masuk akal tidak menyukai fakta bahwa ternyata pengacaranya juga memandangi wanita itu, "Madalena Vasquez. Dia sudah kembali dan mengambil alih perkebunan keluarganya."

Pengacaranya tertawa kejam. "Tempat itu parah sekali. Dia akan mengemis kepadamu untuk membeli tanahnya."

Nic beranjak menjauhi pengacaranya dan berjalan menghampiri Madalena. Ia tidak mampu memahami desakan yang ia rasakan untuk berbalik dan meninjau pria yang lebih tua itu. Desakan tersebut kuat dan terasa mengganggu, dan sisa-sisa perasaan itu masih belum menghilang saat jaraknya kian dekat dan melihat mata hijau besar itu tertuju padanya. Rona merah jambu merambati pipi Madalena dan Nic bisa melihat warna gelap samar di bawah mata wanita itu—tanda-tanda kelelahan. Dada Nic terasa sesak. Dulu ia pernah me-

mercayai muslihat itu, padahal itu hanya akal-akalan untuk membangkitkan simpati yang dipelajari Madalena dari ibunya. Untuk membuat pria percaya bahwa Madalena sepolos yang terlihat. Padahal wanita ini benar-benar busuk.

Sayang, tubuhnya yang kurang ajar ini tidak bisa didikte oleh pikirannya. Gairah yang melandanya terasa panas dan muncul seketika.

Nic memasang senyum sopan dan berusaha mengabaikan panas yang kian membesar di tubuhnya. "Selamat datang di rumahku."

Maddie berusaha tidak membiarkan Nicolás de Rojas melihat bagaimana perasaannya terpengaruh hanya dengan melihat pria itu berjalan ke arahnya. Ia merasa ingin mendengus tak percaya. *Rumah* adalah pilihan kata yang sangat meremehkan untuk menyebut bangunan semegah istana ini. Dulu, sudah lama sekali, rumah Maddie juga indah dan luas, sayang sekarang tinggal bangunan bobrok.

Sejurus Maddie tidak memercayai keramahan Nic yang santun. Mata pria itu seperti kepingan-kepingan es hingga tanpa sadar Maddie menggigil. Lupa akan tekadnya untuk tidak memperlihatkan sikap apa pun selain menjaga jarak, kata-kata Maddie tersembur begitu saja, "Mengapa kau mengundangku kemari?"

Nic menjawab secepat tembakan, "Mengapa kau datang?"

Wajah Maddie memerah, semua alasannya datang ke

tempat ini terasa amat lemah dan terbaca jelas. Seharusnya ia mengirim balik undangan Nic dalam bentuk cangkikan kecil-kecil sebagaimana niatnya semula. Namun nyatanya tidak ia lakukan.

Maddie menegapkan bahu. "Aku datang karena sekarang sudah dua minggu dan mau menyampaikan bahwa aku masih belum berniat pergi ke mana-mana."

Nicolás menelengkan kepalanya sedikit. Maddie tidak melihat Nic melakukan isyarat itu, dan tak lama seorang pria muncul di sebelahnya.

"Ya, Tuan?"

"Madalena Vasquez, aku ingin memperkenalkanmu kepada manajer rumahku, Geraldo. Dia akan memanimu berkeliling untuk melihat-lihat dan memastikan kau mendapatkan semua yang kaubutuhkan. Kau tidak keberatan jika kutinggal, bukan? Ada beberapa tamu baru yang perlu kusapa."

Lalu Nic begitu saja berbalik dan beranjak menjauh. Tanpa bisa dicegah, Maddie merasa patah semangat dan kalah...

Kuatnya emosi yang dibangkitkan Nic dengan begitu mudah masih terasa memuncak. Maddie mengutuki diri sendiri karena membiarkan tanda kerapuhannya terpampang. Ia harus cukup tegar untuk menghadapi Nicolás de Rojas dan kesombongan pria itu, atau ia tidak akan pernah sanggup bertahan.

Maddie berpaling kepada pria yang berdiri menunggu di sampingnya sambil mengembangkan senyum lebar yang dipaksakan. "Terima kasih."

Kepala Maddie serasa berputar-putar ketika

Geraldo—pria itu terbukti tuan rumah yang sangat menyenangkan—kembali memperlihatkan pekarangan utama, yang sekarang dijejali banyak orang. Tamu pria mengenakan tuksedo sementara yang wanita bertabur gemerlap gaun panjang dan kilau perhiasan.

Pamer kemewahan menyilaukan mata yang baru Maddie saksikan terasa sedikit sulit dicerna. Rumah ini sendiri—antara lain beberapa ruangan utama yang diperlihatkan kepadanya—dilengkapi perabot mewah sekaligus nyaman. Boleh dimasuki oleh tamu. Ini memang *rumah*. Kenyataan itu membuat Maddie merasakan kesedihan mendalam. Rumahnya sendiri dulu selalu terasa lebih mirip rumah pamer yang kaku dan dingin, dipenuhi barang-barang antik berdebu.

"Saya akan meninggalkan Anda di sini... apakah tidak apa-apa?"

Maddie mengalihkan kembali tatapannya kepada manajer rumah yang ramah itu dan menyadari pria itu menanti jawabannya. "Tentu. Anda pasti sibuk. Saya minta maaf sudah membuat Anda meninggalkan kewajiban Anda."

Pria itu menanggapi dengan santun, "Saya senang melakukannya, Señorita Vasquez. Eduardo, kepala peramu anggur kami, akan memastikan agar Anda mencicipi anggur pilihan kami yang terbaik malam ini."

Seorang pria lain yang sama ramahnya sudah menunggu untuk menemani Maddie ke meja pencicipan anggur yang sudah disediakan. Ketika mendongak dan menangkap ekspresi sengit yang dingin di wajah Nicolás, yang menjulang di antara orang banyak di

seberang ruangan, barulah Maddie paham ia digiring dengan cara yang efektif persis ke arah yang diinginkan Nic. Serta digiring untuk melihat apa yang diinginkan pria itu.

Tindakan Nic yang terang-terangan serta bagaimana Maddie hampir lupa tentang apa yang sebenarnya sedang terjadi di sini membuat hatinya nyeri. Jadi, ia hanya menggeser tatapan ke belakang Nic dan menjadikan Eduardo sebagai fokus perhatiannya saat pria itu menjelaskan tentang bermacam-macam anggur kepadanya.

Setelah beberapa menit, Maddie berhasil memanfaatkan kesempatan untuk melepaskan diri dari Eduardo ketika seseorang mendatangi pria itu untuk menanyakan sesuatu. Secara naluriah ia berbalik menjauh dari tempat Nicolás de Rojas sedang menghadapi tamu yang tampak keasyikan. Ia benci karena setiap saat begitu awas terhadap keberadaan sosok Nicolás, seolah ada benang tak kasatmata yang menghubungkannya dengan pria itu. Namun, satu suara menghina mengingatkannya bahwa begitu menginjak usia puber, ia memang sudah menyadari keberadaan Nic sebagai pria.

Maddie menyusuri ruangan temaram sunyi yang dipenuhi sofa berbusa empuk nan mewah dan perabot dari kayu sonokeling, lalu keluar ke area mirip geladak hening menyenangkan yang merangkul bagian luar rumah itu. Kumpulan-kumpulan kecil cahaya keemasan menyirami lantai, Maddie beranjak mendekat lalu menggenggam pagar kayu yang berfungsi sebagai pembatas.

Alunan lagu yang dimainkan band jazz untuk tamu-

tamu pilihan terbawa angin semilir. Maddie tersenyum sinis. Nicolás de Rojas tadi bisa saja menghentikannya di pintu depan dan itu pun ia sudah akan terkagum-kagum menyaksikan kesuksesan dan kekayaan Nic yang tidak tanggung-tanggung.

Jalan mobil berkerikil yang lebar, berbaris-baris tanaman anggur nan subur yang dirawat dengan telaten, serta bangunan-bangunan tambahan yang gemerlap cukup menjadi alat pamer. Itu juga yang diinginkan Maddie untuk estatnya sendiri—melihat perkebunan itu berkembang pesat seperti semasa ia masih belia, dengan berbaris-baris tanaman anggur yang sarat digelantungi buah gemuk yang masak...

Maddie mendengar suara dan sontak berbalik. Jantungnya berdebar keras ketika melihat sosok Nicolás de Rojas berdiri di ambang pintu di belakangnya, bahu pria itu menghalangi cahaya lampu, dan kedua tangannya terselip di saku. Ketampanan pria ini begitu luar biasa hingga sejenak Maddie lupa akan segalanya dan hanya bisa melihat Nic.

Maddie mengumpulkan setiap carik kendali dirinya dan menyunggingkan senyum. Sayang, senyumnya rapuh. Melihat rumah Nicolás dari dekat seperti ini membuatnya merasakan kesedihan yang lebih mendalam daripada yang ingin ia akui.

"Apakah kaukira memamerkan kesuksesanmu seperti ini akan membuatku terbirit-birit ketakutan ke bandara terdekat?"

Nic mengatupkan rahang dan beranjak melewati ambang pintu, membuat napas Maddie tersekat di tenggo-

rokan ketika wangi tubuh pria itu menjangkau dan membelitnya. Ia tidak bisa mundur. Pancang-pancang kayu sudah menekannya.

"Pasti rasanya sangat membosankan di sini setelah dari London yang gemerlap... belum lagi lereng-lereng ski di Gstaad. Tidakkah kau merindukan musim itu?"

Paras Maddie merah padam. Senyumnya terasa kian dipaksakan, berusaha menyembunyikan rasa sakitnya saat teringat kenangan istimewa itu. "Aku tidak akan menganggapmu rendah karena membaca *Celebrity Now!*, Mr. de Rojas."

Sudah lama Maddie memaki diri sendiri karena tidak curiga ketika ibunya yang bertingkah seenaknya itu mengungkapkan keinginan untuk bertemu dengannya—bahkan menawarkan membiayai ongkos pesawat agar mereka bisa bertemu di resor ski mahal untuk liburan. Wanita itu adalah ibu yang juga pernah menolak membantu Maddie keluar dari kesulitan karena percaya telah cukup banyak berkorban demi putrinya.

Begitu Maddie tiba di resor ski tersebut, barulah jelas bahwa ia dibutuhkan untuk membantu memupuk kesan bahwa ibunya adalah orangtua yang penuh pengabdian. Ibunya bermaksud memikat suaminya yang baru; pria itu memang sudah bercerai, tetapi dia ayah yang penyayang. Saat itu Maddie terlalu kecewa dan sakit hati untuk bertengkar dengan ibunya, jadi, ia pun menyetujui sesi pemotretan untuk majalah membosankan yang dengan sempurna menampilkan mereka seperti sahabat karib.

Nicolás menjawab enteng, "Aku kebetulan sedang



naik pesawat dalam perjalanan pulang dari Eropa. Pramugarinya menyodorkan majalah yang keliru padaku, tetapi waktu kulihat siapa yang memeriahkan sampul depannya, aku jadi tidak tahan untuk membaca semua tentang hubungan *nan indah* antara kau dan ibumu serta bagaimana kalian melanjutkan hidup dengan *sangat mulus* usai perpisahan yang menyakitkan dengan ayahmu.”

Maddie merasa mual. Ia juga sudah membaca artikel itu, dan tidak percaya ia begitu lapar akan kasih sayang hingga membiarkan ibunya memanfaatkannya habis-habisan seperti itu. Maddie mengesampingkan realita menyakitkan tentang keegoisan ibunya.

”Malam ini adalah upaya yang sia-sia dari pihakmu, de Rojas. Kau justru semakin membulatkan tekadku untuk berhasil.”

Fakta bahwa Nic mengira dia berhasil memojokkan Maddie dan mengecamnya membuat bara kemarahan yang baru menggelombang naik dalam dirinya.

”Aku baru saja menghabiskan dua minggu di rumah tanpa listrik, dan seperti yang kaulihat, aku tidak lari sambil menjerit-jerit ke spa kesehatan mewah terdekat. Nah, jika kau tidak keberatan, sekarang sudah larut dan besok aku harus bangun pagi-pagi.”

Maddie meraup gaunnya dan siap beranjak pergi, namun saat itu sepatunya yang kebesaran copot sebelah sehingga ia tersandung. Satu tangan kokoh menggenggam lengannya untuk menahannya, dan sensasinya bagai disengat arus listrik.

Nicolás tidak melepaskannya. Tubuh Maddie malah

diputar agar kembali menghadap pria itu, dengan hanya memakai sepatu sebelah.

Nicolás mengerutkan dahi ke arahnya. "Apa maksudmu tidak ada aliran listrik?"

Maddie terbiasa dianggap memiliki tubuh jangkung, tetapi saat ini ia merasa amat sangat mungil. Nada pahit menghiasi suaranya karena dipaksa merasa sedemikian rapuh, padahal selama ini ia yakin memang itulah yang menjadi niatan pria ini. "Kami menggunakan generator bobrok untuk mengalirkan listrik sejak alirannya diputus berbulan-bulan lalu—ketika ayahku berhenti melunasi tagihannya."

Nicolás menggeleng-geleng. Ia tampak terkejut. "Aku tidak tahu keadaannya separah itu."

Maddie berusaha melepaskan lengannya, namun cengkeraman Nic sangat kuat. Kepanikan akibat reaksi fisiknya yang tak berdaya mendorongnya berkata, "Tak usah berlagak peduli. Kau terlalu sibuk menandatangani surat-surat yang dibuat oleh pengacaramu, mengerahkan segenap kekuasaanmu untuk memaksa pria yang sedang sekarat agar menjual tanahnya. Apa kau tahu ayahku menerima suratmu yang terakhir pada hari dia meninggal?"

Sekarang Nicolás tampak bingung. Cengkeramannya bertambah kuat. "Apa maksudmu? Aku tidak pernah menandatangani surat apa pun. Korespondensi apa pun di antara keluargaku dan keluargamu sudah terhenti ketika ayahku meninggal. Aku terlalu sibuk membangun kembali nama kami, merenovasi estat dan rumah."

"Silakan mengoceh sesukamu, de Rojas. Malam ini

merupakan kesalahan. Aku sudah mengecewakan ayahku dan semua keturunan keluargaku dengan datang kemari. Ini tidak akan terjadi lagi."

Nicolás mengendurkan cengkeraman dan konyolnya Maddie merasa gamang, amarahnya menguap bagaikan kabut di atas bukit. Mata biru Nicolás kini seolah menyala tajam dan memberikan isyarat yang mendasar langsung ke dalam dirinya.

Suara Nicolás terdengar dalam. "Namun kau kemari malam ini, dan ada sesuatu di antara kita... yang dulu pernah menyatukan kita, dan sesuatu itu masih ada."

Maddie merasakan kegamangannya membesar. Akhirnya ia menyentak tangannya dari genggamannya Nicolás, namun kata-kata pria itu melemparkannya kembali ke masa ketika Nicolás berdiri di hadapannya dan berkata, "*Kau bukan apa-apa, cuma suguhan yang menggoda. Aku hanya penasaran ingin mencicipi seperti apa rasanya tuan putri Vasquez dan sekarang aku sudah tahu—kau beracun.*"

Kepahitan dan amarah atas pertengkaran mereka delapan tahun silam terasa begitu akut hingga memudarkan segala hal lain. Gara-gara peristiwa itu, Maddie tidak lagi memercayai dirinya untuk bersama pria lain. Ia menyimpan sendiri sebagian dirinya rapat-rapat karena takut disakiti lagi, atau menghadapi pengakuan yang menyakitkan. Ia harus menghalau Nicolás sebelum pria itu mengetahui betapa rapuh ia sekarang.

Maddie menegapkan bahu dan memaksa diri menatap mata Nicolás. "Aku pernah merayumu satu kali, de

Rojas. Masa kaupikir malam ini akan membuatku ter-  
bujuk untuk mencoba merayumu lagi? Apakah delapan  
tahun tidak cukup lama bagimu untuk melupakan ego-  
mu yang terluka?"

Nicolás berdiri tegak, dan Maddie melihat paras pria  
itu memucat. "Kau memang wanita jalang."

### 3

MADDIE pun tidak tahu dari mana ia memperoleh keberanian untuk berkata begitu, padahal ucapan tersebut lebih tepat bila ditujukan padanya. Ia belum melupakan peristiwa yang terjadi delapan tahun silam itu—sama sekali belum.

Maddie mendengar deru di telinganya, namun ia tidak menghiraukan bunyi itu dan menyentakkan kepala. "Tenang saja. Kau tidak akan melihatku lagi. Kurasa kita bisa mengatakan bahwa lawakan ini sudah tamat. Aku datang malam ini karena penasaran ingin tahu apa yang kaurencanakan. Kau benar-benar meremehkanku."

Maddie tengah berbalik lagi ketika teringat bahwa sepatunya copot sebelah. Ia terhuyung, dan pasti sudah terjungkal seandainya Nicolás tidak menangkapnya dan menghela punggungnya ke tubuh pria itu. Satu tangan kokoh merangkul sarang rusuknya, tepat di bawah

payudaranya, sedangkan yang satu lagi memeluk bahunya. Adrenalin terpompa ke seluruh pembuluh Maddie. Ia langsung berusaha menyingkirkan tangan pria itu, namun keduanya seperti sabuk baja. Di tempat ini hanya ada mereka berdua.

Maddie merasakan desakan untuk berteriak, namun sebuah tangan membekap mulutnya seolah Nicolás bisa membaca jalan pikirannya. Maddie dicekam kepanikan—bukan karena merasakan ancaman akan mengalami tindak kekerasan, melainkan ancaman akan sesuatu yang jauh lebih berbahaya. Bukti tubuh Nicolás de Rojas yang menegang di punggungnya membuat bagian dalam tubuhnya serasa mencair. Teriakan tanpa suara bergema dalam kepala Maddie: *Tidak! Jangan begini, kumohon*. Nic akan berhasil membongkar kerapuhannya dalam hitungan detik jika pria itu menyentuhnya.

Maddie menggigit bagian telapak Nicolás yang berda-  
ging dan mendengar pria itu mengumpat—namun sebelumnya ia sempat merasakan rasa asin yang tajam kulit Nicolás. Perut Maddie serasa jungkir balik dan bara api menari-nari di sepanjang pembuluh darahnya. Tanpa kesulitan Nic membalikkan Maddie sehingga sekarang ia berhadapan dengan pria itu, kedua tangan Nic membelenggunya ke tubuh pria itu, dengan tangan Maddie tertekuk ke belakang. Ia sepenuhnya tak berda-  
ya. Namun yang membuat Maddie benar-benar muak adalah perasaan paling besar yang ia rasakan justru se-  
nang.

*"Lepaskan aku."*

Nic menggeleng, mata yang berkilauan itu tertuju ke

mata Maddie. Maddie merasa seolah kehilangan pijakan. Masa lalu dan masa kini, semuanya bercampur aduk, membuatnya sangat kewalahan.

"Aku belum selesai denganmu, Maddie."

Jantung Maddie melonjak menyakitkan mendengar Nic menyebut nama kecilnya. Ia masih ingat, dengan kejelasan yang terasa memedihkan, pernah memberitahu Nic bahwa ia lebih suka dipanggil Maddie ketimbang Madalena, yang kedengaran lebih kaku. Kala itu Nic menyentuh pipinya dan berkata, "Baiklah kalau begitu, kupanggil Maddie saja..."

Nicolás tersenyum, dan senyumnya itu tampak berbahaya dan memaksa Maddie kembali ke masa kini. "Satu hal yang harus kauketahui adalah bahwa jika aku pernah menyupelekanmu, berarti kau pernah *luar biasa menyupelekanku*. Di antara kita ada urusan yang belum selesai—dan ironisnya, itu tidak ada sangkut pautnya dengan perkara bisnis."

Sebelum Maddie sempat mencerna kata-kata Nicolás atau membaca niatnya, pria itu sudah menariknya mendekat. Nic menunduk dan menekankan bibirnya yang keras ke bibir Maddie. Sesaat ia tidak memberikan reaksi apa pun kecuali mati rasa akibat terkejut. Setelah itu sensasi serasa meledak di balik matanya—panas dan mendesak.

Dengan putus asa Maddie berpegangan pada realita dan tak membiarkan desakan panas itu mengalahkan keinginannya untuk tetap bergeming dan tidak merespons. Namun itu sama saja seperti berharap agar matahari tidak terbit pada pagi hari.

Berada dalam pelukan Nic lagi terasa seperti melihat lampu suar berkelip di seberang samudra berombak dan bereaksi pada lampu itu secara naluriah mencari tempat berlabuh. Maddie merasakan desakan membunch dan tak dapat ditawar untuk mengikutinya, padahal segenap akal sehatnya menjerit-jerit menyuruhnya berhenti, melepaskan diri dari pelukan itu, dan bukannya bereaksi. Sayang, bagian dirinya yang lebih besar justru merasa kesakitan saat mengerahkan upaya yang dibutuhkan untuk tidak bereaksi.

Seolah mampu merasakan pergulatan batinnya, Nic membebaskan tangan Maddie lalu mengangkat tangannya sendiri untuk memegangi kepala Maddie, jari pria itu membelai Maddie, memiringkan kepalanya sedemikian rupa supaya bisa lebih mudah menguasai bibirnya. Lidah Nic menjentik tepian bibir Maddie yang terkatup rapat dan dengan sentuhan itu ia merasakan pertahanannya tercerai-berai. Tangannya yang kini bebas terkulai dalam waktu yang lama. Di sudut benaknya yang temaram Maddie tahu seharusnya ia menggunakan tangan itu untuk mendorong Nic, tetapi ketika ia menempatkan tangannya di antara tubuh mereka dan merasakan tubuh Nic yang kencang berotot di balik kemeja tipis pria itu, tangan Maddie malah mengge-  
layut... bukan mendorong.

Nic menggeram rendah ketika merasakan penyerahan Maddie dan tindakannya menjadi kian berani, lidahnya membuka bibir Maddie yang lembut untuk menjelajahi bagian dalamnya yang panas. Kendali diri yang luluhlantak akibat keintiman sederhana itu membuat tubuh



Maddie berayun-ayun. Ia bisa merasakan payudaranya menekan kuat dada Nic yang keras.

Satu tangan Nic mendekap pinggangnya, jemari pria itu menghunjam, menambahkannya erat-erat ke tubuh Nic. Maddie bisa merasakan gairah Nic sementara gairahnya sendiri bangkit.

Dunia berubah menjadi tungku panas berisi gairah dan rasa mendamba yang sangat memabukkan—lalu mendadak angin semilir dingin membangunkan Maddie seolah ia baru mengalami kondisi trans akibat terbius. Matanya mengerjap-ngerjap ke wajah Nic yang tanpa ekspresi. Wajah itu seperti dipahat dari batu. Maddie merasa goyah. Bibirnya terasa membengkak, jantungnya memukul-mukul seperti piston. Rambutnya tergerai di kulitnya yang terasa sangat peka.

"Kau..." Maddie bahkan tidak mampu menyusun kata lebih dari itu.

Dengan suara yang begitu dingin, yang mampu membangunkan Maddie lebih efektif daripada hal lain, Nic berkata, "Apa yang ingin kaukatakan, Maddie? Kau mau aku memercayai aksimu ini? Bahwa aku dengan efektif membuatmu kehilangan kata-kata karena gairah?"

Ekspresi teramat sengit melintasi wajah Nic sehingga membuat Maddie terkesiap. Sejenak ia kebingungan akibat rasa malu yang membesar.

"Kau lupa bahwa kau pernah mencoba melakukan itu padaku. Aku tidak bodoh hingga bisa tertipu lagi. Sementara kau, tidak bisa menyangkal bahwa kau menginginkanku sama besarnya, jika tidak lebih besar.

Seperti ketika tubuhmu memanaskan dan gemetar dalam pelukanku delapan tahun lalu. Aku bisa saja bercinta denganmu hari itu dan kau pasti akan terus mengikuti setiap langkahku. Kau boleh-boleh saja merayuku untuk membunuh rasa bosanmu, tetapi tak ada tanda-tanda bosan dari responsmu ketika itu—atau barusan ini. Sejak dulu kau tidak pernah bisa mengatasi kenyataan itu.”

Jelasnya keangkuhan dalam suara dan ekspresi Nic membuat Maddie kembali tersadar dari trans yang tadi dialaminya. Ia menyentak diri dari pelukan Nic dan melihat rona gelap berkelebat di sepanjang tulang pipi pria itu.

”Aku tidak tertarik dengan hipotesismu, atau pendapatmu tentang masa lalu. Masa lalu sudah lewat dan akan tetap di masa lampau. Sementara *ini...*” Maddie mengibaskan sebelah tangan untuk merangkum apa yang baru terjadi, ”...bukan apa-apa selain bukti bahwa reaksi fisik bisa berubah-ubah secara mengejutkan. *Cuma itu.*”

Nic tersenyum. ”Jika tadi aku tidak menghentikan tindakanku, mungkin kita saat ini kita sedang di tempat ini, hanya beberapa meter dari seratus orang tamu, dan aku terpaksa membekap mulutmu untuk meredam jerit kenikmatanmu.”

Kata-kata Nic yang sarat nada tak senonoh membuat Maddie mengangkat tangan—pria ini sudah menjajokkannya terlalu jauh.

Sebelum tangan itu sempat menyentuh wajah Nic yang tersenyum mengejek, pria itu sudah menangkap

tangannya dalam cengkeraman yang sekuat baja. Gelombang kekagetan menerjang Maddie. Seumur hidup belum pernah ia mengangkat tangan untuk menampar siapa pun. Garis mulut Nic terlihat sangat muram.

"Aku hanya mau membuktikan saat ini kau tidak lebih mampu mengendalikan gairah yang kurasakan terhadapku dibandingkan delapan tahun yang lalu, sekuat apa pun kau berusaha meyakinkanku bahwa menurutmu apa yang telah kita lakukan itu begitu menjijikkan hingga membuatmu mual. Kau datang ke sini malam ini untuk mengujiku, sama seperti aku ingin mengujimu. Saat ini tempat tidurku kosong... kau sangat dipersilakan bergabung denganku di ranjang dan kita bisa menikmati *kedekatan yang berubah-ubah* ini sampai akal sehatmu pulih dan kau memutuskan menjual estat Vasquez kepadaku."

Maddie menyentak tangannya hingga lepas dari genggamannya Nic. Ia harus berusaha sekuat tenaga mengabaikan desakan untuk berusaha menghajar pria ini lagi. Kisah versi Nic mengenai apa yang terjadi pada sore yang membawa petaka itu sangat berbeda dengan kisah versinya. Maddie sadar ia telah menimbulkan kesan bahwa perbuatan mereka kala itu membuatnya jijik... dan sampai beberapa waktu Maddie *memang* merasa begitu. Hanya saja bukan karena alasan yang diyakini Nic.

Maddie tidak bisa memberitahu Nic apa alasannya. Meskipun saat ini ia membenci Nic, menceritakan hal yang sesungguhnya hanya akan semakin menelanjanginya. Nic akan tahu bahwa satu minggu yang mereka jalani itu berarti segalanya baginya, bahwa ia bukan

sengaja merencanakan untuk merayu Nic demi mencari hiburan semata. Mana mungkin ia membuyarkan apa yang kini Nic yakini sekarang. Cuma itu satu-satunya alat untuk mempertahankan diri dalam menghadapi Nic.

Maddie berdiri tegak lalu berkata dingin, "Sepertinya kau lupa bahwa baru dua minggu yang lalu tempat tidurmu penuh. Jadi, kurasa tidak, terima kasih."

Setelah itu ia berbalik dan berjalan keluar.

Betapa leganya Maddie karena Nic tidak menghentikannya. Setibanya di luar, barulah Maddie sadar ia bertelanjang kaki. Jelas ia tidak sudi kembali lagi untuk mengambil sepatunya dan menghadapi risiko bertemu Nic lagi. Ia langsung naik ke Jeep-nya dengan susah payah setelah petugas *valet* membawakan mobilnya, dan setelah melihat lampu-lampu *hacienda* kian mengecil di spion depan, barulah ia bisa mengembuskan napas.

Ia sungguh bodoh jika mengira Nic de Rojas tidak akan mengungkit-ungkit masa lalu. Nic pria yang keras dan angkuh. Maddie sadar saat itu ia telah menghancurkan ego Nic... dan ia bergidik sendiri ketika teringat lagi ekspresi sengit yang terlintas di wajah Nic belum lama tadi. Maddie tidak menyangka urusan di antara mereka masih akan terasa begitu segar dan belum tuntas.

Meskipun kejadian-kejadian delapan tahun lalu telah menciptakan riak yang dahsyat, Maddie mengira seminggu yang istimewa yang menggiring mereka pada peristiwa-peristiwa itu telah memudar dari ingatan Nic. Bahwa tahun-tahun yang menyelingi sesudahnya dan

hubungan asmara tak terhitung yang dijalani Nic bersama banyak wanita cantik tentu membuat kepolosan dan daya tarik Maddie yang kaku juga memudar menjadi tidak berarti...

Cara Nic menciumnya, ditambah ingatan akan masa seminggu itu—hari-hari memabukkan ketika gairah di perutnya mengencang bak kumparan baja sampai ia memohon pada Nic agar bercinta dengannya—membuat Maddie begitu terguncang hingga ia terpaksa menepi di bahu jalan demi menghindari risiko tabrakan. Ia menempelkan kepala ke roda kemudi di antara kedua tangan dan berusaha mengosongkan pikiran, tetapi itu mustahil... kenangan-kenangan tersebut terlalu kuat—terutama setelah apa yang baru saja terjadi.

Hari itu ia berhasil kabur dari ibu dan ayahnya, lalu mengambil salah satu kuda untuk berkuda sendirian. Secara naluriah ia selalu berharap melihat sekilas sosok Nic de Rojas di estat pria itu, dan jantungnya hampir berhenti berdetak ketika melihat Nic berada hanya beberapa meter darinya. Ekspresi Nic yang begitu garang membuatnya ketakutan sehingga ia membalikkan arah kudanya dan mulai menggebahnya, padahal ia tidak tahu lari dari apa. Barangkali lari dari rasa senang menggiurkan namun terlarang yang berdesir-desir dalam darahnya.

Maddie ingat ia menoleh ke belakang dan melihat Nic mengejarnya dengan ekspresi yang sama—dan rasa senangnya meruncing sampai ke tahap yang nyaris tak tertahankan. Seluruh tubuhnya serasa terbakar. Gesekan yang ditimbulkan kudanya saat hewan itu terlonjak-

lonjak keras di antara kakinya nyaris membuatnya terpekik karena ia menjadi terlalu sensitif. Ketika ia tiba di kebun terpencil yang terbentang di antara estat mereka, tubuhnya sudah setegang tali busur, mendambakan Nic.

Kebun itu tempat kesukaannya. Tempat rahasia. Lalu Nic juga tiba di sana, dengan tangkas turun dari kudanya, sarat energi menegangkan. Rasa tak tertahan ketika akhirnya bisa melihat Nic dari dekat—tak ada yang mempersiapkan Maddie untuk melihat kesempurnaan Nic yang sangat maskulin.

Nic menyentuhnya begitu lembut. Lalu mereka berbincang-bincang. Benar-benar mengobrol. Setelah bertahun-tahun merasa seolah tak ada seorang pun yang mungkin sanggup memahaminya, Maddie justru merasakan kedekatan dengan orang yang paling tak diduga, putra musuh bebuyutan keluarganya.

Hari pertama itu ketika Maddie hendak pulang, hatinya terasa lebih berat daripada batu. Sampai kemudian Nic meminta untuk berjumpa lagi dengannya keesokan harinya. Serta esoknya lagi, dan esoknya lagi...

Seminggu itu terasa tak nyata... bagai mimpi. Pertemuan terlarang di bawah naungan ranting pepohonan itu menjadi satu-satunya realita yang diinginkan Maddie. Nic menggerogoti jiwanya, mengisi malam-malamnya dengan mimpi yang jelas bertabur gairah. Namun, pada pengujung minggu itu ia mengalami siksaan fisik hebat—menginginkan Nic tetapi takut akan keinginan itu—sehingga ia nyaris melemparkan dirinya kepada Nic.

Nic mencium dan menyentuhnya, bahkan sekarang pun wajah Maddie memanas saat teringat bagaimana tubuhnya menggelinjang di bawah sentuhan Nic, memohon sesuatu yang lebih, yang hanya bisa ia bayangkan.

Lalu kegemparan itu terjadi.

Sosok-sosok besar menjulang dan berkuda seko-nyong-konyong muncul dan menghancurkan momen indah itu. Rupanya kepergian mereka yang terjadi secara rutin telah diperhatikan mata-mata yang teliti. Nic menutupi Maddie di belakang tubuhnya dan Maddie ingat ia mengancingkan kembali blusnya dengan tangan yang mati rasa, dan terserang panik ketika mendengar teriakan-teriakan yang semakin lantang. Setelah itu mereka berdua diseret keluar dari antara pepohonan dan digelandang pergi. Maddie masih ingat ia menoleh ke belakang dan melihat Nic didudukkan paksa di punggung kuda, meronta berusaha membebaskan diri dari anak buah ayahnya, sambil mendamprat mereka semua.

Maddie terisak-isak keras ketika melihat salah satu dari orang-orang itu melayangkan tinju pada Nic agar dia berhenti memukuli mereka. Namun, saat itu ia sendiri sudah dicampakkan dengan kasar ke punggung kudanya dan digiring pergi.

Setibanya di rumah, ibunya sudah menunggu, wajah beliau pucat pasi dan amarahnya menggelegak. Ibunya bertanya, "Apakah itu benar? Bahwa kau ditemukan sedang bersama Nicolás de Rojas?"

Untuk pertama kali dalam hidupnya Maddie merasakan api pembangkangan berkobar-kobar dalam dirinya,

jadi ia mengangkat dagu dan menjawab lantang, "Memang benar."

Maddie sama sekali tidak mempersiapkan diri ketika ibunya menampar wajahnya begitu kuat sampai giginya bergemeretak. Ia merasakan darah di dalam mulutnya. Dengan syok tangannya terangkat ke pipi dan ia menatap penuh kengerian wanita yang biasanya hanya pernah menyentuhnya di depan orang banyak untuk menciptakan kesan adanya keakraban yang sebenarnya semu.

Setelah itu ibunya menangis histeris. Sebelum Maddie menyadari tindakannya, dengan wajah masih terasa panas berdenyut-denyut, ia sudah menggiring ibunya ke ruang untuk menjamu tamu dan memaksa beliau meminum sedikit brendi untuk menenangkannya.

Akhirnya ibu menatapnya dan bergidik terang-terangan. Maddie yang benar-benar bingung saat itu bertanya, "Mother, sungguhkah seburuk itu bila aku bersama Nicolás? Kami... saling menyukai."

Kata-kata itu kembali membuat ibunya menangis sejadi-jadinya, dan setelah akhirnya bisa menenangkan diri, ibunya menarik Maddie agar duduk di sofa di sebelahnya. "Kau tidak boleh bertemu dia lagi, Madalena. Aku melarangmu. Pikirkan apa akibat tindakan itu terhadap ayahmu."

Pembangkitan kembali bergejolak dalam dada Maddie—ia tidak sanggup menyangkal bahwa ia ingin bertemu Nic lagi, sama seperti ia tidak bisa menyangkal namanya sendiri. Ia berdiri, berang. "Itu konyol. Mother tidak bisa mencegahku bertemu Nic. Kami tidak peduli



dengan perseteruan tolol itu. Permusuhan itu sudah terlalu lama.”

Ibunya ikut berdiri. “Madalena, kau *tidak* boleh melanggar perintahku yang satu ini.”

Kenyataan bahwa ibunya yang terus-terusan memanggil nama panjangnya, *Madalena*, mencabik-cabik sesuatu dalam diri Maddie. Rasa frustrasi selama bertahun-tahun karena harus berjingkat-jingkat di dekat ayah yang suasana hatinya sangat cepat berubah-ubah, akibat kesedihan memuakkan karena kematian putranya ditambah sikap ibunya yang terang-terangan hanya memikirkan kesenangan diri sendiri, membuat kemarahan Maddie meledak. “Jika aku ingin bertemu Nic de Rojas lagi, tak ada yang bisa kalian lakukan untuk menghentikanku.”

Keheningan yang mencekam melingkupi ruangan itu; Maddie memperhatikan saat ibunya tampak tak mampu berkata-kata di hadapannya.

Gelas di tangan ibunya bergetar hebat hingga Maddie mengulurkan tangan untuk mengambilnya, lalu berkata jengkel, “Mother, tingkah dramatismu ini tidak mempan untukku. Mungkin mempan untuk Father, tetapi—”

“Akan kuberi tahu mengapa kau tidak boleh bertemu lagi dengannya.”

Maddie berhenti berkata-kata. Sesuatu dalam nada suara ibunya yang rendah membuatnya menggigil. “Apa maksud Mother?”

Lalu ibunya mulai bertutur—dan menghancurkan dunia Maddie sampai berkeping-keping selamanya.

“Sejak aku masih belia, ketika keluarga kami masih

sering bergaul di Mendoza, aku jatuh cinta pada Sebastian de Rojas..." Mulut ibunya berkerut-kerut. "Asalku bukan dari sini, jadi aku hanya tahu detail yang sangat samar mengenai permusuhan antara keluarga ini dan keluarga Sebastian..."

Maddie berusaha memahami makna perkataan ibunya. "Mother pernah jatuh cinta dengan ayah Nicolás? Lantas apa hubungannya itu dengan semua ini?"

Ibu Maddie mengenyakkan diri dengan berat, tangannya saling meremas di pangkuan. Ia menghindari mata Maddie. "Cerita sesungguhnya adalah, aku ingin Sebastian menikahiku. Sayangnya waktu itu aku masih terlalu muda dan keluarganya memaksa dia menikahi istrinya yang sekarang karena wanita itu pilihan orangtuanya... Sebastian menikahi wanita itu, dan mereka mendapatkan putra mereka, Nicolás, dalam waktu singkat." Suara ibu Maddie pecah. "Kupikir Sebastian sudah selamanya hilang dariku... sampai aku bertemu ayahmu." Ia kembali menatap Maddie, sorot matanya sangat menderita. "Sebagian alasan aku bersedia menikah dengannya adalah agar aku bisa lebih dekat dengan Sebastian. Ketika melihatku lagi, Sebastian tidak sanggup menahan diri untuk membawaku ke tempat tidur. Kami bertemu di hotel, di mana pun kami bisa..." Mulutnya menampakkan garis kegetiran selama sesaat. "Aku sama sekali tidak berkhayal. Sebastian mendapatkan pengalaman mendebarakan dengan membawa istri musuhnya ke tempat tidur, tetapi dia tidak pernah mempertaruhkan reputasinya dengan mengungkapkan skandal itu."

Maddie merasa semakin jauh dari sekelilingnya, seolah suara ibunya datang dari tempat yang jauh.

"Pada suatu musim dingin Sebastian pergi ke Eropa, untuk menjajaki soal perluasan usahanya, dan ketika dia pulang aku sedang mengandung Alvaro—kakakmu. Sebastian pun memutuskan segala kontak denganku, dia yakin aku sudah berpaling darinya dan lebih memilih pernikahanku daripada dia."

Air mata ibu Maddie menggenang—namun Maddie tidak mampu mengeluarkan secuil pun rasa simpati. Ia mual mendengar kisah panjang-lebar tentang sejauh apa tindakan yang telah dilakukan ibunya demi mendapatkan keinginannya. Ibunya menikahi pria yang tidak dia cintai untuk merayu pria lain yang telah menikah agar mengabaikan istri dan anaknya.

"Aku tidak melihat apa hubungan semua ini dengan perintah agar aku tidak lagi menemui Nic de Rojas." Maddie berbalik meninggalkan ruang tamu dan mendengar ibunya berdiri di belakangnya.

"Justru ini *sangat* berhubungan dengan alasan mengapa kau tidak boleh lagi menemuinya."

Dengan sangat enggan Maddie menghentikan langkah dan berbalik.

Ibunya menelan ludah. "Aku tidak seratus persen berhenti menemui Sebastian. Ada beberapa kali ketika aku... aku berhasil membujuknya menjumpaiku." Ibunya menghela napas dalam dengan gemetar. "Usai salah satu pertemuan itu aku merasa mengandung... dirimu." Pipi ibu Maddie terbakar warna merah padam yang memuakkan. "Namun, saat itu aku juga tidur dengan

ayahmu. Sebenarnya aku tidak yakin seratus persen Sebastian de Rojas bukan ayahmu.”

Maddie memandangi ibunya. Penuturan barusan telah menghantam dinding tak kasatmata dan dinding tersebut runtuh, namun Maddie tidak mampu mencerna arti mengerikan di balik itu.

Rupanya ibunya menyadari hal itu, dan berkata parau, “Kau tidak boleh lagi berhubungan dengan Nicolás de Rojas karena mungkin saja dia saudara tirimu.”

Gelas yang diambil Maddie dari tangan ibunya terlepas dari tangan dan meluncur ke lantai parket, lalu pecah berkeping-keping. Ia bahkan tidak menyadari hal itu. Ia diselubungi perasaan syok yang membuatnya mati rasa.

Satu-satunya hal yang membuyarkan syok dan kengerian akibat pengakuan ibunya adalah raung kemarahan yang tidak jelas dari arah belakang mereka. Ayah Maddie berdiri di ambang pintu, wajahnya merah padam, tubuhnya kejang-kejang. Matanya menyorot murka, dan dia berkata dengan suara tercekek, “Aku sudah tahu. Sejak dulu aku tahu ada sesuatu di antara kalian. Apakah putraku benar-benar anak kandungku, atau dia juga anak si keparat itu?”

Ingatan Maddie setelah itu kabur. Ia ingat ada banyak teriakan dan tangisan. Lalu ia diseret dengan kasar ke kamarnya oleh ayahnya dan dikunci di dalam. Keesokan harinya, setelah semalam suntuk tidak tidur, Maddie mencuri keluar lewat jendela lantai satu kamarnya dan pergi mencari kuda. Ia bahkan tidak peduli lagi akan murka ayahnya. Ia harus keluar dari rumah itu.

Yang membuat Maddie ngeri, ia mendapati bahwa secara naluriah ia lagi-lagi pergi ke kebun buah itu. Karena pikirannya terlalu berkecamuk, ia turun dari kudanya sebelum menyadari bahwa ternyata ia tidak sendirian. Nic de Rojas melangkah keluar dari bayang-bayang pepohonan, wajah pemuda itu muram.

Perut Maddie mulas akibat rasa takut yang bermacam-pur aduk dengan rasa senang terlarang yang memuakkan itu. Apakah ia masih berharap Nic ada di sini, seperti yang pada hari-hari yang lalu, terlepas dari segala yang telah terjadi? Sayangnya, apa yang pada hari-hari kemarin terasa sangat murni dan benar, sekarang terasa tercela dan keliru.

"Mengapa kau ada di sini?"

Nic tersenyum, namun senyumnya kaku. "Aku ingin tahu apakah kau akan datang lagi."

Melihat Nic di sini seperti ini—setelah Maddie mengetahui kisah menjijikkan itu—sungguh tak tertahankan. Maddie mengucapkan kata-katanya dengan tercekik, "Sebenarnya aku kemari untuk menyendiri. Bukan ingin berjumpa denganmu."

Ekspresi Nic mengeras, dan Maddie cepat-cepat berbicara lagi agar Nic tidak sempat mengucapkan sesuatu, "Sebaiknya kau pergi. *Sekarang*."

Nic mendekati Maddie, memegang kedua tangannya. "Aku tidak percaya kau tak ingin bertemu denganku. Apa kau akan membiarkan mereka menakut-nakuti-mu?"

Sentuhan Nic sungguh tak tertahankan. Maddie menggeliat melepaskan diri, merasakan histerianya mera-

yap naik. "Singkirkan tanganmu. Aku tak tahan jika kausentuh."

Ia sontak berbalik menjauhi Nic, cairan empedunya naik tak terkendali. Ia muntah-muntah di rerumputan tempat mereka berbaring sebelum ini. Dengan sekujur tubuh gemetaran dan terasa dingin, ia kembali berdiri dan melihat Nic sedang memandangnya dengan pucat pasi.

"Kumohon... pergilah. Aku tidak ingin melihatmu lagi."

"Kau bisa saja membodohiku kemarin."

Rasa pahit itu kembali menjalar naik, dan Maddie menelannya sebelum berkata parau, "Itu kemarin. Ini sekarang. Aku tidak mau lagi berurusan denganmu."

Nic bergeming, membuat Maddie putus asa. Ia tidak tahan memandang Nic. Apalagi karena Nic membangkitkan perasaan-perasaan tertentu di dalam dirinya, apalagi karena Nic mungkin adalah—

Perut Maddie kram saking ngerinya sehingga ia menyemburkan hal pertama yang mampu ia pikirkan. "Waktu itu aku sedang bosan, paham? Aku sedang bosan dan ingin tahu apakah aku bisa merayumu. Kau terlarang untukku. Jadi, yang kemarin itu terasa menantang. *Hanya itu...*"

Maddie mengangkat kepalanya yang terasa berat dari roda kemudi Jeep-nya. Cahaya benderang dari mobil-mobil yang melintas membuatnya mengernyit. Kepalanya terasa pekat oleh cecaran memori bertubi-tubi. Ia langsung menghentikannya. Ia tidak perlu mengingat potongan kejadian selanjutnya—bagaimana sikap Nic

berubah menjadi sangat dingin dan acuh tak acuh. Bagaimana Nic mengatakan bahwa rasa dirinya seperti racun.

Kala itu Nic mendekatinya dan berkata, dengan nada menekankan yang membuat merinding, "Dulu kukira pertikaian antara keluarga kita tidak ada sangkut pautnya... *well*, sekarang permusuhan itu jadi terasa ada sangkut pautnya lagi."

Maddie hanya ingin Nic pergi. Ketika akhirnya Nic angkat kaki, ia duduk dan terus menangis sampai tertidur akibat kelelahan.

Ketika Maddie pulang beberapa jam kemudian, ia mendapati tas-tasnya sudah dikemas sementara ayah dan ibunya menunggu di dekat mobil. Tanpa sepatah kata pun ayahnya mengantar mereka berdua ke bandara dalam kebisuan dan meninggalkan mereka di sana. Ayahnya hanya berkata, "Kalian berdua bukan lagi istri dan anakku."

Maddie dan ibunya menaiki pesawat menuju Buenos Aires. Setibanya mereka di rumah bibinya di daerah pinggiran kota, Maddie menoleh pada ibunya dan berkata, "Aku ingin tahu siapa ayah kandungku yang sesungguhnya. Kurasa paling tidak aku berhak mengetahui kebenarannya."

Ibunya, dengan bibir terkatup rapat, akhirnya setuju, namun salah satu syarat agar dia bisa mendapatkan sampel DNA dari pria yang akan segera menjadi mantan suaminya adalah itu berarti dia harus melupakan pembagian harta gono-gini dalam jumlah besar—sesuatu yang membuat ibunya tidak pernah memaafkan Maddie.

Sebulan setelah mereka meninggalkan Mendoza dan rumah, Maddie mengunjungi kantor seorang dokter di Buenos Aires membawa sampel DNA-nya dan menyerahkannya untuk diuji. Dua minggu berselang ia menerima hasilnya dan menemukan fakta bahwa ia tidak memiliki hubungan darah setetes pun dengan Nicolás de Rojas, ataupun ayah Nic. Ia, tanpa sedikit pun bayang keraguan, adalah keturunan Vasquez.

Kebenaran itu menjadi penghiburan yang disambutnya acuh tak acuh karena Maddie tahu ia akan membawa serta pengakuan menjijikkan ibunya sampai ke liang kubur, bersama pengakuan Nic, yang bahkan lebih menyakitkan hatinya, karena yang pria itu rasakan terhadapnya tak lebih dari sekadar hasrat belaka. Dulu Maddie percaya Nic memercayakan bagian diri yang pribadi dengannya, ternyata semua cuma pura-pura untuk meninabobokannya ke dalam rasa aman semu. Ketika Maddie memikirkan betapa indah cara Nic memanipulasi perasaannya hingga ia merasa sangat merindukan pemuda itu hanya dalam beberapa hari, ia merasa malu.

Akhirnya Maddie merasa cukup tegar untuk kembali menghidupkan mesin Jeep dan melanjutkan perjalanan pulang. Ia sudah menyurati ayahnya untuk menyampaikan hasil uji DNA itu, tetapi beliau masih belum memaafkannya karena dosa yang dilakukan ibunya... sampai ayahnya tergolek menjelang ajal. Sekarang Maddie harus menghormati keinginan ayahnya dan mengerahkan segenap daya upayanya untuk melupakan Nic de Rojas dan melanjutkan upaya untuk menyelamatkan estat Vasquez.



"Semalam kau meninggalkan ini, Cinderella."

Punggung Maddie menegang ketika mendengar suara yang sangat familier dan ditarik-tarik itu. Ia merinding. Perlahan ia mendongak dari tanaman anggur yang sedang ia periksa dan mendapati sosok jangkung berkulit gelap yang membelakangi matahari sedang menyodorkan sepasang sepatu ke arahnya.

Sejenak Maddie hanya mengerjap-ngerjap tak mengerti. Semalam ia tidak tidur sedetik pun, karena tiap kali memejamkan mata, bayangan-bayangan seram dan mimpi-mimpi buruk itu memanggil-manggil. Jadi, barangkali sekarang ini ia sedang berhalusinasi karena kelelahan.

Ketika sepatu dan sosok di hadapannya tidak menghilang, Maddie memaki lalu berdiri. Sambil meraih sepatunya, ia berkata kaku, "Kau tidak perlu repot-repot."

Maddie merasa dekil dalam balutan jins kumal, blus polos, dan sepatu bot berkuda yang usang. Untunglah topi *gaucho* yang ia kenakan mampu menaunginya dari mata biru Nic yang menusuk sekaligus sinar matahari. Dari bawah bibir topi ia bisa melihat dengan sangat jelas bahwa Nic juga berpakaian santai, yaitu kaus polo berwarna gelap dan jins pudar yang membalut paha kuat dan berotot pria itu.

"Aku penasaran ingin tahu mengapa kau memakai sepatu dan gaun yang kebesaran satu ukuran."

Paras Maddie memerah dan ia memelototi Nic dari

bawah topinya, sedikit pun tidak terkejut jika Nic sampai bisa tahu ukuran sepatunya. Napas Maddie melemah akibat daya tarik Nic yang kuat dan perasaan yang membuncih karena melihat pria ini pada siang hari. Warna biru mata Nic sangat mencolok di warna kulit pria itu yang sewarna zaitun.

Tanpa berpikir Maddie bergumam, "Sepatu dan gaun itu milik ibuku."

Nic melengkungkan sebelah alis. "Bagasimu hilang?"

Maddie mulai bergerak menjauhi kehadiran Nic yang terasa begitu kuat dan menjawab pedas, "Ya—24 koper karya perancang yang khusus bertuliskan namaku hilang semua."

Baru saat itulah Maddie menyadari perbuatannya—dan ia langsung tersadar melihat keseriusan Nic de Rojas mengamati luasnya kebun anggur mereka yang dalam kondisi menyedihkan. Ia berbalik lagi untuk menghadap Nic. "Bagaimana kau bisa masuk kemari? Kau harus segera angkat kaki dari tempat ini. Ini tanah pribadi."

Nic berdecak dan bersedekap, menarik mata Maddie ke otot-otot yang mengesankan itu. Maddie kembali menengadah, marah pada diri sendiri karena begitu lemah.

"Kasar *betul!* Padahal semalam aku sudah menyingkirkan gengsiku untuk menunjukkan keramahan kepadamu... Kita sudah membuat sejarah, Maddie. Untuk pertama kalinya ada seseorang dari keluarga kita yang menerobos sekat itu." Kemudian bibirnya menipis. "Ten-

tu saja selain perkara perselingkuhan kotor antara ibu-mu dan ayahku, dan penggerebekan yang *tidak memuaskan* terhadap kita karena mengikuti jejak mereka.”

Maddie merasa mual dan menghindari tatapan Nic. “Kejadian itu sudah lama berlalu.” Ia mengangkat dagu, namun sesuatu di paras Nic tampak kaku, membuat Maddie sedikit bergidik.

“Kau ini sungguh merupakan teka-teki, bukan, Madalena Vasquez? Entah bagaimana aku tidak bisa menganggapmu tipe orang yang rajin belajar.”

Sekejap Maddie merasa tubuhnya dingin, lalu ia teringat kembali percakapannya semalam dengan sang kepala peracik anggur, Eduardo. Dengan sengit ia menanggapi, “Apakah kau menyuruh pegawaimu melaporkan isi percakapan kami padamu, atau kau menyadap dan mendengarkan diam-diam?”

Sikap Nic justru terlihat semakin tidak percaya. “Kau benar-benar menceritakan bahwa kau sarjana budi daya anggur dalam acara-acara sosialmu yang gegap gempita?”

Maddie naik pitam dan balas mendamprat, “Kehidupan sosialmu sendiri, yang penuh hura-hura itu, sepertinya tidak menghentikanmu menjadi salah satu Master of Wine termuda di dunia.”

Mata Nic berkilat-kilat. “Kau melakukan penyelidikan terhadap diriku juga ya, Maddie?”

Wajah Maddie memerah dan ia mengarahkan pandangannya ke bawah, namun kemudian gengsi yang besar membuat ia kembali mengangkat tatapannya. Ia tidak sudi membiarkan Nic membuat nyalinya menciut.

Ia mengangkat dagu dengan sikap menantang. "Memang benar. Aku lulus tahun lalu sebagai alumnus terbaik. Silakan cek catatan University of Bordeaux kalau tidak percaya."

"Siapa yang membiayai kuliahmu, Maddie? Kekasih yang murah hati? Atau barangkali kau menebar rayuan untuk memuluskan jalanmu mendapatkan nilai terbaik?"

## 4

MADDIE mengeleng-geleng, merasakan amarah namun tak berdaya. "Benar sekali, Nic. Aku menggoda para guru dan dosenku agar mereka meluluskanku sebagai sarjana. Aku *begitu* hebat di tempat tidur, dan mereka *begitu* bejat moralnya."

Wajah Nic memerah. Biasanya ia tidak pernah memprovokasi wanita seperti ini. Namun, selama ini memang tidak ada wanita lain yang membuatnya sejengkel ini. Masalahnya, informasi yang baru ia ketahui ini membuat segala sesuatunya jadi berputar-putar. Jika benar Maddie lulus dengan peringkat terbaik dari University of Bordeaux, fakta tersebut menghancurkan sebagian besar pendapatnya yang telah begitu mengakar tentang Maddie Vasquez.

Dengan tidak enak hati, Nic bertanya, "Apakah semua uangmu habis untuk itu?"

Sesaat tampaknya Maddie tak ingin menjawab, dan

sampai titik tertentu Nic tidak bisa menyalahkan keengganan wanita itu. Namun kemudian, akhirnya Maddie menjawab juga. Suaranya kaku.

"Aku sempat bekerja di perkebunan anggur di Bordeaux, lalu pemiliknya membiayaiku lewat program pendidikan."

Maddie menghindari tatapannya. Nic ingin sekali menggigit dagu Maddie supaya ia bisa menatap mata wanita itu, namun ia takut menyentuh Maddie. Takut bahwa, setelah lepas kendali semalam, ia akan lepas kendali lagi kali ini lalu menelentangkan Maddie di tanah, di bawah tanaman anggur ini.

Kemudian Maddie menatapnya lagi, mata wanita itu memancarkan pendar hijau. "Sebelum kau bertanya—tidak, aku tidak tidur dengan si pemilik kebun sebelum dia membiayai kuliahku. Dia memang mengadakan program beasiswa yang bekerja sama dengan University of Bordeaux untuk mendidik para karyawannya dan aku memenuhi syarat. Sesederhana itu."

"Kalau begitu, nasibmu memang mujur," kata Nic dengan suara ditarik-tarik, padahal gairah di dalam dirinya berdenyut tiada henti, membuat pikirannya teralihkan dari pengakuan Maddie barusan. Payudara Maddie tampak membusung di balik blusnya. Nic bisa melihat sepetak kulit pucat di pinggang Maddie, karena atasan yang wanita itu kenakan sudah terlepas dari pinggang jinsnya. Rambut panjang Maddie dikepang, helai-helai yang lepas terjuntai di bahunya dan menempel di pipinya yang ranum. Maddie lebih cantik daripada wanita mana pun yang Nic lihat dalam waktu begi-

tu lama. Itu pun jika ada. Sesuatu di dalam dada Nic berpilin-pilin menyakitkan.

Semalam, ketika memeluk Maddie begitu erat, Nic sadar alasan terbesar ia menyerah pada gairahnya adalah untuk membuktikan sesuatu kepada dirinya sendiri. Ia ingin melihat Maddie takluk. Maddie memang takluk—tubuh wanita itu sempoyongan seperti orang mabuk usai ciuman itu. Nic membutuhkan segenap kendali diri agar tetap terlihat waras, padahal akal sehatnya sendiri sudah pecah berkeping-keping dan yang ia inginkan hanyalah memanggul Maddie dan membawa wanita itu ke kamarnya seperti yang dilakukan manusia gua.

Meskipun ia merasakan kepuasan yang kejam karena mengetahui Maddie juga menginginkannya, ternyata rasa semalam tak ada setengahnya dari kepuasan yang ia harapkan. Karena ia menginginkan lebih banyak. Jauh lebih banyak daripada itu. Ia menginginkan pemenuhan yang tuntas untuk mengenal wanita ini secara intim. Ia ingin menuntaskan apa yang dimulai selama seminggu dulu itu, delapan tahun silam.

Mengapa Nic mengamati dengan tatapan menilai begitu? batin Maddie. Ia sama sekali tidak menyukai hal itu—atau bagaimana Nic terlihat merasa sangat tenang di tanah miliknya.

Maddie bersedekap. "Aku mau kau pergi—*sekarang*. Kehadiranmu tidak dikehendaki di sini."

Nic menyipit menatapnya seolah pria itu baru teringat sesuatu. Suaranya terdengar murung. "Aku mau

melihat surat-surat itu. Yang katamu ditandatangani olehku.”

Maddie tidak menduga akan mendengar itu. Ia membuka mulut lalu mengatupkannya lagi, sadar ia tidak punya alasan untuk menolak permintaan Nic. Lagi pula, memperlihatkan surat-surat itu akan menyingkirkan Nic dari kebun anggurnya. “Baik,” sahutnya kaku. “Surat-surat itu kusimpan di rumah.”

Maddie berbalik dan berjalan ke barisan tanaman anggur yang paling pinggir, menyadari sepenuhnya bahwa Nic berjalan di belakangnya. Ia bisa melihat Hernan di kejauhan, sedang memeriksa barisan anggur lainnya. Hernan menunjukkan air muka tidak suka, namun Maddie hanya memberikan isyarat bahwa ia baik-baik saja. Maddie melihat Jeep milik Nic yang mengilap diparkir di sebelah Jeep-nya yang penyok-penyok. Dengan wajar Nic membukakan pintu penumpang Jeep-nya dan, setelah sejenak berperang batin, Maddie melepaskan topinya dan masuk.

Nic melemparkan lirikan penuh makna pada Jeep milik Maddie dan, sambil berbelok lalu meluncur pergi, bergumam, “Benda itu bisa membuat orang tewas.”

Maddie tersenyum manis kepada Nic. “Itu akan membuatmu senang.”

Nic melemparkan lirikan marah, rahangnya terkatup rapat. “Aku tidak berharap kau *tewas*, Maddie, cuma ingin kau enyah. Perbedaannya besar.” Ia menggeser persneling dengan tangkas lalu bertanya, “Jadi, berapa lama kau di Prancis?”

Maddie tampak ragu-ragu sebelum menjawab, ia ti-



dak suka mengungkapkan apa pun mengenai kehidupan pribadinya. "Aku ke sana waktu umurku 21, setelah satu tahun menetap di London."

Nic mengatupkan bibir. "Berarti ketika aku melihatmu di kelab malam waktu itu."

Maddie hampir berjengit ketika teringat ekspresi jijik di wajah Nic malam itu, saat tatapan Nic yang menyakitkan menyisirnya dari atas ke bawah sebelum pria itu berbalik dan meninggalkan kelab tanpa disertai gerombolan gadis cantik yang mengekori pria itu. Maddie ingin sekali memberitahu Nic bahwa ia berada di kelab itu karena tidak sengaja bertemu dengan beberapa teman lamanya semasa bersekolah di Inggris dan mereka berkeras memaksanya ikut merayakan ulang tahun seorang teman.

Mereka bahkan meminjaminya pakaian—itulah sebabnya ia memakai gaun *lamé* ketat berwarna perak yang membuat orang tidak perlu banyak berimajinasi. Maddie harus mengakui ia tidak terlalu beruntung soal pakaian setiap kali berada di dekat Nic de Rojas.

Yang bisa ia katakan, meskipun dengan suara yang sedikit terdengar kalah, hanyalah, "Ya." Lalu ia mengarahkan pandangan ke luar jendela, tak sempat melihat lirikan menduga-duga yang dilemparkan Nic ke arahnya.

Nic mengamati wajah Maddie dari samping dan menyimpan kecurigaan kuat bahwa wanita ini menyembunyikan sesuatu—tetapi, apa? Rupanya Maddie keranjingan berpesta selama setahun di London dan setelah itu pindah ke Prancis untuk bekerja di perkebunan anggur.

Mungkinkah kemudian dia kehabisan uang sehingga terpaksa mengambil keputusan itu? Sepertinya kemungkinan itu tidak cocok, tetapi barangkali saja Maddie memutuskan bahwa hadiah yang lebih besar adalah pulang kampung dan mengambil alih usaha mereka.

Barangkali Nic menganggap remeh ambisi Maddie. Ia teringat betapa murungnyanya Maddie ketika berkata bahwa sejak lama dia ingin bekerja di kebun anggur. Nic menanggapi acuh tak acuh delapan tahun silam karena menganggap itu kepura-puraan Maddie belaka, tetapi sekarang ia harus mengakui bahwa jika benar Maddie telah menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang budi daya anggur, berarti wanita itu lebih ulet daripada anggapannya selama ini.

Jelas sekarang Maddie masih di sini dan tidak melarikan diri dari masalahnya, sebagaimana yang telah wanita itu katakan secara gamblang. Tadi Maddie bahkan merangkak-rangkak di tanah, tidak takut jadi kotor. Nic harus mengakui ia sungguh kaget menyaksikan betapa gersang estat Vasquez sekarang. Ia melihat rona ungu samar di bawah mata Maddie, yang gagal disembunyikan sepenuhnya oleh rias wajahnya semalam. Yang tidak disukai Nic adalah kemunculan rasa ingin melindungi ketika melihat warna itu.

Mereka tiba di depan vila Maddie. Bangunan itu sudah bobrok, namun masih menyisakan keanggunan yang memudar dari masa kejayaannya. Pembalikan roda keberhasilan di antara kedua estat itu sekarang sangat mencolok, namun dengan kejam Nic menekan dalam-dalam perasaan ingin melindungi yang belum juga mau

hilang dan keluar dari mobil. Ia tidak merasakan getar kemenangan secuil pun, dan itu sedikit mengejutkannya. Ia menunggu sampai Maddie mendahuluinya masuk ke rumah.

"Maria, bisa tolong buat kopi untuk kami?"

Maddie diam-diam bersyukur Maria ada di rumah untuk menyambut mereka. Wanita tua itu buru-buru masuk lagi, menampilkan sikap sempurna seolah ini hanya kejadian biasa dan dia masih memiliki pekerjaannya yang biasa sebagai pengurus rumah tangga serta semua tugas lain yang menyertainya. Penting bagi Maddie untuk tidak membiarkan Nic melihat seberapa parah keadaan yang sebenarnya. Jika ia sanggup menampilkan semacam kesan bahwa semuanya biasa-biasa saja, barangkali Nic tidak akan mengitari mereka seperti burung nasar yang mengincar bangkai. Semalam ia sudah mengungkapkan terlalu banyak—bukan hanya dalam satu hal, melainkan banyak.

Pipi Maddie merah seperti terbakar ketika teringat lagi ciuman itu, lalu ia membawa Nic masuk ke ruang kerja yang terang benderang namun berdebu, berharap Nic tidak memperhatikan hal itu. Maddie langsung berjalan menuju meja kerja kuno milik ayahnya yang terbuat dari kayu ek berat, mengeluarkan surat-surat yang ia ceritakan, dan menyerahkannya kepada Nic sambil membisu, penasaran ingin mengetahui reaksi pria itu. Maria masuk lagi membawakan kopi dan Maddie menyajikannya. Nic sudah duduk, sedang membuka surat-surat itu dan membacanya.

Maddie duduk di sisi meja yang berlawanan dan

baru saat itu menyadari betapa gemetar kedua kakinya. Sejauh ini wajah Nic tidak memperlihatkan perasaan apa-apa, tetapi setelah sampai di surat terakhir cuping hidungnya memerah, begitu pula tulang pipinya. Perut Maddie menegang. Ia bisa merasakan kegusaran Nic.

Akhirnya Nic menatapnya. "Ini bukan tanda tanganku."

Maddie mengerutkan dahi. "Yang tertulis di bagian bawah itu jelas namamu."

"Aku tahu," kata Nic murung. "Namun ini bukan tanda tanganku."

Sebelum Maddie tahu apa yang Nic lakukan, pria itu menggapai ke seberang meja untuk mengambil pena dan kertas. Pria itu bangkit sedikit, menggoreskan namanya dengan tangan kiri, lalu memutar kertas itu ke arah Maddie. "Aku memiliki tanda tangan yang sangat khusus karena aku kidal."

Maddie memandang coretan itu. Memang seratus persen berbeda—dan yang ini sangat mirip dengan Nic. Goresan tangan yang angkuh. Jauh di lubuk hatinya Maddie tahu ia tidak ingin menyelidiki kebenarannya karena Nic memang tidak berbohong. Nic orang yang penuh harga diri, dan tidak akan ragu-ragu menyampaikan bahwa memang dia yang mengirim surat-surat itu jika benar demikian.

Maddie menekan dalam-dalam emosi yang mengusik perasaannya dan memandang Nic. "Kalau begitu, siapa yang mengirimnya?"

"Yang bertanggung lebih lama memang benar dari ayahku dan pengacaranya. Namun setelah ayahku mening-

gal, seseorang mulai memalsukan tanda tanganku. Sepertinya aku tahu siapa orangnya, tetapi biar kupastikan dulu, jika kau tidak keberatan."

Maddie mengangguk.

Nic meraih kopinya dan menenggak cairan pekat berasa kuat itu dalam satu tegukan. "Aku sudah cukup banyak menyita waktumu."

Nic berdiri, Maddie juga ikut berdiri. Yang membuat Maddie kesal, reaksi pertamanya bukanlah lega karena Nic akan pergi.

Maddie merasa amat sangat gelisah dan lebih daripada sekadar bimbang ketika mengetahui *bukan* Nic yang mengirim surat-surat itu. Ia mengikuti Nic berjalan ke luar dan berkata hati-hati, "Jadi, ini berarti tekanan untuk memaksaku menjual estat kami akan dihentikan?"

Nic berbalik di pintu depan dan tersenyum pada Maddie. Sayang, isyarat bersahabat apa pun yang tadi ada kini lenyap. Senyum Nic sekarang dingin dan kaku, dan dengan segera mengingatkan Maddie tentang siapa yang sedang ia hadapi. Ia mundur satu langkah.

"Belum ada yang berubah, Maddie. Aku masih ingin kau pergi supaya aku tahu kami tidak akan pernah harus berurusan lagi dengan seorang Vasquez. Namun ada beberapa cara bujukan lain yang bisa ditempuh alih-alih lewat surat. Cara yang jauh lebih menyenangkan."

Maddie mengutuki sifatnya yang gampang tertipu, serta bagaimana perutnya menggelenyar ketika Nic mengucapkan kata *menyenangkan*. "Aku sudah mengata-

kannya satu kali, dan sekarang akan kuulangi lagi. Langkahlah dulu mayatku, de Rojas. Aku tidak akan pergi ke mana-mana.”

Nic menggeleng-geleng. “Padahal hubungan kita sudah begitu baik—saling memanggil nama kecil. Hadapi saja kenyataannya, Maddie. Kau membutuhkan suntikan modal yang amat besar untuk membuat perkebunanmu ini bisa menguntungkan lagi. Bahkan setelah itu pun masih dibutuhkan hasil panen yang bermutu selama bertahun-tahun untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Gelar sarjanamu, meskipun patut dipuji, tak berarti apa-apa jika kau tidak memiliki anggur atau tanaman anggur yang subur untuk diolah. Kau bahkan tidak memiliki aliran listrik.”

Maddie tersenyum ceria, berusaha menyembunyikan kepanikannya karena telah bercerita terlalu banyak pada Nic. “Sebenarnya kami punya listrik. Aku berhasil menyeter sejumlah uang ke rekening kami, jadi kami tidak sepenuhnya melarat. Nah, jika kau sudah selesai dengan misi mencari fakta, aku sungguh menghargai kalau kau sekarang enyah dari sini.”

Maddie merasakan kepuasan yang teramat besar saat membanting daun pintunya di depan wajah Nic, dan baru bisa bernapas dengan gemetar ketika mendengar mesin Jeep milik Nic meraung menjauh. Ia bersandar ke pintu dan meniup sejumput rambut dari wajahnya.

Saat itulah Maria muncul dari dapur. “Kita butuh tambahan minyak untuk generator. Mesinnya baru mati lagi.”

Maddie pasti sudah tertawa seandainya ia tidak ta-

kut akan mulai menangis. Tadi ia berbohong tentang listrik mereka, karena bertekad tidak akan membiarkan Nic de Rojas tahu bahwa ia sangat tidak berdaya. Padahal faktanya, keadaannya bahkan jauh, jauh lebih buruk daripada yang bisa Nic ketahui. Maddie membutuhkan suntikan modal yang sangat besar, dan saat ini satu-satunya pilihan yang terbuka baginya adalah mencari investor.

Maddie menjauhi pintu depan. Ia tahu benar siapa yang *tidak akan* ia dekati untuk mendapatkan bantuan itu. Ia sedikit bergidik ketika terpikir bahwa metode bujukan *lain* yang disebut-sebut Nic tadi pasti akan banyak berkaitan dengan memperlihatkan betapa besar rasa mendambanya akan Nic, dan dalam prosesnya mendapatkan cara membalas dendam atas perbuatannya menolak pria itu delapan tahun silam. Juga untuk perselingkuhan antara ibunya dan ayah Nic, yang telah menimbulkan petaka dahsyat.

Apa pun maksud ucapan Nic tadi, Maddie sadar jika ia membiarkan keintiman seperti apa pun terjadi di antara mereka, Nic akan memiliki kekuatan untuk menghancurkannya—dan ia tidak sudi membiarkan Nic mendapatkan kepuasan itu.

Genggaman Nic di setir Jeep mengencang saat ia mengemudikan mobilnya menjauh. Buku-buku jarinya terlihat memutih dan ia harus memaksa dirinya untuk santai. Sedikit pun ia tidak ragu bahwa Maddie berbohong soal listrik mereka, dan ia tidak menyukai perasa-

an bahwa ia telah memojokkan Maddie hingga membuat wanita itu merasa harus mengarang cerita.

*Sialan.* Nic menampar roda kemudi. Setelah berjalan keluar dari ruang kerja ayah Maddie barulah ia menyadari arti tindakannya itu. Ialah orang pertama di keluarganya yang mengunjungi estat Vasquez, dan ia melakukannya tanpa berpikir dua kali... karena ia ingin berjumpa dengan Maddie.

Keinginan yang satu *itu* justru melampaui alasan sepele mengembalikan sepatu Maddie, atau menanyai Maddie tentang kuliahnya. Begitu jaraknya tinggal beberapa meter dari Maddie, ia amat sangat menginginkan wanita itu sampai-sampai mampu mencecap keinginan itu di lidahnya. Ia masih bisa mengingat wangi Maddie, juga bagaimana rasa wanita itu sekian tahun silam. Meskipun selama kurun waktu itu tempat tidurnya sangat "sibuk". Bahkan sekalipun matanya diikat kain penutup, dengan kepastian yang menyedihkan Nic tahu ia sanggup menemukan Maddie di dalam sebuah antrean. Padahal ia tidak tidur dengan Maddie. Belum.

*Sialan.* Lagi-lagi Nic menyumpah. Ia sudah melihat kekeraskepalaan di setiap garis tubuh Maddie. Nic mengetahuinya dengan baik karena kekeraskepalaan serupa juga tertanam jauh di dalam dirinya. Sebuah dorongan kuat untuk berhasil dan menang.

Nic sakit-sakitan sejak bayi sampai kanak-kanak. Ibunya menderita komplikasi selama melahirkan dan sesudahnya tidak bisa punya anak lagi. Ayahnya lambat laun menjadi marah akibat sedih mengetahui seluruh warisan estat keluarganya berada di bahu anak kurus



ringkih yang berusaha bertahan hidup. Meskipun kemudian Nic menjadi kuat dan sehat, sepertinya sang ayah tidak pernah mampu memercayai kemampuan Nic sepenuhnya. Bibir Nic berkerut—ayahnya bahkan masih bersikap begitu ketika ia menyabet prestasi bergengsi sebagai Master of Wine pada umur 28, padahal tingkat keberhasilan untuk langsung sukses pada usaha pertama hanya tujuh persen.

Nic sekarang paham bagaimana kelemahan masa kanak-kanak ini sangat mungkin berhubungan dengan sikap ibunya yang overprotektif, tetapi sejauh yang bisa ia ingat di masa lampau, ia mengidap penyakit cepat lelah dan alergi yang membuat perkembangannya terhambat. Ia berhasil, perlahan namun pasti, dengan tekad terpusat dan keinginan yang mendalam agar ayahnya memandangnya tanpa sorot kekecewaan yang menyakitkan itu.

Ketika menginjak usia dua belas tahun tubuhnya lebih besar daripada kebanyakan anak laki-laki di kelasnya. Asma yang dideritanya lenyap dan fisiknya menjadi sekuat lembu jantan. Dokter yang sering datang memeriksanya menggeleng-geleng sambil berkata, "Seumur hidup belum pernah aku melihat kesembuhan yang seperti ini..."

Nic tahu ini bukan karena mukjizat. Melainkan karena tekad yang teramat besar untuk berhasil. Tak seorang pun tahu-menahu tentang perjuangannya yang sangat menyiksa dan pribadi untuk menjadi kuat dan menang. Sampai ia menceritakannya kepada Maddie suatu hari di kebun itu. Cerita itu meluncur begitu saja

dari mulutnya sebelum ia menyadarinya, dan bahkan sekarang pun ia bisa melihat mata hijau besar itu, yang jernih menyorotkan simpati, menyebabkan hatinya perih.

Cengkeraman Nic di setir kembali erat, amarah yang membara mendera sekujur tubuhnya karena dulu ia begitu mudah tertipu. Diperdaya wajah cantik dan tubuh belia yang gemulai. Kedekatan yang dirasakannya itu... apakah dulu ia begitu putus asa sampai mereka-reka perasaan itu? Pemikiran itu selalu menyengatnya. Akibatnya ia tidak pernah lagi membiarkan seorang wanita pun mendekat; begitu ada teman bercinta yang berusaha mengorek hal-hal yang sifatnya lebih pribadi, ia langsung memutuskan wanita itu.

Pengakuannya pada Maddie, bahwa ia ingin melihat wanita itu pergi selamanya, jauh lebih berkaitan dengan keinginan untuk menyingkirkan obsesinya yang membesar terhadap wanita itu daripada keinginannya memperluas kerajaan bisnis de Rojas. Maddie merupakan masalah, dan Nic tahu itu. Ia menginginkan Maddie, meski demikian ia juga tahu harus melawan keinginan tersebut demi kewarasannya sendiri. Di sisi lain, Nic juga tahu satu-satunya cara untuk mendapatkan kembali segenap akal sehatnya justru bercinta dengan wanita itu.

Ketika Nic tiba di rumahnya, ia gusar bukan kepalang. Ia memutuskan untuk menyalurkan sebagian besar suasana hati dan tindakannya tentang keputusannya semalam dengan berbincang-bincang bersama orang yang akan segera menjadi *mantan* pengacaranya tentang

surat-surat itu. Kemarahan Nic menyambar-nyambar lagi tatkala teringat apa yang telah dilakukan orang itu dengan memanfaatkan namanya.

Dua hari berselang, Maddie luar biasa kelelahan. Ia merasa seperti berperang dalam pertempuran yang pasti akan menuai kekalahan saat mengendarai Jeep-nya pulang dari Villarosa membawa bahan makanan dalam jumlah yang sangat sedikit untuk ia sendiri, Maria, dan Hernan. Tangki bensin mobilnya pun nyaris kosong.

Selama sekejap yang singkat Maddie berpikir betapa mudah jika ia menyerah saja... menelepon Nic lalu berkata, *Baiklah—kau menang*. Ia akan mendapatkan uang yang cukup banyak dari hasil penjualan estatnya untuk membuat Maria dan Hernan hidup nyaman sepanjang sisa hidup mereka.

Maddie melihat garis luar estatnya di kejauhan dan tenggorokannya tercekak. Meskipun seumur hidup ia tidak diizinkan melakukan pekerjaan di kebun anggur oleh ayahnya karena ia perempuan, Maddie mencintai kebun anggurnya. Sejak masih kanak-kanak ia sudah terpesona dengan seluruh proses yang berlangsung di sana. Ia ingat pernah dipanggul di bahu kurus kakaknya dan ia menjulurkan tangan dengan takzim untuk menyentuh butir-butir anggur, terpesona bagaimana buah-buah gemuk yang rasanya pahit ini bisa berubah menjadi minuman anggur yang kompleks dan lezat.

Darahnya bersenandung di tempat ini. Ia merasa terbiasa dengan tanah dan musim di sini. Pegunungan

Andes nan megah dengan puncak bersalju yang menjadi latar tempat ini merupakan gambaran yang ia simpan dalam benaknya selama sekian tahun yang panjang setelah ia diusir dari rumah. Sekarang setelah kembali kemari, ia tidak akan membiarkan Nic de Rojas membuatnya pergi lagi dari sini hanya karena pria itu ingin memperluas kerajaan bisnisnya.

Masalahnya, Maddie menghadapi pertempuran yang berat. Ia baru saja pulang dari bank di Villarosa, dan tadi manajernya meluangkan waktu setengah jam memaparkan betapa mustahil bagi Maddie untuk mempertimbangkan pemberian kredit usaha dalam iklim ekonomi saat ini.

Padahal bank adalah pilihan terakhir Maddie. Selama beberapa hari terakhir ini ia sudah mengunjungi beberapa pemilik kebun anggur lain di daerah itu, dan setiap orang berkata mereka tidak tertarik untuk menanamkan modal. Salah seorang di antaranya akhirnya memiliki keberanian untuk berkata, "Kami tidak bisa menentang de Rojas. Jika dia sampai tahu kami menanamkan modal untuk kebunmu, itu sama saja seperti mengibarkan bendera perang. De Rojas sangat berkuasa dan kami tidak sanggup mengambil risiko ikut terseret dalam pertikaian kalian..."

Jadi, tanpa mengangkat satu jari pun Maddie sudah dikutuk oleh perseteruannya yang beracun dengan de Rojas. Selamanya.

Ketika Maddie melihat Jeep mengilap milik Nic dan sosok jangkung dan ramping pria itu bersandar pada kap mesin sambil bersedekap saat ia mengemudi

mobil ke arah rumah, darahnya serasa mendidih. Ia turun dari Jeep dan meraup kantong-kantong belanjanya, mendekapnya di dada seperti tameng.

Nic membuat gerakan untuk menolong, namun Maddie mendekap barang-barangnya lebih kuat. "Setahu kedatanganmu tidak diinginkan di sini."

Nic terlalu sakit hati untuk tersenyum. "Apa kau selalu gampang marah-marah begini pada malam hari? Aku perlu mengingat itu sebagai rujukan pada masa mendatang. Barangkali kau tipe orang yang lebih aktif pada pagi hari."

Maddie merasakan Nic mengikutinya masuk ke rumah. Ia meletakkan kantong-kantong belanjanya di meja terdekat, lalu berbalik sambil berkacak pinggang. Adrenalin menyapu keletihan yang belum lama tadi masih ia rasakan. "De Rojas, kau tidak diharapkan di sini. Beberapa hari belakangan ini aku sudah cukup banyak mendengar namamu. Jadi tolong, *pergilah*."

Maddie bisa saja mendorong Nic, sayangnya ia terlalu takut untuk menyentuh pria itu. Terlalu takut pada reaksinya sendiri karena ia bisa merasakan dorongan itu terbentuk dalam dirinya. Keinginan yang tak pernah terpuaskan untuk mereguk Nic, mencicipinya. Hari ini Nic berpakaian rapi, yaitu celana *chino* dipadu atasan putih. Setiap jengkal diri pria itu memancarkan aura pemilik kebun anggur yang sukses dan tenang. Maddie sendiri juga berpakaian rapi karena mengunjungi bank. Ia bahkan membelanjakan uangnya yang menipis dengan cepat untuk membeli sesuatu yang akan sesuai,

karena menyadari kritik yang dilontarkan Nic baru-baru ini.

Seolah bisa membaca jalan pikiran Maddie, Nic menyusurkan mata birunya ke bawah dan memperhatikan rok berpotongan lurus, sepatu kantor, serta blus rapi yang ia kenakan. Setelah itu dengan sikap malas-malasan Nic mengembalikan tatapannya ke rambut Maddie yang yang disanggul.

"Aku suka penampilanmu yang seperti orang kantor ini—kelihatan sangat sopan."

Tangan Maddie mengepal. Ia tidak merasa sopan. Ia justru merasa panas. Sekujur tubuhnya.

Sebelum ia sempat berkata sesuatu, Nic melanjutkan, "Rupanya kau sedang mencari investor. Dari suasana hatimu bisa kukatakan kau tidak terlalu mujur."

Maddie menelan makiannya dan, setenang yang ia mampu, menjawab, "Tidak mengejutkan jika komunitas pemilik kebun anggur setempat tidak ingin membuat kesal tetangga mereka yang jauh lebih sukses. Bagaimana rasanya saat mengetahui kau menguasai daerah ini, Nic? Apakah kau merasa hebat saat mengetahui orang-orang itu terlalu ketakutan untuk menanamkan modalnya karena jangan-jangan tindakan mereka akan memicu kemurkaanmu? Sungguh bukan tindakan yang mendorong persaingan yang sehat, bukan? Memang mudah sekali untuk sukses dalam kondisi tanpa pesaing."

Paras Nic memerah mendengar itu. "Seandainya ayahmu masih hidup, dia pasti bisa menceritakan kepadamu tentang hal itu," paparnya. "Keluargamulah yang

pertama kali menggugurkan persaingan dengan petani setempat, lebih suka mempertahankan keadaan agar tetap sederhana dan hanya di antara sesama kita. Jika kau memang sudah melakukan penelitian, kau akan tahu bahwa justru lebih banyak pemilik kebun anggur yang bermunculan sejak kejatuhan estat kalian, lebih banyak daripada sebelum-sebelumnya—dan aku bahkan menanamkan modalku pada beberapa dari perkebunan itu.”

Sekarang ganti paras Maddie yang memerah. Lagi-lagi Nic melakukan—atau mengatakan—hal yang bertolak belakang dengan apa yang ia perkirakan. Ia tidak suka cara Nic yang terus-menerus membuatnya merasa terancam.

Nic melanjutkan dengan nada dingin. “Aku kemari untuk menyampaikan bahwa pengacara ayahkulah yang bertanggung jawab atas surat-surat itu. Dia dulu teman karib ayahku selama bertahun-tahun dan, tanpa sepengetahuanku, telah berjanji pada ayahku—saat beliau terbaring sekarat di ranjang—bahwa dia akan terus berusaha membuat ayahmu menjual tanahnya. Aku curiga dia juga sudah lama memendam rasa suka pada ibuku, dan ketika ibu meninggal dia bersumpah akan membalas dendam pada ayahmu karena telah menceritakan perselingkuhan itu kepada ibuku.”

Maddie duduk di kursi di belakangnya. Perasaan gagal melandanya. Apakah kerumitan yang terbentang di antara mereka akan berhenti menjulurkan sulur-sulurnya yang berbisa ke masa depan?

“Terima kasih sudah memberitahuku.” Maddie men-

dongak ke arah Nic dan melihat sesuatu yang secara mencurigakan terlihat mirip ekspresi prihatin di wajah pria itu, tetapi ekspresi tersebut lenyap dengan cepat sehingga itu pasti hanya bayangannya.

"Aku juga memberanikan diri untuk membayar tagihan listrikmu sampai beberapa waktu ke depan."

Maddie kontan melompat berdiri, meradang. "Untuk apa kau melakukan itu? Sudah kubilang kami baik-baik saja."

Dengan santai Nic mengulurkan tangan ke sakelar yang tak jauh darinya dan menekannya. Tidak terjadi apa-apa, membuat paras Maddie merah keunguan.

Dengan gaya yang sama santainya Nic berkata, "Aku sudah tahu kau bohong. Aku melakukannya karena ini isu kesehatan dan keselamatan yang serius. Aku sungguh tidak bisa berpangku tangan membiarkan kecelakaan terjadi, padahal aku bisa saja membantu mencegahnya. Tak lama lagi seluruh aliran listrikmu akan tersambung kembali."

Kemarahan yang melemaskan membuat sekujur tubuh Maddie gemetar. Ia tidak bisa mengatakan apa-apa karena pernah sewaktu Hernan keluar untuk menghidupkan lagi generator mereka, pria itu hampir terjungkal dan mengalami cedera serius karena keadaan yang gelap. Nic membuat posisinya terjepit. Bagaimana ia tega berbuat gegabah membahayakan nyawa pegawainya dengan menolak bantuan Nic ini? Di sisi lain, bagaimana bisa ia menerimanya?

"Seperti kataku, Maddie, aku hanya ingin kau angkat kaki. Aku tidak ingin kau sampai tewas." Nic meleng-



kungkan sebelah alisnya. "Apakah terlalu sulit bagimu untuk bilang, *'Terima kasih, Nic'?*"

Suara Maddie tercekak perasaan tidak berdaya, namun akhirnya ia berhasil bertanya, "Apa yang kauinginkan dariku?"

Nic menghampiri Maddie dan ia berjuang agar tidak membiarkan Nic melihat betapa gemetar tubuhnya ketika pria itu mendekat. Mata Nic mengamatinya begitu lekat, dan Maddie hampir bisa mendengar bagaimana otak pria ini bekerja.

Nic mengatupkan rahang rapat-rapat, lalu berkata dengan nada datar yang tajam, "Temani aku makan nanti malam. Di rumahku."

Maddie menelan ludah dan melawan desakan hatinya untuk lari. Nic belum selesai memperlihatkan seberapa jauh Maddie harus bergerak untuk menyusul. Ia ingin sekali bisa menjawab tidak, ingin menolak. Tetapi Nic berhasil memojokkannya, tanpa menyisakan sedikit pun ruang baginya untuk berbelok. Keselamatan nyawa pegawainya yang setia terlalu berharga.

Dengan nada tidak ramah akhirnya Maddie menjawab sambil mengertakkan gigi, "Baik."

Setelah momen yang singkat, ketika udara di sekitar mereka serasa bergetar oleh ketegangan dan kesadaran terhadap satu sama lain, Nic berbalik dan melangkah keluar, meninggalkan Maddie yang merasa begitu tak berdaya. Ia kembali mengenyakkan tubuh ke kursi, benaknya menggelegak menyakitkan.

Nic baru saja menggagalkan rencananya dengan melakukan tindakan yang luar biasa murah hati—lalu seka-

rang, dengan mengajak makan malam, Nic mengaburkan makna kebbaikannya itu, meneguhkan kembali fakta bahwa Nic menakut-nakuti Maddie dalam banyak segi, dan bukan hanya segi profesional.

Atau barangkali memang ini rencana Nic sesungguhnya? Sedikit demi sedikit memperkecil semua sisi dan membeberkan kelemahan-kelemahan Maddie sampai Nic bisa menempatkannya di tempat yang pria itu inginkan. Maddie merinding ketika sebuah bayangan mencuat dalam benaknya—ia berbaring di ranjang besar dan Nic menjulang di atasnya bak perompak yang hendak menjarah. Nanti malam ia harus menegaskan pada Nic bahwa ia akan menolak segala isyarat untuk melakukan perbuatan lebih jauh, dan akan menyusun rencana anggaran untuk membayar kembali uang tagihan listrik yang dilunasi pria itu.

Seolah hendak membuktikan sesuatu, sekonyong-konyong lorong yang gelap gulita dibanjiri cahaya. Maddie menengadah dan mengerjap-ngerjap, lalu Maria berlari tergopoh-gopoh dari dapur, mata wanita itu sangat bercahaya. Maria mendatangi Maddie dan memeluknya lalu berkata dengan emosional, "Ah, *niña*, aku tahu sekarang semua akan baik-baik saja..."

Maddie tidak sampai hati mengatakan pada Maria bahwa sesuatu yang buruk tengah mengintai mereka.

"Selamat malam, Señorita Vasquez. Mari, silakan masuk."

Maddie menelan kegugupannya dan menjejakkan

kaki di ubin besar yang menutupi lorong rumah Nic yang semegah istana. Lampu-lampu bercahaya lembut memancarkan sinar keemasan, mengingatkan Maddie betapa menghanyutkan suasana di sini saat pertama kali ia datang. Ia berusaha menguatkan diri untuk melupakannya, namun sulit.

Ia mengikuti Geraldo menyusuri pekarangan yang kini kosong melompong, dengan air mancur yang berbuih dan bunga-bunga mekar dalam pot yang terletak di banyak tempat. Geraldo membawanya ke lemari minuman dan berkata dengan penuh perhatian, "Señor de Rojas akan menemui Anda tidak lama lagi. Dia sedang tertahan karena ada panggilan telepon. Boleh saya menawari Anda minuman?"

Maddie tersenyum kaku. "Air mineral saja." Ia bertekad mempertahankan kewarasannya malam ini.

Geraldo memberikan minuman yang Maddie minta, dan berpamitan setelah meminta Maddie mengamankan diri. Sekilas Maddie melihat pantulan dirinya di sebuah foto berpigura dan ia merapikan roknya. Ia masih memakai rok yang dikenakannya tadi siang, hanya saja malam ini padukan dengan atasan sutra berwarna abu-abu gelap yang—syukurlah—adalah miliknya sendiri, sehingga pas di tubuhnya. Blusnya longgar, berpotongan leher lebar; ia membetulkan letak blus agar salah satu bagian bahunya tidak melorot. Tadi ia sibuk menata rambutnya dan akhirnya mengucirnya ke atas, karena tak ingin Nic sedetik pun mengira ia berusaha menggoda pria itu.

Maddie menghampiri salah satu dinding yang dipe-

nuhi foto berpigura. Hatinya semakin tergelitik ketika mencermati foto-foto yang jelas merupakan sejarah keluarga de Rojas.

"Maaf karena sudah membuatmu menunggu."

Maddie mempererat cengkeramannya di badan gelas sebelum berbalik. Nic berdiri di ambang pintu dalam balutan celana panjang hitam dan kemeja biru pucat yang terbuka di bagian leher. Rambutnya yang pirang gelap berkilau ditimpa cahaya remang-remang, dan mata biru pria itu membuat Maddie terpesona.

Tiba-tiba saja Maddie merasa malu, dan perasaan itu menciutkan nyalinya. Ia sudah terpaksa menebalkan muka untuk mampu bertahan selama beberapa tahun terakhir dan ia tidak menyukai kerapuhan baru ini, yang sepertinya dikorek dari dalam dirinya oleh Nic de Rojas tanpa sedikit pun bersusah payah. "Tidak apa-apa. Aku menunggu belum lama."

Setelah itu Nic menghampirinya, dan berdiri di dekat foto-foto di dinding. Pria itu memberikan isyarat dengan gerakan kepala dan Maddie harus mengalihkan matanya dari Nic. "Ini keluargaku—semuanya, mulai dari abad kesembilan belas, sebelum mereka meninggalkan Spanyol dan datang kemari."

Maddie mendapati dirinya tersenyum tipis. "Kami juga punya dinding seperti ini. Aku selalu bertanya-tanya mengapa leluhurku kelihatan seseram itu dalam foto mereka."

"Zaman dulu situasinya keras... mereka harus berjuang untuk bertahan hidup."

Maddie mencuri pandang ke arah Nic. Ada sesuatu

dalam cara Nic mengatakan hal itu yang menohoknya. Saat itu ia terlintas ingatan yang jelas tentang Nic yang dulu pernah bercerita tentang masa kecilnya yang sakit-sakitan, dan betapa gigih dia berjuang untuk mengatasi kelemahan fisik tersebut. Sekarang Nic begitu gagah, begitu *hidup*, sehingga kisah itu nyaris mustahil dipercaya.

Kemudian Nic mundur dan momen itu pun lenyap. Satu tangan Nic memberinya isyarat untuk mengikuti. "Mari kuantar ke ruang makan."

Maddie maju dengan gerakan menyentak. Ia mengumpat Nic karena telah membuatnya terkenang, juga karena memperlihatkan sikap sesopan ini. Akan jauh lebih mudah menghadapi Nic jika garis pertempuran ditorehkan dengan jelas.

Dengan sopan Nic menarikkan kursi untuknya, dan menunggu sampai ia duduk sebelum menempatkan diri di kursi di seberangnya. Mereka menempati meja tunggal yang memberikan kesan akrab, diterangi cahaya lilin dan menciptakan suasana yang terlalu menghanyutkan bagi Maddie.

"Mau mencicipi minuman pembuka untuk menggugah selera makanmu?"

Maddie mendongak, ia melawan desakan untuk membetulkan atasannya dan membiarkan udara menyapa kulitnya. Tiba-tiba saja ia kepanasan. Nic mengeluarkan semacam mantra sensual yang melingkupinya. Maddie benci mengakui ini, tetapi ia penasaran ingin tahu minuman anggur apa yang akan dipilih Nic. Bagaimanapun, ia sedang makan malam bersama seorang

Master of Wine. Orang seperti ini hanya ada beberapa ratus jumlahnya di dunia—kelompok yang sangat terpilih.

"Sedikit saja. Aku menyetir."

Nic mendongak dan dengan patuh menuangkan sedikit anggur ke gelas Maddie dari botol yang labelnya ditutupi. Isinya ternyata anggur putih. Maddie mengangkat gelas dan membiarkan cairan jernih di dalamnya berputar-putar sebentar sebelum menunduk dan menghirup aromanya dalam-dalam. Begitu mengenali aromanya, wajah Maddie memucat secara dramatis. Nic memperhatikannya dengan saksama.

Maddie tidak mencicipi anggur itu dan malah meletakkan gelasya dengan tangan gemeteran. Ia memandang Nic, menekan dalam-dalam gelombang emosi yang dahsyat. "Apa ini lelucon?"

## 5

Nic menampilkan sikap lugu. "Mengapa pula ini lelucon?"

Sekarang tubuh Maddie bergetar marah. "Kau menyuguhiku anggur Vasquez—mengapa? Kau berharap aku tidak mengenalinya? Apakah ini ujian?"

Maddie meletakkan serbetnya lalu berdiri, sedikit bingung mendapati betapa ia merasa sangat emosional, takut jangan-jangan ini terjadi sebagian karena kenangan yang menghampirinya beberapa saat lalu.

Nic menangkap pergelangan tangannya. "Duduklah dulu. Kumohon." Ketika ia hanya memandangi Nic dan mencoba menarik tangannya dari cengkeraman pria itu, Nic tersenyum sedih. "Kuakui aku memang penasaran ingin tahu kau akan mengenali anggur itu atau tidak."

Akhirnya Maddie berhasil melepaskan tangannya namun ia tidak duduk, hanya menurunkan tatapannya pada Nic dengan ekspresi angkuh. "Tentu saja aku

mengenalinya. Aku tumbuh dengan menyaksikan anggur untuk membuat minuman itu masak setiap tahunnya.”

Rasa sayang mendalam membuat suara Maddie berubah rendah dan penuh emosi. Maddie duduk dengan kasar—tak yakin tentang bagaimana perasaannya. Memang benar Nic menyuguhinya anggur Vasquez. Lantas, apa masalahnya?

Seolah membaca jalan pikirannya, Nic mengerutkan dahi. “Aku tidak bermaksud membuatmu marah.”

“Memang tidak,” ujar Maddie ketus. “Kau hanya mau mengujiku, untuk mengetahui apakah aku benar-benar menguasai ilmuku ataukah aku tidur dengan dosenku untuk mendapatkan gelarku, begitu kan?”

Sekarang ganti wajah Nic yang merah padam. “Aku tidak yakin kau memanipulasi nilai-nilaimu.”

Maddie kesal karena air mata panas membakar bagian belakang rongga matanya dan ia mengerjap-ngerjap marah, hanya merasakan kepuasan samar ketika melihat wajah Nic yang didera ekspresi ngeri. Maddie sadar emosi ini muncul dari perpaduan yang rumit antara pahit-manis duka untuk ayahnya dan tekanan besar yang mengimpitnya—belum lagi gairah yang mampu dibangkitkan Nic dari dalam dirinya dengan mudah.

Dengan mengerahkan segenap keberanian untuk mengembalikan ketenangannya, Maddie meraih gelasnyanya lagi dan menyesapnya seteguk. Ia memejamkan mata beberapa saat, membiarkan anggur itu tetap berada di dalam mulutnya sebelum membiarkan cairan tersebut mengalir menuruni kerongkongannya seperti sutra



halus. Ia kembali membuka mata dan mata hijaunya menyipit memandangi Nic dengan sorot berapi-api. "Kalau aku tidak salah, ini anggur buatan tahun '99, yang membuat kami memenangkan Prix de Vin untuk kelas anggur putih terbaik di New World Wines tahun itu."

Nic menelengkan kepala, matanya berfokus pada mata mata Maddie dengan ketajaman yang membuat lemas. "Benar. Ayahku membeli satu peti dari tiap anggur keluaran Vasquez untuk mempelajarinya. Persis seperti yang, aku yakin, dilakukan ayahmu terhadap anggur keluaran kami."

Maddie mengganggu, ia bisa merasakan keseimbangan dirinya berangsur pulih. Sejenak ia memalingkan wajah, lalu mengembalikan perhatiannya. "Aku minta maaf... hanya saja tadi itu sama sekali tidak kuduga. Anggur ini kesukaanku sejak dulu." Suaranya berubah parau. "Mengingatkanku pada rumah. *Tempat ini*." Jemari Maddie bergerak melipat serbet di meja. "Anggur ini selalu membuatku merindukan rumah tiap kali aku mencium wanginya di luar negeri. Di restoran tempatku dulu bekerja pengunjung biasa memesannya, dan aku akan berpura-pura tidak tahu bahwa aku seharusnya membuka anggur itu di meja supaya aku bisa membukanya duluan dan menghirup aromanya tanpa terlihat siapa pun."

Maddie memandang Nic, dan segera menurunkan lagi tatapannya ketika melihat tatapan lekat pria itu tidak berkurang.

"Aku selalu terkagum-kagum saat memikirkan bahwa

botol ini didatangkan jauh-jauh dari estat kami. Membuatku menduga-duga tentang tahun yang sedang berjalan saat itu—apakah musim ramah pada anggur di kebun? Aku selalu bisa tahu apakah musimnya bagus atau jelek hanya dari aromanya. Tak kusangka aku tak pernah dipecat gara-gara melakukan kesalahan memalukan seperti itu, tetapi kelihatannya pengunjung restoran selalu memaafkan perbuatanku.”

Nic memperhatikan saat cahaya lilin menari-nari di kulit Maddie yang pucat, membiaskan cahaya yang membuat wajahnya menampilkan kesan misterius. Tulang pipinya menonjol. Bibirnya tampak penuh dan rannum. Atasan sutra abu-abu menutupi tulang selangkanya bagaikan pelindung yang nakal, dan payudaranya tampak menggiurkan di balik kain licin itu. Nic bisa membayangkan dengan baik bagaimana pelanggan restoran memaafkan Maddie atas segala tindakannya.

Nic belum pernah melihat hal sesensual cara Maddie memegang gelasnyaa. Ia terpaku pada kecantikan Maddie yang alami dan keseksian bersahaja yang dimilikinya sejak lahir, dan sekonyong-konyong ia merasa seakan terlempar ke masa lalu dan tidak mampu memahami keadaan. Tanah datar yang begitu ia percaya kini bergeser. Maddie mengungkapkan dengan tepat bagaimana perasaan Nic tentang anggur yang ia tanam—minuman anggur yang dihasilkan setiap tahunnya *memang memiliki* ciri khusus, memiliki kompleksitas tersendiri.

Maddie baru hendak menyedap anggur nya lagi ketika ia mendongak dan mendapati ekspresi Nic yang seperti

tersihir. Gelasnya terhenti sebelum mencapai mulutnya. "Ada apa?"

Nic menggeleng, rona merah membakar tulang pipinya, membuat Maddie merasa hilang keseimbangan.

"Tidak ada apa-apa. Tak seharusnya aku mengujimu seperti itu." Nic menyunggingkan senyum kecut yang khas. "Sepertinya kau mengeluarkan hal terburuk dari diriku."

Maddie harus berusaha keras menekan perasaan melayang yang membengkak. "Kuanggap itu pujian."

Nic mengangkat gelasny ke arah Maddie. "*Salud*," ucapnya, lalu menenggak anggurnya berlama-lama.

Kesan maskulin dalam setiap gerakan Nic yang luwes membuat jemari kaki Maddie menekuk. Nic memang sungguh *maskulin*.

Maddie sungguh lega ketika makanan pembuka disajikan dan mereka menyantapnya dalam suasana yang sebagian besar dilingkupi kebisuan. Maddie memaki diri sendiri karena tadi bersikap histeris hanya karena Nic bersenang-senang mengujinya. Juga karena terlalu bersemangat mengoceh tentang perasaan merindukan kampung halaman. Seolah Nic akan tertarik pada apa yang ia pikirkan.

Ketika menu utama disajikan, Maddie berfokus pada daging di piringnya dengan tekad bulat, menikmati setiap potongannya yang empuk berisi.

Maddie heran karena mereka berhasil menjalin percakapan yang sopan tentang topik-topik netral, dan ketika Nic menyodorkan segelas anggur merah, ia menerimanya begitu saja.

Nic berkata, "Coba ini. Ramuan baru yang sedang kukerjakan, dan ini keluaran perdana. Aku belum memasarkannya."

Maddie meletakkan garpunya. "Kau yakin mau berbagi rahasiamu dengan musuh?"

Bibir Nic bergerak-gerak penuh arti. "Setelah menyaksikan sendiri kondisi kebun anggurmumu, aku tahu aku tidak lagi berada dalam bahaya."

Maddie tersipu ketika diingatkan akan realita menyakitkan itu. Ia mengangkat gelasnyanya ke mulut dan memaksa diri membalas tatapan Nic, menolak menjadi orang yang pertama berpaling. Namun akhirnya ia kalah, karena saat mencecap anggur itu secara naluriah ia memejamkan mata untuk mencoba menerka berbagai komponen di dalam minuman tersebut.

Maddie membuka matanya lagi dan melihat Nic masih memandangnya, membuat api perlahan membakar jauh di kedalaman dirinya. Lambat-lambat ia berkata, "Well, ini Malbec klasik... hanya saja tidak mirip minuman mana pun yang pernah kucicipi sebelumnya—di dalamnya ada rasa yang lain."

Nic menelengkan kepala. "Mengesankan."

Maddie terpaksa mengakui meski dengan kesal, "Aku menyukainya. Rasanya tidak setegas Malbec yang biasa—yang ini lebih kompleks... ada sisi gelapnya... Pinot?"

Nic tersenyum. "Sekarang aku mengerti bagaimana kau mendapatkan gelar terbaikmu."

Nic berdiri lalu memberikan isyarat kepada Maddie untuk mengikutinya keluar melewati pintu-pintu pran-

cis menuju teras di sebelah luar. Sekejap perut Maddie terasa mulas—di tempat inilah Nic menciumnya tempo hari. Lalu ia melihat satu meja kecil untuk dua orang sudah diletakkan di sana, dengan lebih banyak lilin yang nyalanya bergoyang-goyang diembus angin semilir.

Maddie hampir ingin mundur dan berkeras meninggalkan tempat itu. Namun ia tidak suka memberi Nic kepuasan karena tahu berhasil membuatnya terkesan. Ia berjalan ke depan dan duduk di kursi yang ditarik-kan Nic untuknya. Pramusaji segera datang lagi dan menyajikan piring kecil berisi kue tar lemon cantik untuk pencuci mulut. Nic membuka sebotol anggur penutup dan menuangkannya untuk Maddie. Mulut Maddie sudah berair membayangkan tar lemon itu dibasuh anggur yang manis.

Kesal mendapati betapa mudahnya Nic membuatnya terpesona, Maddie berkata, "Kuberi tahu ya, kau tidak perlu melakukan ini. Tidak akan berhasil."

Nic tersenyum santun. "Apanya yang tidak berhasil? Kau sudah menegaskan pendirianmu, Maddie. Kau lebih senang tinggal di tempat yang kumuh daripada mendatangiiku untuk mendapatkan kenyamanan. Jelas aku sudah meremehkan kemampuanmu untuk tabah hidup dalam kemelaratan."

Selera makan Maddie langsung lenyap dan ia berkata dengan kaku, "Kau menyepelekan jauh lebih banyak daripada itu, Nic. Kau tidak tahu sedikit pun tentang apa yang terjadi ketika aku meninggalkan tempat ini. Sepertinya kau menyimpan gambaran indah bahwa aku

pergi ke Eropa lalu menikmati waktunya dengan bermain ski dan berpesta.”

Dengan hati-hati Nic berkata, ”Mengapa tidak kau ceritakan saja apa yang kau lakukan?”

Maddie ingin menolak, mengatakan pada Nic bahwa itu bukan urusannya, namun ia memendam hasrat untuk membuat pria itu mengerti bahwa ia tangguh, bahwa ia tidak begitu saja berpaling dan menyerah. Ia juga memendam keinginan untuk melihat Nic memandangnya selain dengan sorot mencemooh atau tak percaya...

”Ketika aku dan ibuku pergi dari sini, kami tidak membawa apa-apa. Ayahku mengusir dan benar-benar menelantarkan kami.” Maddie mengatupkan bibir. ”Kami menetap selama tiga tahun di Buenos Aires bersama bibiku, yang akhirnya juga mengusir kami. Ketika itu ibuku sudah bercerai dan berhasil menggaet pria kaya. Ibuku memberiku tiket sekali jalan ke London untuk menyingkirkanku agar tidak merecokinya.”

Maddie tidak ingin berpanjang-lebar memberitahu Nic bahwa ibunya menyalahkannya karena dicampakkan tanpa uang sepeser pun. Tatapannya dengan tegas tetap diarahkan ke depan, ke dalam kegelapan yang menyelubungi estat Nic yang sangat luas.

”Aku pun berangkat ke London dan mendapatkan pekerjaan malam hari di sebuah restoran sedangkan siang harinya aku menjadi tukang bersih-bersih kamar di hotel. Pada malam ketika kau melihatku di klub, itu murni kebetulan belaka. Aku tidak pernah masuk ke

kelab itu sebelumnya, ataupun setelah malam itu." Paras Maddie memerah ketika teringat gambaran yang ditampilkannya dalam gaun yang terbuka itu. Ia buru-buru melanjutkan. "Setelah mengumpulkan cukup uang, aku pindah ke Prancis dan mencari pekerjaan memetik anggur selama musim panas. Akhirnya aku melamar ke perkebunan anggur di Bordeaux, dan Pierre Vacheron menerimaku di sana."

Maddie melemparkan lirikan kilat untuk membela diri pada Nic. "Pierre kemudian tahu dari mana asalku, bahwa aku memiliki pengetahuan tentang anggur, dan memutuskan memberiku peluang beasiswa. Besar kemungkinan aku akan tetap di sana seandainya ayahku tidak menyuratkuku dan memintaku pulang. Pierre sudah menawariku pekerjaan purnawaktu."

Wajah Nic tanpa ekspresi. "Artikel di majalah itu menampilkan gambar yang sangat berbeda."

Mengingat ia sudah mengungkapkan begitu banyak hal pada Nic sehingga lebih baik sekalian saja ia menuturkan seluruh kebenarannya, Maddie pun membeberkan realita menyakitkan mengenai hubungannya dengan ibunya yang bertingkah seenaknya dan asyik dengan diri sendiri. Rasa terhina akibat seluruh peristiwa itu kini kembali terasa nyata.

Setelah selesai bertutur, Maddie meletakkan gelas anggurnya dan berdiri. Keluguannya yang sedemikian besar membuatnya terpukul—betapa ia membiarkan dirinya sempat berpikir bahwa Nic de Rojas memang sesantun dan semenarik yang pria itu perlihatkan malam ini. Kalau dengan wanita lain, ya. Dengannya, ti-

*dak*. Nic hanya ingin membuatnya gamang, dan ia membiarkan Nic melakukannya.

"Aku ingin kau sadar bahwa aku tidak akan semudah itu terbujuk, atau terlena dengan perangkap kekayaan."

Terdorong gelombang amarah ambigu yang ia rasakan, Nic berkata, "Jangan remehkan tekadku untuk sukses dalam bisnis ini, Maddie. Aku sanggup berkali-kali lagi membuktikan bisa seberapa kuat tekadku."

Maddie berusaha keras untuk tidak membiarkan Nic melihat bagaimana pria itu telah memengaruhinya. "Jadi, kita kembali ke titik awal lagi?"

Sorot mata Nic berubah panas dan bergeser ke bibirnya.

Maddie mundur, mengangkat sebelah tangan seolah hendak menghalau Nic. "*Tidak...*"

Nic menggapainya tanpa kesulitan dan menariknya mendekat. "Ya. Inilah titik awal kita memulai—sekali-gus yang belum kita tuntaskan."

Lalu Nic melumat bibirnya dalam ciuman yang begitu panas membakar dan meluluhlantakkan perasaan hingga Maddie tidak memiliki pertahanan diri. Terutama setelah mengungkapkan isi hatinya seperti tadi. Tangannya menggelayut di lengan Nic yang berotot, seluruh tubuhnya melengkung ke arah pria itu—Nick melengkungkan tubuh Maddie seiring ciumannya yang semakin kuat.

Bibir bertemu bibir, gigi beradu gigi dan menggigit kulit yang lembut. Ketika Maddie mencecap rasa darah, ia tidak tahu apakah itu darahnya atau darah Nic. Li-



dah mereka berduel dengan hebat. Maddie hanya menginginkan *ini*. Ia bersedia merelakan segalanya saat ini juga agar momen ini terus berlangsung...

Lalu tiba-tiba Nic mendorongnya menjauh dengan dua tangan. "Pergilah dari sini, Maddie."

Maddie mendongak, terperangah, sakit hati, bermacam bingung. Dadanya nyeri saat berusaha menghela napas. Ia melihat darah di bibir Nic. Ternyata ia yang menggigit Nic.

Desakan untuk mengais kembali kendali dirinya memaksa Maddie berkata dengan gemetar, "Dengan senang hati. Aku tidak akan melacurkan diriku untukmu demi perkebunanku, Nic—semakin cepat kau menyadari hal itu, semakin baik."

Nic merasa frustrasi untuk waktu yang lama. Di satu sisi ia tidak mampu memahami mengapa ia membiarkan Maddie pergi begitu saja, namun kemudian ia teringat bagaimana wanita itu membalas ciumannya, sampai menggigit bibirnya dalam balutan gairah. Kenyataan *itu*—tak lama setelah pengakuan Maddie yang panjang-lebar tentang kehidupannya selama beberapa tahun terakhir ini—membuat Nic merasa begitu tak berdaya.

Selama ini ia mengira Maddie dan ibunya mendapatkan uang yang melimpah. Ia tidak tahu-menahu ayah Maddie mencampakkan mereka begitu saja tanpa uang sepeser pun, atau bahwa ibu Maddie juga ikut-ikutan berpaling dari putrinya. Bahwa Maddie sampai terpaksa

menjalani dua pekerjaan rendahan demi bertahan hidup.

Nic beranjak menghampiri pagar kayu di tempat mirip geladak yang mengelilingi sisi rumahnya yang ini. Tangannya mencengkeram pagar itu erat-erat dan ia menarik napas dalam-dalam, masih berkutat menguasai diri. Mencium Maddie tadi mengingatkannya dengan sangat jelas bagaimana ia lupa diri karena tipu muslihat menghanyutkan wanita itu pada masa lampau.

Selama seminggu Maddie mendengarkan keluh kesahnya, sehingga ia memercayai gadis itu dengan begitu mudah. Hanya untuk menguak bagaimana sesungguhnya yang Maddie rasakan saat merayunya. Ternyata merayunya membuat Maddie mual. Nic menyaksikan sendiri bagaimana Maddie muntah-muntah dan terbatuk-batuk setelah ia menyentuh gadis itu. Perut Nic terasa melilit. Maddie dulu pasti sedang sangat bosan sampai-sampai terpaksa melakukan sesuatu yang melampaui batasan yang sanggup dipikul gadis itu demi bisa melakukan perbuatan menggairahkan sekaligus terlarang.

Sesuatu yang sangat pribadi dan rapuh dalam diri Nic hancur hari itu. Ia menjadi pribadi yang keras. Sulit ditembus. Sejak hari itu tak satu wanita pun mampu meretakkan benteng perlingkungannya, atau menantang kesinisannya. Namun cara Maddie menciumnya tadi, juga tempo hari—yang masih sama lugu namun memporandakan perasaan seperti yang diingatnya—menjadi ancaman yang tidak siap ia hadapi.

Nic kira ia mampu mengendalikan situasi bila men-

cium Maddie, namun nyatanya mencium wanita itu lagi sungguh berbahaya—Nic merasakan dirinya tergelincir dan terhanyut dari segala sesuatu yang menahannya agar tetap berpijak pada realita dan akal sehat.

Nic telah membangun selapis tipis keengganan untuk disentuh akibat sifat ibunya yang penggugup dan cerewet terlalu melindungi tiada henti, yang sangat berlawanan dari kebiasaan ayahnya marah-marah, ketika ayahnya melayangkan tinju tanpa beban. Namun ketika Maddie menyentuhnya, Nic justru merasa tidak cukup. Batin Nic nyeri ketika menyadari bahwa sentuhan wanita lain, tanpa terkecuali, akan terasa menjemukan atau terlalu posesif, namun *sentuhan Maddie* tidak begitu. Mengakui hal itu membuat Nic sangat gelisah... itulah sebabnya ia mendorong Maddie menjauh darinya.

Sesuatu dalam diri Nic mengeras. Ia pasti *akan* memiliki Maddie—tetapi berdasarkan ketentuan yang dibuatnya. Ia akan memaksa Maddie bersikap jujur kepadanya dan kepada diri wanita itu sendiri. Kali ini tidak akan ada drama, penyesalan, atau saling tuding. Hanya kepuasan dan penuntasan.

Beberapa hari kemudian Maddie duduk di ruang kerja ayahnya dan memandangi undangan lain. Undangan itu dialamatkan pada ayahnya, untuk menghadiri Malam Gala *Vintner* Amerika Selatan Tahunan yang berlangsung dua hari mendatang. Acara ini setiap tahunnya diadakan di kota yang berbeda-beda dan tahun ini, mu-

jur baginya, akan diadakan di Buenos Aires. Tempat yang begitu dekat—sekaligus teramat jauh.

Maddie mendesah. Acara seperti inilah yang ia butuhkan—kesempatan untuk bertemu orang-orang yang hanya mengingat Vasquez sebagai estat yang sukses. Itu tempat sempurna untuk mencari investor. Namun ia tidak punya harapan terbang ke Buenos Aires, tempat bola peluang itu berada. Ia tidak punya uang untuk naik pesawat, apalagi sedang terjadi mogok nasional di sektor penerbangan.

Saat itulah telepon berdering, dan Maddie mengangkatnya. Sekujur tubuhnya bergelora ketika mendengar suara dalam yang sangat familier di ujung lain sambungan. Lalu ia merasa dingin ketika teringat bagaimana Nic memutuskan ciuman mereka dan mendorongnya menjauh beberapa malam lalu. Ia membenci Nic de Rojas karena membongkar kelemahan dan hasratnya seperti itu. Membenci Nic karena menolaknya.

"Ya?" Suara Maddie sedingin perasaannya.

"Kau sudah mendapatkan undanganmu?"

Maddie tidak sanggup menghentikan sifat keras kepalanya. "Undangan apa?"

"Kau sungguh pembohong yang payah, Vasquez. Aku tahu kemungkinan saat ini kau sedang memandang undangan itu sambil memikirkan caranya datang ke sana supaya kau bisa merayu investor bodoh untuk menanamkan modal di estatmu yang sudah di ambang kepunahan itu."

Maddie mencebik ke arah telepon sebelum berkata

dengan ringan, "Oh, maksudmu undangan itu? Ya, sudah kuterima. Kenapa?"

"Apakah kau akan pergi?"

Sesuatu dalam suara Nic membangkitkan kegusaran Maddie. "Tentu saja aku pergi. Kenapa aku harus tidak pergi?"

"Tidak perlu terdengar sedefensif itu, Maddie—aku bertanya karena aku menyewa jet pribadi dan bermaksud menawarimu tumpangan ke sana."

Maddie melongo, namun ia segera pulih dari keka-getannya. Setelah kejadian beberapa malam lalu itu, ia tidak sudi menerima apa pun dari Nic. "Tidak usah, terima kasih." Maddie membubuhkan nada semanis mungkin ke dalam suaranya. "Aku sudah mengatur rencana perjalanan alternatif. Sampai jumpa di sana."

Maddie hanya sempat mendengar Nic menggerutukan sesuatu tentang "*dasar wanita keras kepala*" sebelum ia memutus percakapan. Jantung Maddie berdebar-debar. Ia mesti berangkat sekarang. Ia tidak sanggup lagi memperlihatkan kelemahannya yang lain pada Nicolás.

Ketika Maddie tiba di Buenos Aires, dengan tubuh lengket dan kepanasan dua hari kemudian, sekujur tubuhnya ngilu. Ia telah menempuh perjalanan darat yang amat mengerikan dengan naik bus dari Mendoza, dan setiap lonjakan yang terjadi selama di jalan seper-tinya mengikis nyalinya.

Maddie menyeret tas di belakangnya dan berbaur

dengan kerumunan manusia dengan tempat tujuan yang berbeda-beda. Tujuannya sendiri adalah hotel paling murah yang mampu ia temukan, yang letaknya paling dekat dengan Hotel Grand Palace Buenos Aires, tempat acara itu diselenggarakan nanti malam.

Ketika akhirnya menemukan kamarnya dan memandang pantulan dirinya di cermin, Maddie sadar banyak sekali yang harus ia lakukan untuk membuat setiap jengkal dirinya tampak seperti pengusaha anggur yang sukses, sebagaimana potret yang ingin ia citrakan.

Nic tidak menyukai perasaan penuh harap yang mem bakar aliran darahnya. Tidak menyukai perasaan penuh penantian yang mendesis-desis ini. Ia terbiasa mampu menguasai diri setiap saat, namun saat ini ia merasa kacau balau. Nic sadar ini karena ia tidak tahu di mana *Maddie* berada. Ia nyaris mendatangi rumah wanita itu dan memaksa Maddie agar ikut naik pesawat bersamanya, tetapi perasaan kejam yang masih membayangnya sejak kejadian malam itu menghentikan niatnya.

Lantas bagaimana caranya Maddie datang kemari? Nic tahu tidak mungkin Maddie naik pesawat karena adanya aksi pemogokan, dan itu sebabnya ia sendiri memesan jet pribadi.

Saat itulah matanya menangkap seraut wajah yang tak asing di antara kerumunan orang. Nic tersenyum hangat, menyambut si pengganggu konsentrasinya.

\* \* \*

Perut Maddie serasa terpilin. Ia menghela napas dalam-dalam lalu melangkahkah kaki ke *ballroom* yang dijejali tamu. Ia mengais-ngais sejumlah gaun lain milik ibunya, dan untunghlah berhasil menemukan satu yang cocok. Gaun hijau berkilauan ini panjangnya sampai ke lantai dan potongannya relatif sopan, berlengan panjang, dan bagian lehernya tinggi. Namun ketika ia berjalan, salah satu tungkainya yang pucat akan tersingkap karena belahan gaun yang setinggi paha. Maddie memaki-maki ketika melihat belahan itu; semakin cepat ia mampu membeli pakaian sendiri, semakin baik.

Maddie menggunakan kartu kreditnya yang hampir melewati batas pemakaian maksimum untuk membeli sepatu murah dan menata rambutnya di salon. Sekarang rambutnya tersampir di salah satu bahu dalam uraian bergelombang indah berkilau. Ia senang telah membelanjakan uangnya untuk hal-hal itu ketika melihat betapa tak bercela penampilan semua tamu yang hadir. Ia hanya berharap mereka tidak akan memperhatikan bahwa giwang zamrud yang dipakainya dibeli di toko perhiasan imitasi.

Lalu ia melihat Nic berdiri di seberang ruangan. Maddie sontak mencengkeram erat-erat tas genggam yang ia dekap di dada seperti tameng. Ia benci perasaan senang memuakkan yang menari-nari di pembuluh darahnya karena melihat Nic lagi. Nic tidak sedang menatapnya, melainkan seorang wanita di hadapan pria itu dan menyunggingkan senyum dengan cara yang membuat Maddie didera kerinduan yang mengesalkan.

Maddie merasa ngeri ketika, tahu-tahu, seolah mere-

ka dihubungkan seutas benang telepati hingga saling menyadari keberadaan satu sama lain, Nic mengalihkan pandangan dan menatap lurus ke arahnya. Senyum Nic berangsur pudar. Wanita yang sedang berbicara dengannya juga ikut menoleh, dan Maddie merasa perutnya mencelos ketika mengenali wanita itu, si pirang cantik jelita yang dilihatnya pada malam pertama ia melihat Nic lagi di Mendoza.

Seseorang melintas sambil membawa nampan berisi sampanye. Maddie menyambar segelas dengan gerakan yang tidak anggun karena ia bisa melihat Nic meraih tangan temannya dan menggandeng wanita itu ke arahnya. Rasanya Maddie seperti tertanam di tempatnya berdiri. Ia tidak sanggup bergerak, dan ia memaki Nic sepenuh hati—karena Nic bermaksud mengenalkannya kepada kekasih pria itu dan membuatnya merasa seperti kotoran.

Sosok Nic kian mendekat, wajah dan sorot mata pria itu tampak penuh tekad. Maddie terpaku di tempat seperti rusa yang tersorot lampu mobil. Belum pernah ia merasa begitu sendirian atau tak terlindung seperti itu. Seharusnya ia tidak datang kemari... seharusnya ia tahu Nic akan memanfaatkan segala kesempatan untuk mempermalukannya...

"Maddie, ternyata kau datang juga... Aku akan menahan godaan untuk bertanya bagaimana kau bisa sampai di sini."

Suara Maddie tidak mau keluar sampai waktu yang



lama. Ia bisa merasakan sorot penasaran dari wanita pirang berparas rupawan itu, dan rona merah panas amarah merambati kedua pipinya. Maddie belum pernah mengalami situasi seperti ini—mencium kekasih wanita lain. Ia kecewa. Ia tidak mengira kelakuan Nic akan seperti ini.

"...ingin memperkenalkanmu pada seseorang."

Seperti menonton peristiwa tabrakan mobil dalam gerak lambat, Maddie berhasil menatap wanita pirang itu dan tersenyum, hanya saja senyumnya seperti mati rasa. Saat itulah Maddie menyadari usia wanita itu jauh lebih muda daripada dugaannya—paling tua sekitar dua puluh tahun. Sekarang Maddie merasa mual—dan juga, yang lebih mengkhawatirkan, seolah ingin mencongkel mata wanita itu.

"Ini sepupuku, Estella. Seharusnya kau sudah bertemu dia di acara mencicip anggur tempo hari, hanya saja waktu itu dia harus berada di Buenos Aires karena ada pekerjaan sebagai model. Dia sedang naik daun. Ditambah lagi dia terserang penyakit gatal-gatal setelah beberapa hari berada di sana."

Gadis itu menatap Nic dengan sorot memuja dan mendaratkan pukulan main-main di bahu pria itu. "Bukan gatal-gatal, Nic. Kau memang suka berlebihan, ya?"

Maddie menyadari betul gadis itu sangat molek, jelita, dan memiliki selera humor. Lalu pemahaman itu meresap seutuhnya. *Sepupuku.*

Maddie memaksa tenggorokannya bekerja, dan ber-

usaha tidak menghiraukan kelegaan yang membanjirinya. "Senang bertemu denganmu, Estella," sapanya parau.

"Senang bertemu denganmu, Maddie." Estella kembali menyunggingkan senyum cerah pada Nic dan berkata, "Sebaiknya aku pergi dan mencari teman kencanku, kalau tidak nanti dia akan mengirim regu pencari."

"Aku perlu bertemu pria ini, yang sepertinya akan berpura-pura seolah dia *tidak akan* tidur di kamar hotelmu malam ini."

Maddie menatap Nic dan melihat ekspresi tegas namun penuh kasih sayang di wajah itu. Paras sepupunya memerah, namun gadis itu hanya memutar bola mata. "Baiklah, Nic, tapi tolong jangan tanyai dia macam-macam. Dia pria baik, sungguh."

Estella berjinjit untuk mendaratkan kecupan di pipi Nic, setelah itu pergi diiringi kibasan rambut pirangnya dan liukan tubuhnya yang kecokelatan.

Maddie tersihir tatapan sayang Nic yang mengikuti kepergian sepupunya, hingga ia tidak siap ketika Nic kembali berpaling untuk menatapnya dan ekspresi pria itu berubah sangat dingin.

"Aku memesan kamar untuk Estella malam ini karena aku tidak suka dia pulang terlalu larut ke pinggiran kota. Paling tidak dengan begini aku tahu dia aman. Ayahnya saudara ibuku. Pamanku meninggalkan waktu Estella masih kecil, makanya aku jadi seperti... sosok ayah buatnya."

Perut Maddie menegang mendengar betapa besar

rasa ingin melindungi Nic terhadap sepupunya. Dengan sedikit berlebihan ia berkomentar, "Kelihatannya dia gadis yang menyenangkan."

Saat itu seseorang menubruk Maddie, membuatnya meringis. Ia bisa merasakan salah satu pinggulnya mengalami memar.

"Ada apa?"

Nada mendesak yang mendadak tebersit dalam suara Nic membuat Maddie mendongak. "Tidak apa-apa. Cuma sedikit nyeri gara-gara—" Maddie menghentikan ucapannya. Tetapi hanya sekejap kemudian sorot pemahaman pun tampak di mata Nic.

"Kau naik bus, kan?" Nic menggeleng-geleng. "Dasar keras kepala—" Dia diam dan bersungut-sungut. "Berapa lama perjalanannya? Empat belas jam?"

Maddie memaki Nic dalam hati lalu mengakui dengan enggan, "Enam belas jam. Ban bus kami sempat kempes."

Nic menggeleng-geleng lagi kemudian berkata, "Kutebak kau kemari untuk mencari investor?"

Paras Maddie memerah. "Memangnya aku punya pilihan lain? Pilihannya tinggal mencari investor atau menyerahkan seluruh estatku ke tanganmu."

"Kau akan menjadi wanita kaya raya."

Sesuatu yang menyakitkan berpuntir dalam dada Maddie saat mendengar Nic mengulangi pernyataannya bahwa pria itu ingin ia angkat kaki, bagaimana pun caranya. Situasi itu membuatnya merasa sangat gugup sehingga ia mendamprat Nic. "Mengapa kepalamu yang bebal itu tidak mengerti juga bahwa ini bukan masalah

uang? Aku mencintai estatku dan aku mau mengembalikan potensinya.”

Rahang Nic terkatup erat. Pria itu membuka mulut, tetapi saat itu terdengar gong dibunyikan pertanda dimulainya pesta makan malam. Maddie memanfaatkan kesempatan itu untuk membaurkan diri ke tengah arus tamu yang berduyun-duyun, bersyukur karena tak merasakan tangan kuat yang mencengkeram tangannya. Maddie sudah bertekad untuk berbicara dengan sebanyak mungkin orang dan berada jauh-jauh dari satu orang tertentu.

Sepanjang acara makan malam Nic sangat menyadari sosok Maddie yang duduk di sisi meja yang berseberangan. Maddie ditempatkan di sebelah Alex Morales, salah seorang pengusaha anggur paling sukses di Amerika Serikat—pria yang tak pernah disukai maupun dipercaya Nic tanpa pernah menelaah apa alasannya. Perasaan itu hanya firasat, dan detik ini firasat tersebut semakin kuat.

Nic tidak bisa berkonsentrasi pada percakapan di kiri maupun kanannya, dan ia ingin mendamprat wanita rambut merah berwajah mencebik di seberang meja, yang tampaknya sangat ngotot menyuguhinya pemandangan belahan dada yang jelas-jelas hasil operasi.

Yang bisa Nic bayangkan hanya mata hijau besar milik Maddie yang memohon penuh harap kepada Morales untuk menanamkan modal ke kebun anggurnya yang merana, dan ia terpaksa menahan diri agar

tidak mendatangi Maddie, menyentak wanita itu dari kursi, dan menyeretnya pergi jauh-jauh.

Maddie memandangi teman makan malamnya yang tampan dan penuh perhatian dengan sorot tak percaya. "Kau sungguh-sungguh ingin membahas masalah ini lebih jauh?"

Pria itu menyunggingkan senyum dan memancarkan pesonanya. "Tentu saja, Sayang."

Menurut Maddie sikap pria itu agak terlalu norak, namun ia tidak berniat mengacuhkan investor potensial hanya karena firasat yang mungkin saja keliru.

Maddie tak menyangka ia bernasib mujur karena didudukkan di sebelah Alex Morales, dan karena pria ini tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang estat Vasquez. Ini bisa menjadi solusi untuk semua masalahnya. Jika ia bisa membujuk Morales untuk menanamkan modal di kebunnya, ia akan terbebas dari kekuasaan Nic.

Maddie sejak tadi gelisah menyadari tatapan Nic tertuju kepadanya sepanjang makan malam, namun ia berusaha sekuat tenaga mengabaikan pria itu. Namun dengan adanya perkembangan yang menggembirakan ini, Maddie tak tahan untuk tidak melayangkan tatapannya ke arah Nic. Ia benci karena matanya bersirobok dengan mata biru Nic dengan begitu mudah, seolah ditarik magnet. Air muka Nic muram bukan kepalang. Maddie tersenyum dan mata Nic berkilat-kilat. Maddie tahu ini kekanakan, tetapi ia perasaannya melambung

tatkala memikirkan bahwa masalahnya akan segera terselesaikan.

Orang-orang lain sudah bangkit dari kursi dan beranjak keluar menuju ruang dansa, yang sudah dikosongkan untuk acara itu dengan menggeser meja-meja mengelilingi arena dansa. Morales menggenggam tangan Maddie untuk membantunya berdiri dari kursi. Sentuhan Morales agak terlalu lama, namun ia mengenyahkan desir keraguannya, berkata dalam hati bahwa ia mesti menjajaki peluang ini.

Morales membungkukkan tubuhnya sedikit, menampilkan gestur lama yang membuat hati luluh. "Kau tidak keberatan jika aku permissi sebentar? Aku harus melakukan panggilan telepon penting, tetapi kira-kira tiga puluh menit lagi waktuku lowong jika kau mau melanjutkan diskusi kita."

Sambutan Maddie yang bersemangat sangat jelas terlihat. "Aku sungguh menghargai ini, Mr. Morales."

"Please..." Morales tersenyum, mememamerkan gigigeliginya yang putih berkilau. "Panggil aku Alex saja. Bagaimana kalau kau menemuiku di kamarku dalam waktu—katakanlah 35 menit lagi?"

Morales menyebutkan nomor kamarnya dan sudah berbalik ketika Maddie tiba-tiba dicengkeram rasa panik. Percakapan mereka berbelok ke arah yang sungguh tidak ia sangka.

Maddie menggapai lengan Morales dan pria itu kembali berbalik, sebelah alisnya terangkat. "Ya?"

Maddie langsung merasa riku. "Maafkan aku, teta-

pi... tidakkah lebih mudah jika kita bertemu di salah satu bar saja?"

Morales tersenyum, dan senyumnya samar-samar terkesan merendahkan. "Aku harus melakukan panggilan itu di kamarku, jadi akan lebih gampang jika kau saja yang datang menemuiku. Semua bar akan penuh dan sangat berisik. Tentu saja, jika diskusi ini memang tidak begitu penting untukmu..."

Ucapan Morales terhenti dan Maddie langsung memahami maksud pria itu; ia melihat kesempatannya hanyut menjauh.

"Tidak, tidak," Maddie buru-buru berkata, dalam hati berpikir ucapan Morales terdengar masuk akal. "Di kamarmu juga boleh. Sungguh, aku tidak keberatan."

Morales mengangkat kepalanya lalu berjalan menjauh. Sosoknya hampir seketika itu digantikan seseorang yang bertubuh lebih jangkung dan jauh lebih membuatnya tidak tenteram. Maddie berusaha berjalan memutar Nic namun pria itu menghalangi jalannya.

Maddie melotot marah pada Nic. "Ya?"

Rahang Nic tegang dan matanya berkilat-kilat. "Aku tidak percaya kepada pria itu."

## 6

"OH, yang benar saja," kata Maddie sinis. "Kau hanya tidak tahan memikirkan ada orang lain yang mungkin saja menyadari potensi estatku dan bersedia menanamkan modalnya di sana."

Mata Nic berkilat-kilat. "Menurutku orang itu benar mau menanamkan modalnya, hanya saja bukan terutama pada estatmu. Di mana kau akan menjumpainya?"

Paras Maddie berubah kelam. Ia tidak bersedia menjawab dan melanjutkan langkahnya memutari Nic lagi, namun tangan besar pria itu menangkap lengannya. Maddie mengertakkan gigi untuk melawan reaksi kimia yang serta-merta melanda tubuhnya.

Nic menatapnya tidak percaya. "Jangan bilang kau akan menemui dia di kamarnya. Tentang itukah percakapan kecil kalian tadi?" Kulit wajah Maddie semakin merah, membuat kemarahan Nic meledak, "Astaga, Maddie! Kau terlalu hijau untuk berhadapan dengan



orang seperti Morales. Dia akan mengunyahmu lalu memuntahkanmu!"

Maddie bereaksi secara naluriah. Nic tak tahu betapa ia tidak berpengalaman—baik secara fisik *maupun* dalam situasi-situasi seperti ini. Hanya saja rasa gengsi menuntutnya menampilkan kesan percaya diri. Ia menengadah kepada Nic dan mengibaskan rambutnya ke belakang, lalu tersenyum dan berharap senyum itu menyiratkan sedikit kesan meremehkan seperti yang tadi Morales tunjukkan padanya.

"Kaupikir aku tidak pernah bertemu pria seperti Morales sebelum ini? Aku kenal tipe orang seperti itu, Nic. Dia hanya perlu dimainkan dengan cara tertentu."

Wajah Nic memerah dan tiba-tiba saja ia melepaskan lengan Maddie, seolah mengandung racun. Maddie seketika merasa kehilangan.

Suara Nic terdengar sangat jijik. "Maafkan aku karena sempat berpikir bahwa kau mungkin menyongsong situasi yang akan kauhadapi tanpa memiliki bekal apa pun. Jika dia memang tipe investor yang kaucari, dan kau bersedia melakukan apa pun yang diperlukan, jelas aku sudah meremehkanmu *dan* ambisimu."

Nic mundur satu langkah menjauhi lalu berjalan pergi, meninggalkan Maddie yang merasa tak berdaya dan bimbang. Apa sesungguhnya maksud Nic dengan mengatakan tidak percaya kepada Morales? Maddie teringat senyum Morales yang terlatih dan ia sedikit bergidik. Seandainya Morales mendatangnya, bisakah ia begitu saja melenggang pergi?

Maddie tidak menyukai cara Nic barusan membuat-

nya merasa agak malu, atau merasa—meski hanya sebentar—bahwa mungkin Nic memang peduli akan keselamatannya. Maddie tidak terbiasa mendapati ada orang yang menjerumuskan diri untuk membelanya. Kakaknya dulu adalah satu-satunya orang yang pernah membelanya, dan Alvaro sudah lama meninggal.

Menyadari bahwa ia berdiri dan tercenung di ruang makan yang kosong, Maddie sadar ia harus bergerak. Ia melirik jam tangannya dan mengumpat dalam hati. Sudah hampir tiba waktunya untuk menjumpai Morales. Setelah menekan kebimbangan bercampur takut yang mendadak dirasakannya, Maddie pun bergegas menuju lift.

Nic berdiri di salah satu bar hotel bersama beberapa kenalnya ketika sudut matanya menangkap sekelebat bayangan hijau dan ketika menoleh ia melihat sosok Maddie menghilang ke dalam lift. Perutnya begitu tegang hingga sekejap penglihatannya menjadi sedikit kabur. Ia tak menyangka Maddie benar-benar akan melakukan hal ini. Sungguh, ia sudah meremehkan Maddie. Meremehkan kerakusan dan ambisi wanita itu untuk sukses tak peduli apa pun taruhannya.

Sesaat Nic berperang batin dengan emosi-emosi yang menggelegak di lubuk hatinya, lalu sebuah perasaan tidak setuju menyeruak ketika ia teringat lagi sikap menantang yang tadi Maddie perlihatkan, dan wajah Maddie yang memerah. Tentu Maddie tidak melakukan ini untuk mengolok-olokku, kan? batin Nic.

Nic meletakkan gelasnyanya lalu berpamitan. Kalau dipikir-pikir lagi, ketika Maddie tidak berdiri di hadapannya dan mengobrak-abrik akal sehatnya dengan kedekatan sosoknya, sikap Maddie yang sok berani sepertinya terlalu mudah tercerai-berai.

Tidak lama kemudian Nic mendapatkan nomor kamar Morales dan berjalan menuju lift, menekan tombolnya. Lalu saat itu sesuatu menghentikannya—mungkinkah ia keliru mengartikan cara Maddie yang menciumnya dengan gairah seperti wanita tidak berpengalaman? Apakah mungkin Maddie mengubah taktiknya untuk tiap pria yang berbeda dan menyuguhkan apa yang menurutnya mereka inginkan? Mungkinkah wanita itu hanya mempermainkan Nic—menciumnya dengan cara yang menurut tebakan Maddie akan paling membuat Nic terpengaruh, untuk mengingatkannya kembali kepada respons kikuk wanita itu di kebun bertahun-tahun silam?

Pintu lift membuka. Perasaan Nic tercabik. Ia tidak mampu bergerak. Benarkah ia mau mengejar Maddie dan mengambil risiko membuat dirinya dipermalukan sekali lagi? Ia bahkan sudah bisa melihat wajah Maddie yang mencemooh ketika membukakan pintu kamar Morales. Memangnya apa yang akan ia katakan setelah ia *benar-benar* mendatangi kamar pria itu?

"Nic! Rupanya kau di situ. Aku sudah mencarimu ke mana-mana. Kau harus ikut aku menemui Louis... dia sedang menunggumu."

Nic menurunkan pandangan kepada sepupunya, yang baru saja mengaitkan lengan ke tangannya, dan ia

merasa sedikit pusing. Sekonyong-konyong semua kembali seperti sedia kala dan ia mengutuki sikap penuh keraguan yang sama sekali tak seperti dirinya. Ia tidak memendam perasaan apa pun untuk Maddie selain rasa tak percaya dan antipati—bersamaan dengan tingkat gairah yang menjengkelkan. Estella orang yang ia kasihi tanpa syarat. Jadi, siapa yang lebih penting baginya?

Nic tersenyum pada Estella dan berkata, "Silakan jalan duluan." Selagi Estella menariknya agar mengikutinya, Nic mengesampingkan semua pikiran tentang wanita penyihir itu, berkata pada dirinya bahwa Maddie pasti mampu menjaga diri sendiri.

Nic mengabaikan bunyi tidak mengenakkan pintu lift yang berdesir menutup kembali di belakangnya.

Maddie terperangkap di dalam mimpi buruk dalam keadaan terjaga. Kini ia mengunci diri di kamar mandi *suite* Morales dengan tubuh gemeteran. Ia tidak tahu sudah berapa lama waktu berlalu, namun untunglah Morales sudah berhenti menggedor-gedor pintu kamar mandi sambil memanggil-manggil namanya beberapa menit yang lalu.

Dengan hati-hati Maddie berdiri dan berjalan menghampiri wastafel, memandangi pantulan dirinya di cermin. Matanya membelalak karena syok—rambutnya berantakan, gaunnya koyak di bagian leher, dan darah merembes dari bibirnya yang pecah. Ia masih syok, tak memercayai apa yang telah terjadi.

Petunjuk pertama bahwa ada yang tak beres seharusnya

nya adalah Morales jelas sudah lebih mabuk daripada saat masih di bawah tadi. Hanya saja, awalnya Morales masih tampak memesona. Serta tertarik. Pria itu memperdaya Maddie dan membuatnya merasa telah bersikap berlebihan. Maddie berusaha tidak menghiraukan fakta bahwa ucapan Morales sedikit melantur dan cara pria itu berdiri sedikit sempoyongan.

Maddie segera menuturkan tentang estatnya dengan lancar. Namun kemudian Morales menghampiri untuk duduk di sebelahnya dan menaruh tangan di pahanya. Maddie mendadak diserang panik, ia pun tersentak mundur sehingga tangan Morales tersingkir. Seketika itu keadaan berubah. Morales menjelma menjadi monster.

Dalam pergulatan yang terjadi Morales berhasil merobek gaun Maddie dan menampar wajahnya. Entah bagaimana Maddie berhasil mendorong pria itu hingga menyingkir darinya dan menempuh satu-satunya rute menyelamatkan diri yang bisa ia lihat, yaitu mengunci diri di dalam kamar mandi. Morales meneriakkan kata-kata kotor, dan Maddie takut sekali pria itu akan mendobrak pintu. Tetapi sekarang, setelah lama, syukurlah akhirnya suara-suara itu lenyap.

Maddie berjalan pelan-pelan ke pintu dan menyimak. Jantungnya melonjak ketika mendengar suara yang tidak salah lagi adalah dengkur. Dengan jantung berdebar cepat, ia memutar kunci sepelan mungkin dan membuka pintu, setengah ngeri benda itu akan terempas membuka dan menghantam wajahnya.

Ia melihat Morales telentang di sofa, jatuh tertidur

dengan mulut ternganga lebar. Dengan perasaan ingin menangis saking leganya, Maddie mengendap-endap keluar dari kamar mandi—sampai tiba di pintu utama. Tangannya gemetar begitu hebat sampai-sampai ia hampir tidak bisa membuka pintu itu, dan ketika pintu terbuka, ia nyaris terjerebap ke koridor. Ia baru sadar sepatunya copot saat terjadi pergulatan tadi, tetapi tak mau masuk lagi untuk mengambilnya.

Dengan memaksa diri agar terus bergerak, Maddie pun berjalan mencari lift.

Nic tengah berbelok di tikungan sebuah koridor tempat ia baru menemani Estella kembali ke kamar gadis itu, membuat sepupunya senang, dan langkahnya sontak terhenti ketika melihat sosok yang tidak asing berjalan ke arahnya. Rasa mengenali terasa seperti penjolok api yang membara di dalam perutnya. Nic tahu ini lantai tempat kamar Morales berada, dan ia tidak suka mengakui bahwa sebagian motivasinya menemani Estella ke kamar adalah gara-gara alasan itu. Apakah ia berharap akan berpapasan dengan Maddie yang berjalan sambil menanggung malu? Nah, keinginan bawah sadarnya itu sekarang menjelma tepat di hadapannya.

Amarah dalam diri Nic bangkit bagaikan terjangan lahar. Bersama sesuatu yang jauh lebih berbahaya dan mengusik perasaannya. *Cemburu*. Emosi yang asing baginya karena belum pernah ada satu pun wanita yang membangkitkan perasaan seperti itu dalam dirinya.

Saat itu Maddie mendongak dan melihatnya.

Maddie sontak berhenti dan membeku seperti rusa yang tersorot lampu mobil. Nic mendengar suara tak jelas mirip isakan, lalu Maddie mendadak berbalik dan kembali berjalan ke arah wanita itu tadi datang. Menjauhinya.

Yang diperhatikan Nic dari Maddie hanyalah pakaiannya yang tidak senonoh dan rambutnya yang awut-awutan. Lalu Nic melihat kaki Maddie tidak bersepatu. Amarahnya pun berkobar-kobar. Tak bersepatu seperti itu membuat Maddie terlihat sangat tidak berdaya, tetapi Maddie kan baru saja—Amarah merayap naik ke kerongkongan Nic, dan sebelum menyadari apa yang dilakukannya, ia mengejar Maddie, didorong kemurkaan yang ganas dan menggelegak.

Setelah jaraknya cukup dekat untuk menggapai dan menyentuh Maddie, Nic berhenti, lalu berkata dengan penuh penghinaan, "Well? Apakah kau memberi Morales semua yang dia inginkan, atau cuma memberinya secicip agar dia tetap tertarik?" Rasa jijik dan sesuatu yang lain—*rasa kecewa*—menikam Nic di tempat yang sangat rapuh.

Maddie ikut menghentikan langkah, bahunya menebang. Wanita itu tidak berbalik. "Tinggalkan aku, Nic."

Suara Maddie terdengar serak dan kasar, dan itu membuat Nic semakin berang. Maddie masih saja mempermainkan emosinya. Ia menggamit sebelah bahu Maddie dan memutar tubuh wanita itu—namun ketika melihat wajah Maddie, perutnya serasa amblas.

Secara naluriah ia memegang bahu Maddie yang

satu lagu. "Maddie... apa-apaan... Apakah Morales yang melakukan ini?"

Maddie berusaha memalingkan wajah atau menunduk, namun Nic dengan lembut mengangkat dagunya supaya bisa mencermati wajah wanita itu. Ia mengumpat. Maddie menyentak dagunya hingga terlepas dari pegangan Nic lalu mundur menjauh. Darah di bibirnya yang robek tampak berkilat-kilat di wajahnya yang pucat pasi.

"Kenapa, Nic? Kau tidak mau mengejekku? Bagaimana pun kau sudah memperingatkanku untuk tidak memercayai Morales."

Maddie berjuang keras agar tetap tenang, agar tetap tegar. Ia benci karena Nic-lah yang menyaksikan bagaimana ia dipermalukan dengan menjijikkan. Maddie tidak pernah merasa serapuh atau selemah ini. Atau tidak berguna seperti ini. Ia membenci kengerian yang belum juga hilang, yang membuatnya ingin bergelayut kepada kekuatan tubuh Nic yang kekar. Ia menurunkan pandangan, air mata tiba-tiba menusuk-nusuk matanya.

Suara Nic terdengar terluka. "Waktu kubilang aku tidak percaya pada Morales, itu cuma naluri. Aku tidak pernah menyukai orang itu, atau cara dia berbisnis, tetapi aku tidak tahu dia sanggup melakukan kekerasan."

Maddie berkomentar dingin, "Well, berarti sepertinya nalurimu terbukti benar."

Lalu Nic bertanya, "Kapan dia melakukan ini padamu? Setelah..."



Maddie mengangkat tatapannya pada Nic dengan sorot ngeri yang memilukan. Artinya Nic tetap berpikir bahwa ia sudah *tidur* dengan Morales? Serendah itukah pendapat Nic tentang dirinya? Rasa pahit merayap naik ke mulutnya sehingga Maddie takut ia akan muntah. Siapa lagi yang mesti ia salahkan selain dirinya sendiri karena begitu ingin membuktikan pada Nic bahwa ia *berpengalaman*?

Tahu-tahu keinginan untuk melawan meninggalkan Maddie. Syok yang tadi membuatnya mati rasa kini luntur. Namun ia masih gemetaran. Bahkan sepertinya bertambah hebat mendera sekujur tubuhnya. "Aku tidak tidur dengannya. Sejak awal pun bukan itu niat-ku." Maddie sontak bergidik. "Aku tidak bisa... dengan pria seperti itu... hanya demi mendapatkan sesuatu. Kau boleh mengataiku naif, atau apa pun maumu, tetapi aku ke kamarnya memang berbekal rasa percaya bahwa kami hanya akan membicarakan masalah bisnis."

Maddie menghela napas dalam yang gemetaran, lagi-lagi menghindari mata Nic. "Tetapi kemudian... dia sudah mengimpitku... dan aku tidak bisa bergerak atau bernapas. Morales mabuk. Aku tidak tahu seberapa banyak dia minum. Dia merobek bajuku lalu menamparku..."

Maddie ngeri karena ia mulai menangis hebat, mengeluarkan sedu sedan kuat memilukan yang kelihatannya terjadi begitu saja dan tak mampu ia kendalikan. Maddie merasa sangat kedinginan. Tiba-tiba ada kehangatan membungkusnya dan Maddie merasa dirinya

ditarik ke dalam dekapan otot-otot yang keras. Aroma maskulin melingkupinya. Akhirnya ia merasa aman. Sangat aman.

Maddie terasa sungguh kurus dan rapuh dalam pelukan Nic, tubuhnya yang ramping gemetar hebat. Naluri ingin melindungi yang Nic rasakan hampir membuatnya kewalahan. Ia sangat ingin memercayai Maddie sampai-sampai ia bisa mengecap keinginan itu.

Melihat Maddie remuk redam seperti ini rasanya hampir seberat jika Maddie memperlihatkan sikap menantang dan menang. Tak seorang pun mampu memalsukan kengerian yang bisa dirasakan di tubuh Maddie. Penglihatan Nic berubah merah. Dulu ayahnya sering memukuli ibunya kapan pun ibunya membuat ayahnya marah, dan Nic menyimpan rasa jijik yang tak bisa ditawarkan menyangkut tindak kekerasan terhadap wanita. Besarnya amarah yang ia rasakan terhadap Morales membuat Nic takut.

Begitupun, Nic merasa sulit percaya bahwa Maddie tidak tahu apa yang akan dia hadapi dengan setuju menemui Morales di kamar pria itu. Bagaimana Maddie bisa senaif itu? Wanita berpengalaman seperti Maddie bisa tidak tahu? Ataukah Maddie menghadapi orang yang lebih ahli dan tidak memperhitungkan Morales akan berubah sadis?

Jauh di lubuk hatinya, Nic malu dan menyalahkan dirinya sendiri karena membiarkan Maddie melangkah ke dalam situasi itu. Karena telah membiarkan harga diri mencegahnya mematuhi naluri yang pertama kali tebersit untuk menyusul Maddie. Wanita ini membuat-

nya merasa terikat begitu erat sehingga ia lebih suka membiarkan Maddie terjerumus dalam bahaya daripada berhadapan dengannya. Ia memang menyedihkan.

Nic memeluk Maddie lama sekali, sampai sedu sedan wanita itu berhenti. Tangannya bergerak naik-turun membelai punggung Maddie, menenangkan wanita itu. *Déjà vu* menghantam telak perut Nic ketika ia teringat masa yang lain dan tempat yang berbeda, ketika ia memeluk wanita yang sama setelah melihat wanita itu berlinang air mata. Tubuh Nic menegang untuk melawan kepedihan tak terelakkan yang timbul seiring kenangan-kenangan itu, namun untuk pertama kalinya kepedihan itu tidak muncul.

Maddie sudah berhenti menangis dan tubuhnya sudah berhenti gemetaran, dan kini wanita itu tenang dalam pelukan Nic. Nic bisa merasakan napas Maddie yang hangat menembus kain kemejanya yang tipis. Naluri ingin melindungi tadi segera lumer dalam serbuan panas dan membangkitkan gairah. Tubuh Maddie menempel di tubuhnya seolah diciptakan khusus untuknya. Setiap lekuk tubuh Maddie menempel sempurna di tubuhnya. Nic mengatupkan rahang, namun ia tidak mampu mencegah tubuhnya memberikan respons terhadap kedekatan Maddie, atau bagaimana rasanya ketika payudara Maddie yang lembut mengimpit rapat dadanya.

Ketika tubuh Maddie sedikit menegang dan bergerak-gerak, Nic mengendurkan pelukannya.

Maddie sadar ia baru saja jatuh ke dalam pelukan Nic seperti pahlawan wanita yang kehabisan tenaga,

dan ia malu. Ia pun dengan enggan menjauhkan diri dari Nic, dan agak sempoyongan. Matanya membelalak ke satu titik di dada Nic. "Bajumu kena darah."

Nic sama sekali tidak memandang ke bawah. "Tidak apa-apa."

Yang paling memalukan bagi Maddie adalah sentuhan Nic tak lagi menjadi pelukan menenangkan dan berubah menjadi sesuatu yang jauh lebih provokatif sejak sekian detik yang cukup lama—ketika darah menderu ke bagian intim tubuhnya karena dipeluk Nic. Bahkan sekarang pun puncak payudaranya menegang. Sekujur kulitnya menggelenyar dan ia kepanasan.

Nic tidak melepaskan Maddie sepenuhnya. Tangannya masih memegang kedua bahu Maddie, matanya mencari-cari mata Maddie. "Memangnya kaupikir kau mau ke mana?"

Maddie membalas tatapan Nic dengan enggan, khawatir Nic bisa melihat gairah yang memalukan itu di matanya. Maddie merasa sangat lemah dan telanjang. "Aku harus pulang ke hotelku." Tanpa disadarinya ia menggigil, meskipun ingin terlihat mampu mengendalikan emosi. "Aku mau mandi. Aku merasa kotor."

Ketika Maddie bergerak untuk melepaskan diri, Nic melepaskan tangannya. Maddie menjadi ngeri karena kedua kakinya begitu lemas hingga ia limbung. Seolah tanpa sentuhan Nic, ia tidak sanggup berdiri.

Nic meraihnya lagi ke dalam pelukan begitu cepat sampai kepala Maddie serasa berputar. Nic berkata muram, "Kau tidak akan ke mana-mana. Kau harus ikut denganku."

Maddie mencoba protes, sayang ia terlalu lemah. Berada dalam dekapan Nic seperti ini membuatnya merasa seperti pengkhianat paling jahat karena telah bersikap pasrah, namun ia tidak mampu menabuh genderang keinginannya untuk melawan.

Maddie sama sekali tidak menyadari ketika Nic membawanya masuk ke lift yang kemudian bergerak naik ke lantai paling atas, atau ketika mereka berjalan menyusuri koridor lalu sebuah pintu terayun membuka dan membawa mereka ke kamar temaram berinterior mewah yang menyuguhkan pemandangan menakjubkan Buenos Aires pada malam hari.

Dengan lembut Nic mendudukkannya di sofa dan berkata, "Tidak apa-apa kalau kutinggal sebentar?"

Maddie mengangguk, merasa bersalah. Ketika Nic memeluknya, ia sudah merasa seribu kali lebih baik. Nic bangkit dan Maddie memperhatikan saat pria itu mengangkat telepon. Dengan tangannya yang lain Nic melepaskan dasi kupu-kupunya dan menanggalkan jas. Nic membuka kancing kemeja paling atas dengan jemari yang panjang dan ramping, dan mulut Maddie menjadi kering.

Nic berbicara dengan nada rendah ke telepon. "Tolong kirim kotak P3K ke atas. Terima kasih."

Nic meletakkan telepon lalu menghilang ke dalam kamar mandi. Maddie bisa mendengar bunyi air mengalir lalu Nic muncul lagi dan berjongkok di sebelahnya. "Apa kau merasa kuat untuk mandi?"

Kulit Maddie masih merinding ketika ia teringat

pria kasar itu. Ia menganggu kuat-kuat dan Nic membantunya bangkit dari sofa.

Nic berkata, "Di kamar mandi ada jubah. Setelah kau keluar nanti, kotak P3K pasti sudah diantar supaya aku bisa mengobati bibirmu."

Maddie masuk ke kamar mandi yang penuh uap lalu menutup pintunya. Ia bersandar di daun pintu untuk waktu yang lama, sampai uap mulai membuatnya pusing. Dengan perasaan teramat lelah, ia menanggalkan pakaian dan melangkah ke bawah pancuran, membiarkan air panas mengguyurnya sampai lama sebelum menyabuni kedua tangan dan membasuh seluruh tubuhnya. Akhirnya, setelah merasa bersih lagi, ia keluar.

Maddie mengeringkan tubuh dan menggosok-gosok rambutnya, membiarkannya terurai dalam keadaan basah di punggung. Setelah mengikat tali jubah erat-erat di sekeliling tubuhnya, dengan berhati-hati ia membuka pintu untuk menghadapi Nic.

Nic berdiri memunggingnya, sedang mengarahkan pandang keluar lewat salah satu jendela berukuran besar. Detak jantung Maddie meningkat dengan irama yang tidak teratur ketika Nic berbalik menghadapnya. Nic menenggak cairan berwarna kuning dari gelas pendek sebelum meletakkan minuman itu, lalu mendatanginya.

"Biar kulihat bibirmu."

Maddie menyentuh bibirnya dengan satu jari dan meringis karena bibirnya terasa sangat bengkak. Nic mendekat, menjepit dagunya di antara ibu jari dan

telunjuk, mengangkatnya ke arah lampu. Maddie menahan napas. Kedekatan Nic membuat seluruh sarafnya menggelenyar. Perasaannya tergelitik dan tidak tenteram melihat sisi diri Nic yang ini. Nic melepaskan dagunya lalu mengambil sedikit kapas dan antiseptik dari kotak P3K.

"Ini akan sedikit perih."

Nic menyentuhkan kapas itu ke bibirnya dan Maddie menghela napas, matanya berair, namun ia tidak mengatakan apa-apa.

"Setidaknya bibirmu sudah tidak berdarah. Besok bengkaknya pasti sudah hilang."

Maddie berkata setengah bercanda, "Kalau begitu kau sudah tidak asing lagi dengan bibir pecah, ya?"

Maddie terkesiap melihat rahang Nic menjadi kaku. Pria itu hanya menjawab, "Dulu aku pernah mengalaminya beberapa kali."

Lalu sesuatu yang lain menyita perhatian Maddie, dan sebelum menyadari perbuatannya, ia sudah menggenggam tangan Nic. "Buku jarimu kenapa?" Bagian itu mengalami lecet-lecet parah.

Ketika Nic mencoba menarik tangannya, Maddie menggenggamnya erat-erat dan memandang pria itu.

Nic menjawab kaku, "Waktu kau mandi tadi aku mendatangi Morales."

Maddie menahan napas. "Kau memukulnya?"

Wajah Nic mengeras, membuat Maddie merinding.

"Aku berhasil menahan diri untuk tidak menghajarnya sampai pingsan. Dia beruntung bisa lolos hanya dengan menderita memar di rahang."

Dilingkupi emosi yang membesar dan silih berganti begitu cepat Maddie menunduk dan mengecup buku jari Nic yang lebam. Setelah menengadah lagi, ia berkata dengan parau, "Aku membenci kekerasan, tetapi untuk kasus yang satu ini... aku berterima kasih padamu."

Mata Nic begitu biru hingga Maddie merasa seperti sedang jatuh, padahal ia masih berdiri. Keheningan yang menegangkan menyelusup ke udara di sekeliling mereka—sampai Nic berkata, "Morales bilang kau sudah tidur dengannya."

Sejurus Maddie hampir tidak memahami apa yang baru diucapkan Nic, lalu kata-kata itu meresap ke dalam batinnya—juga cara Nic memandangnya. Maddie menjatuhkan tangan Nic, tiba-tiba saja merasa sangat terkejut bahwa ia baru mengecup tangan pria itu. Ia memandang Nic seperti penggemar berat yang dimabuk cinta, namun pria ini masih mengira...

Maddie merasa mual.

"Kau mengira aku berbohong." Suara Maddie datar. Ia melangkah mundur, teringat ia hanya memakai jubah hotel tanpa penutup apa pun di baliknya. Serta tersadar ia telah menelanjangi dirinya sendiri. Bagaimana ia bisa sampai lupa sesaat—hanya karena Nic tadi memperlihatkan sikap yang sangat sopan dan melindungi—bahwa pria itu masih belum percaya padanya, bahwa Nic memikirkan hal terburuk tentangnya? Pria ini tidak melakukan sesuatu yang takkan ia lakukan terhadap wanita lain yang sedang bersedih. Ia terlalu berlebihan mengartikan perlakuan Nic...



Maddie memalingkan wajah dalam keheningan yang menguasai mereka. Meski ia menegaskan kembali bahwa ia tidak bersalah, kata-katanya hanya akan bertenangan dengan kata-kata Morales. Ia kembali menatap Nic dan berkata setengah menantang, "Memangnya apa pedulimu?"

Nic merasakan beban berat yang berbahaya mendekam di perutnya. Ia *sudah* memercayai Maddie saat di koridor tadi, ketika Maddie jelas-jelas terlihat sangat ketakutan. Tetapi, sewaktu tadi ia mendatangi Morales dan pria yang masih mabuk itu memanas-manasi Nic dengan berkata, "Cemburu, de Rojas? Karena dia tidur denganku dan bukan denganmu?"—Nic naik pitam. Belum pernah ia merasa semarah ini selama bertahun-tahun. Sebelum sempat menyadari perbuatannya, tinjunya sudah mencium wajah Morales yang tersenyum mengejek.

Amarah Nic tersulut saat menyadari ia telah didorong melakukan kekerasan—bukan terlebih karena perbuatan pria itu terhadap Maddie, melainkan lebih karena mengira bahwa Maddie mungkin saja benar sudah tidur dengannya.

Barusan tadi, ketika Maddie menggenggam tangannya yang memar dan mengecup jemarinya lalu menatapnya, Nic merasa seakan tenggelam di kedalaman sepasang mata hijau itu. Terhanyut oleh Maddie. Lagi. Terakhir kali ia terhanyut oleh wanita ini, Maddie menghancurkan dunianya.

Nic meyakinkan dirinya bahwa ia bukan lagi pemuda yang dulu. Hanya saja rasanya seolah Maddie me-

nguliti lapisan pelindung kulitnya, sekali lagi menelanjangi bagian dirinya paling dalam.

Sembari menekan beban berat itu semakin dalam, Nic berkata dingin, "Yang menjadi kepedulianku adalah seorang pria telah berbuat kasar padamu. Selebihnya sama sekali bukan urusanku."

Maddie sangat sakit hati mendapati Nic tidak percaya padanya dan tak menyangka ia bisa begitu mudah terbujuk oleh sedikit kelembutan. Sekali lagi Nic berhasil membuktikan betapa naif dirinya—seolah Alex Morales belum berkali-kali mengingatkannya tentang hal itu.

"Kau benar." Maddie berharap suaranya bisa menya- mai nada dingin dalam suara Nic. "Memang bukan urusanmu."

Maddie masuk lagi ke kamar mandi untuk mengambil pakaiannya.

Nic bertanya dari belakangnya dengan suara kaku, "Kau mau ke mana?"

Maddie memutar tubuh. "Aku harus pulang ke hotelku. Busku ke Mendoza berangkat jam enam pagi besok."

Nic menghamburkan sumpah serapah yang membuat wajah Maddie memerah. Setelah itu Nic berkata dengan kasar, "Kau tidak boleh kembali ke hotelmu. Sekarang sudah larut. Kau akan pulang bersamaku besok. Kau *tidak* boleh lagi naik bus sampai enam belas jam."

Maddie merasa ingin mengentak-entakkan kakinya.

Mengapa Nic tidak bisa bersikap masa bodoh saja padanya dan membiarkannya pergi?

Emosi Maddie yang berubah-ubah sangat cepat menyeruak naik, membuat suaranya goyah. "Barangkali aku akan percaya bahwa kau benar-benar peduli kalau kau tidak menuduhku tidur dengan seorang pria demi mendapatkan kemurahan hatinya. Pria yang tega melakukan kekerasan! Jujur saja, kamar hotelku yang dipenuhi kecoak adalah prospek yang lebih menarik daripada menginap di sini untuk menanggung cercaanmu yang sok menghakimi itu."

Nic mengibaskan tangannya ke udara. "Persetan, Maddie, aku akan memesan kamar lain. Pokoknya kau *tidak* boleh pergi dari hotel ini—jika untuk itu aku perlu menguncimu di dalam sini, akan kulakukan. Beritahu aku di mana barang-barangmu."

Maddie memandangi Nic dan darahnya mendidih. Ia berkacak pinggang. "Brengsek *kau*, Nic de Rojas. Pikirmu kau sempurna sekali, ya? Berani betul kau berpura-pura bersikap terhormat padahal jelas kau menganggapku tidak lebih tinggi daripada wanita—"

Nic meniadakan jarak di antara mereka hanya dalam beberapa detik. Tahu-tahu Nic sudah begitu dekat sehingga Maddie mundur dengan nadi leher berdenyut-denyut. Nic terlihat marah bukan kepalang—hanya saja Maddie merasa Nic bukan marah kepadanya. Hal itu membingungkannya.

"Sebutkan nama hotel dan nomor kamarmu, Maddie. Aku tidak menerima penolakan."

Dengan rasa malu yang tak kunjung sirna, ketika

Maddie berpikir harus menyusuri Buenos Aires untuk sampai ke hotelnya yang penuh sarang kutu dan perjalanan naik bus yang menyiksa besok pagi, ia jadi ingin menangis. Ia masih merasa sangat rapuh dan tidak berdaya. Nic mengira ia sudah menjual diri malam ini demi estatnya, begitupun Nic masih berkeras ingin menjaganya—seolah ia paket menjijikkan yang terpaksa pria itu tangani. Maddie bisa melihat pendar kesungguhan di mata Nic, dan menurutnya pria itu tidak akan tega menguncinya di *suite* ini.

Maddie menelan ludah dan akhirnya menjawab sambil mengertakkan gigi, "Hotel Esmeralda. Kamar 410."

Usai memesan kamar lain untuk dirinya, Nic kembali ke *suite* itu dengan membawa barang-barang Maddie yang diambarnya dari Hotel Esmeralda. Ia butuh menjauhkan diri dari Maddie agar otaknya bisa mulai kembali berfungsi sedikit normal seperti biasa.

Jauh di lubuk hatinya, Nic tidak percaya Maddie sudah tidur dengan Morales... tetapi ketika wanita itu berdiri di hadapannya dan sepasang mata hijau itu menatap matanya, keinginan Nic untuk mendirikan tembok di antara mereka terasa seperti hal yang terpenting untuk dilakukan. Ia sama sekali tidak memiliki benteng pertahanan diri ketika melihat Maddie begitu tertekan dan tidak berdaya, amarah yang dibangkitkan Maddie dengan begitu cepat dan mudah membuat Nic ngeri.

Nic menguatkan hatinya di luar pintu *suite* hotel. Ia hanya memegang satu koper kecil yang benar-benar ri-

ngan. Semua wanita yang ia kenal bepergian bersama sepasukan pembantu untuk membawakan koper-koper mereka. Namun Maddie tidak.

Ketika Nic membuka pintu dan masuk, kamar dalam keadaan senyap. Ia sudah sempat menduga akan melihat Maddie berdiri dengan sikap menantang di tempat ia tinggalkan tadi. Nic melangkah lebih jauh dan langkahnya terhenti. Maddie tidur meringkuk di sofa seperti jiwa mungil yang tersesat, rambut hitamnya terkembang di kedua bahu dan kepalanya rebah meniduri salah satu lengannya.

Dada Nic serasa ditarik-tarik dan ia meletakkan koper yang dipegangnya, lalu mendatangi wanita itu dan berlutut di sampingnya, namun Maddie tidak bergerak. Dengan dikuasai perasaan yang terlalu membuncah untuk ditekan, Nic menyelipkan sejumput rambut hitam sehalus sutra itu ke balik telinga Maddie. Maddie begitu pucat, dan alisnya tampak sangat legam di kulitnya. Luka berwarna ungu kehitaman di bibirnya terlihat semakin menakutkan.

Tanpa mampu mencegah dirinya, Nic membungkuk dan mendaratkan kecupan di sudut bibir Maddie yang robek.

Maddie sedang tidur, namun di dalam mimpinya terjadi sesuatu yang indah. Ia merasa terbungkus rasa aman, kehangatan, dan sesuatu yang lain—sesuatu yang jauh lebih panas. Gairah. Ia bermimpi bibir Nic menyentuh lembut bibirnya, berlama-lama di situ seolah Nic tidak sanggup menjauhkan diri.

Maddie berjuang menyibak lapis demi lapis kesadaran-

annya dan membuka kelopak matanya yang memberat oleh kantuk. Ia menatap langsung ke mata Nic yang biru jernih, yang sedang menatapnya lekat-lekat dengan kesungguhan yang menyentuh sesuatu jauh di dalam dirinya. Maddie bahkan tidak yakin ia sedang bermimpi atau tidak.

Maddie berusaha menggerakkan mulut, tak ingin bibirnya kehilangan kontak dengan bibir Nic yang keras dan hangat. Dengan lembut Nic menambah tekanan bibirnya, dan bibir Maddie sedikit terbuka. Matanya mengerjap-ngerjap, karena tidak sanggup membalas tatapan Nic yang begitu menembus. Maddie merasakan ujung lidah Nic menjelajah, memancing rintihan dalam dari tenggorokannya. Secara naluriah Maddie menekan tubuh kian dalam ke sofa, menyadari dada Nic yang bidang berada dekat dengan payudaranya.

Tekanan bibir Nic di bibirnya semakin kuat, membuat bara gairah mulai mendesis-desis di pembuluh darahnya. Maddie memiringkan kepala dan jemari Nic menyusup ke rambutnya, untuk menangkap kepalanya sehingga lidah Nic bisa membelai bagian dalam mulutnya dan mencumbunya.

Maddie serasa melayang. Euforia menyusupi darahnya. Ketika bibir Nic meninggalkan bibirnya lalu turun ke dagu dan leher, Maddie mendongakkan kepalanya ke belakang, perutnya menegang oleh gairah. Seandainya sedang bermimpi, Maddie tidak pernah ingin terbangun. Ia bisa merasakan kepala Nic bergerak turun, lalu pria itu menyibak jubahnya. Maddie merasakan udara berkesiur menerpa payudaranya yang tersingkap;

tangannya memegang kedua bahu Nic seolah ingin menahan pria itu agar tetap di tempat.

Maddie mengangkat kepalanya yang terasa berat dan ketika memandang ke bawah, ia melihat kepala Nic berada di dekat gundukan berkulit pucat itu. Satu tangan Nic menangkap payudaranya. Ibu jari Nic yang kasar membelai puncaknya. Maddie menghirup napas, cengkeramannya di bahu Nic semakin kuat. Tubuhnya melengkung ke arah Nic, secara naluriah mengharapkan lebih.

Ketika Nic mengulum puncak payudaranya, Maddie tersengal. Belum pernah ia merasakan gairah yang sedahsyat ini terbentuk dalam dirinya... setidaknya semenjak minggu yang membawa perubahan besar itu, yang sesudahnya membuat segala sesuatu berubah dan ternoda.

Gairah Maddie yang menggebu-gebu sepertinya menulari Nic. Gerakan Nic menjadi semakin kasar dan tangannya bergerak ke bawah, menelusup ke balik jubah, meraba perutnya dan terus turun. Mulut Nic naik lagi untuk mencari bibirnya, namun mereka berdua sama-sama lupa bahwa Maddie sedang terluka—karena rasa sakit meledak begitu bibir Nic melumat bibirnya.

Rasanya seperti ada hujan air dingin mengguyur mereka berdua. Maddie memekik kesakitan, membuat Nic terlonjak ke belakang seolah tertembak. Maddie menempelkan tangan ke mulut dan merasakan tetesan darah hangat merembes lagi. Ia nyaris terjengkang dari sofa, bingung bukan kepalang. *Bagaimana* ia sampai bisa berciuman dengan Nic?

Maddie tak merasa lebih terhibur ketika melihat pipi Nic yang memerah dan ekspresi terluka pria itu. Ia beranjak ke kamar mandi dan langsung mendatangi cermin. Darahnya tidak banyak. Ia menghela napas gemetar lalu membasahi ujung sehelai kain wajah untuk ditekankan ke mulutnya. Matanya membesar dan bersinar-sinar, pipinya memerah. Dadanya naik-turun seperti habis berlari dan di bawah sana, di pusat gairahnya, ia merasa nyeri. Tangan Nic tadi sudah begitu dekat... jemari panjang hampir menyentuh bagian tubuhnya yang intim. Maddie merapatkan kaki seolah tindakan itu mampu meredam gairahnya.

Setelah merasa sedikit lebih mampu mengendalikan diri, Maddie keluar lagi dan menemukan Nic berdiri mematung, memandangnya dengan awas.

"Sepertinya sekarang aku sedang ingin sendiri."

Sesuatu yang ganas melintasi wajah Nic, dan dalam dua langkah panjang pria itu sudah berdiri tepat di depannya. "Kau juga menginginkannya, Maddie. Jangan pura-pura kau tidak menginginkannya."

Paras Maddie memerah. Baik, jadi ketika terbangun ia mendapati bibir Nic berada di bibirnya, dan ciuman itu sungguh lembut. Ia masih bisa mengingat momen ketika ia seharusnya mendorong Nic agar menjauh, namun dengan lemahnya ia ingin berpura-pura tidak perlu membuat keputusan untuk berhenti dan bahkan balas mencium pria itu, mengubah ciuman tersebut menjadi sesuatu yang saling menguntungkan.

Luka sakit hati akibat anggapan Nic tentang dirinya masih terasa basah. Maddie harus melindungi diri. Bagi



Nic ini ketertarikan sensual belaka. Nic bahkan tidak peduli Maddie mungkin saja sudah tidur dengan pria lain hanya beberapa jam sebelumnya.

Nic mengulurkan tangan seolah hendak menyentuh bibirnya dan Maddie terlonjak mundur, membuat mata pria itu berkilat-kilat berbahaya.

"Tidak apa-apa. Kumohon, Nic, pergilah."

Nic memandangnya lama-lama, segumpal otot berdenyut-denyut di rahangnya, lalu akhirnya pria itu mundur juga. "Pukul delapan pagi besok aku akan menjemputmu. Bersiap-siaplah."

Maddie mengangguk.

Nic berbalik dan melangkah ke pintu utama, lalu berbalik lagi. Dengan nada tidak senang ia berkata, "Kita belum selesai soal ini, Maddie. Sama sekali belum."

# 7

MADDIE bersyukur karena keesokan paginya Nic tampak asyik melamun sendiri, dan perjalanan mereka ke lapangan terbang sebagian besar berlangsung dalam kebungkaman. Tadi pagi Nic memandangnya dengan teliti, dan Maddie harus menuruti kemauan Nic untuk memeriksa bibirnya. Nic menyentuh dagunya dan mendongakkan wajahnya untuk diamati.

Merasakan sentuhan jari itu di wajahnya saja sudah membuat bagian dalam tubuh Maddie seolah akan meledak. Setelah melepaskan tangannya, Nic berkata, "Bengkaknya sudah hilang. Beberapa saat lagi bekasnya pasti sudah hilang."

Maddie menahan dorongan kekanakan untuk berkata bahwa ia tak perlu diberitahu soal itu, tetapi bagian dirinya yang lemah justru *menyukai* perhatian dari Nic. Bahkan sekalipun perhatian itu tidak sungguh-sungguh.

Semua kursi di jet pribadi berukuran kecil itu dilapisi kulit berwarna krem dan karpet yang sangat mewah. Maddie merasa terintimidasi menyaksikan bukti-bukti yang kian menegaskan kekayaan Nic. Namun Nic sendiri bersikap acuh tak acuh, sosoknya yang besar mendominasi sofa untuk dua orang yang diletakkan di salah satu dinding pesawat. Maddie memilih tempat duduk di seberang Nic.

Setelah pesawat lepas landas, dan Maddie menolak sampanye yang ditawarkan kepadanya, kebisuan di antara mereka kian mencekam. Betapa Maddie berharap ia memiliki buku atau sesuatu yang bisa membuatnya pura-pura berminat. Ia sulit mengabaikan sosok Nic yang tercenung beberapa meter darinya, dan merasa ingin dengan ketus bertanya apa yang tidak beres.

Maddie memberanikan diri melirik ke seberang dan jantungnya serasa melonjak-lonjak. Alih-alih menemukan mata biru memandangnya lekat-lekat, ia melihat kepala Nic terdongak ke belakang dan matanya terpejam. Namun rahang Nic terlihat tegang, tak mungkin pria itu sedang tidur. Maddie bisa melihat bulu mata hitam Nic di tulang pipinya yang indah itu; pangkal janggut samar sudah kembali tumbuh di rahangnya padahal Nic baru bercukur.

Kemeja Nic terbuka di bagian leher dan Maddie mendapatkan kilasan menggiurkan sejumput bulu dada berwarna pirang gelap di kulit sewarna zaitun. Saat tatapannya kembali naik, paras Maddie memucat karena mendapati Nic sedang balas memperhatikannya. Ia

tertangkap basah melempar tatapan genit kepada Nic seperti gadis remaja yang bergairah.

Meski posisi tubuh Nic terlihat santai, Maddie bisa merasakan bahwa diam-diam Nic tetap waspada, seperti hewan yang memasang kuda-kuda menyerang. Maddie seketika merasa gugup.

"Aku ingin mengajukan penawaran padamu."

Maddie malah semakin gugup. Ia berdeham lalu menyilangkan kaki. "Penawaran macam apa?"

Sekejap mata Nic bergeser turun mengikuti gerakan tungkai Maddie, membuatnya tanpa sadar merapatkannya. Nic menurunkan kedua tangan dari sandaran sofa dan menaruhnya di paha sambil mencondongkan tubuh.

"Menurutku kau sudah membuktikan kegigihan untuk menyelamatkan estatmu."

Paras Maddie memerah tatkala teringat perasaan tak berdaya memuakkan yang ia rasakan di kamar Alex Morales, betapa mudah pria itu menguasainya. Betapa Morales bisa dengan mudah melukainya lebih jauh daripada yang telah pria itu lakukan kemarin.

Dengan nada membela diri Maddie berkata, "Aku tidak akan melakukan hal seperti semalam lagi. Perbuatanku itu memang bodoh."

Nic mengedikkan bahu sedikit. "Kau tidak mengerti."

Maddie tersinggung oleh cercaan Nic, namun sayangnya itu benar. Maddie ingin mengalihkan percakapan mereka dari topik mengenai kejadian semalam. Kejadian itu mengingatkan Maddie pada terlalu banyak

emosi yang masih menyakitkan hati. "Penawaran apa yang hendak kauajukan?"

Sepersekian detik di dalam benaknya Maddie sempat membayangkan Nic berlutut di depan kakinya, menatapnya dengan ekspresi tersiksa dan memintanya menikah dengan pria itu. Rona merah panas merambati pipinya, membuat Nic menyipitkan mata ke arahnya, sehingga Maddie berharap ia bisa menghilang saat itu juga.

"Kau masih ngotot mencari investor—artinya kau tidak akan menjual estatmu?"

Tubuh Maddie menegang. Ia menggeleng. "Tidak akan pernah."

"Jadi," kejar Nic, "kau akan tetap mencari investor?"

Maddie mengangguk, "Terpaksa."

Dengan nada murung Nic berkata, "Itulah yang kutakutkan."

Sikap Maddie berubah waspada. Ia bertanya, "Apa maksudmu?"

Nic menggeleng-geleng. "Kau tidak akan menemukannya dengan mudah. Tak diragukan lagi Morales akan memastikan namamu tercemar. Jika semalam dia sudah mengatakan kepadaku bahwa kalian tidur bersama, dia juga akan menyebarkan cerita itu kepada orang lain."

Maddie merasa mual. Ia ingin berteriak dan menjerit untuk memberitahu Nic bahwa ia tidak melakukan perbuatan kotor itu, tetapi ia tahu Nic tidak akan mendengarkan kata-katanya.

"Jadi... apa artinya?"

Nic menjawab, "Artinya, kecuali kau pergi ke Eropa dan meminta bantuan dari kontakmu di sana, kau tidak punya harapan untuk mendapatkan investor."

Maddie semakin mual. Ia tidak punya uang untuk menempuh perjalanan ke Eropa; ia juga tidak bisa pergi ke sana dan meminta bantuan dari bosnya. Atasannya memang memiliki beberapa usaha yang sedang berkembang, tetapi tidak cukup untuk menyuntikkan dana sebesar yang Maddie butuhkan. Apalagi Maddie sudah meninggalkan Peter sejak pria itu membiayainya sampai selesai kuliah. Ia tidak bisa meminta uluran tangan dari Peter karena dulu pria itu sudah bersikap sangat murah hati.

Maddie menatap Nic. Ia merasa sangat nelangsa. "Jadi, apa maksud pembicaraan ini? Latihan untuk memperlihatkan betapa aku sudah tidak punya harapan?"

Nic balas memandang Maddie. Sekarang ia menempatkan Maddie di tempat yang diinginkannya. *Well*, tidak *persis* begitu. Tempat yang diinginkannya untuk Maddie adalah di ranjangnya. Namun, cara ini adalah taktik untuk sampai ke tujuan tersebut. Nic merasa kejam, tetapi diusirnya perasaan itu. Kejadian semalam telah membuktikan kepada Nic betapa ia lepas kendali di dekat Maddie begitu mereka dalam jarak sentuh.

Ia harus memiliki Maddie. Namun dalam proses itu ia juga harus melindungi dirinya, mengendalikan perasaan tidak berdaya ini. Kesepakatan yang hendak ia ajukan akan memberinya perlindungan yang ia butuhkan.

Nic memperhatikan baik-baik reaksi Maddie saat berkata, "Aku akan menanamkan modal di estatmu."

Awalnya warna seakan luntur dari pipi Maddie, membuat kulitnya seputih porselen dan matanya membelalak. Lalu, setelah Maddie menghela napas dalam-dalam, warna itu kembali, menorehkan rona merah di pipinya. Gairah Nic bangkit

Maddie menggeleng-geleng. "Tidak mungkin. Kau merencanakan sesuatu. Kau ingin menghancurkanku."

Nic tersenyum. "Harus kuakui mulanya aku hanya ingin kau angkat kaki... tetapi sejak kau pulang kemari, hidup jadi lebih mengasyikkan."

Maddie dengan tegas memalingkan wajah dan bersedekap. Mau tak mau mata Nic terseret ke payudara Maddie yang membusung, terpeta jelas di balik blus tipis yang dikenakan wanita itu. Sejumput rambut hitamnya yang panjang mengikal terjuntai, sangat dekat dengan payudaranya, membuat Nic mengatupkan rahang. Ia harus mendapatkan wanita ini. Kalau tidak, ia bisa sinting.

Dalam hati amarah Maddie menggelegak. Jadi, menurut Nic ia *mengasyikkan*? Maddie mendengar bunyi gerakan, dan tiba-tiba saja Nic sudah menduduki kursi di seberangnya. Tungkai Nic yang panjang terentang di kiri kanan kaki Maddie, mengurungnya secara efektif.

"Pikirmu apa yang kaulakukan?" tanya Maddie sambil mengertakkan gigi.

Nic tersenyum enteng. "Aku ingin membuatmu sadar bahwa kau tidak punya pilihan selain menyerah kepada usulanku. Kecuali kau mau melihat estatmu hancur

berantakan dan pegawaimu tidak mendapatkan apa-apa setelah kerja keras mereka bertahun-tahun.”

Mulut Maddie terbuka, namun segera dikatupkannya lagi. Hernan dan Maria. Kedua orang itu tidak memiliki apa-apa selain rasa aman yang disediakan Maddie. Mereka bahkan tidak digaji.

Seolah bisa membaca pikirannya, Nic berkata pelan, “Jika kau membolehkan aku menanamkan modal di estat Vasquez, hidup Hernan dan Maria akan terjamin. Aku akan menyusun anggaran pensiun. Hernan bisa kembali bekerja mengurus kebun anggur. Kau juga bisa menggaji kepala peracik anggur yang baru.” Sebelum Maddie sempat mengatakan apa pun, pria itu melanjutkan, “Kau membutuhkan gentong-gentong baru, dan kita sama-sama tahu harganya sangat mahal. Terakhir kudengar ayahmu masih memakai keranjang untuk memeras anggur.”

Maddie sangat malu. Ayahnya memang menyukai metode-metode lama. Dengan nada membela diri ia berkata, “Keranjang peras akan kembali digemari.”

Nic menelengkan kepala. “Aku tidak membantah hal itu. Aku sendiri menggunakannya untuk jenis anggur tertentu. Tapi kau tidak bisa cuma menggunakan keranjang peras, karena itu seharusnya menjadi metode pendamping untuk operasi yang jauh lebih modern. Serta menjadi kemewahan—seperti misalnya memetik anggur dengan tangan.”

“Kau sendiri masih memetik dengan tangan,” balas Maddie ketus.

“Benar, tetapi sekali lagi, itu kulakukan hanya untuk



anggur jenis tertentu. Sebagian besar pemetikan anggur di estatku sekarang dilakukan dengan mesin."

Maddie merasakan nyeri di dekat jantungnya. Nic menerapkan percampuran antara metode lama dan modern di perkebunannya, cara yang juga sangat ingin Maddie terapkan di estat Vasquez.

Nic melanjutkan tanpa ampun. "Belum semua tanaman anggurmu babak belur. Kau masih punya harapan untuk menuai panen yang cukup menjanjikan tahun depan jika merawat tanamanmu mulai sekarang dan memangkasnya. Lantas bagaimana dengan tanaman yang sudah menghasilkan? Bagaimana kau akan memennya jika hanya ada kau dan Hernan?"

Maddie merasakan beban melesak di perutnya. Ia tak sanggup mengalihkan tatapan dari mata Nic. Matanya terpaku di sana dengan sorot terkesima yang memuakkan. Nic sedikit demi sedikit meruntuhkan tembok yang mengelilinginya, memperlihatkan lubang-lubang besar menganga yang terancam akan jatuh menimpinya.

"Aku akan menyiapkan kontrak, dan ini akan menjadi dokumen resmi. Aku akan menyuntikkan modal ke estatmu, memastikan tersedianya tenaga kerja dan bahan baku, juga mesin-mesin baru. Aku akan ikut mengawasi produksi panen pertama kalian yang menghasilkan, entah itu tahun depan atau tahun depannya lagi, setelah itu aku akan mundur dan membiarkanmu mengambil alih tugas tersebut."

Maddie memandang pria itu dengan curiga. "Kau akan mundur begitu saja?"

Nic tersenyum sinis. "Tidak tanpa pembagian keun-

tungan yang besar setiap tahunnya, Maddie, sampai modal yang kutanamkan terbayar lunas. Kau memang tidak akan mendapatkan keuntungan yang besar sampai beberapa waktu, tetapi kontrak ini bisa membuatmu tetap memiliki estat dan melindungi pegawaimu.”

Di suatu tempat di lubuk hati Maddie, benih harapan dan kegembiraan merekah. Tawaran Nic ini lebih daripada murah hati.

Kemudian benih mungil itu lenyap tatkala memikirkan Nic akan mengawasi segala sesuatunya, bersikap seperti penguasa.

”Kau akan menjadikan estat Vasquez sebagai tambahan atas estatmu sendiri.”

Anehnya, Nic malah menggeleng. ”Aku tidak tertarik soal itu. Aku sangat menyukai gagasan membantu menumbuhkan kembali persaingan yang sehat, dan aku tertarik ingin melihat bagaimana kau mengembangkan usaha ini.”

Entah bagaimana Maddie tak melihat Nic takluk pada celaannya barusan. Dengan curiga ia bertanya, ”Apakah kau akan mencantumkan hal itu di dalam kontrak?”

Nic mengangguk. ”Tentu. Semua akan dipaparkan hitam di atas putih. Kau bisa mempelajarinya baik-baik bersama kuasa hukummu.”

Maddie berusaha menahan perasaan histeris. Ia tidak punya uang untuk membayar kuasa hukum. Ia sendiri dan Hernan-lah yang harus mempelajari kontrak itu seteliti mungkin. Gagasan itu membuat Maddie tersentak. Apakah ia memang sudah pasti menerima

tawaran ini? Ia benci karena Nic bisa memanipulasinya semudah ini, namun pada saat yang sama Maddie tak sebodoh itu untuk melakukan sesuatu yang akan merugikan dirinya.

Dengan kaku ia berkata, "Aku harus memikirkannya dulu."

Nic tersenyum singkat. "Tak banyak yang yang perlu dipikirkan, Maddie. Aku menawarkanmu kesempatan memilih, tenggelam atau berenang."

Usai berkomentar demikian, Nic bersandar di tempat duduknya dan menjulurkan kedua kakinya, membuat posisi Maddie semakin terkurung. Nic merebahkan kepala ke belakang dan dalam hitungan menit pria itu sudah mendengkur lembut. Akhirnya Maddie bisa sedikit rileks. Ia mengurai tangannya yang tadi dilipat di dada. Kepalanya dipenuhi dengung tentang semua hal yang baru dikatakan dan ditawarkan Nic.

Ia memandang penuh curiga ke arah wajah tak berbahaya yang tertidur itu. Nic pasti punya rencana tertentu. Tak mungkin sesederhana ini.

Maddie mengarahkan matanya ke luar jendela, memandang hamparan rumput mahaluas yang terbentang di bawah sana. Inilah yang sejak dulu ia inginkan melebihi apa pun—kesempatan untuk bekerja di perkebunan miliknya sendiri. Kesempatan yang tak pernah ia peroleh, namun ketika ayahnya akhirnya menawarkan kesempatan itu, semua sudah terlambat. Sekarang Nic de Rojas, orang yang paling tidak mungkin, menawarkan kesempatan kedua kepadanya. Bukan hanya itu, ia juga mengemban tanggung jawab atas nasib pegawainya.

Hernan dan Maria tidak bisa mengurus estak itu selamanya. Tak lama lagi mereka pasti ingin pensiun. Mereka sudah renta dan tidak bertenaga.

Maddie kembali mengembuskan napas, lalu akhirnya membiarkan kelelahan mengisapnya ke alam mimpi.

*"Maddie..."*

Maddie tersentak bangun. Tadi ia memimpikan Nic. Pipinya terasa menggelenyar, seolah baru saja disentuh seseorang. Ketika matanya mulai fokus, terlihat Nic membungkuk begitu dekat ke arahnya sehingga ia bisa melihat kerut-kerut halus terkembang di sudut mata pria itu. Maddie merasa sangat panas, dan dengan segera ia pun tahu tadi ia bermimpi erotis.

Maddie buru-buru menyandarkan punggung sejauh mungkin ke kursinya, dan melihat rahang Nic tertutup rapat.

"Beberapa menit lagi kita akan mendarat. Pakai sabuk pengamanmu."

Maddie memasang sabuk pengaman dengan tangan gemeteran, lega karena Nic sudah kembali ke sofanya. Ia bisa agak lebih mudah bernapas jika Nic tidak berada tepat di hadapannya.

Mereka mendarat dengan mulus dan dalam hitungan detik sudah berada di dalam Jeep milik Nic, bergerak meninggalkan Mendoza dan menuju Villarosa. Maddie merasa seperti habis bertanding sepuluh ronde di ring tinju—baik secara fisik maupun mental. Ia mencuri-curi pandang ke arah wajah Nic yang kaku. Pria itu tampak sangat tegang. Apakah aku hanya mengkhayalkan semua yang terjadi di pesawat tadi? Benarkah Nic

mengatakan dia akan menanamkan modal di estatku? pikir Maddie.

Ketika garis wilayah estat Vasquez yang akrab tampak, Maddie mengembuskan napas lega. Nic berhenti di undakan yang mengarah naik ke pintu utama. Pria itu memberikan isyarat ke arah rumah. "Renovasi rumah ini juga akan menjadi bagian dari investasiku."

Jantung Maddie berdegup kencang. Ternyata ia tidak mengkhayal. Ditatapnya Nic dengan sorot waspada. "Mengapa kau melakukan ini?"

Wajah Nic, anehnya, tanpa ekspresi. Pria itu hanya mengedikkan bahu sedikit. "Aku punya sarananya... dan aku tidak suka melihat perkebunan anggur yang bagus menjadi debu."

Maddie berusaha keras memahami situasi ini. Ia tidak bisa menyetujui tawaran ini kecuali mengetahui *sebabnya*. Ia memutar posisi di kursinya untuk menghadap Nic. "Tetapi keluarga kita... permusuhan itu... kita sudah lama sekali bertikai. Bagaimana aku bisa tahu kau tidak berniat menguasai tanahku sepenuhnya?"

Bibir Nic terkatup erat, dan sesuatu yang bermakna ganda berkelebat di matanya. "Kau pernah bilang bahwa pertikaian keluarga kita tidak berarti apa-apa bagimu."

Maddie merasa sangat tak berdaya ketika teringat saat itu. "Kau juga mengatakan hal yang sama. Tetapi kemudian... permusuhan itu meletus lagi."

Nic tampak penuh tekad. "Orangtua kita sudah meninggal, Maddie. Sekarang tinggal kita berdua. Aku bersedia melanjutkan hidupku jika kau juga bersedia."

Sejenak Maddie tidak memercayai ucapan Nic. Ia

melihat sesuatu yang lain terpancar di mata pria itu, dan bagian dalam tubuhnya serta-merta menegang.

"Ada satu persyaratan untuk tawaranku ini—dan syarat itu tidak akan tercantum di dalam kontrak."

Amarah Maddie langsung bangkit. Ia berkata hampir berbisik, "Aku sudah tahu semua ini terlalu muluk. Jadi, apa syaratnya?"

Setelah waktu yang lama—dan selama itu pula saraf Maddie menjerit-jerit karena tegang—akhirnya Nic menjawab pelan, "Satu malam bersamaku, Maddie. Satu malam di ranjangku untuk menyelesaikan apa yang kita mulai delapan tahun lalu."

Maddie menatap Nic tidak percaya. Ia menyadari sesuatu yang tersimpan di antara mereka. Sesuatu itu mendedas di udara setiap kali mereka saling mendekat, dan baru semalam ia nyaris memohon agar Nic bercinta dengannya... Namun, entah bagaimana ia berharap bisa mengabaikan keinginan itu.

Sekarang Nic menyampaikannya terang-terangan. Nic mengajukan tawaran bisnis untuk menuntaskan panasnya gairah di antara mereka. Maddie menggeleng. Kerongkongannya tersekat. "Entah kau percaya atau tidak, tetapi semalam seorang pria menawarkan kesepakatan yang sama kepadaku dan aku menolaknya. Apa yang membuatmu berpikir tawaranmu ini akan berbeda?"

Nic maju sehingga Maddie tidak bisa mundur lebih jauh lagi. Gagang pintu menyodok punggungnya hingga terasa menyakitkan. Jarak Nic begitu dekat sehingga Maddie bisa merasakan embusan napas pria itu di wa-

jahnya. Nic menyusurkan satu jari di pipinya lalu bergerak turun, menyibak bagian atas blusnya ke samping untuk ditempelkan ke tempat nadinya berdenyut cepat. Lengan bawah Nic menyentuh payudaranya, membuat puncaknya mengeras sampai terasa nyeri.

Nic tersenyum dan, seolah tahu persis apa yang terjadi pada tubuh Maddie, dengan gerakan halus dia menggesekkan lengan bawahnya naik-turun di puncak yang mengeras itu.

"Yang ini berbeda, Maddie, karena kau tidak menginginkan pria itu. Namun, kau menginginkanku... begitu kuat sampai aku bisa mengendusnya. *Itu* sebabnya kau akan bersedia melakukan ini."

Kepanikan Maddie menyeruak naik sampai nyaris mencekiknya. Tangannya menggapai ke belakang untuk meraba-raba gagang pintu, dan karena terlalu tergesa-gesa ia nyaris jatuh terduduk di luar Jeep. Nic ikut keluar lalu menghampirinya. Butuh semenit bagi Maddie untuk menyadari bahwa Nic sedang menyodorkan tasnya. Maddie menyambar tas itu dengan gerakan yang tidak anggun.

Nic tersenyum dan hanya berkata, "Kau tahu aku ada di mana, Maddie. Aku tidak sabar menantikan kabar darimu. Itu," imbuhnya pelan, "kalau kau berminat menyelamatkan estatmu dan bersikap jujur terhadap dirimu sendiri."

Setelah itu Nic kembali ke Jeep-nya dan meluncur pergi, meninggalkan awan debu tipis di belakangnya.

\* \* \*

Selama hampir seminggu Maddie tidak bisa tidur melawan malam yang penuh kekalutan dan suara Nic yang berkata, *Jujurlah kepada dirimu sendiri*. Ia menghabiskan siang hari yang panjang dengan menghadapi kenyataan bahwa tanpa suntikan dana ia dan Hernan tidak bisa berbuat apa-apa, bahkan untuk mengolah hasil panen mereka yang sedikit.

Pikirannya berputar-putar, terus-menerus memutar ulang percakapan terakhirnya dengan Nic, patah demi patah kata, dan disertai deraan rasa panas ia selalu berakhir pada ucapan Nic, *"Kau menginginkanku... begitu kuat sampai aku bisa mengendusnya. Itu sebabnya kau akan bersedia melakukan ini."*

Maddie memang menginginkan Nic. Ia tak bisa menyangkal. Ia tidak munafik. Maddie sampai ketakutan mendapati bagaimana hari demi hari bergulir lambat, dan bagaimana pikirannya terus-menerus tertuju kepada Nic seperti besi yang tertarik pada magnet. Maddie tidak sadar betapa ia menjadi terbiasa melihat Nic, atau mengharapakan kemunculan pria itu. Ketika Nic tidak muncul... Maddie tidak menyukai perasaan hampa yang ia rasakan.

Maddie mati-matian berusaha tidak memikirkan syarat yang diajukan Nic terkait penawaran investasi dari pria itu, namun ia terus memikirkannya. Di satu sisi, pemikiran untuk melakukannya dengan cara seperti ini... ketika batas-batasnya diguratkan dengan jelas, tanpa melibatkan emosi-emosi palsu, tanpa rayuan palsu... seharusnya membuat keadaan menjadi lebih mudah.



Maddie sadar jika menyangkut Nic de Rojas, ia menjadi lemah. Nic mungkin saja melancarkan aksi cermat, berpura-pura merayunya, dan Maddie sadar ia pasti akan luluh begitu saja. Dalam prosesnya ia akan memperlihatkan kepada Nic betapa mendua perasaannya terhadap pria itu. Dengan begini tidak akan ada perasaan mendua. Ia akan terlindungi. Pada akhirnya ia akan mendapatkan penuntasan, dan bisa menutup pintu untuk bagian hidupnya yang itu. Kenangan-kenangan menyakitkan yang mengitari semua yang telah terjadi barangkali akan berangsur-angsur pudar dan ia pun bisa melanjutkan hidupnya.

Dengan lesu Maddie menghalau pemikiran bahwa ia harus menghadapi Nic setiap hari dalam jangka waktu yang lama jika nanti ia menyetujui kesepakatan ini. Ini akan membuat peluang untuk mengakhiri semuanya hampir terasa sia-sia. Namun seiring hari bergulir, Maddie tidak juga menjadi lebih kuat hati untuk mengangkat telepon dan mengubah jalan hidupnya ke arah yang tak dapat dibalikkan lagi.

Pada pengujung minggu itu, saat malam sudah larut, Maddie duduk di ruang kerja ayahnya, merenung bahwa ia bisa membaca berkas-berkas di depannya ini karena Nic telah membayar tagihan listriknya, ketika Hernan masuk. Pria tua itu terlihat prihatin.

"Aku mencemaskanmu... dan tempat ini." Hernan menggeleng. "Posisi kita sudah sangat terjepit, Maddie. Tak ada lagi yang bisa kaulakukan. Kau harus menjual estat ini."

Selama sesaat Maddie berpegang pada ucapan itu seperti memegang rakit penolong. "Tetapi bagaimana dengan kau dan Maria?"

Maddie bisa melihat wajah Hernan sedikit memucat di bawah lampu temaram. Hernan mengedikkan bahu, namun Maddie tidak akan tertipu oleh sikapnya yang acuh tak acuh itu. "Jangan cemaskan kami, *niña*. Kami sanggup menjaga diri sendiri. Kau tidak bertanggung jawab atas hidup kami."

Maddie merasakan harapannya padam dan beban yang berat nyaris meremukannya. Ia tahu betul betapa besar estat ini berutang budi kepada Hernan. Hernan penanam anggur yang berbakat sehingga sejak dulu bertanggung jawab atas mutu anggur-anggur mereka, sehingga memungkinkan ayah Maddie dan kepala peracik anggur bisa menciptakan campuran yang sukses di pasaran dan membuat mereka kaya raya serta hidup terjamin. Ia tidak boleh berpaling dari Hernan, atau Maria. Maddie juga sadar ia tidak boleh menelantarkan warisan yang sekarang berada dalam genggamannya.

"Mungkin kita tidak perlu menjualnya..."

Hernan langsung duduk tegak. "Apa maksudmu?"

Maddie menuturkan secara gamblang semua fakta mengenai rencana Nic menanamkan modal tanpa menyebut-nyebut soal syarat pribadi dari Nic yang hanya akan berlaku untuk dirinya.

Hernan menatapnya ragu-ragu. "Tetapi... kau akan menyetujuinya, bukan? Ini kesempatan untuk menyelamatkan nama Vasquez—bahkan kesempatan *satu-satunya*."

Maddie memandangi Hernan. "Ini sungguh langkah besar. Bagaimana aku tahu aku bisa memercayai Nic?"

Maddie tahu yang ia bicarakan bukanlah tentang rencana penanaman modal itu, melainkan apakah ia bisa memercayai Nic untuk tidak tidur dengannya lalu menghancurkannya sampai kandas, apakah ia bisa memercayai dirinya sendiri untuk tidak kehilangan pijakan jika ia menempuh langkah berbahaya itu.

Tubuh Hernan melorot di tempat duduknya dan tiba-tiba saja pria itu terlihat lebih tua sepuluh tahun. Maddie seketika melupakan semuanya. "Hernan, ada apa?"

Akhirnya Hernan mendongak, wajahnya berubah murung. "Sebenarnya, Maddie, Maria sedang sakit. Dia butuh perawatan—namun kami tidak mampu membiayainya."

Maddie bangkit, menghampiri Hernan, dan memeluk pria itu. Hernan berkata dengan air mata berlinang, "Kami tidak ingin kau khawatir... Kami pikir satu-satunya pilihan adalah menjual estat ini, lalu kami akan pergi ke rumah putra kami di Buenos Aires."

Maddie langsung menggeleng. Ia tahu Hernan dan Maria tidak menyukai kota itu. Hidup mereka ada di sini. Putra mereka yang tinggal di Buenos Aires juga tidak kaya, dan memiliki keluarga sendiri yang harus dibiayai.

"Pokoknya kau tidak boleh pergi ke mana-mana. Jika aku menyetujui kesepakatan dengan Nic de Rojas, akan kupastikan kalian berdua terurus—terutama Maria."

Hernan menggenggam tangan Maddie dengan tangannya yang renta dan keriput. "Kami tidak ingin membuatmu tertekan... kami ini bukan tanggung jawabmu."

Maddie berjongkok supaya bisa menatap Hernan dengan sungguh-sungguh. Ia meremas tangan pria itu dan berkata, "Aku tahu, Hernan, tetapi kalian patut mendapatkan imbalan atas pengabdian kalian selama bertahun-tahun ini. Kalian layak mendapatkan setidaknya perawatan kesehatan dan jaminan. Sekarang aku bisa memberikan itu pada kalian." Ia menarik napas dalam-dalam. "Aku akan menelepon Nic de Rojas malam ini."

Hernan menggenggam tangannya erat-erat, air mata pria itu masih menggenang, sehingga Maddie merasa emosional. Ia sudah mengambil keputusan. Ia tidak bisa mundur lagi. Tidak boleh mundur, meskipun seandainya ia ingin. Kedua orang ini lebih penting baginya daripada masalah pribadinya yang kecil itu.

Keesokan malamnya Maddie bermobil menuju estat Nic, membawa tas kecil untuk bermalam di kursi belakang. Ia begitu tegang hingga rasanya bisa retak, jadi ia memaksa diri bernapas dalam-dalam. Ini hari yang membingungkan dan penuh emosi.

Semalam ia menelepon Nic dan memberitahu ia menyetujui rencana investasi tersebut, asal Nic juga menyetujui syarat yang ia ajukan—yaitu agar Maria segera mungkin mendapatkan perawatan kesehatan yang terbaik. Nic tidak ragu sedikit pun. Pria itu langsung

menyetujui, dan itu memberikan pukulan lain bagi Maddie karena telah keliru menilai Nic.

Tadi pagi Nic datang membawa dokter pribadinya, dan sang dokter sudah berembuk dengan Hernan dan Maria. Siang itu juga Maria dibawa ke klinik pribadi terbaik di Mendoza, dan Maddie melihat dengan jelas kelegaan yang dirasakan kedua orang itu. Ia merasa sangat emosional ketika memandangi kepergian keduanya.

Maddie tercengang mendapati betapa ia merasa sangat lega melihat Nic tiba pagi itu, dan perasaan gembira menggelegak hebat di setiap sel dalam tubuhnya. Rasanya seakan ia sudah tidak melihat Nic selama berbulan-bulan, bukan hanya beberapa hari. Namun, ketika Maddie melihatnya dari dekat, Nic terlihat sedikit capek dan lesu. Maddie sampai terpaksa mengenyahkan desakan menggelikan untuk menanyakan pada Nic apakah dia baik-baik saja.

Setelah Hernan dan Maria pergi, Maddie berhadapan dengan Nic, ia merasa sangat tak berdaya. "Terima kasih sudah mengurus Maria... ini besar artinya untukku dan Hernan."

"Sama-sama."

Dengan enggan Maddie bertanya pada Nic, di undakan rumahnya. "Jadi, sekarang bagaimana?"

Nic hanya menatapnya dengan ekspresi yang begitu intens hingga perlahan paras Maddie semakin merah.

"Kau harus datang ke rumahku malam ini. Pukul delapan."

Nic tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia berjalan ke Jeep-nya, naik, lalu pergi.

Maddie memaksa dirinya berkonsentrasi ke jalan dan berusaha tidak memikirkan apa yang akan terjadi nanti malam.

Nic mondar-mandir di kantornya. Ia enggan mengakui betapa ia nyaris merasa panik kemarin malam, ketika Maddie akhirnya menelepon. Dinding-dinding rumahnya terasa bergerak mengurungnya, dan ia tidak menyukai rasa putus asa yang mencakar-cakar karena ingin bertemu Maddie lagi. Ia benci tidak mengetahui apa yang sedang Maddie rencanakan—apakah Maddie sudah mencari investor lain? Apakah, entah dengan cara bagaimana, secara ajaib Maddie berhasil mendapatkan investor tanpa sepengetahuannya?

Nic langsung setuju ketika Maddie mengatakan bahwa dia ingin Maria segera mendapatkan perawatan. Ia pasti akan menyetujui apa pun kecuali Maddie mengingkari bagian pribadi dari kesepakatan mereka. Yaitu bahwa Maddie akan menjadi miliknya selama satu malam.

*Satu malam.* Nic berhenti mondar-mandir lalu memandang ke arah kebun anggurnya yang menghilang ditelan senja, warna-warni melebur dan mengabur. Satu malam. Ia bisa melakukan ini. Selama ini hanya satu malam waktu yang dibutuhkannya untuk merasa bosan terhadap seorang wanita. Lantas, mengapa Maddie harus berbeda? Hati kecilnya meradang. Memangnya sia-

pa yang ia ajak bercanda? Maddie sudah berbeda sejak ia menyadari bahwa wanita itu telah dewasa.

Nic menyisir rambut dengan jemari dengan gerakan tidak sabar dan berbalik. Setumpuk kertas mendekam di mejanya. Surat kontrak penanaman modal. Berkas-berkas itu menggambarkan segala sesuatu yang tidak mampu ia paparkan tentang wanita ini, yang kembali hadir dalam hidupnya. Wanita yang ia dambakan lebih daripada udara yang ia hela ke dalam tubuhnya. Nic tidak menyadari betapa ia begitu mendambakan Maddie sampai ia mendengar suara wanita itu di telepon semalam. Sekalipun suara Maddie dingin, Nic merasa terbakar hanya dengan mendengarnya.

Ketika melihat Maddie hari ini... ia ingin sekali langsung bercinta dengan wanita itu di sana saat itu juga. Gairahnya mirip binatang buas yang mencakar-cakar bagian dalam tubuhnya.

Kontrak ini berarti bahwa setelah malam ini, Maddie tidak akan berpaling lagi dan menyatakan bahwa dia hanya sedang *bosan*, atau bahwa dia menyesali apa yang terjadi. Karena Maddie tidak bisa melakukannya. Maddie sangat menginginkan estatnya. Juga sangat menginginkan Nic—meskipun ia tahu tanpa kontrak ini, Maddie mungkin saja menyangkal. Dengan begini Maddie tidak bisa menyangkal. Nic tidak akan merasa ditelanjangi. Tidak akan pernah lagi.

Lantas mengapa, ketika Nic memandangi tumpukan kertas di mejanya, kertas-kertas itu terasa seperti mengejeknya?

Maddie memandang waspada kotak merah muda besar berpita satin merah yang mendekam di atas tempat tidur, seolah kotak itu bisa melompat dan menggigitnya. Ia sudah tiba di rumah Nic dan disongsong Geraldo, yang menyambutnya hangat dan mengantarkannya ke *suite* mewah berisi beberapa ruangan—seolah mereka sama-sama tak tahu bahwa ia datang ke rumah itu untuk menghabiskan malam bersama Nic.

Geraldo memberikan isyarat ke arah kotak indah di tempat tidur dan berkata, "Hadiah dari Señor de Rojas. Dia akan menemui Anda di ruang makan pukul delapan. Jika Anda butuh sesuatu sebelum itu, jangan ragu untuk menelepon."

Akhirnya, menyadari waktu terus berjalan, Maddie pun membuka kotak itu dan menyibak lapisan-lapisan kertas tisu berwarna merah tua sampai tampaklah sesuatu yang sepertinya merupakan lipatan kain satin abu-abu gelap yang sangat lebar. Maddie mengangkat gaun itu dari kotak dan menahan napas. Gaun ini sungguh indah. Tak satu pun wanita akan kebal pada gaun seindah ini. Bahannya ringan, namun juga seringan bulu. Tidak bertali, korset berkerut-kerut, bagian pinggangnya tinggi, lapisan-lapisan satin dan sifonnya jatuh menyapu lantai.

Masih banyak benda lain yang tersembunyi di balik kertas tisu di kotak itu: sepatu perak dengan tali berhias pernak-pernik gemerlapan, pakaian dalam abu-abu gelap yang berenda dan sangat tipis. Selain itu ada satu kotak



beledu; ketika membukanya, ia melihat sepasang anting berlian berbentuk air mata yang indah dan satu gelang yang serasi. Sesuatu yang teramat rapuh dalam dirinya sedikit luluh saat memandangi benda-benda mewah yang terhampar di tempat tidur. Tetapi kemudian, Maddie memaki diri sendiri. Sebenarnya Nic membantunya dengan memperlakukannya seperti wanita simpanan. Yang perlu ia lakukan malam ini hanyalah memainkan perannya—barangkali itu akan membantu agar dirinya tetap utuh dan kebal terhadap emosi.

Pukul delapan malam tepat Maddie berdiri gugup di pintu kamar seperti gadis pemalu. Gaun itu terkesan sungguh nakal di kakinya yang telanjang. Ia memakai pakaian dalam yang disediakan karena tidak punya pakaian dalam lain yang tidak akan membayang pada gaun itu. Perhiasan yang ia pakai terasa berat dan dingin di kulitnya.

Maddie memoleskan rias wajah sederhana dan menggerai rambut—sebagian besar alasannya adalah tangannya terlalu gemeteran untuk melakukan hal lain yang lebih rumit. Setelah menarik napas dalam-dalam dan berusaha tetap berpikir jernih, Maddie mengetuk pintu dengan ringan sebelum membukanya.

Pemandangan di ruang makan luar biasa menghayutkan, lilin-lilin berkedip-kedip dan ada satu meja untuk dua orang. Ruangan ini berbeda dari tempat mereka pernah makan malam beberapa waktu lalu, dan lebih formal. Sesaat kemudian baru Maddie menyadari sosok Nic yang berdiri di dekat jendela, dengan kedua tangan dimasukkan ke saku. Nic mengenakan busana

semi formal berupa kemeja putih dan celana panjang berwarna gelap, rambutnya yang disisir ke belakang masih basah, seolah pria itu baru saja mandi.

"Kau memakai gaunnya."

Maddie mencengkeram gagang pintu kuat-kuat dan berusaha keras mempertahankan keseimbangan dirinya di hadapan pemandangan membius ini. Ia mengekang keinginan untuk mengingatkan Nic bahwa ia hanya memainkan peran yang pria itu inginkan. "Ya, terima kasih."

Nic menelengkan kepala dan tersenyum samar. "Kau boleh melepaskan gagang pintunya. Aku tidak akan menggigit. Aku janji."

Panas membuncah di dalam tubuh Maddie ketika membayangkan Nic mempermaikan bagian tubuhnya yang peka. Ia buru-buru melepaskan daun pintu ketika seorang pegawai masuk ke ruangan itu. Setelah beberapa saat berembuk dengan Nic, orang itu pergi lagi. Nic menghampiri lemari dinding antik tempat berbagai macam botol minuman berada.

Maddie memperhatikan ketika Nic menuangkan sampanye ke dalam dua gelas khusus. Pria itu mendekat dan menyodorkan segelas padanya. Maddie menerimanya.

Nic memiringkan gelasnyanya ke gelas Maddie, matanya menatap sangat lekat. "*Salud*."

"*Salud*," ulang Maddie, lalu menyesap minuman berbuih yang berkilauan itu, menggeser matanya dari Nic untuk mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan.

"Mulutmu sudah sembuh."

Maddie kembali menatap Nic dan secara naluriah menyentuh sudut bibirnya yang pecah. Memang *sudah* sembuh.

"Kau kelihatan cantik malam ini."

Sesuatu yang tidak nyaman membuat kulit Maddie merinding. Ia tidak terbiasa pada hal seperti ini—terhadap pujian. Terhadap Nic yang tanpa susah payah bersikap begitu santun di dekatnya. Maddie tidak tahu bagaimana harus bersikap. Yang bisa ia pikirkan hanyalah betapa tampan *Nic* malam ini.

"Kau juga," balas Maddie parau, lalu ia tersipu dan menurunkan tatapannya. "Bukan cantik, tetapi tampan."

*Ya Tuhan.* Maddie buru-buru menyesap minumannya lagi sebelum membuat dirinya menjadi seperti orang bodoh. Ia tidak berpengalaman. Pasti Nic bisa melihat itu, bukan?

Untuk mengisi percakapan, Maddie bertanya apakah Nic sudah mendapat kabar dari rumah sakit tentang keadaan Maria, dan Nic menjawab bahwa pihak rumah sakit masih melakukan tes. Maria sudah mengunjungi dokter setempat dengan keluhan nyeri di dada, dan dokter khawatir penyakitnya mungkin masalah jantung.

"Sekali lagi terima kasih," kata Maddie parau. "Hernan tidak tahu mesti minta tolong kepada siapa, dan mereka tidak sanggup membayar biaya perawatan seperti yang mereka dapatkan sekarang."

Dengan suara yang terdengar serius, Nic berkata, "Aku membayar asuransi kesehatan untuk semua karya-

wanku. Maria dan Hernan akan termasuk di dalamnya.”

Maddie menyimpan kecurigaan bahwa bagaimanapun Nic akan tetap menolong mereka. Mengetahui hal ini membuatnya merasa tidak nyaman, jadi dengan agak jengkel ia bertanya, ”Sama halnya aku juga akan menjadi karyawanmu?”

Nic menegurnya. ”Rekan bisnis, Maddie...”

Nic mengeringkan gelas sampanyenya dan meletakkan gelas itu, memberikan isyarat kepada Maddie agar mengambil tempat di meja yang sudah ditata indah, dengan peralatan makan yang mengilat dan pajangan tembikar yang kelihatannya mudah pecah sampai-sampai Maddie takut menyentuhnya. Sampanye tadi mendesis-desis di dalam aliran darahnya, membuatnya merasa kepalanya sedikit ringan.

Tampilan seluruh ruangan ini terasa menakutkan bagi Maddie.

Terutama karena Nic yang duduk di seberangnya terlihat begitu tampan dan tenang.

Pramusaji khusus masuk dan menyajikan makanan pembuka—sup yang encer. Kepanikan dan klaustrofobia menyeruak dalam diri Maddie, dan sup itu terasa mirip cairan lengket di kerongkongannya. Rasanya seolah mereka berusaha tidak menggubris masalah di antara mereka, yaitu bahwa Nic menginginkan mereka makan malam bersama dan setelah itu naik untuk berhubungan intim. Saat itu Maddie bahkan tidak bisa membayangkan ekspresi Nic berubah dari ekspresi tegang yang diperlihatkannya sejak Maddie tiba.

Maddie sadar keinginannya agar tidak terpengaruh buyar dengan cepat.

Lebih banyak lagi pramusaji yang datang untuk membawa pergi makanan pembuka mereka. Maddie merasa gelisah dan kepanasan.

Nic mengerutkan dahi ke arahnya. "Kau baik-baik saja? Wajahmu kelihatan agak merah."

Cara Nic bertanya yang tenang itulah yang membuat Maddie merasa seperti disetrum. Ia ingin menjerit, *Tidak, aku tidak baik-baik saja!* Ia berdiri dengan tiba-tiba, membuat salah satu pajangan tembikar membentur gelas-gelas anggur. Suaranya terdengar seperti tembakan. Maddie mengulurkan sebelah tangannya yang gemetaran, dan itu hanya menyadarkan betapa gelisah dirinya. Gelang permata yang gemerlapan di tangannya terasa seperti api yang dingin.

"Aku... aku tidak sanggup melakukannya. Berpura-pura bahwa semua ini normal, padahal tidak."

## 8

Nic hanya memandangnya. Sekujur kulit Maddie merinding. Ia mulai mencopoti perhiasan yang dipakainya, nyaris merusak anting yang tak disangsikan lagi berharga mahal dari telinganya, lalu melepas gelang di tangannya. Perasaannya seketika menjadi lebih ringan.

"Semua ini bukan *diriku*. Aku tidak bisa duduk di sini dan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa..."

Nic ikut berdiri. Seseorang masuk ke ruangan itu membawa nampan dan Nic melemparkan tatapan marah, membuat orang itu pergi lagi. Pria itu kembali menatap Maddie, sorot matanya sebusa hewan. "Memang ada yang terjadi di sini. Kau *tidak* bisa berbuat begini, Maddie. Sudah terlambat untuk mundur. Jika kita tidak menuntaskannya malam ini, kau tidak punya *apa-apa*."

Maddie mundur menjauhi meja, langkahnya sedikit tersandung. Ia membungkuk untuk mencopot sepatu

yang haknya mirip senjata. Jantungnya bertalu-talu; ia sangat membutuhkan udara, ruang, dan sesuatu yang lebih nyata daripada yang terpampang di ruangan ini.

"Jika mau menyelesaikan urusan ini, kita lakukan dengan caraku. Aku tidak bisa melakukannya kalau seperti ini..." Maddie mengibaskan tangan. "Suasana syahdu seperti ini, semuanya palsu... kita sama-sama tahu bukan ini intinya."

Maddie berbalik dan nyaris terjungkal saat keluar dari pintu sambil meraup ujung gaunnya, ia setengah berlari dan setengah berjalan menuju pintu utama. Ia mendengar umpatan di belakangnya, lalu Nic mengikuti. Maddie bahkan tidak tahu ia mau pergi ke mana, namun setelah keluar dari pintu depan dan memandang ke sebelah kiri, ia melihat kandang kuda di kejauhan. Sekonyong-konyong ia pun paham.

Maddie sudah berada di dalam istal dan sedang menggiring seekor kuda keluar dari salah satu kandang, memasang tali kekang, ketika ia mendengar suara tidak senang bernada rendah, "Apa yang kaulakukan?"

Maddie menghela napas dalam-dalam, berpaling untuk menatap Nic, dan nyalinya hampir menciut. Namun ia menegaskan bahunya. "Aku tidak akan kabur. Tetapi jika ini mesti terjadi, harus terjadi dengan caraku."

Maddie menemukan sebuah peti, lalu memanjat peti itu untuk naik ke punggung kuda yang tidak berpelana. Ketika menurunkan tatapan ke arah Nic, jantungnya serasa copot. Rambut Nic memancarkan kilap keemasan yang gelap di bawah cahaya lampu. Seekor kuda di dekat mereka meringkik.

Nic tampak sedang berperang batin, lalu kembali mengumpat dan Maddie melihat pria itu menanggalkan jas yang dia kenakan untuk makan malam sebelum menuntun kudanya sendiri keluar dari salah satu bilik—kuda jantan hitam yang sangat besar. Maddie memandangi gerak otot-otot Nic yang mengagumkan di balik kemeja tipis pria itu dan sesuatu yang menimbulkan kegembiraan menggelembung naik dalam dirinya. Ia membenturkan tumit ke tubuh kudanya dan hewan tersebut bergerak keluar dari istal. Di luar, matahari baru saja terbenam dan langit berupa warna lila gelap nan indah, langit masih cukup terang.

Barbaris-baris tanaman anggur membentang sejauh mata memandang, dan di kejauhan sana berdiri gentong-gentong besar serta bangunan-bangunan tambahan yang menandai pusat kerajaan bisnis Nic. Maddie membelok ke arah lain dan kembali menendang kudanya agar berjalan—menjauhi rumah Nic, menuju perbatasan antara perkebunan mereka.

Setelah berada di tempat yang cukup luas, Maddie menambah kecepatan kudanya; ia meligas, dan tidak lama mendengar derap lantang kaki kuda berlari di belakangnya. Sejak dulu Maddie merasa bebas jika berada di atas kuda. Ia tidak menoleh ke belakang, setengah takut akan melihat Nic menyusulnya dalam kecepatan tinggi. Udara malam yang sejuk membelai kulit telanjang Maddie yang panas. Lipatan-lipatan satin gaunnya terjuntai dan melambai-lambai di sekitar kakinya seiring gerakan kudanya.



Maddie merasakan bayangan hitam besar kuda jantan yang ditunggangi Nic menjajarinya, lalu tangan pria itu menggapai ke depan dan tanpa kesulitan sedikit pun menyambar tali kekang kuda Maddie, menyentak-nya dengan kasar untuk membuat Maddie dan kudanya berhenti. Maddie sampai harus mengepitkan paha kuat-kuat ke punggung tunggangannya agar tidak terpelanting.

Maddie bersungut-sungut, "Apa yang kau—?"

"Kita mau ke mana?" tanya Nic, gelombang amarah terpancar dari dirinya.

Mulut Maddie membuka lalu menutup, irama napasnya berubah cepat. Ia tidak mau membiarkan dirinya diintimidasi. "Kau *tabu* kita akan ke mana."

Selama seperkian detik Maddie mengira ia melihat ekspresi murung melintasi wajah Nic, lalu ekspresi itu lenyap dan mata birunya berkilat-kilat. "Aku tidak akan ke sana bersamamu."

Maddie menyentak kekang kudanya sampai terlepas dari tangan Nic. "Jika kau memang menginginkanku—jika kau menginginkannya malam ini—kita *harus* pergi ke sana."

Nic memandangi Maddie. Napasnya serasa membara paru-parunya, dan itu bukan karena mengerahkan tenaga yang besar. Tubuhnya membara. Maddie tampak sungguh jelita. Nic sudah terpana sejak melihat kedatangan Maddie di ruang makan tadi. Maddie lebih cantik daripada wanita mana pun yang pernah dilihatnya. Ketika mengira Maddie hendak kabur meninggalkannya, Nic begitu panik sampai ia merasa lemah.

Namun saat ini, ia tidak lagi terpana ketika memikirkan usulan yang dikemukakan Maddie, ia membentak, "Apa-apaan ini? Usaha menyedihkan untuk bersikap puitis? *Well*, aku tidak paham. Pokoknya aku harus mendapatkanmu di ranjangku. Atau di belakang istal pun tidak masalah."

Maddie menggilas kuat-kuat rasa sakit hatinya ketika mendengar Nic berbicara sekasar itu. Ia menggeleng; kudanya berjingkrak menjauh sedikit seolah merasakan perasaannya yang terguncang. "Tidak, harus di sana... atau tidak sama sekali."

Tiba-tiba saja Maddie memutar kudanya dan kembali memacunya agar melaju kencang. Nic menghamburkan rentetan sumpah serapah. Meski langit mulai gelap dan keadaan masih cukup terang, namun satu-dua batu bisa saja luput dari penglihatan Maddie dan dia akan langsung terlempar dari kudanya. Nic pun menyerah, lalu menggebah kudanya untuk menyusul.

Ketika Nic tiba di kebun buah itu, *déjà vu* hampir membuat kepalanya pusing. Selama bertahun-tahun lamanya, baik secara sadar maupun tidak sadar, ia menghindari tempat ini seperti menghindari wabah penyakit. Kuda Maddie yang sekarang tanpa penunggang sudah diikatkan ke sebatang pohon kecil, sementara Maddie sendiri berdiri di sana—menunggu. Persis seperti sosoknya sekian tahun silam. Bedanya, sekarang Maddie sudah menjadi wanita dewasa. Bahunya yang tidak tertutup terlihat pucat dalam kegelapan, rambutnya bagaikan satin hitam. Payudaranya membusung dalam balutan gaun sutranya.

Nic turun dari kudanya—bagian dalam tubuhnya menegang—dan mengikatkan hewan itu ke pohon lain, lalu menghampiri Maddie. Maddie membelalak. Wajah wanita itu pucat. Nic merasa ditelanjangi habis-habisan, tetapi ia enggan membiarkan Maddie melihat betapa berada di tempat ini lagi telah memengaruhi perasaannya.

Sekarang, setelah berdiri di tempat ini, Maddie tidak menyangka ia telah melakukan tindakan dramatis seperti ini. Ia berbuat begini terdorong keinginan yang kuat untuk melarikan diri dari makan malam yang terlalu santun itu seolah tidak ada yang salah.

Suara Maddie serak, seluruh indranya limbung akibat wangi tubuh Nic dan kedekatan sosok pria itu. "Di tempat ini semua berawal, dan di tempat ini juga semua akan berakhir. Malam ini. Untuk selamanya."

Sosok Nic terlihat besar dalam kegelapan. Seolah besar tubuhnya bertambah beberapa senti dan bahkan otot-ototnya pun menjadi lebih besar. Lagi-lagi Maddie dilanda emosi yang manis sekaligus pahit ketika teringat dulu Nic pernah menjadi seseorang yang jauh lebih tak berdaya. Kemudian Nic beranjak ke arahnya dan napas Maddie tersekat di tenggorokan.

Nic berhenti beberapa meter darinya dan memandangnya, setelah itu dengan nada ditarik-tarik bertanya singkat, "*Nah*, apa lagi yang kautunggu?"

Sikap Nic yang kini acuh tak acuh setelah tadi memperlihatkan amarah hebat membuat Maddie ingin memaki pria itu. Sejenak tadi ia sempat percaya bahwa

kembali ke tempat ini mungkin telah memengaruhi Nic secara emosional.

Maddie sungguh tidak siap untuk ini, meskipun tadi ia bersikap menantang. Nic mengira tempo hari ia memang tidur dengan Morales, jadi Nic memiliki gagasan keliru bahwa Maddie perayu ulung, padahal seumur hidup ia sama sekali tidak pernah melakukan hal seperti ini. Alasan ia tidak pernah melakukannya sekarang berdiri tepat di depannya. Bekas luka akibat hari terakhir yang menggoreskan trauma itu, setelah melewati satu minggu yang sempurna dan memabukkan, mengurur batin Maddie. Luka itu membuatnya enggan membina hubungan dengan pria, terlalu takut mendapatkan penolakan dan, yang lebih tidak masuk akal, ia takut mendengar pengakuan yang mengerikan.

Tiba-tiba saja amarahnya berkobar karena Nic tidak perlu melewati kepedihan semacam itu... Nic dengan bahagia mampu melanjutkan hidupnya. Kemarahan itu mendorong Maddie untuk menghampiri Nic, menyambar kemeja pria itu dan menarik Nic ke arahnya.

Maddie mencari-cari bibir Nic dengan membabi-buta dan tidak berpengalaman, matanya dipejamkan rapat-rapat untuk melawan realita tentang perbuatan yang sedang ia lakukan, berkata kepada diri sendiri bahwa ia mampu menyingkirkan segala bentuk emosi dari situasi ini.

Sampai waktu yang lama sepertinya Nic hanya berpasrah menerima pelayanan Maddie yang canggung, sehingga ia nyaris terisak akibat frustrasi di bibir Nic

yang terkatup. Pasti sekarang Nic menyadari betapa ia sangat tidak berpengalaman, kan? Tidak mungkin Nic bergairah dengan aksi yang seperti ini, kan?

Namun kemudian Nic mengambil alih kendali, dan seketika semua berubah. Sepasang tangan hangat sekuat baja memeluk Maddie, mengimpitnya ke tubuh Nic. Bibir Nic membuka dan berubah keras, menguasainya dengan keahlian yang membuat Maddie terkesima.

Seluruh bagian dalam Maddie menjadi lemas dan panas. Payudaranya membusung di balik kehalusan gaunnya dan tangannya terimpit di dada Nic.

Ketika akhirnya Nic menarik diri, Maddie merasa mabuk. Ia tak sanggup membuka mata sampai waktu yang lama. Nic menangkap wajahnya. Akhirnya Maddie membuka mata dan menemukan dua samudra biru tepat di depannya. Dua samudra panas dan diamuk badai gairah.

Ibu jari Nic menelusuri tulang pipinya, lalu pria itu kembali menunduk; kali ini sentuhan bibir Nic lebih lembut, membuat bibirnya terbakar sebelum menyejukkannya. Ada sesuatu yang menghadirkan kemesraan tak terduga dalam ciuman Nic ini sehingga Maddie seolah bisa merasakan ulu hatinya amblas.

Ini mengingatkan Maddie akan waktu sebelumnya ketika Nic bersikap sangat lembut dan membuatnya terlena sebelum... sebelum segalanya berubah getir. Maddie merasakan air matanya terbit dan ia mati-matian berusaha agar air matanya tidak sampai menetes. Bibir Nic membelai, menciumi leher dan bahunya, dan

terus bergeser ke bawah. Tangannya meluncur ke punggung Maddie, meremas pinggang dan pinggulnya, kemudian turun untuk menangkap bokongnya dari balik lapisan gaunnya yang halus.

Maddie menahan napas dan berusaha mundur, gerakan intim itu sungguh mengejutkannya. Namun, Nic tidak bersedia melepaskannya, mata biru itu berkobar-kobar menatap matanya.

Gairah Maddie terbangkitkan, menghapus kenangan-kenangan akan masa silam, rasa mendamba yang menggerogoti dan membuat tak berdaya. Ia hampir menangis lega ketika merasakan Nic menurunkan tubuhnya ke rerumputan lembut di bawah pepohonan.

Nic mengangkat sebelah tangan lalu membelai bagian atas korset gaunnya dengan punggung tangan. Maddie menghela napas ketika buku-buku jari Nic menggesek payudaranya. Tangan Nic bergerak ke balik punggung Maddie dan menemukan ritsleting gaun. Maddie mengangkat sedikit tubuhnya untuk membantu, menghela napas lagi ketika merasakan Nic menarik turun ritsletingnya sejauh yang pria itu bisa lakukan.

Dengan gerakan lambat Nic menurunkan kain gaun untuk menyingkap sebelah payudaranya, dan Maddie menggigit bibir, berusaha melawan desakan untuk menutupi tubuhnya. Ia bisa melihat pipi Nic memerah, pupil pria itu membesar, sehingga Maddie diserbu desir energi feminin memabukkan. Nic *menginginkan* dirinya. Tanpa sadar Maddie menggerakkan tubuh agar payudaranya terdorong ke atas, membuat bayangan senyum simpul tersungging di bibir Nic. Dengan kagum Nic

menangkup payudaranya, membuat Maddie memejamkan mata. Ibu jari yang kasar membelai puncaknya yang mengeras.

Maddie bahkan tidak sadar ia mengucapkan sesuatu sampai ia mendengar suara Nic yang serak bertanya, "Apa yang kauinginkan?"

Maddie membuka mata. Kelopaknyanya terasa berat. "Aku menginginkan..." *Kau*, begitu ia ingin berkata, namun menghentikan niatnya. Jawaban itu terasa terlalu tidak berpengalaman.

"Kau mau aku mencumbumu?"

Nic tidak menunggu jawaban. Pria itu tampak bergairah, matanya berkilat-kilat, tangannya yang besar dan jemarinya yang panjang masih membelai payudara Maddie, membuat Maddie ingin menjerit frustrasi sekaligus nikmat.

Nic mengulum salah satu puncak yang menegang itu dan membuat Maddie kali ini benar-benar memekik.

Dengan gerakan hampir kasar Nic menurunkan korset gaun sehingga sekarang kedua payudara Maddie tersingkap sepenuhnya, lalu pria itu mengalihkan cumbuannya ke puncak sebelah lagi, membuat Maddie nyaris gila karena nikmat. Kepala Maddie bergerak-gerak gelisah, lalu ia merasakan salah satu tangan Nic bergerak turun dan mulai menarik gaunnya ke atas sehingga menggunduk di sekitar pahanya. Maddie tidak bisa berbicara atau berpikir. Hanya bisa merasakan.

Nic menggeser tubuh sedikit dan jari pria itu menyentuh pusat gairah Maddie. Nic mendongak, dan

udara sejuk berkesiur membelai puncak payudaranya. Maddie dikuasai gairah.

Ia menengadah dan mendapati Nic memandangnya. Ia merasa begitu telanjang, namun ia menikmatinya.

"Kau siap untukku, bukan?"

Maddie mengangguk, sekonyong-konyong merasa sangat tidak berdaya. Ia merasa seolah dirinya siap untuk Nic selama bertahun-tahun. Bahkan beribu-ribu tahun.

"Katakan sebesar apa kau menginginkanku saat ini."

Maddie tidak mampu berpikir sementara Nic menyentuhnya seintim itu. Ia sudah begitu lama memimpikan momen ini dan merasakannya sekarang sungguh membuat perasaannya tidak terkatakan. Kata-katanya terlontar begitu saja. Tanpa mampu ia hentikan. "Aku... sangat menginginkanmu, Nic. Aku menginginkanmu sejak dulu..."

Tangan Nic sesaat berhenti bergerak. Maddie tidak bisa memahami ekspresi sinis yang melintasi wajah pria itu.

"Kau akan mengatakan apa saja, kan?"

Maddie menggeleng, nyaris memekik ketika jemari Nic mulai bergerak lagi, kali ini lebih kuat seolah Nic marah dan bisa merasakan gairahnya. "Aku tidak—"

Maddie tersengal ketika merasakan sentuhan Nic *di sana*.

"Tentu saja. Namun, sekarang itu tidak penting lagi. Tidak ada lagi yang penting selain ini."



Sambil mengeluarkan geraman serak bibir Nic mencari-cari bibir Maddie, memberikan ciuman yang memabukkan. Kini Maddie tak bisa mundur lagi, hanya maju.

Maddie tidak sadar tangannya merobek kemeja Nic. Ia hanya tahu bahwa ia ingin sekali melihat dada pria itu, merasakan dada Nic menempel di dadanya, menggesek payudaranya. Sementara itu sentuhan Nic masih menyiksanya dengan kenikmatan yang tak terkira.

Kemeja Nic tersibak, menyingkap dada bidangnya yang berotot keras. Sejumput bulu berwarna emas tua menutupi otot-otot dadanya, semakin ke bawah lebarnya semakin menyempit membentuk garis maskulin menggiurkan. Sekejap Nic menjauhkan diri dan Maddie melihat tangan Nic bergerak ke ikat pinggangnya. Maddie terbelalak ketika memperhatikan Nic membuka kancing celananya. Maddie tidak bisa merasakan apa pun selain kegembiraan yang membuncah.

Lamat-lamat Maddie mendengar bunyi benda dirobek. Nic memasang pengaman, lalu kembali. Maddie hanya samar-samar menyadari gaunnya masih menggunduk di sekeliling pinggangnya, menumpuk di bawah payudaranya. Ia tidak peduli.

"Please," isak Maddie. "Kumohon... lakukan sesuatu."

Maddie bahkan tidak tahu harus meminta apa. Ia hanya tahu bahwa ia membutuhkan *lebih*.

Kemudian Nic mulai menyatukan tubuh mereka, membuat Maddie membeli. Maddie tahu ia menghen-

daki ini, menginginkan ini, namun sensasi yang begitu tiba-tiba, membuatnya terkejut.

Nic mengerutkan dahi dan mengumpat pelan. "Kau..."

Maddie menatap mata Nic dan melihat pemahaman tebersit di mata itu. "Ya Tuhan, Maddie... kau..."

"Jangan katakan," sergah Maddie tajam, merasakan keringat memercik di dahinya. "Jangan berani-beraninya kau berhenti sekarang."

Lama keduanya dicekam ketegangan. Begitu banyak emosi yang menerjang Nic pada waktu bersamaan, namun yang paling membuncah adalah perasaan bahagia. Maddie *miliknya*. Detik ini Maddie akan menjadi miliknya, bukan milik orang lain.

Nic mengira Maddie sedang bersandiwara bahkan ketika wanita itu mengatakan sangat menginginkannya. Pengakuan ini menghancurkan keyakinannya itu hingga berkeping-keping dan membuat Nic terlontar ke arah yang sekarang tidak sanggup lagi ia lihat.

Nic menemukan kembali kendalinya entah dari mana dan sambil mengertakkan gigi berkata, "Ini akan sakit... tetapi tidak akan lama, aku janji."

Maddie menatapnya, dengan rambut berantakan, paras memerah, dan wajah yang jelita. Ia menggigit bibir dan menjawab, "Baik."

Sorot percaya di mata Maddie nyaris membuat Nic menyerah. Maddie memekik. Wanita itu mendekapnya erat-erat.

Maddie benar-benar menangis, air matanya menetes, namun tidak mendorong Nic menjauh. Hati Nic luluh

melihat keberanian Maddie. Ia menempelkan dahinya ke dahi Maddie lalu mengecup bibir wanita itu. Ia bisa mencecap air mata Maddie yang terasa asin dan membisikkan bujukan bernada rendah, "Tak apa, *querida*... Cobalah rileks... Nanti tidak akan terlalu sakit lagi... Aku janji."

Kepala Maddie pusing akibat nyeri itu, namun jauh di dalam dirinya ada sesuatu yang lumer dan bereaksi terhadap kata-kata lembut Nic. Sesuatu yang sejak lama ia tutup rapat-rapat kini bangkit kembali. Ia merasa seperti kesatria. Ia ingin merasakan sensasi ini bersama Nic. Ia mengecup bahu Nic, seolah hendak mengatakan bahwa ia memercayai pria itu. Ia tak mampu berkata-kata.

Perlahan Maddie bisa merasakan tubuhnya beradaptasi. Akhirnya rasa sakitnya tak lagi sehebat tadi dan kini digantikan sensasi demi sensasi. Gelenyar di sepanjang ujung sarafnya.

Maddie menghunjamkan kedua tumitnya ke tanah lembut nan harum. Aliran darah dalam tubuh Maddie bergemuruh. Debar jantungnya bertalu-talu. Ia meregangkan tubuh, mencari-cari sesuatu namun ia tidak tahu apa itu.

Kenikmatan meledak di semua bagian tubuh Maddie dengan kekuatan tak terbendung. Rasanya seperti gelombang yang tiada akhir, besarnya begitu mendebarkan hingga Maddie menceracau.

Seluruh tubuh Nic berubah tegang selama beberapa saat, semua urat dan ototnya saling mengunci. Maddie

bisa merasakan Nic bergetar hingga akhirnya mencapai pelepasan.

Maddie memeluk Nic dan saat itu sadar bahwa ia mencintai Nic de Rojas. Ia tidak pernah membenci Nic. Tidak bisa membenci pria itu. Ia mencintai Nic dari jauh seperti remaja yang mabuk cinta, dan perasaan itu menjelma menjadi realita utuh ketika ia berdiri di hadapan Nic di tempat ini delapan tahun lalu. Sekarang... setelah menyerahkan diri seutuhnya kepada Nic... perasaan itu terpatri dalam-dalam di semua sel tubuhnya untuk selamanya. Nic mampu menghancurkan hatinya sampai berkeping-keping bahkan saat pria itu memperlihatkan surga kepadanya.

Maddie sama sekali tidak menyadari perjalanan pulang menyusuri jalan yang sekarang diterangi sinar bulan. Ia hanya tahu ia duduk dalam pelukan Nic di kuda pria itu, sementara Nic memegang tali kekang kudanya dan menuntun hewan tersebut pulang.

Satu tangan Nic mengepit erat pingangnya. Maddie tidak bisa mencegah kepalanya yang terus-menerus rebah di dada Nic saat kelelahan menyapu setiap tulang dan sel dalam tubuhnya.

Mendudukan Maddie sedekat ini menjadi bentuk siksaan yang begitu nikmat hingga Nic tidak ingin ini berakhir. Benaknya masih sempoyongan akibat luapan kenikmatan yang lebih dahsyat daripada semua yang pernah ia alami ataupun yang bisa ia bayangkan. Bahkan ingatan tentang bagaimana tubuh mereka menyatu

membuat hasratnya kembali bangkit hingga ia harus mengertakkan gigi untuk menghalaunya.

Begitu banyak pikiran berlomba-lomba menguasai benak Nic. Namun ada satu yang mengalahkan semua pikiran itu. *Ternyata selama ini Maddie masih perawan.* Maddie tidak tidur dengan Morales. Kendati jauh di lubuk hatinya Nic percaya kepada Maddie, masih ada secuil bagian dirinya yang tidak bersedia menyerah terhadap setitik keraguan. Seolah begitu ia memercayai Maddie, wanita itu akan menertawakannya.

Maddie telah menyerahkan diri kepadanya dengan rasa cinta dan kepasrahan yang lebih besar daripada kebanyakan wanita berpengalaman yang pernah tidur dengannya. Nic tidak pernah melupakan sorot kepercayaan yang menyala-nyala di mata Maddie.

Sesudah percintaan mereka barulah Nic sadar ia masih setengah berpakaian. Celana luarnya tergulung di pergelangan kakinya sementara gaun Maddie menumpuk di pinggang. Dalam kobaran gairahnya ia jadi begitu buas.

Semua berputar-putar lepas dari kendali Nic. Dadanya terasa begitu penuh. Ia tak mampu menghentikan lengannya untuk memeluk Maddie semakin erat, atau luapan kebahagiaan di sekujur tubuhnya ketika merasakan embusan napas Maddie di kulitnya.

Maddie baru tersadar lagi ketika merasakan dirinya dibopong lengan Nic memasuki rumah yang senyap. Ia tidak sanggup mengangkat kepala. Kelelahan yang nik-

mat itu membuat semua menjadi berat, termasuk benaknya, yang diisi pikiran-pikiran berbahaya yang melayang-layang. Semua bergeming, hening, dan senyap.

Maddie mendongak dan melihat garis-garis wajah Nic yang menonjol di atas wajahnya. Tanpa berpikir Maddie mengangkat tangan dan menangkap rahang Nic yang kuat. Ia bisa merasakan Nic mengertakkan gigi.

Lalu ia mendengar bunyi pintu menghantam dinding, dan ia digendong masuk ke kamar bernuansa maskulin yang temaram dan terkesan beku. Kamar tidur Nic. Lagi-lagi akal sehat Maddie bergelantungan di tepi kesadarannya, namun ia ketakutan. Rasanya seakan mereka berada di dalam gelembung dan ia tidak suka gelembung itu meletus.

Nic menurunkannya dengan lembut di pinggir tempat tidur dan Maddie meringis ketika bagian tubuhnya yang sensitif bersentuhan dengan permukaan yang lembut.

Nic seketika membungkukkan tubuhnya hingga wajahnya sejajar dengan wajah Maddie. "Kau kesakitan?"

Maddie merasakan malu yang tak bisa dipahami dan tersipu. "Sedikit... tetapi tidak apa-apa."

Memandangi Nic saja sudah membuat darah Maddie berdesir ke tangan dan kakinya. Membuat ia *menginginkan pria itu* lagi.

Nic mendaratkan cecupan cepat ke bibirnya sebelum berkata, "Beri aku waktu sebentar, aku akan membuatmu merasa lebih baik."

Maddie memandangi tanpa berkata-kata ketika Nic bangkit dan beranjak ke kamar mandi. Baru saat itulah ia memperhatikan ia hampir merobek kemeja Nic seperti wanita gila yang mengamuk. Hatinya bergolak, dan sekali lagi ia mencegat sulur-sulur realita yang berbahaya itu agar tidak mengganggu.

Nic kembali dan menghampiri, sambil menanggalkan kemejanya yang sudah robek-robek, memperlihatkan dada bidang penuh otot keras yang menggiurkan itu. Ya Tuhan, Nic ternyata lebih tampan daripada yang ia kira.

Nic menggapainya dan, seolah ia dipenuhi magnet yang hanya tertarik ke arah pria itu, Nic merengkuhnya tanpa susah payah. Maddie meringkuk rapat di dada Nic, menikmati sensasi terlindungi yang tiada habisnya dalam pelukan pria itu.

Uap sudah mengepul di dalam kamar mandi dan Maddie bisa mendengar pancuran dihidupkan. Dengan lembut Nic menurunkannya ke lantai, dan Maddie merasakan kakinya sangat goyah. Limbungnya malah semakin parah ketika Nic menurunkan ritsleting gaunnya dan hendak menurunkan juga gaunnya yang bernda rumput itu. Secara naluri tangan Maddie bergerak naik. Ia mendongak ke mata Nic yang menyorot masam.

"Tidakah menurutmu sekarang sudah terlambat untuk bersikap sopan?"

Maddie berusaha tersenyum, namun senyumnya terasa rapuh. Perlahan Nic menyingkirkan tangannya dan melanjutkan menggulung gaunnya ke bawah. Pipi

Maddie terasa terbakar. Mata Nic menatapnya dengan sorot penuh gairah, dan Maddie hanya memandangi ketika pria itu menangkap payudaranya. Maddie menggigit bibir ketika merasakan puncak payudaranya merespons, kembali menegang oleh rasa mendamba.

Nic langsung menjatuhkan tangannya lalu beranjak menjauh, berkata parau, "Aku tidak bisa berhenti menyentuhmu..."

Bertindak mengikuti naluri, Maddie maju dan mengangkat tangan Nic agar menangkap payudaranya lagi. "Aku menyukainya... Jangan berhenti."

Tatapan mereka bersirobok. Mata pria itu menyala. Maddie bisa merasakan tangan Nic sedikit gemetar, membuat hatinya melunak.

Nic berbicara cepat-cepat sambil menjauhkan tangan. "Tidak... jika aku memulainya sekarang..."

"Aku tidak akan bercinta denganmu di lantai kamar mandi."

Nic cepat-cepat menanggalkan gaun Maddie lalu melepas pakaiannya sendiri, setelah itu membimbing Maddie ke bilik pancuran yang besar, membawanya ke bawah air yang memancar. Maddie mendongakkan kepalanya ke belakang saat air mengguyurnya, menggugah nikmat ketika merasakan tangan Nic yang bersabun menjelajahi sekujur tubuhnya.

Ketika Nic selesai menyabuninya, Maddie tersandar lemas ke dinding bilik dan memohon agar pria itu berhenti.

Dengan tatapan penuh gairah Nic menyodorkan sabun itu padanya dan berkata, "Giliranmu."



*Ya Tuhan.*

Maddie mengambil sabun itu dan membusakannya. Nic menempelkan tangannya tinggi-tinggi di dinding bilik, di kiri-kanan kepala Maddie, sehingga mengurung Maddie, dan memberikan tubuhnya. Saat Maddie membelai bahu Nic kemudian turun ke dada dengan tangan bersabun, mata Maddie membelalak.

Lebih untuk mengalihkan perhatiannya, Maddie memerintahkan Nic agar berbalik, membuat Nic bersungut-sungut, "Perusak kesenangan."

Maddie kini menghadapi punggung Nic. Ia mengangkat tangan, namun tangannya terhenti karena ngeri ketika melihat garis-garis putih mengerikan mengkurat punggung Nic yang liat. Garis-garis putih itu melintang dari leher Nic sampai ke pinggang pria itu.

Seolah baru menyadari apa yang sedang Maddie pandangi, Nic berbalik cepat sampai-sampai kepala Maddie serasa berputar.

Maddie merasa mual ketika mendongak ke wajah Nic yang pucat. "Bekas luka apa itu?"

Nic memandangnya lama-lama tanpa berkata sepatah pun, kemudian menguasai dirinya dan mematikan pancuran. Nic keluar sambil melilitkan handuk di pinggangnya dan mengulurkan sehelai handuk lain kepada Maddie. Maddie menerimanya tanpa berkata-kata, sekujur kulitnya merinding.

Maddie keluar dari bilik dan menggosok cepat rambutnya sebelum membalutkan handuk itu ke tubuhnya dan mengikuti Nic ke kamar. Nic berdiri di dekat jendela sambil bersedekap, mengarahkan tatapannya ke

luar. Maddie menghentikan langkah dengan bimbang. Ini wilayah yang sepenuhnya belum terjajaki.

"Nic?"

Maddie bisa melihat otot-otot Nic bertambah tegang dan bilur-bilur itu terpampang dalam rajah timbul yang jelas. Maddie mendapatkan kilasan kejadian delapan tahun yang lalu, ketika anak buah ayah Nic terpaksa memukulinya agar Nic mau ikut mereka, lalu rasa ngeri membuat darah Maddie berubah sedingin es. Ia memaksa kakinya kembali bergerak untuk berdiri di depan Nic, lalu menengadah.

"Kau mendapatkannya hari itu, kan? Orang-orang itu... memukulimu?"

Nic memandang kaku ke atas kepala Maddie, rahangnya terkatup kaku. Hati Maddie menjadi nyeri.

"Apa pedulimu?" tanya Nic dingin.

Semua sikap mesra pria itu lenyap. Penolakan terpancar dari semua garis tegang di tubuhnya. Nic tidak pernah bersikap menjaga jarak seperti ini. Persis seperti sikap Nic hari itu ketika Maddie datang lagi ke kebun buah dan melihat pria ini... dan Maddie tidak mampu menyembunyikan rasa ngerinya.

Perasaan Maddie kacau balau. "Aku hanya... Aku cuma ingin tahu apa yang terjadi..."

Lalu Nic menurunkan pandangan, mata pria itu tampak sedingin es. Maddie menggigil.

Nic menaikkan sebelah alis. "Kau *sungguh* ingin tahu detail ngerinya?"

## 9

MADDIE mengganggu meskipun jantungnya berdebar-debar. Kejadian yang dialami Nic tak mungkin lebih mengerikan daripada apa yang menyimpannya menyusul kejadian pada siang yang membawa bencana itu.

Suara Nic sama sekali tidak menyiratkan ekspresi apa pun. "Anak buah ayahku membawaku pulang ke rumah, mereka menceritakan kepada ayahku bersama siapa aku ditemukan dan apa yang kita lakukan. Kemarahan ayahku lebih hebat daripada yang pernah kusaksikan. Dia membawaku ke halaman di tengah-tengah istal dan memerintahkan anak buahnya mengangku supaya bisa mencambukiku."

Maddie terus memandangi Nic. Yang bisa ia lihat di dalam mata batinnya hanyalah wajah Nic saat mereka bertemu keesokan harinya... sebelum sikap pria itu berubah menjadi sangat dingin dan kejam. Wajah Nic saat itu pucat. Nic pasti merasakan kesakitan yang teramat

sangat, namun dia masih datang ke kebun itu... untuk bertemu dengannya. Apakah barangkali Nic tidak bersungguh-sungguh dengan kata-kata kejam yang dilon-tarkannya? Barangkali Nic hanya melindungi diri dari reaksi ekstrem Maddie.

Pengakuan itu membuat batin Maddie lemas sementara Nic melanjutkan dengan datar, "Jika kukaji kembali, aku bisa mengerti mengapa bermesraan dengan putri bekas kekasihnya memicu amarah ayahku, meskipun saat itu aku tidak tahu."

Maddie mulai gemetar hebat, tak mampu melenyapkan bayangan Nic yang dicambuki dari benaknya. Itu semua disebabkan perbuatan yang telah mereka lakukan dalam keluguan. Riak akibat perbuatan mereka ternyata mendatangkan petaka besar.

Nic menangkap ekspresi Maddie. "Kau tidak perlu berpura-pura ngeri, Maddie. Kukira tentunya kau sangat menyukai melodrama yang terinspirasi dari perbuatan kita. Bukankah memang itu yang kau cari untuk mengurangi kebosananmu?"

*Melodrama! Bosan!* Maddie hampir menjerit kuat-kuat. Memangnyanya Nic tahu apa? Nic dicambuki. Gara-gara *diriku*. Maddie tidak mampu mencegah emosinya agar tidak mendidih. Ia membekapkan tangannya ke mulut lalu berlari ke kamar mandi, dan berhasil mencapai toilet tepat waktu, dan muntah-muntah di sana.

Maddie merasakan kehadiran Nic di belakangnya dan ia memohon dengan lemah, "Tinggalkan aku. Kumohon.."

Suara Nic terdengar tegang. "Tidak. Biar kubantu..."

Sebelum Maddie bisa melawan, tubuhnya sudah diangkat dan sehelai kain basah ditekankan ke wajahnya. Nic menyodorkan sikat gigi yang sudah diolesi pasta gigi dan Maddie menyikat giginya. Setelah ia selesai, Nic meraih tangannya dan membimbingnya kembali ke kamar tidur. Maddie melepaskan tangannya dari pegangan Nic dan duduk di pinggir ranjang.

Nic berdiri agak jauh, menatapnya dengan waspada. "Kau ini sungguh membingungkan, Madalena Vasquez. Katamu sekian tahun yang lalu kau hanya mempermainkanku, lalu ketika kuceritakan apa yang menimpaku, kau muntah-muntah."

Rahang Nic terkatup kaku, seolah dia teringat sesuatu, dan Maddie bisa melihat pria itu mulai menarik diri. Maddie tahu persis apa yang diingat Nic, yaitu kata-katanya yang kejam. Maddie setengah mati ingin menghapus kata-kata itu untuk selamanya.

Dengan serak Maddie berkata, "Aku tidak pernah berniat mempermainkanmu, Nic, atau mempermalukanmu. Aku bersumpah demi nyawa ayahku, aku tidak pernah punya rencana apa pun, tidak punya niatan apa-apa. Ketika kau mengikutiku pada hari pertama kita berjumpa, aku ketakutan—tetapi sangat bahagia. Aku menginginkanmu... namun sungguh aku tidak pernah berniat merayumu hanya untuk bersenang-senang." Suara Maddie semakin parau. "Minggu itu... sungguh berarti bagiku."

Nic mengulurkan tangan dan mencengkeram lengan Maddie, menarik Maddie bangkit agar berdiri menghadapnya. Ia berkata sambil mengertakkan gigi, "Jangan

coba-coba menulis ulang sejarah, Maddie. Kau merayuku karena kau sedang bosan. Minggu itu cuma untuk hiburan—tidak lebih.”

Maddie menggeleng. “Tidak,” bisiknya. “Itu bukan selingan belaka. Aku memang *ingin* bertemu lagi denganmu.”

Maddie merasa seperti sedang berusaha menyeimbangkan tubuhnya di bibir tebing yang curam. Pada detik terakhir ia sadar tidak bisa menceritakan seluruhnya kepada Nic, maka ia memutuskan untuk menyampaikan separuh kebenaran saja. Ia menghela napas gemetar. “Setelah kita tertangkap basah hari itu dan aku dibawa pulang, ibuku marah bukan kepalang. Kami bertengkar sengit lalu dia menceritakan perselingkuhannya dengan ayahmu... Ayahku tidak sengaja mendengarnya...”

Maddie menghibur diri sendiri bahwa yang ia sampaikan ini tidak seratus persen dibuat-buat; ia hanya mengemukakan hal tertentu.

Maddie melanjutkan, “Ketika melihatmu keesokan harinya, aku tidak sanggup menceritakan perselingkuhan itu. Karena terlalu kotor. Aku malu, selain itu aku takut entah apa yang akan terjadi seandainya mereka mengira aku masih menemuimu. Aku harus membuatmu menjauhiku, jadi aku mengatakan hal paling menyakitkan yang bisa terpikir olehku, padahal semua itu tidak benar...”

Maddie merasa lebih telanjang daripada sebelumnya. Hanya terhadap Nic-lah ia mengungkapkan isi hatinya. Ia memalingkan wajah, takut Nic melihat emosinya, melihat dusta di matanya. Melihat bagian yang *tidak* ia

ceritakan kepada pria itu. Yaitu sepotong kebenaran yang lebih pahit.

Nic melepaskannya lalu mengangkat dagunya, menghunjamnya dengan tatapan setajam laser. "Sebelum ayahmu datang beberapa minggu setelah kejadian itu, dan aku dan ibuku tahu tentang perselingkuhan tersebut, aku selalu beranggapan bahwa kau dan ibumu pergi begitu cepat karena ingin angkat kaki dari tempat ini—dan dariku."

Maddie menggeleng, hatinya perih mengetahui bagaimana Nic mengartikan kepergian mereka. Tiba-tiba ia merasa mual lagi. Mungkinkah Nic sudah *tahu* tentang rahasia menjijikkan yang ia pendam selama bertahun-tahun ini?

Dengan ragu Maddie bertanya, "Apa persisnya yang ayahku katakan kepada orangtuamu?"

Nic mundur, menyisir rambutnya dengan tak sabar. Seluruh tubuhnya memancarkan ketegangan. "Sebenarnya yang ingin diajak bicara oleh ayahmu adalah ibuku." Nic tersenyum getir. "Rupanya ayahku sudah tahu dan hari itu dia tidak di rumah, pergi. Aku hanya ingat menemukan ibuku dalam keadaan histeris, meracau tentang ibumu dan ayahku berselingkuh. Aku terpaksa memanggil dokter dan dokter memberi ibuku obat penenang. Beberapa hari kemudian ibuku menelan pilnya sampai overdosis dan meninggalkan surat yang mengatakan kepada ayahku bahwa dia sudah tahu semuanya. Sudah cukup menyakitkan saat menemukan *kita berdua* bermesraan, tetapi setelah ibuku bunuh diri, permusuhan lama itu kembali hidup dan kuat. Kemur-

kaan ayahku akhirnya menjadi pemicu terjadinya serangan jantung...”

Perut Maddie bergolak. Kedengarannya ibu Nic tidak mengungkapkan *semuanya*. Jika ayahnya *telah* menceritakan kepada ibu Nic kebenaran menjijikkan itu, berarti ibu Nic telah membawa rahasia tersebut ke liang kubur. Mungkin kenyataan itu terlalu mengerikan untuk dipahami. Andai ayah Nic mengetahui cerita sesungguhnya, Maddie menduga, tidak mungkin ayah Nic tidak akan menggunakan informasi itu demi keuntungan sendiri, untuk membalas dendam terhadap ayah Maddie atau putranya sendiri.

Maddie tidak mampu menahan diri untuk menyentuh lengan Nic. “Aku benar-benar minta maaf.”

Nic tersenyum, namun senyumnya kaku dan getir. “Kondisi ibuku dulu hampir tidak pernah stabil. Dia sangat mungkin menderita gangguan kejiwaan, misalnya gangguan bipolar, hanya saja hal itu tidak pernah terdiagnosis. Tak banyak yang dibutuhkan untuk membuatnya semakin menjadi-jadi.”

Maddie merasa seperti sedang berjalan di atas cangkang telur. “Pasti sulit rasanya tumbuh dalam... ketidakstabilan semacam itu.”

Nic melontarkan tawa yang kaku lalu mundur dari sentuhan Maddie, membuat tangan Maddie terkulai lemas.

“Bisa dibilang begitu. Jika ayahku tidak sedang berusaha menggempleng putranya yang kerdil agar jadi kuat, ibuku menangis diam-diam di sudut.”

Jantung Maddie serasa diremas ketika mendengar



Nic lagi-lagi menyinggung kondisinya yang sakit-sakitan semasa kecil. Seolah terdorong sesuatu yang tidak mampu ia sebutkan namanya, Maddie berkata dengan nada menantang, "Tetapi kau berhasil mengatasinya dan membuktikan bahwa ayahmu salah..."

Kemurungan melintasi wajah Nic. "Bahkan setelah itu pun ayahku masih tidak bisa menghargaiku. Kurasa keberhasilanku malah membuatnya marah." Bibir membentuk seringai miring. "Karena itu berarti ayahku harus menyuruh anak buahnya memegangiku supaya bisa menghajarku. Jadi, dia tidak lagi mendapatkan kepuasan melakukannya sendirian."

Maddie merasakan air matanya terbit. Ia sama sekali tidak tahu dulu Nic diperlakukan sangat kejam oleh ayahnya.

Nic pastilah melihat pendar di mata Maddie sehingga cepat-cepat meniadakan jarak di antara mereka, lalu menariknya mendekat.

Gumpalan besar menyumbat kerongkongan Maddie, sementara dadanya terasa nyeri. Nic tampak sangar.

"Kurasa sudah waktunya kita berhenti bicara dan mengingat kembali tentang apa sebenarnya malam ini..."

Nic sudah menguasai bibirnya sebelum Maddie bisa merespons. Air matanya berlinang ke pipi, namun Nic tidak kenal ampun, berkeras menyeretnya kembali ke tempat ketika kata-kata tidak dibutuhkan. Akhirnya Maddie pun menyerah, lengannya terulur mengalungi leher Nic sementara nyeri di dadanya menghebat kendati air mata di pipinya telah mengering dan sedu sedan

akibat emosi berubah menjadi isakan mendamba di bawah sentuhan Nic yang sungguh menggetarkan.

Ketika Maddie terbangun keesokan paginya, ia membutuhkan waktu lama untuk mengingat di mana ia berada dan apa yang telah terjadi. Sekujur tubuhnya ngilu, tetapi nikmat.

Maddie mengerang. Ia kembali ingat semuanya. Gaun itu, makan malam, kebun buah... dan di sini, di kamar Nic ini. Ia membuka mata lebih lebar dan memandang berkeliling. Ia tidak lagi berada di kamar maupun di tempat tidur Nic. Padahal fajar mulai menyingsing ketika akhirnya ia jatuh tertidur.

Nic pasti telah membawanya kemari, ke kamar tempat ia diantar semalam. Maddie seketika merasa sedih saat memikirkan Nic membawanya kemari saat ia terlelap, seolah pria itu sudah selesai memakainya. Seolah Nic tidak tahan bersamanya meski sebentar lagi. Dengan pemahaman memualkan, Maddie maklum apa sebabnya. Nic pasti membencinya karena ia membuat pria itu berterus terang, mengungkapkan kejadian yang dulu dia alami. Memikirkan Nic yang datang lagi ke kebun pada hari terakhir pertemuan mereka, dengan punggung terluka akibat pecutan cambuk, membuat Maddie ingin menangis lagi.

Terdengar ketukan di pintu, Maddie berjengit. Maddie terpekik, setengah ngeri jangan-jangan itu Nic—karena ia belum siap bertemu pria itu. Apalagi ketika ia sedang merasa sangat emosional. Namun ter-

nyata itu gadis yang semalam mengantarnya ke ruang makan. Rasa lega membanjiri Maddie melihat gadis itu masuk membawa nampan berisi sarapan.

Maddie duduk tegak, amat sangat menyadari tubuhnya yang tanpa busana di bawah selimut. Gadis itu meletakkan nampan di meja lalu berkata malu-malu, "Saya membawa pesan dari Mr. de Rojas—katanya dia akan menemui Anda di rumah Anda nanti sore."

*Soal kontrak.*

Maddie merasa seolah ada bola keras mendekam di perutnya. Ia mengucapkan terima kasih dan setelah gadis itu pergi, ia turun dari tempat tidur dengan sempoyongan seraya melilitkan handuk ke tubuhnya. Ia beranjak ke jendela dan memandang ke luar. Pemandangan yang menyapanya adalah lereng-lereng timur perkebunan anggur milik Nic, dilatari Pegunungan Andes yang puncaknya diselimuti salju di kejauhan sana. Menakjubkan.

Lalu Maddie melihat Nic, melangkah menyusuri barisan pohon anggur di kejauhan. Maddie menghindar, meskipun tak mungkin Nic bisa melihatnya dari tempat dia berada saat ini. Namun, saat itu Nic memandang ke atas ke arahnya. Maddie menunduk, jantungnya berdegup sangat kencang. Rasa malu seolah membakar bagian dalam tubuhnya sementara ia meringkuk di sana dengan kondisi menyedihkan.

Nic bahkan tidak mau repot-repot datang untuk menyampaikannya sendiri. Malam sudah berakhir. Nic sudah mendapatkan keinginannya, yaitu melihatnya dikuliti dan ditolak, sama seperti yang Nic rasakan aki-

bat perbuatannya delapan tahun silam. Seandainya dulu Nic pernah merasakan sesuatu terhadapnya, perasaan itu sudah lama hilang.

Nic memaki-maki diri sendiri karena mendongak ke jendela kamar yang ditempati Maddie, atau karena sempat mengkhayal siapa tahu Maddie melihatnya. Wanita itu benar-benar tidak sadarkan diri ketika ia meninggalkan di tempat tidur, kulitnya yang pucat tampak kemerahan dan sedikit memar di tempat-tempat Nic mencengkeramnya dalam amukan gairah.

Bahkan sekarang pun darahnya bergolak penuh gairah hingga ia mengumpat keras-keras. Ia merenggut sebutir anggur dari pohon lalu menggigitnya, dan mengernyit sedikit. Eduardo, kepala peracik anggurnya, sedang memandangnya. Mendadak Nic ingin sendirian saja.

Ia berkata kaku, "Beberapa hari lagi kita bisa memanen yang ini. Aku akan mencarimu nanti setelah memeriksa tanaman yang lain."

Eduardo memahami isyarat itu dan mengangguk, lalu beranjak menjauh. Nic mengembuskan napas lega. Pikirannya kusut dan kacau sejak kemarin. Maddie wanita pertama yang sentuhannya ia dambakan secara naluriah, yang ia dekap seolah enggan ia lepaskan. *Itulah*, melebihi hal-hal lain, yang mendorongnya untuk membopong Maddie kembali ke kamar wanita itu, untuk menciptakan jarak di antara mereka.

Sekarang rasa mendamba Nic akan Maddie justru

bertambah akut setelah ia mencicipi setiap jengkal tubuh wanita itu. Lagi-lagi ini baru pertama kali terjadi. Biasanya gairah Nic menyusut dengan sangat cepat.

Rencana semalam telah mengalami penyimpangan besar begitu Maddie berdiri dari meja makan lalu mulai mencopoti perhiasan dan sepatu yang dipakainya. Sesudahnya... kebun itu. Bahkan sekarang Nic bisa mengingat kepanikan yang ia rasakan ketika menyadari maksud Maddie. Namun pada saat yang sama, sesuatu bergetar jauh di dalam dirinya—keinginan untuk keluar dari suasana sopan nan palsu yang berkeras ia ciptakan dalam acara makan malam mereka.

Ketika ia melihat Maddie berdiri di antara pepohonan itu, rasanya menakutkan sekaligus sangat benar. Seolah tak mungkin ada tempat lain yang cocok bagi mereka untuk mencari penuntasan, tak peduli betapa itu membuatnya merasa ditelanjangi. Tetapi, semua perasaan itu menjauh pergi begitu ia mulai mencium Maddie. Serta ketika mendapati sambutan Maddie yang tak berpengalaman...

Bahkan sekarang pun bagian dalam tubuh Nic terasa meleleh. Ternyata Maddie masih perawan. Maddie adalah miliknya dan bukan milik orang lain.

Nic tak menyadari tangannya sudah sarat dengan anggur sampai ia merasakan sari anggur yang lengket mengalir di sela jemarinya. Nic melihat tangannya sedikit gemeteran. Ia teringat kembali air mata Maddie ketika ia bercerita tentang orangtuanya. Juga rasa keterikatan yang dibangkitkan Maddie dengan mudah. Sama seperti yang pernah dibangkitkan Maddie dulu...

Masa lampau dan masa kini bercampur aduk dengan begitu dahsyat.

Tidur dengan Maddie semalam seharusnya menjadi tindakan menyembuhkan, namun ternyata tidak demikian. Kejadian semalam berubah menjadi sesuatu yang benar-benar berbeda. Itu membuktikan kepada Nic betapa berbahaya Maddie—betapa mudah wanita itu menyelip ke balik kewaspadaannya dan mengorek informasi darinya. Persis seperti yang Maddie lakukan sebelum ini.

Bahkan versi cerita *Maddie* tentang kejadian minggu itu terlalu berat untuk Nic cerna saat ini. Pengakuan tersebut menjungkirbalikkan semua sehingga bisa membahayakan segalanya.

Sejenak Nic merasakan kepanikan perlahan menguasainya—emosi yang benar-benar asing baginya. Lalu Nic teringat kontrak itu. Ia dibanjiri rasa lega. Kontrak itu akan menciptakan pembatas antara kejadian semalam dan *dirinya*. Yang lebih penting lagi, kejadian tersebut akan menciptakan pembatas untuk Maddie, untuk membuatnya jauh-jauh dari Nic.

Maddie sedang mati rasa sehingga bekerja sangat tepat untuknya. Ia berusaha mengalihkan pikirannya dari kejadian semalam; jika ada bayangan menyeramkan yang diam-diam berhasil menyelip memasuki pertahanannya yang sekokoh besi, ia pun memejamkan mata dan mencurahkan perhatiannya kepada hal lain sampai bayangan-bayangan itu menghilang.

Rumahnya sepi tanpa Hernan dan Maria. Tadi pagi ia sudah berbicara dengan Hernan lewat telepon dan perasaannya remuk redam ketika mendengar Maria membutuhkan operasi. Maddie menyuruh Hernan menemani Maria selama waktu yang dibutuhkan. Mereka berharap operasi tersebut bisa dilaksanakan minggu depan.

Karena gelisah dan tidak sedang menantikan kedatangan Nic yang sudah menang itu dengan membawa surat kontrak, Maddie pun pergi untuk memeriksa gudang bawah tanah. Ia harus mulai membuat inventaris barang-barang yang ia butuhkan. Tak diragukan lagi Nic akan mengharapkan ia telah mempersiapkan diri sebaik mungkin ketika pria itu mengucurkan dana investasinya dan hubungan mereka murni berpijak pada landasan bisnis semata.

Maddie tidak merasakan kegembiraan luar biasa karena estatnya akan segera menerima suntikan dana. Bahkan semua itu sekarang terasa hambar, tidak berarti.

Ketika teringat bagaimana perasaannya ketika berada dalam pelukan Nic semalam di kebun—rasa cinta yang melandanya—Maddie meyakinkan dirinya bahwa Nic merupakan cinta pertamanya. Emosinya yang memuncak.

Dengan tegas Maddie lagi-lagi mengusir Nic dari benaknya dan berkonsentrasi untuk membuat catatan demi catatan. Waktu ternyata bergulir lebih lama daripada yang ia sadari ketika Maddie tersadar tubuhnya kaku gara-gara membungkuk sambil menyipitkan mata

membaca label-label pada gentong anggur. Tadinya ia berharap bisa menemukan simpanan bibit dari gentong yang penuh berisi cairan anggur yang belum tersentuh, sayang ia tidak bernasib mujur.

Lalu Maddie mendengar jelas suara bernada gusar yang berteriak, "*Maddie!*"

Sesaat Maddie merasakan keinginan memberontak dan mempertimbangkan untuk bersembunyi di antara gentong, seperti yang ia lakukan bersama kakaknya ketika mereka masih kecil, namun ia menegapkan bahu dan berseru, "Di bawah sini!"

Maddie mendengar kehadiran Nic sebelum pria itu muncul, kulitnya langsung menggelenyar dan ia kembali teringat—ia menggigit bibir, berusaha *tidak* mengingat. Kemudian Nic muncul, memakai kemeja longgar dan jins, rambut acak-acakan, terlihat begitu tampan hingga tubuh Maddie menginginkan pria itu.

Maddie tidak mampu berkata-kata, namun rupanya yang hendak dikatakan Nic sudah cukup banyak untuk mereka berdua. Nic menghampirinya, mata pria itu berkilat oleh sorot tidak senang. "Bagaimana orang bisa tahu di mana mesti mencarimu? Mengapa kau tidak punya ponsel? Kau bisa berada di mana saja di estat ini—"

Nic berhenti bicara dan berjalan semakin mendekat, matanya berpijar menatap mata Maddie, dan Maddie sungguh kesal karena merasa sangat emosional dan hampir meneteskan air mata.

"*Nah*, seperti yang bisa kaulihat, aku di sini." Maddie benci karena dirinya begitu lembek.



Nic tampak melunak. "Aku tidak bisa menemukanmu. Aku mencari-cari ke seluruh estat ini... Jika sampai terjadi sesuatu padamu—jika kau sampai jatuh dan kakimu terkilir atau apa..." Nic terdiam lalu mengum-pat. "Pokoknya aku perlu tahu di mana kau berada."

Hati Maddie yang berkhianat terlonjak ketika mendengar, "*Pokoknya aku perlu tahu di mana kau berada*", namun secepat itu pula ia mengenyahkan emosi yang berbahaya itu.

Maddie melangkah mundur dan berkata dingin, "Tak usah pura-pura bahwa kau peduli, Nic. Kau kan tidak punya waktu untuk mencari-cari rekan bisnismu. Kau membawa kontraknya?"

Paras Nic terlihat memucat, namun kemudian rona wajahnya kembali dengan cepat. Respons Nic mengejutkan Maddie, tetapi rupanya pria itu sudah berhasil mengendalikan diri. "Ada. Kuletakkan di ruang kerja ayahmu."

Nic membiarkan Maddie mendahuluinya keluar dari ruang bawah tanah, dan memanfaatkan kesempatan itu untuk meraih kembali kendali dirinya. Semua ketenangan diri yang ia bawa dari rumah langsung padam ketika tiba di estat ini dan tidak bisa menemukan jejak keberadaan Maddie di mana pun. Kepanikannya bertambah saat membayangkan Maddie tergeletak di suatu tempat, tak berdaya. Dengan begitu banyaknya mesin yang sudah ketinggalan zaman di tempat ini, apa pun mungkin terjadi.

Kemudian, setelah ia menemukan Maddie, rasa leganya pun membuncah.

Ketika ia mengikuti Maddie ke ruang kerja ayahnya, ketenangan diri Nic sudah sepenuhnya kembali. Ia mengawasi ketika Maddie duduk lalu menarik surat kontrak itu ke arahnya, mencermatinya sebentar, lalu mendongak ke arah Nic dengan wajah dingin. Pemandangan itu membuat darah Nic mendidih, begitu pula gairahnya. Ia ingin melihat Maddie tanpa busana lagi. Saat ini juga.

"Hernan baru akan pulang beberapa hari lagi. Aku harus menunggu sampai dia kembali untuk mempelajari kontrak ini."

Nic melihat leher Maddie naik-turun, kulit wajahnya dijalari rona merah muda samar. *Baguslah*. Ternyata Maddie juga tak setenang yang terlihat.

Nic mengalihkan perhatiannya dari respons fisik Maddie. "Aku sudah mendengar tentang kondisi Maria. Dia mendapatkan perawatan terbaik, dokter yakin ini operasi yang cukup rutin dilakukan dan dia tidak menyiratkan gambaran adanya komplikasi."

Maddie berkata hati-hati, "Itu bagus... Tetapi kontrak ini tetap harus menunggu sampai Hernan kembali. Aku tidak boleh merecokinya dengan surat ini sekarang."

Nic merasakan sesuatu yang mirip kelegaan mengalir darahnya. Suatu penanggungan. Tiba-tiba saja ia membenci kontrak sialan itu. Dengan mudah ia mengesampingkan ingatan tentang kepanikan yang ia rasakan tadi pagi. Yang ia inginkan hanya Maddie.

Maddie tidak menyukai ekspresi di wajah Nic saat perlahan pria itu berjalan mendekati meja ek yang be-

rat. Nic menempelkan kedua tangannya di permukaan meja dan berkata parau, "Aku sama sekali tidak keberatan soal itu. Tetapi sebelum perjanjian itu ditandatangani, ini belum selesai."

Maddie menelan ludah, semua sikap pura-pura tak acuh yang diperlihatkannya lenyap. "Apanya yang belum selesai?"

Nic berjalan memutar meja lalu menarik Maddie sampai bangkit dari kursi agar berdiri menempel ke tubuhnya.

"Ini."

Lalu Nic melingkarkan lengan ke tubuh Maddie dan memeluknya begitu erat sehingga lekuk-lekuk tubuhnya melesak ke otot-otot Nic yang keras seperti potongan *jigsaw*. Maddie mengepalkan tinju dan memukul-mukul tanpa membawa hasil, namun bibir Nic sudah mendarat di rahangnya dan mendaratkan kecupan-kecupan panas ke lehernya, turun ke tempat nadinya berdenyut-denyut kuat.

Maddie mengerang lemah. "Nic... *jangan*."

Jawaban Nic adalah membungkuk dan membopongnya, membuat Maddie terpekik. Nic memandangnya. "Di mana kamarmu?"

Perasaan Maddie tercabik-cabik, napasnya berubah berat, sekujur tubuhnya nyeri merindukan sentuhan pria ini. Maddie tahu seribu satu alasan mengapa ia tidak seharusnya melakukan ini, namun momen ini terkesan tidak nyata dan mudah hancur, seakan mimpi belaka. Untuk pertama kalinya, suasana di antara mereka terasa ringan.

"Di atas, pintu kedua di sebelah kanan."

Wajah Nic muram, tetapi sorot panas di mata pria itu menyihir Maddie. Ia jadi membenci dirinya karena lemah.

Ketika Nic membawa Maddie ke kamar tidurnya yang berperabot minim dengan tempat tidur ukuran ganda yang sederhana, segala sesuatu serasa berangsur-angsur menghilang. Masa lampau, masa kini, dan masa mendatang seakan memudar. Yang ada hanya saat ini dan penangguhan sinting yang tak disangka-sangka. Sekarang baru Maddie menyadari bahwa ia lega karena belum menandatangani kontrak. Sebelum hal itu terjadi, ia wanita bebas—tidak berutang budi terhadap Nic de Rojas.

Nic sudah membukai kancing blusnya, dan Maddie mengangkat tangan untuk melakukan hal serupa terhadap kemeja pria itu. Nic mendorong turun blus Maddie dari bahunya, terus ke lengannya. Kemeja Nic bernasib serupa. Tangan Nic menggapai ke belakang dan menarik lepas karet pengikat rambut Maddie, sehingga rambutnya tergerai di bahu. Dengan lembut, jari Nic menyusup ke helai-helai rambut Maddie yang selembut sutra, menangkap kepalanya dan membelainya lembut. Saat Nic mendongakkan wajah Maddie ke wajahnya, sesuatu di dalam diri Maddie bergetar hebat.

"Ini belum selesai... belum selesai..."

Kemudian Nic menciumnya, membuatnya mabuk. Dengan terampil Nic membuka kaitan bra-nya, membiarkan benda itu menyusul baju mereka yang terong-

gok di lantai. Lalu Nic menangkap kedua payudaranya, meremas, mempermainkan puncaknya dengan jari—membuat Maddie merintih.

Ketika Nic melepaskan jinsnya, Maddie tak sabar menanti Nic selesai melepaskan pakaian dan memperlihatkan tubuh yang mengesankan itu.

Maddie tak mampu merangkai pikiran yang masuk akal sekalipun ia menginginkannya. Saat Nic menyatukan tubuh mereka, Maddie tahu ia akan menikmati ini selama mungkin. Serta menghadapi kejatuhannya nanti saja.

Ketika Maddie terbangun lama kemudian, di luar sudah gelap. Ia sendirian di tempat tidur, dan sentak merasa dingin ketika teringat lagi apa yang telah terjadi. Hanya dalam hitungan menit setelah berjumpa lagi dengan Nic, mereka sudah berakhir di tempat tidur. Itu *tak pernah* menjadi bagian dari rencana mereka. Rencana adalah hanya satu malam dan setelah itu ia menandatangani kontrak... hanya saja sekarang Maddie ingat ia belum menandatangani surat tersebut. Perasaan lega bercampur rasa bersalah bergulung-gulung dalam dirinya. Rasanya seakan mereka bisa mengabaikan hal yang tak terhindarkan selama kontrak itu tidak ada. Namun Maddie tahu begitu kontrak tersebut ditandatangani, maka segalanya akan berubah.

Tubuhnya menegang ketika lambat-lambat mendengar bunyi dari bawah. Dapurnya terletak dua lantai di bawah kamar tidurnya, tetapi kadang-kadang suara dari

situ terdengar sampai ke atas. Maddie turun dari tempat tidur lalu mengenakan kembali jins dan blusnya, merapikan rambut sedapatnya.

Sambil mengendap-endap menuruni tangga, ia mendengar siulan tanpa nada ketika semakin mendekati dapur. Maddie berhenti di pintu, melongo menyaksikan pemandangan di depannya. Nic sudah memakai kemeja, yang dikancingkan dengan keliru sementara jinsnya melorot dengan kancing teratas masih terbuka, dan dengan tangkas sedang melambung-lambungkan panekuk. Rahang Nic berwarna gelap karena janggut yang baru tumbuh.

Nic melihatnya dan berhenti bersiul. "Kau suka panekukmu diolesi apa?" tanya Nic. "Pakai krim, cokelat, atau selai stroberi?"

Maddie masuk ke dapur dan merasa seperti berada di antara dua tempat yang batasnya tak jelas. Dengan lemah ia bertanya, "Dari mana kau dapat semua bahan makanan ini?"

Nic menjawab enteng, "Tadi aku pergi."

Maddie menatapnya, terperangah. "Jam berapa sekarang? Berapa lama aku tertidur?"

Nic melirik jam tangannya. "Sekarang pukul sembilan malam dan kau terlelap sekitar empat jam."

Paras Maddie memucat. "Seharusnya kau membangunkanku." Ia memalingkan wajah, tak ingin Nic melihat kelegaan pada ekspresi maupun sorot matanya karena mendapati pria itu masih di sini.

Dengan ringan Nic menjawab, "Kau kelihatan damai sekali."

Yang sedang dipikirkan Nic adalah, ia tidak suka merasakan betapa ia ingin melihat warna ungu samar itu, tanda kelelahan itu, lenyap dari bawah mata Maddie. Saat terbangun tadi ia harus mengerahkan segenap pertahanan dirinya untuk tidak membangunkan Maddie dengan ciuman, atau kembali menarik wanita itu merapat ke tubuhnya.

Ia pun memilih turun, dan ketika melihat kondisi dapur yang menyedihkan, ia dibanjiri rasa bersalah. Jadi, ia pergi berbelanja untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun. Selama berbelanja Nic menyadari, untuk pertama kalinya dalam rentang waktu yang lama, betapa ia merasa amat sangat ringan.

Tanpa kontrak di antara mereka, Nic melihat penghalang itu tersingkir. Mereka bisa melanjutkan hubungan asmara ini... karena setelah beberapa malam lagi pasti ia akan mendapatkan kembali rasa jenuh yang tak asing itu dan bisa melanjutkan hidupnya tanpa Maddie, kan?

Rahang Nic terkatup erat saat menyadari bahwa hasratnya akan Maddie kini justru kian tajam. Ia bisa mengendus aroma tubuh mereka yang bersatu di udara dan wanginya seperti parfum yang sangat memabukkan. Mendadak ia ingin menyingkirkan semua bahan makanan dan barang belanjanya dari konter lalu bercinta dengan Maddie di sana, detik ini juga.

Dengan hati-hati Maddie duduk di kursi tanpa sandaran dan memperhatikan Nic menyiapkan panekuk lagi. Sejak tadi pria itu sudah menyiapkan sekitar enam

buah. Setengah bergurau Maddie bertanya, "Berapa banyak yang mau ikut makan malam?"

Nic mengangkat pandangannya, dan Maddie merasa dihunjam tatapannya yang sangat lekat itu. Nic menyunggingkan senyum miring. "Aku terbiasa menyiapkan banyak sekali makanan seperti ini waktu bekerja di perkebunan anggur di Prancis selama musim panas di Eropa. Kami harus memasak bergiliran... karena tinggal bersama," jelasnya. "Waktu itu aku sedang menempuh pendidikan Master of Wine."

Maddie menggeleng. "Prestasi yang sungguh mengagumkan. Ayahmu pasti bangga dengan itu..." Ketika melihat Nic berubah tegang, dalam hati ia mengutuki dirinya. Namun sejurus kemudian Nic angkat bicara.

"Ayahku meninggal tak lama setelah aku mendapatkan gelarku. Kelihatannya dia tidak terkesan."

Maddie merasa dirinya sendiri pun ditelanjangi ketika mengetahui kenyataan ini, tentang ketiadaan kasih sayang untuk Nic dari ayah kandungnya. Sesuatu yang juga sangat tak asing baginya.

"Jadi, kau sudah mengambil keputusan?"

Maddie melihat Nic mengangkat sebotol cokelat oles di satu tangan dan sekarton krim di tangan lain. Maddie begitu terperangah karena tak pernah memiliki khayalan erotis, namun kini ia jadi membayangkan hal yang tidak-tidak.

Dengan pipi serasa terbakar, Maddie buru-buru berkata, "Krim dan stroberi saja."

Nic hanya memandangnya dengan mata memancar-



kan sorot penuh arti dan meletakkan cokelat itu, lalu berkata, "Barangkali kau bisa mencoba itu lain kali."

Karena merasa ngeri bukan main, Maddie tidak berkata apa-apa, hanya menunggu Nic menyajikan panekuk berlumur krim dan stroberi untuknya. Nic menyodorkan segelas anggur jernih berkilauan dan Maddie meminum seteguk, membiarkan cairan berbuih itu membawanya pergi jauh dari realita yang sangat terbatas dan sungguh tidak fana ini.

*"Apa-apaan ini, Nic? Apa yang sedang kita lakukan?"*

Nic memejamkan matanya sebentar, seolah itu bisa membantu menyingkirkan memori akan suara Maddie yang parau belum lama tadi. Ia baru selesai mengenakan jins dan kemejanya lalu berbalik untuk memandang Maddie yang berbaring bertumpu pada kedua sikunya di ranjang, terlihat acak-acakan menggairahkan dengan wajah memerah. Selimut itu tak mampu menyembunyikan tubuhnya dan tanpa dapat dihindarkan, meski baru saja terpuaskan, tubuh Nic mulai berdesir oleh energi dan gairah yang terbarukan.

Memangnya siapa yang ia perolok? Di sini, di Jeepnya, saat ia mengemudi, tubuhnya masih bergetar.

Sekarang tiga hari sudah berlalu. Tiga hari tiga malam yang memabukkan ketika waktu sepertinya mengabur dan kehilangan fokus begitu Nic mengemudikan mobilnya memasuki gerbang estat Vasquez. Ia datang ke tempat itu setiap hari, berpura-pura ingin berembuk tentang apa yang diinginkan Maddie dengan kebun

anggurnya, tetapi begitu melihat Maddie, mereka pun berakhir di tempat tidur. Gairah di antara mereka tak kunjung terpuaskan.

*Sial, sial, sial, sial.* Nic menghantamkan tinjunya ke setir mobil.

Maddie menyusup ke bawah lapisan kulitnya, ke dalam darahnya. Persis di tempat yang ia tak ingin dimasuki Maddie, sekaligus tempat yang belum pernah didekati wanita mana pun. Sejak seminggu di kebun itu, ketika Nic teramat nyaris membiarkan dirinya rapuh secara emosional untuk pertama kalinya, ia menutup hati rapat-rapat dari orang-orang di sekelilingnya. Ia sudah mendapat pelajaran dan ia mempelajarinya dengan baik.

Meskipun begitu, Nic tahu ia harus meninjau ulang seluruh kenangannya tentang peristiwa delapan tahun lalu. Selama itu Maddie tetap perawan—bahkan tak menyadari kekuatan daya tariknya. Begitupun, kata-kata Maddie masih terasa menusuk. Kebencian yang disertakan Maddie dalam kata-kata itu masih jelas di ingatan Nic, juga bagaimana wanita itu muntah-muntah saat ia sentuh. Namun, sekarang Nic harus mengakui bahwa barangkali reaksi itu hanya akibat ketegangan dramatis khas remaja usai mendengar berita yang amat mengejutkan tentang perselingkuhan ibunya.

Kata-kata Maddie kembali bergema dalam benak Nic seperti ejekan: "*Apa-apaan ini, Nic? Apa yang sedang kita lakukan?*"

Tadi ia kembali menghampiri Maddie yang masih di tempat tidur lalu menangkap wajah Maddie, dan men-

daratkan ciuman yang panjang dan berlama-lama di bibir wanita itu. Ketika jantungnya mulai berdebar-debar dan Nic tahu ia akan segera terlempar ke titik di mana tidak ada jalan untuk mundur, ia menjauhkan diri dan berkata, "Sampai kontrak itu ditandatangani, inilah yang kita lakukan."

Tubuh Maddie menegang dan ia menarik-narik selimutnya, memaksa Nic berdiri.

"Lantas semua selesai—begitu saja?"

Nic menurunkan tatapannya ke mata hijau yang besar itu dan ia melihat sesuatu yang membuatnya amat sangat resah, yaitu pantulan dirinya sendiri saat usianya lebih muda, menjadikan dirinya sebagai bahan cemoohan. Ia tidak sanggup mengalami lagi masa-masa kondisi itu—tidak, meski demi siapa pun.

Ia menjawab dengan berusaha menerobos kesesakan besar dalam dadanya. "Semua ini tidak mungkin punya arti lain... jika kau menginginkan investasiku."

Wajah Maddie memucat, namun kemudian wanita itu menatap matanya lekat-lekat. "Aku cuma mau memastikan supaya tidak terjadi kebingungan."

Tiba-tiba Nic merasakan amarahnya bangkit mendarat sikap Maddie yang dingin. Ia membungkuk dan mendaratkan ciuman lagi ke bibir Maddie, puas ketika mendengar Maddie melontarkan rintihan lirih yang mengungkapkan bahwa kendali diri wanita itu melemah.

Nic bangkit menjauhi tempat tidur. "Aku akan datang lagi nanti, untuk membahas beberapa rincian bisnis denganmu."

Dengan sorot menantang yang kuat di matanya, Maddie berkata, "Aku mau pergi ke klinik untuk menjenguk Maria nanti siang. Jadwal operasinya dimajukan menjadi besok."

"Baiklah kalau begitu," sahut Nic sambil mengertakkan gigi, "Aku akan menjemputmu dan kita pergi bersama—setelah kita membahas urusan bisnis."

Nic sangat paham bahwa begitu operasi Maria selesai dilaksanakan dan wanita itu menjalani masa pemulihan, Hernan akan pulang ke Villarosa untuk mempelajari kontrak tersebut. Lalu Maddie akan menandatangani. Permusuhan tak mengenakan di antara mereka akan berakhir.

Karena Madalena Vasquez terkait dengan terlalu banyak emosi dan kenangan sehingga tak mungkin semua ini memiliki arti lain.

# 10

MADDIE merasakan getaran di saku jinsnya. Ia menarik ponsel pemberian Nic dan merengut ke arah benda itu sebelum menjawab.

Yang ia dengar hanya suara bernada sok berkuasa yang bertanya, "Kau di mana?" namun bagian dalam tubuhnya langsung meleleh dan darahnya berdesir.

Maddie mengertakkan rahang. "Di bagian gentong."

Ia memutuskan sambungan, merasa sangat gemetar. Ia sudah gemetaran sedari pagi, ketika Nic mengatakannya secara gamblang—bahwa hubungan mereka hanya akan berlangsung sampai kontrak ditandatangani, lalu seterusnya akan kembali menjadi hubungan bisnis yang bersifat kekeluargaan. Seharusnya ini membuatnya gembira. Tentu ia tidak begitu naif hingga mengira hubungan ini akan memiliki arti lain, bukan?

Maddie tahu, ia seharusnya bersyukur. Terlalu banyak sejarah di antara mereka. Permusuhan yang dulu

mungkin sudah tak ada lagi, namun perseteruan itu telah menimbulkan kerusakan yang terlalu besar untuk dipulihkan hanya oleh mereka berdua...

Maddie mengembuskan napas, dan ketakutan setengah mati ketika mendengar ucapan pelan, "Jangan sampai jatuh."

Maddie sontak berbalik dan melihat Nic tengah menapaki titian yang sempit. Tadi ia begitu asyik dengan pikirannya sehingga tidak mendengar bunyi Jeep pria itu, atau mendengar langkahnya di titian sempit yang terbuat dari baja. Maddie memalingkan wajah, takut Nic bisa melihat betapa ia merasa sangat terluka. "Aku memang pernah terjatuh satu kali... waktu umurku sekitar sembilan tahun."

Ia mendengar Nic mengembuskan napas kuat. "Bagaimana itu bisa sampai terjadi?"

Maddie tersenyum kecut. "Aku sedang bermain petak umpet dengan Alvaro. Hernan ada di tempat ini, sedang ikut memeras anggur menggunakan tangan. Karena terlalu kagum, aku membungkuk terlalu jauh untuk melihatnya... dan tercebur. Untunglah Hernan langsung bisa mengeluarkanku lagi."

Maddie menyentuh kepalanya dan memandang Nic disertai senyum kecut. "Hernan berhasil menyambar rambutku... Aku justru lebih marah gara-gara kesakitan daripada oleh kemungkinan aku bisa saja tenggelam di dalam anggur merah yang sedang difermentasi." Ia menurunkan tangan. "Hernan membawaku pulang, lalu dia dan Maria memandikanku dan tidak pernah memberitahukan kejadian itu kepada orangtuaku..."

Maddie sedikit bergidik. "Jika mereka sampai menceritakannya, ayahku pasti akan mengunciku di kamar selama seminggu tanpa makanan."

Suara Nic terdengar tegang. "Ayahmu sering melakukan itu?"

Maddie mengedikkan bahu lalu mencungkil-cungkil bagian yang terkelupas di gentong besar yang sekarang kosong melompong. "Kadang-kadang... kalau ada yang membuatnya marah. Menjadi semakin sering setelah Alvaro meninggal. Ayahku pemarah... Dia marah karena punya anak perempuan tak berguna yang tidak bisa dia jadikan pewaris."

Mendadak sadar sudah mengoceh tak keruan, Maddie pun buru-buru mengubah topik percakapan. "Gentong-gentong ini butuh perbaikan serius. Ayahku menyimpan semuanya karena ingin kembali menggunakan tangki beton."

Maddie memandangi Nic ketika pria itu tidak langsung mengatakan sesuatu. Ia lega ketika Nic kemudian berkata, "Kita bisa menyingkirkan gentong-gentong ini jika kau suka dan kembali menggunakan baja. Terserah mana yang terbaik menurutmu..."

Maddie mengikuti Nic turun ke tingkat paling dasar, lalu selama satu jam mereka membahas mana yang lebih bermanfaat, memperbaharui fasilitas-fasilitas yang sudah ada atau mengganti semuanya dengan peralatan modern dengan fungsi serupa yang paling terkini.

Ketika mereka dalam perjalanan menuju klinik di Mendoza, Maddie sudah merasa jauh lebih tenang.

Namun, ketenangannya menjadi agak goyah ketika

menyaksikan perhatian Nic terhadap Maria dan sikapnya yang bersikukuh agar wanita itu mendapatkan perawatan terbaik. Nic mengesampingkan urusannya sendiri untuk orang-orang yang bahkan belum menjadi karyawannya.

Maddie kebanyakan bungkam dalam perjalanan mereka pulang ke Villarosa, setelah meninggalkan Hernan yang cemas namun tegar dan optimis di samping ranjang istrinya. Ia tidak siap ketika Nic bertanya, "Apa yang membuat ayahmu berubah pikiran?"

Setengah melamun, Maddie bertanya, "Tentang apa?"

"Dia mengusirmu dan ibumu, menelantarkanmu. Lantas mengapa dia tiba-tiba mewariskan semuanya padamu?"

Maddie menegang di tempat duduknya dan Nic memandangnya. Ia tidak mampu berkata-kata sampai waktu yang lama. Yang bisa terpikir olehnya hanya siang yang menyakitkan itu dan hal-hal mengerikan yang ia ketahui kemudian. Merasakan cairan empedunya merayap naik, Maddie cepat-cepat berkata, "Tolong hentikan mobilnya..."

Nic menepi ke perhentian di sisi jalan, yang terletak di dekat satu tempat yang indah untuk menikmati pemandangan, dengan Pegunungan Andes yang menjulang megah nun jauh di sana. Namun Maddie tidak memedulikan sekelilingnya. Ia terseok-seok keluar dari mobil, merasa seolah satu beban berat sedang ditimpakan ke atasnya.



Nic ikut keluar dan menyentuh bahu Maddie. "Maddie, ada apa?"

Maddie tersentak mundur, matanya membelalak.

Nic merasakan gerakan Maddie yang tersentak itu. Wajah Maddie pucat sekali dan matanya... memancarkan sorot ngeri. *Déjà vu* menerjang Nic. Maddie memandangnya dengan sorot seperti dulu. Maddie berje-ngit persis seperti ketika dulu ia menyentuhnya.

Maddie berkata parau, "Ada sesuatu... yang kau tidak tahu. Ada kejadian lain setelah kita... setelah kita keper-gok."

Maddie memutar tubuhnya, menghadap ke arah pemandangan. Tempat itu sunyi, yang ada hanya mereka berdua.

Nic merasakan batinnya sesak dan bertambah sempit. Seperti orang yang bersiap menangkis pukulan.

Lewat rahang yang terkatur rapat Nic bertanya, "Apa yang aku tidak tahu?"

Maddie mengarahkan mata ke pemandangan di hadapannya namun tidak melihat pemandangan itu. "Aku tidak ingin memberitahumu," ucapnya lirih.

Maddie merasakan Nic kembali memegang bahunya lalu memutar tubuhnya agar menghadap pria itu. Lalu Nic menurunkan tangan, seakan jijik menyentuhnya, dan emosi yang tak terhindarkan melandanya. Apakah barangkali ia memang berutang penjelasan selengkapnyanya pada Nic? Pengakuan ini akan membawa mereka kembali lagi ke titik awal.

"Memberitahuku *apa*, Maddie?"

Sebagian dari diri Maddie masih berusaha mengelak.

"Aku tidak pernah memberitahumu karena... pertama, aku tidak sanggup. Selain itu... aku tidak mau kau menyimpan cerita kelam menjijikkan ini di dalam benakmu, dan meracunimu seperti yang diakibatkannya padaku."

Nic menggeleng-geleng, jelas terlihat bingung. Lalu wajahnya berubah muram. "Maddie, kita tidak akan pergi dari sini sampai kau menceritakan apa ini sebenarnya."

Maddie mengedarkan pandang ke sekeliling. Tiba-tiba saja ia merasa lemas, jadi beranjak untuk duduk di atas tembok yang rendah.

Nic menyelipkan kedua tangannya ke saku. Ia hanya menurunkan tatapannya pada Maddie.

Maddie mulai bertutur dengan ragu-ragu. "Aku tidak menceritakan padamu semua yang terjadi setelah aku pulang ke rumahku... usai kita tertangkap basah. Aku memang bertengkar dengan ibuku karena seperti yang sudah kuceritakan... dia marah besar."

Nic menarik tangannya dari saku dan ganti melipatnya di dada. "Teruskan."

Maddie berfokus pada sebuah titik di tengah kejauhan dan menghela napas dalam-dalam. "Ibu melarangku menemuimu lagi, dan kubilang padanya dia tidak bisa menghentikan kemauanku." Kemudian Maddie berpaling menatap Nic dan berkata pelan, "Aku masih ingin bertemu denganmu... Tetapi kemudian ibu mulai menceritakan perselingkuhannya. Aku tak tahu apa kaitannya perselingkuhan itu dengan *kita*, jadi aku pun bermaksud pergi... dan saat itulah ibuku memberitahu hal lain..."

Tanpa menggeser matanya dari mata Nic, Maddie menuturkan panjang-lebar seluruh hal yang disampaikan ibunya.

"Itulah sebabnya aku tidak boleh menemuimu lagi... dan ayahku tidak sengaja mendengar setiap patah kata."

Nic merasa ulu hatinya seperti ditonjok. Ia menatap Maddie terbeleng-beleng. Lalu ia merasa ingin muntah. Mual yang dirasakannya membakar naik, dan berhasil ditahannya hanya karena mengerahkan tekad yang sangat besar.

Maddie berdiri, melihat reaksi di wajah Nic. "Ketika kami pergi ke Buenos Aires, ibuku setuju untuk meminta sampel DNA dari ayahku. Ayahku memberikannya dengan syarat ibuku tidak akan mendapatkan apa-apa dari perceraian mereka. Aku pun menjalani tes dan hasilnya aku... memang *benar* anak ayahku. Namun, tentu saja saat itu sudah terlambat untuk memberitahumu tentang cerita ini. Terlalu banyak yang sudah terjadi. Aku juga masih trauma oleh kemungkinan itu..." Maddie berhenti dan menelan ludah dengan susah-payah. "Aku mengirim surat kepada ayahku, namun tidak pernah mendengar kabar darinya sampai sesaat sebelum dia meninggal."

Warna mulai merambat lagi ke pipi Nic. Pria itu membuka tangannya yang disilangkan dan menyisir rambutnya dengan jemari. Nic tidak sanggup menatapnya, dan ia merasa itu seperti sabetan cambuk.

"Ya Tuhan, Maddie." Nic beranjak untuk duduk di tembok rendah dan menatap pemandangan di kejauhan.

Maddie berbalik untuk menghadap ke arah yang sama. Ia juga tidak sanggup memandang Nic. Ia hanya menggigit bibir kuat-kuat sampai mencecap rasa darah. "Pada hari terakhir pertemuan kita itu... aku bahkan tidak sadar aku menuju kebun sampai setelah tiba di sana. Itulah sebabnya aku bereaksi seperti itu ketika melihatmu. Bagaimana aku sanggup memberitahumu apa yang telah dicekikkan ibuku ke dalam kepalku? Pengakuannya terlalu mengerikan."

Suara Nic terdengar murung. "Ayahmu pasti menceritakannya kepada ibuku. Pasti itu sebabnya ibuku mengambil langkah sedrastis itu."

Maddie mengangguk. "Kuduga juga begitu. Aku minta maaf."

"Demi Tuhan, Maddie, itu sama sekali bukan salahmu."

Nada suara Nic yang tajam membuat Maddie berje-ngit. Ia sudah memendam cerita ini sedemikian lama, sekarang semua terungkap dan ia akhirnya mencemari benak Nic juga. Kakinya mulai gemetar, begitu juga seluruh tubuhnya.

"Aku minta maaf. Aku tidak pernah ingin menceritakannya kepadamu—seharusnya aku tidak bilang apa-apa."

Maddie mendengar Nic mengumpat, lalu berbalik ke arahnya dan menariknya ke dalam pelukan. Tangan Nic menekan punggung Maddie, merapatkan tubuhnya ke tubuh pria itu, berusaha meredakan gemetarnya yang hebat sampai mereda. Maddie bahkan tidak mampu menangis.

Nic membelai punggung dan rambut Maddie, menenteramkannya seolah Maddie kuda liar yang tidak mau diam.

Setelah lama Nic melepaskan pelukan dan memegang kedua bahu Maddie, menatap matanya. "Aku senang kau menceritakannya kepadaku."

Nic terus memandangnya sampai Maddie mengangguk enggan. Lalu Nic meraih tangan Maddie dan menuntunnya kembali ke Jeep, mendudukkannya di jok penumpang seolah ia anak kecil, memasang sabuk pengaman. Maddie merasa kebas dan agak terputus dari segala sesuatu.

Nic yang bertampang muram kemudian duduk di sebelahnya dan mereka berkendara pulang ke Villarosa. Ketika Maddie melihat Nic membelokkan Jeep ke estat pria itu, ia bertanya, "Kita mau ke mana?"

Nic menatapnya. "Malam ini kau akan pulang ke rumahku."

Panas yang bangkit begitu saja dalam diri Maddie mulai melelehkan sebagian rasa kebasnya. Rasanya seolah sesuatu telah bergeser di antara mereka begitu ia mengungkapkan kisah kelam itu. Saat Nic memegangnya belum lama tadi, sentuhan pria itu terasa seperti seorang saudara. Mungkinkah Nic tidak akan pernah lagi merasa bergairah padanya setelah kejadian tersebut tersimpan dalam benak pria itu? Meskipun Nic tahu semua itu tidak benar—cerita tersebut sungguh mengandung racun.

Mereka pulang ke rumah Nic. Tanpa berkata sepatah pun Nic meraih tangan Maddie dan menuntunnya

naik ke kamar. Maddie merasa sangat resah sekaligus bingung. Ia menarik tanganya dari genggamannya Nic setelah mereka tiba di balik pintu kamar, terlalu banyak kenangan yang terbangkitkan menyesakinya. "Kita mau apa di sini?" Maddie malu mendapati betapa ia sangat menginginkan Nic.

Nic menghampiri dan berhenti tepat di depannya. "Kita akan memusnahkan momok itu sekarang, di sini," sahutnya.

Maddie menatap Nic dan jantungnya berdebar kencang. "Apa maksudmu? Bagaimana caranya?"

Nic menangkap wajah Maddie lalu mendekapnya. "Seperti ini."

Lalu Nic menciumnya. Hanya saja kali ini tidak seperti ciuman-ciuman mereka sebelumnya. Ciuman yang ini mengingatkan Maddie akan bagaimana dulu Nic menciumnya untuk pertama kali—akan betapa Maddie sangat menginginkannya setelah ketegangan yang terbentuk selama satu minggu yang panjang. Dulu keseksian Nic begitu mendebar namun kecanggunganannya juga meluluhkan perasaan. Misalnya bagaimana dia meraba-raba sebelum membuka kancing blusnya, lalu pipi Nic yang memerah ketika melihat payudaranya.

Rasanya masa lampau dan masa kini seperti saling menjalin. Tubuh Maddie direbahkan ke tempat tidur lalu Nic sosok menaunginya. Nic membuka blus Maddie dan menyibaknya ke samping, menurunkan bra-nya yang berenda.

Secara naluriah Maddie melengkungkan punggungnya, tanpa suara memohon Nic agar menyentuhnya.

Nic terus menatapnya. "Aku tidak pernah lupa seperti apa rasamu hari itu... manisnya kulitmu, payudaramu. Rasanya aku bisa tenggelam dalam wangi tubuhmu..."

Maddie menyusupkan jemarinya ke rambut Nic, gelombang emosi yang tak bisa dihentikan memaksanya bangkit dan meraih wajah Nic, bibirnya mencari-cari bibir pria itu. Setiap momen dan sentuhan disusupi gema masa lalu, oleh cara Nic menyentuhnya untuk kali pertama hari itu.

Mereka melewati momen ketika mereka dulu berhenti, dan dari situ mereka melanjutkannya. Pakaian demi pakaian ditanggalkan dan teronggok kusut, entah itu di lantai maupun di tempat tidur di bawah tubuh mereka.

"Nic, kumohon..." ujar Maddie.

Seluruh tubuh Maddie kemudian bergeming saat ia menengadah menatap Nic dan menikmati momen ketika tubuh mereka bersatu.

"Terus buka matamu," perintah Nic dengan suara parau.

Maddie tidak bisa mengalihkan matanya dari Nic saat pria itu membawa gairah mereka melambung kian tinggi dan kian jauh dari peristiwa menyakitkan yang pernah terjadi.

Ketika puncak kepuasan Maddie meledak rasanya pengalaman itu sukar dimengerti, seperti pengalaman spiritual. Seolah menghanyutkan sesuatu. Tatapan Nic membakarnya hidup-hidup, membakar sukmanya. Maddie merasakan kehangatan dalam dirinya.

Setelah lama Nic berguling kelelahan di samping Maddie. Tangan Nic merangkul tubuh wanita itu, memeluknya erat. Yang bisa dipikirkan Nic sebelum jatuh tertidur dan kegelapan melingkupi, adalah betapa lega rasanya karena tak ada lagi penghalang baginya untuk membenamkan dalam-dalam pelepasan hasratnya.

Maddie terbangun dan memandangi Nic yang tampak jauh lebih rileks dalam tidurnya. Selama ini Nic selalu memasang kendali dirinya kuat-kuat. Jantung Maddie melonjak dan tiba-tiba merindukan masa-masa ketika ia melihat Nic rileks, tersenyum... dan tertawa. Barangkali Nic akan seperti itu lagi... bersama orang lain. Bukan bersamanya. Dulu Nic pernah menjadi orang yang lebih lembut—Maddie melihat kelembutan itu di mata Nic, bersama pengharapan. Tetapi, ialah yang menjadi penyebab kelembutan dan pengharapan itu digantikan oleh kesinisan. Ketika Maddie memikirkan betapa tidak berdayanya Nic saat mereka bertemu, di balik semua keangkuhan pria itu... penolakanku pasti mengiris Nic terlalu dalam hingga dia sulit memaafkanku, pikir Maddie.

Maddie tidak ingin menunggu sampai Nic terbangun dan bereaksi terhadap kehadirannya. Maddie maklum sesuatu telah berubah semalam. Mereka telah melewati batas. Masa lalu telah berhasil dituntaskan dengan baik. Sejak awal pun hubungan ini merupakan perkara balas dendam, hasrat yang belum tuntas... Kontrak itu memang menciptakan penanggungan, namun surat terse-



but akan segera ditandatangani dan setelah itu Nic akan kembali menyingkirkan Maddie.

Maddie harus menghadapi kata hatinya, yang kini dicabik-cabik rasa bersalah. Ia tidur dengan Nic menggunakan kontrak investasi itu sebagai alasan karena ia percaya itulah satu-satunya cara agar ia bisa tidur dengan Nic. Nic tidak akan pernah menginginkannya seandainya kontrak itu tidak ada. Nic tidak akan merendahkan diri untuk merayunya demi hasrat belaka.

Ia harus keluar dari sana sebelum lupa tentang hal itu lalu mulai berdoa dan berharap agar barangkali... di dunia yang lain... andai kata mereka tidak terbelit dalam masa lalu sekusut ini... keadaannya mungkin akan berbeda.

Fakta yang tak terbantahkan adalah Nic sudah berhasil menancapkan kukunya pada satu hal yang paling pria itu inginkan, yaitu estat Vasquez. Pada akhirnya Nic-lah yang menang, dan sekaligus berhasil membalaskan dendamnya secara pribadi.

Ketika Nic terjaga dari tidurnya, matahari di luar sana sudah tinggi dan ia merasa benar-benar linglung. Tempat tidur di sebelahnya kosong. Ia memejamkan mata. Kelegaan yang manis bercampur pahit yang menjalari perasaannya saat mendapati dirinya sendirian sungguh nyata.

Hal terakhir yang diingat Nic adalah ia terbangun tengah malam dan mendapati tubuh Maddie yang lembut dan menggairahkan dalam pelukannya.

Kepala Nic sempoyongan lagi ketika teringat cerita yang disampaikan Maddie kepadanya kemarin. Ia bertindak menurut dorongan hatinya, membawa Maddie kemari untuk bercinta karena didorong keinginan untuk menyangkal pengakuan menyakitkan itu. Ketika teringat lagi seperti apa rasanya bertatapan dengan Maddie selama mereka bercinta, Nic merasa pusing padahal sedang berbaring.

Pengakuan Maddie menjungkirbalikkan masa lalu yang Nic tak yakin bisa benar-benar ia pahami. Reaksi Maddie ketika itu... Nic tidak lagi memiliki pertahanan diri untuk menghadapinya, tidak ada lagi yang perlu disembunyikan. Nic tahu ia akan bereaksi persis sama—kemungkinan bahkan lebih brutal daripada reaksi yang diperlihatkan Maddie kepadanya. Fakta bahwa Maddie terbebani cerita itu... membuat Nic mual.

Ternyata dulu Maddie masih ingin bertemu lagi dengannya. Jika ibu Maddie tidak bercerita tentang perselingkuhan itu, keesokan harinya di kebun pastilah menorehkan kisah yang sangat berbeda. Keringat dingin memercik di dahi Nic selama ia berbaring di tempat tidur dan merenungkan betapa keadaan dulu... juga sekarang... bisa saja sangat berbeda. Detik itulah benaknya seketika menutup. Tubuhnya tegang.

Ia dan Maddie kini kembali ke titik awal. Mereka sudah melakukan gencatan senjata. Sekarang Nic bisa memaafkan Maddie dan melanjutkan hidupnya. Ia akan menanamkan modal di estat Maddie, membantu wanita itu agar bisa mandiri lagi. Seharusnya itu cukup. Pokoknya ia tidak bisa mempertimbangkan alternatif lain,

karena itu berarti menyerang tembok pertahanan diri yang ia butuhkan agar bisa bertahan sampai sedemikian lama. Sejak ibunya mencekiknya dengan kecemasan dan ayahnya memperlakukannya dengan kejam. Juga sejak ia menghabiskan waktu seminggu itu bersama Maddie dan merasakan jantungnya berdebar-debar untuk pertama kalinya...

Konsep mengenai cinta merupakan hal asing bagi Nic, sampai ia bertemu Maddie. Lalu perasaan itu terkoyak dan layu di dalam dirinya setelah mendengar kata-kata keji dari mulut Maddie dan penolakan kejam wanita itu. Tak peduli penjelasan apa pun yang sekarang ia ketahui tentang hari itu, ia tidak mampu membatalkan kerusakan yang telah terjadi. Maddie tak mungkin bisa dilepaskan dari semua keruwetan itu, jadi Maddie takkan pernah menjadi bagian dari masa depannya.

Tulang-tulang Nic ngilu ketika terpikir tentang mengasingkan Maddie ke masa lalunya. Ia turun dari tempat tidur lalu mengguyur diri di bawah pancuran air dingin menggigit, meyakinkan diri bahwa akhirnya ia bisa melanjutkan hidup—namun ia hanya bisa melakukannya dengan meninggalkan Maddie.

Maddie keluar dari klinik dengan perasaan lelah namun bahagia. Sampai ia melihat Jeep yang tidak asing memasuki pelataran parkir. Tanpa sadar ia mulai mempercepat langkah dan menundukkan kepala. Ia mengumpat ketika mendengar, "Maddie!"

Perlahan ia berbalik. Ia merasa belum siap menghadapi Nic. Dua hari sudah berlalu sejak ia meninggalkan tempat tidur Nic, dan selama itu ia tidak bertemu Nic ataupun mendengar kabar pria itu. Pesannya jelas: sudah waktunya melanjutkan hidup.

Maddie mengatur wajahnya untuk menampilkan topeng yang sopan dan lembut. Namun tetap saja, ketika melihat Nic ia tidak mampu menghentikan dorongan hatinya untuk menatap pria itu. Jantungnya seolah mengejang dan ia bersedekap. "Nic."

"Bagaimana keadaan Maria?"

Maddie tersenyum kaku. "Dia akan baik-baik saja. Operasinya berjalan lancar. Maria masih harus memulihkan kesehatan selama beberapa hari lagi di klinik ini, tetapi nasibnya sungguh mujur. Mereka berterima kasih sekali kepadamu."

Nic mengibaskan sebelah tangan seolah meremehkan besarnya biaya yang dia keluarkan untuk operasi Maria dan pengobatannya. "Itu bukan apa-apa," katanya kasar.

Dada Maddie terasa sesak. "Ada hal lain yang kau inginkan?"

Nic memandangnya lama-lama, membuat Maddie merasakan firasat sedingin es.

"Malam itu... kita tidak memakai pengaman."

Maddie merasa tubuhnya dingin, lalu berubah panas. Ia bahkan tidak memikirkan soal itu. Dengan ngeri ia tergagap, "Tidak apa-apa. Hari ini aku mendapat haid."

Nic kelihatan murung. "Baguslah..."

Karena sudah ingin kabur, Maddie berkata, "Hernan akan pulang ke estat besok. Dia akan mempelajari seluruh isi kontrak itu, jadi seharusnya lusa sudah bisa kutandatangani jika menurut Hernan isinya bagus." Maddie merasa seperti penipu karena berusaha menunda-nunda hal yang tak terelakkan; ia sudah mempelajari seluruh isi kontrak itu dan kesepakatan yang ditawarkan lebih dari adil—bahkan bisa dikatakan murah hati.

Nic mengangguk. "Aku akan datang sendiri untuk mengambilnya."

"Selamat tinggal, Nic." Maddie cepat-cepat berbalik dan langsung berjalan ke Jeep-nya, ia benci sengatan air mata di matanya. Maddie tahu ini konyol, tetapi entah mengapa *sekarang ini* terasa seperti momen ketika kaitan apa pun yang mempertalikan mereka selama delapan tahun terakhir akhirnya putus.

"Maddie—"

Langkah Maddie menjadi goyah dan napasnya seolah terhenti. Setelah mengerjap-ngerjap marah untuk menghalau air di matanya, ia berbalik lagi. Nic masih belum bergerak. Dengan wajah dingin, dan pria itu berkata, "Aku minta maaf karena—"

Maddie mengangkat satu tangan, ia mual tatkala berpikir Nic akan menyampaikan ucapan basa-basi padanya. "Jangan, Nic. Pokoknya jangan. Kau tidak perlu bilang apa-apa. Ini sudah selesai."

Setelah itu ia berbalik dan setengah berlari, setengah berjalan menuju Jeep-nya. Selama ini ia dan Nic mencari semacam ketuntasan dan sekarang mereka telah mendapatkannya. Apa pun yang dua malam lalu ia rasa-

kan kini telah menjadi tak lebih daripada sekadar ilusi, sebuah reaksi terhadap emosi yang memekat.

Jadi, Maddie bertanya pada diri sendiri selama perjalanan pulang, dalam selubung air mata, jika benar ini penuntasan, lantas mengapa rasanya sungguh *tidak* tuntas?

Maddie duduk memandangi kontraknya. Sekarang masih pagi. Ia dan Hernan sudah mempelajarinya dengan saksama semalam suntuk dan Hernan menyimpulkan bahwa Maddie tidak akan mendapatkan kesepakatan yang lebih baik dari orang lain. Dengan kucuran modal dari Nic, seluruh estat dan rumahnya akan direnovasi dan diperbaharui seluruhnya—sesuatu yang seumur hidup ditentang dengan gigih oleh ayahnya yang berpikiran kuno. Kengototan ayah Maddie itulah salah satu alasan utama estatnya bangkrut.

Hidup Hernan dan Maria akan terjamin dan diurus dengan baik. Nic akan mendatangkan manajer proyek dan kepala peracik anggur yang baru. Pria itu akan mengupah buruh-buruh baru untuk bekerja di gudang bawah tanah dan buruh petik anggur musiman, juga mendatangkan mesin yang dibutuhkan untuk memetik anggur secara massal.

Maddie sadar ia tidak punya pilihan selain menerima tawaran investasi ini—bukan hanya demi dirinya, melainkan juga demi roda ekonomi setempat. Estat Vasquez sudah lama menjadi penyedia lapangan kerja bagi penduduk sekitar dan sekarang itu bisa terwujud

lagi. Belum lagi utangnya yang sangat besar pada Hernan dan Maria, yang sekarang membutuhkan sokongan lebih daripada sebelum-sebelumnya. Maddie tak bisa menyangkal ia menginginkan estatnya berkembang lagi. Namun sayangnya ia takkan berada di sini untuk menyaksikan itu.

Dengan hati berat Maddie meraih pena, lalu membubuhkan tanda tangannya di atas garis titik-titik. Dengan melakukan ini berarti ia telah memutuskan nasibnya—karena sekarang ia tidak bisa lagi tetap di sini. Ia tidak bisa mengingkari kesepakatan ini, tetapi juga tidak bisa terus tinggal di sini, melihat Nic setiap hari, yang bersikap acuh tak acuh terhadap hubungan asmara di antara mereka. Ia sudah menyerahkan hati dan jiwanya pada Nic—dan ia menggunakan tawaran investasi ini sebagai alasan untuk bersembunyi.

Apa yang telah terjadi di antara mereka memuncak menjadi sesuatu yang tak lebih daripada surat berkekuatan hukum.

Maddie berusaha menulis surat untuk Nic, namun apa pun yang ia tuliskan terkesan hambar dan menggelikan. Akhirnya ia menyerah dan hanya menuliskan:

Nic, kuserahkan sepenuhnya kendali atas estat ini dan segala keputusannya kepada Hernan. Dia orang yang paling tepat untuk mengawasi pekerjaan yang perlu dilakukan.

Hormatku, Maddie.

Bahkan itu pun membuat Maddie merengut. Ia melipat surat itu lalu memasukkannya ke amplop dan menaruhnya di atas surat kontrak, bersama suratnya untuk Hernan. Setelah itu ia meninggalkan rumahnya.

Nic memandangi fajar menyingsing, membiaskan cahaya merah muda ke atas Pegunungan Andes yang puncaknya berselimut salju nun jauh di sana. Rahangnya gatal karena janggut yang baru tumbuh. Matanya perih karena semalam suntuk ia tidak tidur. Sebenarnya ia malah sama sekali belum tidur sejak terbangun di ranjangnya yang kosong pagi beberapa waktu lalu.

Pemandangan yang sedang ia lihat, yang mencakup estatnya yang sangat luas, biasanya tidak pernah gagal memenuhi batinnya dengan getar kepuasan. Namun sudah berminggu-minggu ini pemandangan itu gagal membuat perasaannya tergugah. Ia menjadi linglung dan kehilangan minat terhadap pekerjaan—yang telah menjadi salah satu alasan keberadaan dirinya selama ini.

Baru kemarin Eduardo harus mengulangi ucapannya sampai tiga kali sebelum Nic memahami kata-katanya, dan setelah itu ia mendamprat Eduardo. Tentu saja kemudian Nic menyampaikan permintaan maaf yang sedalam-dalamnya—sebelumnya ia tidak pernah hilang kesabaran sampai seperti itu—namun tingkat pengendalian diri yang ia bangun selama bertahun-tahun ini mendadak meninggalkannya begitu saja.

Nic tahu sejak kapan ketenangan dirinya itu mulai



meninggalkannya. Yaitu ketika ia melihat Madalena Vasquez berjalan melewati ambang pintu hotel di Mendoza. *Saat itu* ia tahu, bahkan sebelum ia mengenali wanita itu sebagai Maddie, bahwa semuanya telah berubah.

Seketika itu pula, seiring cahaya merah muda menghampar di atas Pegunungan Andes, Nic tahu apa arti semua itu—dan apa yang harus ia lakukan jika ingin mendapatkan kembali ketenangan atau kewarasannya. Semua pergulatannya dengan kedua orangtuanya, juga isu kesehatannya, sekarang sama sekali tidak berarti apa-apa. Karena sejak ia melihat Madalena Vasquez di atas kuda delapan tahun lalu dan mengikuti gadis itu ke kebun, Maddie sudah mengendalikan takdirnya.

Maddie membuatnya percaya, lalu setelah itu menghancurkan hatinya dan membentuk ulang dirinya dengan penolakan kejam—tindakan yang kini sangat bisa dimengerti. Namun, Maddie-lah satu-satunya orang yang bisa menyembuhkannya, bisa membuatnya mengambil risiko untuk kembali percaya...

Nic tidak menyadari ia sudah bergerak sampai setelah ia berada di Jeep dan mengemudi meninggalkan gerbang rumahnya menuju estat Maddie. Ia sama sekali tidak memperhatikan satu kendaraan lain yang meluncur di jalan—sebuah taksi. Ketika tiba di rumah Maddie yang terasa sunyi, dengan perasaan mual Nic pun tahu mengapa rasanya begitu.

Ia masuk ke ruang kerja lalu melihat surat dan kontrak yang tergeletak di meja. Ia menaruh surat untuk Hernan di samping sebelum membuka surat untuknya

dan membacanya. Lambat-lambat ia meletakkan surat itu dan mengambil surat kontrak, memandangi halaman terakhir. Nama Maddie sudah tergores di garis di bawah surat.

Disertai raungan murka yang tak jelas, Nic melemparkan kontrak itu ke dinding yang ditutupi buku hingga beterbangan ke mana-mana. Ia berbalik dan berderap keluar, matanya menyorot liar.

Maddie beringsut maju dalam antrean di depan loket penjualan tiket sambil menghitung uangnya. Cukuplah. Setibanya di Buenos Aires nanti ia akan mencoba membujuk bibinya untuk membolehkannya tinggal selama beberapa minggu sementara ia mencari—

"Mau kabur, Maddie?"

Otak Maddie rasanya langsung membeku. Ia mengedarkan pandangan dan mendapati Nic berdiri sambil bersedekap. Nada bicaranya yang tenang dan wajar tidak mampu memungkiri penampilannya yang berantakan: rambut acak-acakan, mata semerah darah, serta rahang yang ditumbuhi pangkal janggut pirang gelap. Nic amat sangat tampan.

Maddie cepat-cepat memalingkan wajah untuk kembali menghadap antrean, dan berusaha menaklukkan panas yang menjalari pipinya. "Aku tidak tahu mengapa kau repot-repot datang ke sini, Nic. Tidak, aku bukan mau kabur."

Maddie maju beberapa langkah, Nic menjajari di sebelahnyanya.

"Jawabanmu mungkin bisa mengelabuiku. Apa kau sadar kau tidak bisa mengabaikannya begitu saja? Berarti kau tidak benar-benar sayang pada estatmu?"

Maddie naik pitam, ia mendamprat Nic. "Kau *tahu* itu tidak benar. Aku mencintai estatku."

"Lantas mengapa kau pergi?"

Paras Maddie memerah. Ia menyadari orang-orang saling mencolek, karena tidak dipungkiri mereka mengenali salah satu warga Mendoza yang paling terkenal. Yang perlu orang-orang ini lakukan adalah mengenali Maddie dan setelah itu mereka pun akan mendapatkan asupan untuk dijadikan bahan gosip selama berbulan-bulan. *De Rojas akhirnya mengusir Vasquez dari kota ini!*

Dengan enggan Maddie keluar dari antrean dan beranjak menjauh supaya orang-orang tidak bisa mendengar percakapan mereka. Ia kembali mendamprat Nic. "Aku tidak perlu berada di sana agar kau bisa menanamkan modalmu di estat Vasquez."

Suara Nic muram. "Itu bagian dari perjanjian."

Maddie merasa ingin mengentakkan kaki, dan emosinya kian mendekati permukaan. "Nic, aku mau pergi, dan tidak ada yang bisa kaulakukan atau katakan untuk mencegahku."

Dengan tegas ia berbalik untuk bergabung ke ekor barisan dan mulai mengantre lagi. Lalu ia mendengar Nic berkata parau dari belakangnya, "Bagaimana jika kubilang aku tidak ingin kau pergi, dan itu tidak ada sangkut pautnya dengan investasi?"

Maddie berhenti melangkah, napasnya terengah. Ia

bahkan tidak menyadari mata para penonton yang ingin tahu kini berpindah-pindah cepat antara dirinya dan Nic. Ia pasti salah dengar—atau Nic tidak bersungguh-sungguh dengan ucapannya, atau maksud ucapan pria itu tak seperti yang ada di pikiran Maddie.

Maddie coba-coba maju satu langkah dan langsung mendengar, "Maddie, *sialan*."

Tahu-tahu Nic sudah berdiri di depannya, menghalangi jalannya. Maddie mendongak. Otot rahang Nic berkedut-kedut.

"Nic..."

"Aku tidak mau kau pergi karena aku baru sadar betapa aku sangat membutuhkanmu."

Kedua tangan Maddie mencengkeram tas. Ada sesuatu yang berdebar-debar tak keruan dalam dadanya, namun ia tetap beranggapan bahwa yang Nic bicarakan pasti soal investasi itu.

"Namun ada Hernan. Dia bisa menangani..."

Nic nyaris meledak. "Aku tidak bicara soal investasi. Aku tidak peduli soal itu. Aku menawarkan suntikan modal hanya karena kau sepertinya ngotot sekali menyodorkan dirimu ke dalam bahaya. Kontrak itu—" Nic tiba-tiba terdiam dan mengumpat keras-keras sebelum mengakui, "Kontrak itu menjadi cara bagiku untuk membawamu ke tempat tidur tanpa harus mengakui bahwa aku takut kau akan menolakku lagi."

Nic mengulurkan tangannya untuk menyentuh pipi Maddie. Ia merasakan tangan Nic gemeteran. *Déjà vu* menerjang Maddie.

"Aku membuat semuanya berantakan, Maddie, karena aku terlalu pengecut untuk mengakui betapa aku *merasa* senang ketika kau kembali kemari." Nic menggeleng-geleng. "Penolakanmu hari itu... rasanya seolah jantungku ditarik dari dadaku dan diinjak-injak ke tanah. Sejak itu tidak ada lagi yang penting. Aku menutup diri. Dalam kurun satu minggu itu aku sudah sangat menyukaimu..."

Penglihatan Maddie menjadi kabur. Ia memegang tangan Nic yang masih menyentuh wajahnya, menahannya di sana, berharap pria itu percaya padanya. "Nic... Aku benar-benar minta maaf soal itu. Bahwa ibuku meracuni pikiranku... bahwa aku tidak bisa menceritakannya padamu. Saat itu aku juga sudah menyukaimu dan amat menginginkanmu. Aku tahu itulah sebabnya kau tidak mungkin bisa memaafkanku."

Dengan enggan Maddie menurunkan tangan Nic dari wajahnya, lalu mundur. "Karena itulah aku harus pergi. Aku tidak cukup tegar untuk tinggal di dekatmu, mencintaimu, melihat hidupmu terus maju... apalagi kau harus melanjutkan hidupmu."

Suara Nic terdengar agak bingung. "Kau mencintaimu? Sekarang juga masih?"

Maddie mengangguk. Air mata mengaburkan pandangannya. "Sejak dulu kau selalu ada di hati dan pikiranku. Waktu aku pulang ke sini, kukatakan pada diriku bahwa aku membencimu karena sikapmu yang sok berkuasa, dan karena kau membuatku percaya yang terjadi di antara kita delapan tahun lalu hanya hasrat belaka dari pihakmu. Padahal itu bohong. Aku menyetujui

kontrak bodoh itu karena sampai batas tertentu aku berpikir itulah satu-satunya cara agar kau bersedia tidur denganku...”

Maddie menurunkan tatapan lalu menyeka pipinya yang basah. Ia menggenggam erat-erat tasnya lalu berjalan satu langkah memutari Nic—dan merasakan pria itu menggenggam kuat lengannya.

Maddie tidak sanggup menatap pria itu. “Kumohon, Nic... biarkan aku pergi. Kau tidak bisa memaksaku tetap di sini. Tidak sekarang.”

Nic tidak mau mendengar. Ia memutar tubuh Maddie lalu mengangkat dagunya. Maddie menatap wajah Nic dan jantungnya berhenti berdenyut. Nic kelihatan sangat belia... dan terbebas dari bayang-bayang menyakitkan itu. Seulas senyum meleuk di sudut bibirnya yang indah dan membuat jantung Maddie mulai berdetak lagi, membuat kepalanya terasa ringan.

Dengan lembut Nic bertanya, “Kau tidak menyimak kata-kataku sedikit pun, ya?”

Maddie kebingungan. Memangnya tadi Nic bilang apa?

Tiba-tiba Nic merenggut tas dari tangannya dan menjatuhkan benda itu ke lantai. Lalu, sebelum Maddie sempat menghela napas, Nic sudah berlutut di hadapannya sambil memegang tangannya.

Sambil mendongak menatap Maddie dengan matanya yang sangat biru, Nic berkata parau, “Maddie Vasquez, aku mencintaimu. Aku sudah terpesona kepadamu bahkan sebelum aku berjumpa denganmu, dan ketika kita bertemu aku terperosok jauh ke dalam hatimu. Aku

tidak pernah berhenti mencintaimu, tak peduli betapa terlukanya hatiku, dan aku baru menyadari itu setelah kau kembali. Kubilang kepada diriku aku membencimu, bahwa aku ingin membalas dendam... namun sesungguhnya aku menginginkan *dirimu*. Serta hatimu. Hanya saja aku terlalu pengecut untuk mengakuinya..."

Maddie tertegun tak mampu berkata-kata, yakin ia pasti sedang bermimpi. Antrean pembeli tiket sudah sedari tadi terpecah, sekarang mereka dikerumuni penonton yang penasaran. Maddie mendengar seseorang yang berdiri di dekatnya mendesah dibuat-buat.

"Maddie Vasquez... bersediakah kau menikah denganku? Aku tidak mampu melanjutkan hidupku kecuali aku tahu kau akan berada di dalamnya. Aku ingin kita memiliki anak dan menua bersama, menjadi pihak yang mengubur permusuhan lama di antara keluarga kita untuk selamanya. Aku mencintaimu."

Maddie kini sungguh-sungguh menangis, emosinya meluap dan membuat tubuhnya berguncang-guncang. Nic berdiri dan menarik Maddie ke pelukannya, membelai dan menenangkannya. Akhirnya, setelah Maddie tenang, ia menarik diri sedikit dan menengadah ke arah Nic. Nic masih terlihat liar, juga sangsi bercampur cemas. Maddie bisa melihat ketakutan yang dulu itu di mata Nic—rasa takut bahwa Maddie akan pergi...

Maddie mengalungkan tangannya di leher Nic.

Ia mendaratkan ciuman yang terasa asin ke bibir Nic dan disertai desah emosional ia menjawab, "Aku bersedia menikah denganmu, Nic de Rojas. Bagaimana

mungkin aku menjawab tidak, padahal aku sangat mencintai?"

Sorak-sorai orang banyak membuat Maddie membenamkan wajahnya karena malu di dada Nic, lalu ia merasakan lengan pria itu menggendongnya dan berjalan keluar menuju matahari yang bersinar cerah.

*Satu tahun kemudian*

"Tidak," sahut Nic sabar. "Kami memang *sudah* menikah, tetapi istriku memiliki estat yang luas atas namanya sendiri, jadi dia memutuskan tetap menjadi seorang Vasquez. Dia wanita modern."

Tangan Maddie tergegang erat dalam tangan Nic. Ia berusaha menahan kikik ketika Nic mempererat genggamannya dan mereka memandangi pasangan lebih tua yang pongah itu berjalan menjauh, sikap mereka memancarkan ketidaksetujuan terhadap keputusan tak lazim ini. Warga Mendoza lambat laun mulai terbiasa dengan bersatunya de Rojas/Vasquez, namun estat Vasquez sedang dalam perjalanan untuk berkembang kembali di bawah labelnya sendiri.

Setelah pasangan tadi tidak terlihat Maddie tergelak-gelak, dan ia membenamkan kepalanya di dada Nic untuk menyembunyikan tawa. Nic memegang mesra tengkuk Maddie, jemarinya menekan lembut. Maddie menengadah setelah mampu menenangkan diri, ia sangat menyukai sensasi panas yang membuat lemas yang menyusupi tulang-tulangnya akibat sentuhan Nic, yang



akan berubah menjadi sesuatu yang lebih mendesak apabila kesempatannya cukup memungkinkan—bahkan lebih kuat daripada sebelum-sebelumnya.

"Well, Señor de Rojas." Maddie tersenyum pada suaminya. "Kau sadar tidak, hari ini ulang tahun kita yang pertama?"

Nic mengerutkan dahi. "Kita menikah kan baru sembilan bulan yang lalu..."

Maddie mengedarkan pandang ke sekeliling ruang dansa mewah di dalam hotel di Mendoza itu dan meremas tangan Nic. "Bukan ulang tahun perkawinan. Maksudku pada tanggal ini setahun yang lalu kita bertemu lagi untuk pertama kalinya..."

Nic menurunkan tatapan ke mata hijau istrinya yang bening dan penuh kasih dan merasakan dadanya sesak nyaris tak tertahankan. Hal seperti ini, rasa cinta yang memengaruhi fisik seperti ini, sering terjadi. Malam setahun yang lalu itu—Nic masih bisa mengingat melihat sosok Maddie di ambang pintu, masih bisa mengingat bahwa saat itu ia merasa dirinya akan terbelit masalah. Meski begitu, ia tidak akan mau mengubah satu detik pun dari semua itu.

Nic tersenyum lalu meraih tangan Maddie, mengangkatnya ke bibir untuk mengecup bagian dalam telapak tangannya. Tatapan Maddie menggelap dan gairah menjalari Nic. Ia hampir mengerang kuat-kuat. Mereka mirip dua remaja urakan.

Suara Nic berubah rendah dan parau, "Selamat ulang tahun pertemuan, Sayang..."

Maddie memalingkan wajahnya ke telapak tangan Nic, membuatnya menatap ke atas dan mengumpat pelan, berharap mereka hanya berdua. Ia merasakan Maddie mengembuskan napas di tangannya, jadi ia pun menatap ke bawah, dan ekspresinya seketika berubah prihatin. Nic melihat ekspresi Maddie yang kecut dan merasakan tangan istrinya menyelinap di antara tubuh mereka, memegang perutnya yang membuncit. Persalinan Maddie sudah terlambat dua minggu.

Maddie bersungut-sungut dengan nada sayang, "Menurutmu bayi ini akan *lahir* tidak? Kalau tidak, aku akan butuh alat derek untuk pergi ke mana-mana."

Nic menyunggingkan senyum miring dan memeluk Maddie, menariknya merapat. "Aku bisa memikirkan satu cara supaya kita bisa memaksa dia keluar..."

Bagian dalam tubuh Maddie meleleh ketika melihat sorot penuh gairah di mata Nic. Setahun terakhir ini bagaikan mimpi. Ia mencintai Nic lebih dari yang ia yakini ketika pertama kali jatuh cinta pada pria ini.

Maddie bertanya, "Bisa kita pergi? Sekarang?"

Nic mendaratkan kecupan ke bibir Maddie dan menjawab, "Kita bisa melakukan apa pun yang kita mau."

"Tetapi pidatomu..."

Nic memandang berkeliling dan Maddie melihat tatapan suaminya menyampaikan sesuatu pada Eduardo, kepala peracik anggurnya, setelah itu kembali beralih padanya. "Eduardo akan mengambil alih situasi. Bayi ini..." Ia menempelkan tangannya dengan sikap

posesif di perut Maddie. "Kau, *kita*—tidak ada yang lebih penting daripada itu."

Keesokan harinya, pukul lima sore, Nic dan Maddie menyambut kelahiran putra mereka, Alvaro—sengaja dinamai seperti kakak Maddie—ke dunia.

Maddie, yang kelelahan namun bahagia, memandang Nic yang sedang menggendong putranya—yang beratnya sekitar lima kilogram—dan tersenyum kecut. "Andai saja kita bisa mematenkan metode unikmu untuk membantu proses persalinan, kurasa kita bisa kaya raya."

Kelingking Nic berada dalam genggaman tangan montok bayinya, ia menatap istrinya dan berkata purapura serius, "Lain kali akan kupastikan untuk mengarahkan lebih banyak usaha."

Maddie mengerang pelan. "Mengingat yang kurasakan sekarang ini, tidak akan *ada* lain kali."

Nic tergelak kecil. Maddie senang melihat wajah Nic sudah tak pucat lagi, Nic nyaris pingsan di kamar bersalin, pria itu merana karena sama sekali tidak bisa membantu ketika Maddie sangat kesakitan.

Nic mendekat dan menyerahkan kembali Alvaro kepada Maddie, yang sudah duduk dan mulai menyusui anaknya. Nic mendekat lalu berbisik ke telinga Maddie, "Tenang saja, Mrs. Vasquez. Lain kali aku akan membuatnya sangat nikmat agar kau bahkan tidak memikirkan rasa sakitnya."

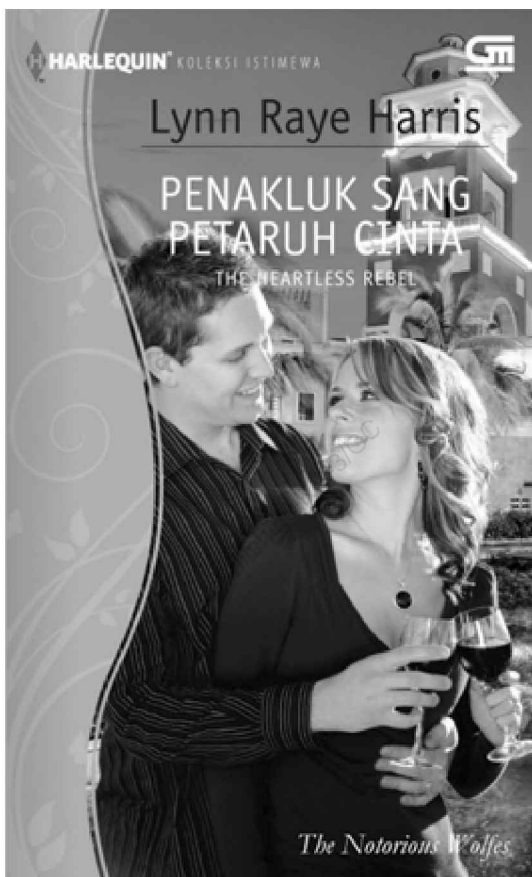
Maddie memandang Nic dan melihat betapa gelap

sorot mata suaminya saat memandangi payudaranya yang tersingkap seperti saat ini, sementara bayi mereka minum dengan rakus. Maddie merasakan denyut familier, yang tak mampu dilenyapkan oleh rasa sakit apa pun—termasuk rasa sakit akibat proses persalinan selama lima belas jam.

Maddie mengerang pelan dan berkata, "Ke dalam percobaan apa aku menjerumuskan diriku?"

Nic mengecup lehernya lalu menjauh untuk memandangnya, dengan satu tangan memegang kepala putranya. Ia hanya tersenyum.





Pembelian Online  
e-mail: [cs@gramediaishop.com](mailto:cs@gramediaishop.com)  
website: [www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

 Gramedia Pustaka Utama



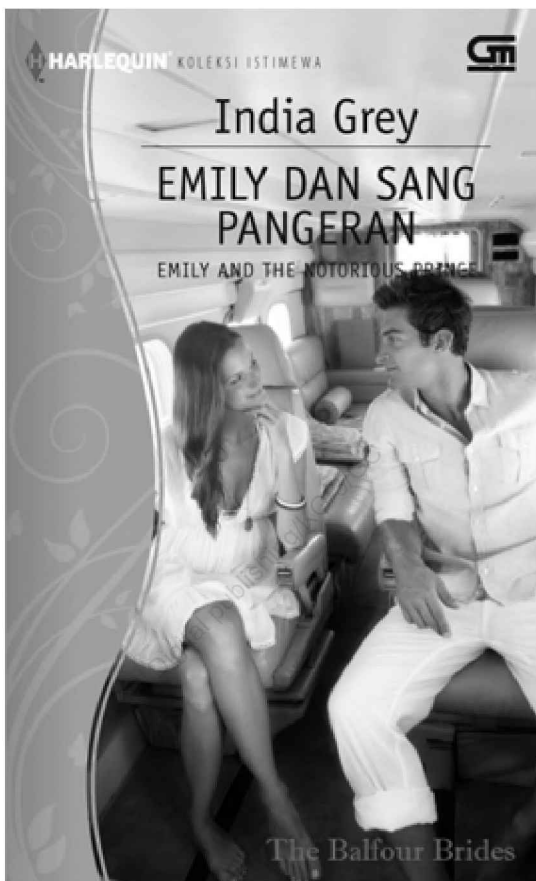


Pembelian Online  
e-mail: [cs@gramediashop.com](mailto:cs@gramediashop.com)  
website: [www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

 **Gramedia Pustaka Utama**







Pembelian Online

e-mail: [cs@gramediashop.com](mailto:cs@gramediashop.com)

website: [www.gramediaonline.com](http://www.gramediaonline.com) dan [www.grazera.com](http://www.grazera.com)

e-book: [www.gramediana.com](http://www.gramediana.com) dan [www.getscoop.com](http://www.getscoop.com)



Gramedia Pustaka Utama



# SEMALAM BERSAMA SANG MUSUH

## ONE NIGHT WITH THE ENEMY

Madalena "Maddie" Vasquez pulang ke Argentina dengan satu tekad: mengembalikan kejayaan perkebunan Vasquez dalam bisnis anggur. Ia tahu itu tidak mudah, terutama dengan persaingan dan permusuhan turun-temurun dengan keluarga de Rojas. Belum lagi sakit hati yang melibatkan affair serta pengkhianatan pada masa lalu.

Sementara itu, Nic de Rojas pun bertekad takkan membiarkan Maddie melenggang kembali begitu saja, terutama setelah apa yang wanita itu lakukan padanya. Ia tahu Maddie pasti sangat membutuhkan pertolongan untuk mengembalikan perkebunan Vasquez seperti semula, namun ia akan memastikan bantuan itu takkan diperoleh Maddie dengan cuma-cuma...

**Penerbit**

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

ISBN: 978-979-22-9767-6



9789792297676  
GM 40601130031